DAKWAH INOVATIF PADA MASYARAKAT URBAN (Analisis Konsep dan Praktik *Terapi Shalat Bahagia*)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Islam



Oleh: Abdullah Sattar NIM. FO.4511019

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

: Abdullah Sattar

NIM

: FO.4511019

Program

: Doktor

Institusi

: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 10 Juli 2018 Saya yang menyatakan



Abdullah Sattar

PERSETUJUAN PROMOTOR

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI Tanggal Juli 2018

Oleh PROMOTOR

1

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.



Prof. Akh. Muzakki, M. Ag., Grap. Dip. SEA., M. Phil., Ph.D

PENGESAHAN DIREKTUR

Disertasi ini telah diuji tahap pertama pada tanggal 22 Januari 2019 dan dianggap layak untuk diuji dalam tahap kedua.

Tim Penguji

- 1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
- 2. Dr. H. Hamis Syafaq, Lc., M. Fil. I.
- 3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
- 4. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grap. Dip. SEA., M., Phil., Ph. D.
- 5. Prof. Dr. H. Sam Abede Pareno, M. M., M.H.
- 6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.
- 7. Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, M. Si.

Surabaya, 31 Januari 2018

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi ini telah duji dalam tahap pertama pada tanggal 22 Januari 2019 dan dianggap layak untuk diuji dalam tahap kedua.

Tim Penguji:

- 1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
- 2. Dr. H. Hamis Syafaq, Lc., M. Fil. I.
- 3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
- 4. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grap. Dip. SEA., M. Phil., Ph. 🗸
- 5. Prof. Dr. H. Sam Abede Pareno, M. M., M.H.
- 6. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.
- 7. Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, M. Si.



PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI NASKAH DISERTASI

Disertasi An. Abdullah Sattar ini telah diverifikasi oleh Tim Verifikator Pada hari/ tanggal : Kamis, 6 September 2018.

	Tim Verifikator:		-1 11 !!
1.	Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.	Ag.	Verifikator
2.	Prof. Akh. Muzakki, M. Ag.,	Grap. Dip. SEA.,	M. Phil., Ph.D.
			Verifikator
3.	Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si.		Verifikator M. J. M. J.
4.	Dr. H. Hamis Syafaq, Lc., M	. Fil. I	Verifikator
5.	Dr. Ali Nurdin, M. Si.		Verifikator
6.	Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah	, M. Ag.	Verifikator

Surabaya, 1 November 2018 Ketua Tim Verifikator

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya: Nama NIM : Pascasarjana / Program Studi Studislam Fakultas/Jurusan E-mail address Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Desertasi ☐ Lain-lain (..... ☐ Tesis ☐ Sekripsi yang berjudul: Dahwah Inovatif pada Masyarahat Urban (Analisis)
Ronsep dan Praktik Terap Shalat Bahagia beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya. Surabaya, 18 September 2019 Penulis (ABBULLAL SOMFAX) nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Dakwah Inovatif Pada Masyarakat Urban (Analisis Konsep dan

Praktik Terapi Shalat Bahagia)

Penulis : Abdullah Sattar

Promotor : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

Promotor : Prof. Akh. Muzakki, M. Ag., Grad. Dip. SEA., M. Phil., Ph.D. Kata Kunci : Dakwah Inovatif, Masyarakat Urban, Teori Difusi Inovasi

Penelitian ini menguji dakwah inovatif pada masyarakat urban dengan menjadikan konsep dan praktik *Terapi Shalat Bahagia* sebagai fokusnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah konsep dakwah inovatif Ali Aziz pada masyarakat urban? (2) Bagaimanakah Ali Aziz melakukan dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia* pada masyarakat urban? (3) Bagaimana respon masyarakat urban terhadap dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomeneologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Fokusnya adalah untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena.

Temuan dalam penelitian ini adalah; Pertama, menurut Ali Aziz, berdakwah pada masyarakat urban harus inovatif, berupa penggunaan diksi, teknik penutupan klimaks, pemakaian akronim, menguatkan pesan dakwah, dan ajaran harus konkret, tidak abstrak.

Kedua, Ali Aziz melakukan dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia* pada masyarakat urban, sebagai berikut: Dalam buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*: memberi kemudahan dan memberi alternatif pilihan tata cara dan bacaan shalat, mengoptimalkan otak kanan dengan memuat gambar atau foto inspiratif, pemakaian akronim dan membuat *executive summary*, dan menguatkan pesan dakwah. Dalam Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia*: merubah mindset, dengan cara memberikan penjelasan (eksplanasi), membuat analogi dan teori zoom, mengoptimalkan otak kanan.seperti melakukan gerakan jari jemari, melakukan peragaan cara shalat Rasulullah SAW, menggugah imajinasi, dan tuntunan yang konkret.

Ketiga, masyarakat urban merespon positif dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*. Respon postif itu ditunjukkan di antaranya dengan menerima dan mempraktikan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia* dalam keseharian mereka. Mereka mempraktikkan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia* karena merasa dapat membantu menyelesaikan problematika kehidupan mereka. Di samping itu, mereka merasa puas dan bahagia setelah melakukan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia*.

مستخلص البحث

العنوان : الدعوة المبتكرة في المجتمع الحضري (تحليل مفاهيم وممارسات عن الطريقة

لانشاء السعادة بالصلاة)

المؤلف : عبد الله ستار

المشرف الاول : أ. الدكتور حسين عزيز الماجستير

المشرف الثاني : أ. الدكتور أحمد مزكى الماجستير

كلمات اساسية : الدعوة المبتكرة ، المجتمع الحضري ، نظرية انتشار الابتكار

اختبر هذا البحث الدعوة المبتكرة في المجتمع الحضري من خلال جعل مفاهيم وممارسات عن الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة كتركيزه فكانت صياغة المشكلة في هذا البحث هي: (1) كيف كانت فكرة الدعوة المبتكرة لعلي عزيز للمجتمع الحضري؟ (2) كيف جعل علي عزيز الدعوة المبتكرة من خلال الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة في المجتمع الحضري؟ (3) ما هو رد المجتمع الحضري على الدعوة المبتكرة الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة ؟

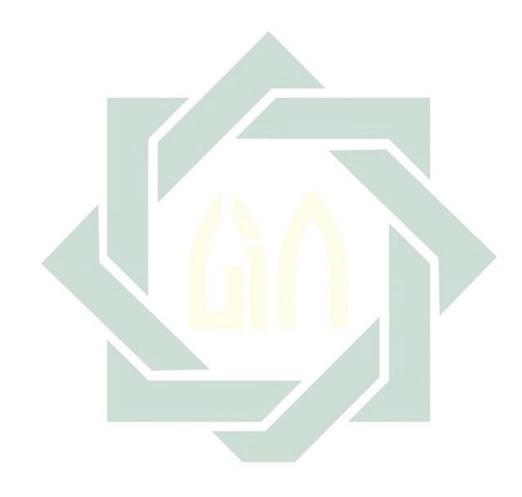
استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بالاضافة اليه المدخل الظاهراتي. فيصف المدخل الظاهراتي المعنى العام لبعض أفراد المجتمع خبراتهم الحيوية المختلفة المتعلقة بالمفاهيم أو الظواهرالمحددة. فينصب به التركيز على وصف ما هو مشترك بين جميع المشاركين حينما واجهوا ظاهرة ما.

أما النتائج من هذا البحث العلمي فهي كما يلي: أولاً ، وفقاً لعلي عزيز ، يجب أن تكون الدعوة للمجتمع الحضري مبتكرةً وهي استخدام الاختيارات الاسلوبية ، تقنية الإختتام الصدمي ، استخدام الاختصارات ، تعزيز رسالة الدعوة ، أن تكون التعاليم ملموسة وليست مجردة.

ثانيا، قدقام على عزيز بالابتكارات الدعوية من خلال الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة في المجتمع الحضري، وهي على النحو التالي: في كتاب 60 دقيقة الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة:. يوفر السهولة ويعطي البديلات المختارة عن الكيفيات والقراءات المختلفة الموروثة للصلاة.. تحسين الدماغ الأيمنوتركيزه باستخدام الصور الملهمة الشهيقة ، واستخدام الاختصارات , وتشكيلا للمستخلصات ، تعزيز رسالة الدعوة. ب. في التعمق عن الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة. تغيير المنهج الفكر ي بتقديم اليبانات الشاملة القانعة وتكوين التشابحات والتناسبية القياسية ومع استخدام نظرية التكبير. تحسين الدماغ الأيمن وتعزيزه. و هو القيام بحركة الأصابع و عرضت ودربت كيفية صلاة الرسول الله صلى الله عليه وسلم و انحاض حث الاحساس الخيالي و توجيه ملموس

ثالثًا ، يستحيب المجتمع الحضري بشكل إيجابي على الدعوة المبتكرة الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة . يتم عرض ردود إيجابية من بين أمور منها قبول وممارسة الصلاة في شكل الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة في حياتهم اليومية . يمارسون صلاة في شكل الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة لأنهم يشعرون أنهم يستطيعون المساعدة في حل

مشاكل حياتهم . بالإضافة إلى ذلك ، يشعرون بالرضا والسعادة بعد أداء الصلاة في شكل الطريقة لانشاء السعادة بالصلاة



ABSTRACT

Title : Innovative Dakwah on Urban Communities (Analysis of Concept

and Practice of Therapy of Prayer for Happines)

Author : Abdullah Sattar

Promoter : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

Promoter : Prof. Akh. Muzakki, M. Ag., Grad. Dip. SEA., M. Phil., Ph.D.

Keywords : Innovative Da'wah, Urban Society,

Innovation Diffusion Theory

This research tested innovative da'wa in urban society by making the concept and practice of Therapy of Prayer for Happines as the focus. Problem formulation in this research are: (1) How is Ali Aziz's concept of innovative da'wah to urban society? (2) How did Ali Aziz make innovative da'wah through Therapy of Prayer for Happiness on the urban community? (3) How is the response of the urban community to innovative da'wah of Therapy of Prayer for Happines?

This research uses qualitative research method with phenomenology approach. The phenomenaological approach describes the general meaning of some individuals to their various life experiences related to concepts or phenomena. The focus is to describe what is common to all participants when they experience a phenomenon.

The findings in this study are; First, according to Ali Aziz, preaching to the urban community must be innovative, like dictionary usage, climactic closure technique, use of acronyms, strengthening the message of da'wa, and teachings must be concrete, not abstract.

Secondly, Ali Aziz makes innovative da'wah through Therapy of Prayer for Happiness on urban society, as follows: a. In the book 60 Minutes Therapy of Prayer for Happiness: Provides convenience to readers by removing Arabic script and replacing it with latin writing. Giving an alternative choice of prayer procedures and readings are diverse Optimizing the right brain by loading an inspiring picture, the use of acronyms and make an executive summary Strengthen the message of da'wah. In the Deepening of Therapy of Prayer for Happiness: Change the mindset by giving explanation, make an analogy and telescope problem with zoom theory. Optimize the Right Brain like to do fingers movement, demonstrations of way of Muhammad prayer, inspiring the imagination, and concrete guidance

Third, urban society responds positively to innovative da'wah to Therapy of Prayer for Happines. Positive responses are shown by accepting and practicing prayer like Therapy of Prayer for Happines in their daily lives. They practice prayers like Therapy of Prayer for Happines because they feel they can help solve the problems of their lives. In addition, they feel satisfied and happy after performing prayers like Therapy of Prayer for Happines.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Pernyataan Keaslian	i
Persetujuan Promotor	ii
Pengesahan Direktur	iv
Pengesahan Tim Penguji	V
Persetujuan Tim Verifikasi Naskah Disertasi	V
Pedoman Transliterasi	
Abstrak	. vii
Mulakhkhas Al-Bahth	ix
Abstract	X
Ucapan Terima Kasih	xi
Daftar Isi	. xiv
Daftar Tabel, Bagan dan Gambar	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi da <mark>n P</mark> embatasan <mark>M</mark> asalah	14
C. Rumusan Mas <mark>ala</mark> h	15
D. Tujuan Penelit <mark>ian</mark>	16
E. Kegunaan Penelitian	16
F. Penelitian Terdahulu	17
G. Metode Penelitian	
H. Sistematika Pembahasan	39
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Konseptual	41
Konsep Dakwah Inovatif	41
2. Konsep Spiritualitas Masyarakat Urban	67
B. Kajian Teori Difusi Inovasi	75
BAB III : PENYAJIAN DATA	
A. Profil Moh. Ali Aziz	83
1. Biografi Singkat	83
2. Menjadi Haml al-Dakwah	86
B. Dakwah Inovatif Melalui Publikasi:	
Kasus Buku "60 Menit Terapi Shalat Bahagia"	93
1. Inspirasi Penulisan	93
2. Merengkuh Kebahagiaan Melalui Shalat	98

3. I	Model Penulisan	106
C. Dakv	wah Inovatif Melalui Pelatihan:	
Kasu	as Pendalaman Terapi Shalat Bahagia (PTSB)	131
1. I	Lintas Batas	131
2. I	Paparan Pendalaman <i>Terapi Shalat Bahagia</i> (PTSB)	135
BAB IV : ANALI	SIS DATA	
A. Mela	hirkan Dakwah Inovatif	153
1. I	Penggunaan Diksi	154
2.	Teknik Penutupan Klimaks	159
3. 1	Pemakaian Akronim	161
4. 1	Menguatkan Pesan Dakwah	164
	Ajaran yang Konkret, Tidak Abstrak	
B. Dakv	wah Inovatif Ali Aziz Melalui Terapi Shalat Bahagia	190
	Buku 60 Menit <i>Terapi Shalat Bahagia</i>	
8	a. Memudah <mark>kan</mark>	
	1) Tanp <mark>a Teks Arab</mark>	
	2) Ber <mark>agam Pilihan</mark>	
· ·	b. Mengo <mark>ptimalkan Otak K</mark> ana <mark>n</mark>	
	1) Pe <mark>muatan Gambar/F</mark> oto	
	2) Pe <mark>makaian Akronim</mark>	
	3) Executive Summary	
	c. Menguatkan Pesan Dakwah	
	Pendalaman Terapi Shalat Bahagia (PTSB)	
8	a. Merubah <i>Mindset</i>	
	1) Memberi Penjelasan	
	2) Membuat Analogi	
	3) Teori <i>Zoom</i>	
ł	b. Mengoptimalkan Otak Kanan	
	1) Gerakan Jari Jemari	
	2) Peragaan Inspiratif	
	3) Menggugah Imajinasi	
	c. Tuntunan yang Konkret, Tidak Abstrak	263
-	on Masyarakat Urban Terhadap Dakwah Inovatif	
•	pi Shalat Bahagia	267
	Spiritualitas Masyarakat Urban Pengadopsi	
	Terapi Shalat Bahagia	267
	Dakwah Inovatif Terapi Shalat Bahagia	
	Perspektif Pengadopsi	284
3.]	Praktik <i>Terapi Shalat Bahagia</i> dalam Keseharian	

Pengadopsi	300
4. Kisah Inspiratif dan Testimoni	311
D. Teoretisasi Dakwah Inovatif Terapi Shalat Bahagia	320
1. Teori Komunikasi dalam Terapi Shalat Bahagia	320
2. Teori Difusi Inovasi dalam Dakwah Inovatif	
Terapi Shalat Bahagia	324
3. Proses Difusi Dakwah Inovatif Terapi Shalat Ba	hagia
pada Masyarakat Urban	328
4. Elemen Difusi Inovasi Terapi Shalat Bahagia	331
BAB V : PENUTUP :	
A. Simpulan	336
B. Implikasi Teoretik dan Saran	
C. Keterbatasan Studi	

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Gambar Lampiran 2. Riwayat Hidup Peneliti

DAFTAR TABEL, BAGAN DAN GAMBAR

Tabel 1.1 Objek Kajian Penelitian Dakwah	31
Bagan 2.1 Peta Konsep Dakwah Inovatif	66
Bagan 2.2 Alur Proses Difusi	82
Gambar 4.1 Berdiri	204
Gambar 4.2. Rukuk	
Gambar 4.3 Bangkit dari Rukuk	
Gambar 4.4 Sujud	207
Gambar 4.5 Duduk Antara Dua Sujud	208
Gambar 1 6 Tacyahud Pertama dan Kedua	200

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan bahwa semua manusia sejak lahir sudah membawa benih fitrah (rasa keberagamaan). Benih ini akan terus bersemai dan berkembang sesuai lingkungan yang mengitarinya. Jika lingkungan sekitarnya (terutama kedua orang tuanya) beragama Islam, maka kemungkinan besar dia juga akan beragama Islam. Jika lingkungannya beragama selain Islam, Nasrani misalnya atau Yahudi, Hindu dan Budha, maka dia akan mengikuti agama lingkungannya.

Bahkan dalam lingkungan yang terisolir pun, manusia sebenarnya tetap beragama. Bangsa atau suku Aborigin (suku asli di Australia) yang sangat terisolir misalnya, mereka ternyata memiliki konstruksi tersendiri mengenai alam ini. Tentu saja konstruksi mereka tidak berhubungan dengan agama-agama yang sekarang dikenal seperti Islam, Kristen, Budha, atau Hindu. Mereka tentu tidak mengetahui Mekkah, Vatikan, atau Yerussalem. Mereka mempunyai konsep sendiri mengenai *the idea of centre* (tempat suci). Kebetulan tempat suci yang paling mereka hormati adalah sebuah bukit berwarna merah. Meskipun dalam elaborasi konsep itu tidak begitu canggih, tetapi konstruksinya sama persis dengan agama. Hal ini menunjukkan bahwa sebetulnya manusia tidak bisa lari dari agama.

¹ Budhy Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid : Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), cet, I, 1828-1829.

Durkheim-sosiolog Menurut modern asal Perancis-. ketika sekumpulan orang pada taraf tertentu menjadi sebuah masyarakat, ia akan melahirkan sebuah agama ("sipil") umum. Teori ini berimplikasi bahwa agama, oleh karenanya, menyatukan orang-orang atau mengintegrasikan masyarakat. Tentu saja, interpretasi semacam ini bisa diterima, jika orang membaca definisi agama Durkheim secara literer (agama adalah apa-apa yang dapat menyatukan kepada sebuah komunitas moral"). Ritus, menurut Durkheim, adalah sesuatu yang dengannya kelompok sosial kembali menegaskan dirinya secara periodik.²

Durkheim juga mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan halhal yang kudus; kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Dari pengertian ini ada dua unsur penting yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu "sifat kudus" dan "praktik-praktik ritual" dari agama. Jika salah satu unsur tersebut terlepas, maka dia bukan menjadi agama lagi. Pada sisi lain, agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural. Di sini kita dapat melihat bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya, akan tetapi dari bentuknya yang melibatkan dua unsur tadi.³

Sifat kudus yang dimaksud Durkheim dalam kaitannya dengan pembahasan agama bukan dalam pengertian teologis, melainkan sosiologis.

²Robert N Bellah dan Philip E. Hammond, Varieties of Civil Relegion, terj. Imam Khoiri dkk (Yogyakarta: IRGiSoD, 2003), cet. 1, 208.

³Anthony Giddens, Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karyatulis Marx, Durkheim dan Max Weber, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI-Press, 1986), 78.

Sifat kudus itu dapat diartikan bahwa sesuatu yang kudus itu dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan-larangan, yang memaksakan pemisahan radikal dari yang duniawi. Sifat kudus ini dibayangkan sebagai suatu kesatuan yang berada di atas segala-galanya.

Di dalam dunia modern, sifat kudus terdapat pada moralitas rasional. Ini terlihat dari rasa hormat dan perasaan tidak dapat diganggu gugat yang diberikan oleh masyarakat kepada moralitas rasional tersebut. Sebuah aturan moral hanya dapat hidup apabila ia memiliki sifat "kudus" seperti di atas, sehingga setiap upaya untuk menghilangkan sifat "kudus" dari moralitas akan menjurus kepada penolakan dari setiap bentuk moral. Dengan demikian, "kekudusan" pun merupakan prasyarat bagi suatu aturan moral untuk dapat hidup di masyarakat.⁴

Selain melibatkan sifat "kudus", suatu agama juga selalu melibatkan ritual tertentu. Praktik ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktik ritual yang terjalin dengan sangat erat, yaitu pertama, praktik ritual yang negatif, yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan. Yang kedua adalah praktik ritual yang positif, yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri. Contoh praktik ritual negatif misalnya dihentikannya semua pekerjaan ketika sedang berlangsung upacara keagamaan. Sedangkan contoh praktik ritual positif adalah upacara keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan keimanan secara

⁴Ibid.

lebih khusyuk, sehingga berfungsi untuk memperbaharui tanggung jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan.⁵

Masyarakat urban adalah sebuah komunitas yang menjadikan kota sebagai basis aktivitasnya. Mereka bekerja, bertempat tinggal, berkeluarga, berinteraksi, dan aktivitas yang lain di kota. Sebagian dari mereka adalah penduduk asli kota itu, artinya mereka sudah turun temurun tinggal dan hidup di kota itu. Sebagian yang lain-bisa jadi jumlahnya lebih banyak-adalah para pendatang dari pedesaan. Mereka melakukan urbanisasi untuk meningkatkan taraf hidup dengan mencari pekerjaan di kota yang tidak banyak didapatkan di desa.

Dalam pengertian lama, urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke kota-kota. Sebenarnya gejala ini lebih tepat disebut sebagai migrasi. Dan migrasi hanya merupakan satu aspek saja dari urbanisasi yang kompleks itu. Urbanisasi adalah perkembangan kota-kota yang mencakup aspek fisik, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Namun laju perkembangan setiap aspek tersebut tidak selalu sama. Mungkin bisa terjadi kesenjangan di antara aspek-aspek tersebut. Misalnya antara aspek fisik dan aspek sosial. Terbangunnya prasarana dan sarana fisik kota tidak diikuti dengan pembentukan masyarakat baru. Misalnya di perumahan *real estate* yang banyak dibangun di luar suatu kota itu penghuninya tidak saling mengenal dan tidak atau belum membentuk kominitas baru⁶.

⁵Ibid, 80.

⁶M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka: LP3ES, 1999), 4.

Secara umum, pemahaman tentang kota merujuk kepada pengertian formal yang ditandai dengan berbagai fenomena selera yang homogen-seperti bangunan gedung-gedung megah dan tinggi, pusat-pusat perbelanjaan modern, mobil-mobil mewah, jalan-jalan yang mulus, cita rasa dan gaya hidup yang *trendy*, mengikuti arus yang menjadi ciri khas kehidupan metropolis. Meski karakteristik ini lebih merupakan "penampakan imitatif", namun pada pada tataran praksis, kenyataan abstrak (ilusif) tersebut mampu "membius" sebagian besar masyarakat kita. Dalam arti tertentu, bisa dikatakan bahwa logika pembangunan kota kita terjerat dalam "situasi yang tidak realistis".

Ironisnya, "ketidakrealistisan" ini diterima tanpa kritik, dianggap sebagai "kenyataan yang semestinya terjadi". Lahirlah konsep-konsep yang dianggap benar dengan sendirinya, seperti "pembangunan", "perkembangan", "kemajuan", "modernitas", "mobilitias", dan lain-lain. Bahwa ketika, misalnya, pemerintah mengatakan :"Hal ini demi kemajuan dan pembangunan", maka perkataan seperti ini diterima begitu saja, tanpa perlu memusingkan potensi-potensi destruktif yang akan dilahirkan dari apa yang disebut :kemajuan" dan "pembangunan" tersebut.⁸

Setiap perubahan, pembaharuan, dan kemajuan kehidupan manusia dan masyarakatnya yang berjalan sedemikian cepat senantiasa membuahkan transformasi sosio kultural yang meluas. Pada setiap kasus perubahan, pembaharuan, dan kemajuan, ia selalu memliki dampak kecemasan, bahkan

⁸Ibid

⁷Muhammad Muhyidin, *Orang Kota Mencari Allah* (Yogyakarta, Diva Press, 2008), 38-39.

ketegangan psikologis-sosial yang sangat kuat. Pun, setiap perubahan, pembaharuan, dan kemajuan masyarakat, selalu tidak bisa dilepaskan dari dan diikuti oleh berbagai dampak negatif dari modernisasi yang cenderung mengabaikan dimensi transendental sehingga mengakibatkan hilangnya kesadaran orientasi hidup yang lebih bermakna.

Masyarakat urban sebagai masyarakat modern dan metropolis telah melahirkan anonimitas, mobilitas, pragmatisme, dan profanisme. Anonimitas menghilangkan kedirian dan kemanusiaan. Mobilitas menjadikan umat urban mengalami *neurotic*¹⁰, selalu terburu-buru dikejar sesuatu yang tak pernah jelas, bepindah-pindah kerja dan rumah demi kesia-siaan, berbicara tentang segala sesuatu yang tidak dimengerti, selalu menceburkan diri dalam keramaian tetapi tetap kesepian, dan sebagainya. Pragmatisme melahirkan sikap membuang hal-hal yang tidak relevan. Hal-hal yang tidak dimengerti dimasukkan di dalam kurung dan tak perlu dilihat, pertanyaan terdalam dan religious dianggap membuang-buang waktu saja. Profanitas melahirkan ketiadaan Allah Swt.¹¹

Fenomena atau permasalahan masyarakat urban yang menimbulkan berbagai krisis kehidupan, baik agama, pandangan hidup (*weltanschuung*), ideologi, kepemimpinan, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kemanusiaan umumnya menunjukkan bahwa sumbernya berasal dari krisis atau sakitnya

⁹ Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat: Menjejaki Tradisi dan Amaliah piritual Sufisme* (Bandung: Humaniora, 2005), 157-158.

¹⁰Gangguan perasaan dan gerakan yang disebabkan oleh kelainan saraf. Saat ini, *neurotic* atau neurosis didefinisikan sebagai gangguan mental yang mengenai sebagian kecil aspek kepribadian, dan orang yang mengalaminya masih dapat melakukan pekerjaan sehari-hari dan tidak membutuhkan perawatan di rumah sakit.

¹¹Muhammad Muhyiddin, *Orang Kota Mencari Allah*, 40-41.

spiritualitas. Krisis atau sakitnya spiritualitas, pada dasarnya, bersumber dari rapuhnya pemahaman terhadap makna dan fungsi kehadiran Allah di dalam hati, atau jantung atau nurani manusia. ¹² Jika spiritualitas lepas dari diri manusia, maka secara alamiah manusia telah kehilangan jati dirinya. Ikatan primordialnya dengan Sang Pencipta menjadi pudar, sesuatu yang akan menyebabkan manusia menjadi galau, sedih, nestapa, merasa terasing, dan perasaan negatifnya lainnya yang berkepanjangan.

Dimensi spiritualitas dalam Islam, ketika ditempatkan dalam konteks ilmu keislaman, maka ia melahirkan ilmu tasawuf, dan pada gilirannya melahirkan gerakan tarekat. Tetapi bila spiritualitas dilihat bukan sebagai objek keilmuan, melainkan penghayatan, maka posisinya justru menjadi amat sentral, merupakan inti dari denyut iman dan keberagamaan. 13

Dimensi spiritualitas dari paham dan penghayatan keberagamaan pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri manusia sendiri. Bisa jadi masyarakat modern yang memiliki fasilitas transportasi canggih, mereka telah melanglang buana, bahkan sebagian telah melakukan perjalanan ke planet, namun amat mungkin masih miskin dalam pengembaraannya dalam upaya mengenal dimensi batinnya, bahwa ia adalah makhluk spiritual. Hal yang mirip bisa juga terjadi pada para ilmuwan. Ribuan buku dan teori telah mereka jelajahi, tetapi mungkin saja semua itu baru melingkar-lingkar pada

¹² Ummu Salamah, Sosialisme Tarekat: Menjejaki Tradisi dan Amaliah piritual Sufisme, 159

¹³Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), 221.

dataran kognitif-rasional, belum berfungsi sebagai pupuk yang menyuburkan penghayatan keberagamaannya.¹⁴

Dalam pandangan para mistikus, kualitas manusia dan kemanusiaan yang paling primordial adalah bahwa ia merupakan makhluk spiritual puncak ciptaan Tuhan dan oleh karenanya watak dasar manusia adalah bersifat baik. Ia senantiasa merindukan kedamaian, kebagahagiaan, hubungan cinta kasih, dan selalu ingin berdampingan dengan yang Maha Kasih. ¹⁵

Kehidupan masyarakat urban yang dinamis dan mobilitasnya yang tinggi, membuat mereka selalu dikejar-kejar waktu. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk karir, pekerjaan, organisasi atau peningkatan ekonomi (materialis). Sedangkan waktu yang tersisa dihabiskan untuk keluarga, menyalurkan hobi, rekreasi, dan aktivitas keagamaan. Bisa dibayangkan, sisa waktu yang amat terbatas digunakan untuk memenuhi libido spiritualnya, nampaknya sulit akan terpuaskan. Maka sangat wajar, jika masyarakat urban mengalami kekeringan rohani, dan kehausan spiritual. Dalam situasi seperti inilah, kemunculan berbagai sarana pembangkit spiritualitas di kota menemukan momentumnya. Menjamurnya tayangan televisi yang ber-genre religi, apakah taws}iyyah, talkshow atau sinetron, menjadi menu yang menarik bagi masyarakat urban. Membanjirnya fitur-fitur layanan keagamaan di gadget menjadi alternatf lain pemenuhan citra keberagamaan mereka. Munculnya kelompok-kelompok majlis ta'li>m di perkotaan adalah juga sarana pembangkit spiritualitas.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid.

Pada sisi lain, fenomena membanjirnya sarana pembangkit spiritualitas di perkotaan ini sejatinya menyiratkan pesan mendalam bahwa masyarakat urban menginginkan pemenuhan spiritualitasnya secara instan, gampang diimitasi dan dipraktikkan, tidak *njelimet*, dan yang pasti tidak banyak menyita waktu mereka. Maka, buku-buku panduan keagamaan yang berkaitan dengan praktik ibadah pun banyak diburu dan laris manis.

Fenomena kegersangan spiritualitas masyarakat urban dan kegemaran mereka memburu buku-buku panduan keagamaan ditangkap dengan jeli oleh Moh. Ali Aziz (selanjutnya akan disingkat Ali Aziz), seorang praktisi dan pegiat dakwah di Surabaya. Dia pun menawarkan buku panduan beribadah praktis yang berjudul 60 Menit Terapi Shalat Bahagia. Buku ini seakan melengkapi koleksi buku-buku panduan shalat yang lain, semisal Pelatihan Shalat Khusyuk, Pelatihan Shalat Tahajjud, dan Pelatihan Shalat Dhuha. Di luar dugaan, buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia mendapat sambutan yang meriah dari masyarakat dan pernah menjadi best seller di Toko Buku Toga Mas. Buku ini sudah dicetak sembilan kali sejak pertama kali dicetak pada Juni 2012.

Buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia ini adalah sebuah terobosan, sebuah dakwah inovatif. Buku ini menawarkan kemudahan bagi pembacanya untuk melakukan shalat. Di samping itu, buku ini juga mengusung warna tasawuf pada setiap pembahasannya untuk memberi nilai tambah kepada pembacanya. Setiap gerakan shalat dan doa yang menyertainya diberi rumus

atau formula sendiri untuk memudahkan sekaligus melatih konsentrasi, dan pada gilirannya akan dirasakan kebahagiaan bagi pelakunya.

Bagi masyarakat awam yang tidak paham bahasa arab, buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia ini amat membantu. Aktivitas shalat yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam ini diringkas dengan sebuah formula atau kalimat kunci yaitu SUBHAN TURUT HADIR di MASJID untuk AKSI SOSIAL. Ali Aziz membagi aktivitas shalat ke dalam enam kegiatan inti yaitu berdiri, rukuk, bangkit dari rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud pertama dan kedua. Masing-masing gerakan shalat ini diberi kata kunci untuk memudahkan penghayatan dan agar lebih khusyuk. Kata-kata kunci ini diambil dari i<mark>ntis</mark>ari doa dan makna filosofis setiap gerakan shalat. Ketika berdiri misalnya, peshalat diminta mengingat kata SUBHAN yang merupakan akronim dari Syukur, Bimbingan dan Ketahanan iman. Ketika rukuk, peshalat mengingat kata TURUT yang merupakan akronim dari Tunduk dan Menurut. Ketika bangkit dari rukuk kata yang harus diingat adalah HADIR yang merupakan akronim dari Hak pujian dan Takdir Allah. Ketika sujud kata yang harus diingat adalah MASJID yang merupakan akronim dari Maaf, Sinar, Jiwa dan raga. Duduk di antara dua sujud kata yang harus diingat adalah AKSI sebagai akronim dari Ampunan, Kasih, Sejahtera, dan Iman. Sedangkan tashahhud pertama dan kedua kata yang digunakan adalah SOSIAL sebagai akronim dari Sholawat, Persaksian dan Tawakal. 16

-

Moh. Ali Aziz, 60 Menit Terapi Shalat Bahagia (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 216-221.

agar masyarakat lebih cepat bisa dalam samping itu, mempraktikkan penggunaan buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, Ali Aziz menawarkan Pelatihan atau Pendalaman Terapi Shalat Bahagia (PTSB). Pelatihan ini dilaksanakan untuk membantu sekaligus memandu peserta pelatihan dalam mempraktikkan shalat bahagia digagasnya. yang Menariknya, Pendalaman Terapi Shalat Bahagia (PTSB) ini sudah dilakukan hampir seratus kali dan menghasilkan alumni ribuan. Pesertanya beragam dari berbagai strata sosial dan profesi. Tempatnya pun bertebaran di mana-mana. Di Surabaya, PTSB dilaksanakan di hotel. Asrama Haji, masjid, aula kantor dan lain-lain. Sidoarjo, Pandaan, Malang, Jombang, Jakarta, Bogor, Bandung, Tarakan Kalimantan Timur, Karimun Riau adalah kota-kota yang pernah disinggahi PTSB. Bahkan PTSB ini sudah melanglang buana ke pelosok dunia seperti Hongkong, Macau, Bangladesh, Jepang, Taipeh, Taiwan, dan Teheran Iran¹⁷.

PTSB yang dilakukan Ali Aziz ternyata tidak hanya sekedar pelatihan shalat *ansich*, melainkan juga sebagai *entry point* Ali Aziz mengusung misi dakwahnya. Di dalamnya, terdapat dakwah *bi al-h}a>l* yaitu mengajak audiens atau peserta PTSB berbagi rezeki dengan orang-orang yang belum beruntung. Dalam satu forum PTSB misalnya, Ali Aziz mendatangkan testimoni keluarga kuli bangunan yang cukup lama mengais rezeki di Surabaya dan salah seorang putrinya lumpuh (belum bisa berjalan). Karena merasa kurang beruntung, keluarga ini ingin kembali ke daerah asalnya yaitu

¹⁷http://www.terapishalatbahagia.net/, (diakses tanggal 30 Maret 2016).

Jombang. Sayangnya, mereka tidak punya rumah. Mereka hanya memiliki sepetak tanah, dan bertekad ingin membangun rumah di tanah itu, meski sederhana. Dalam kesempatan itu, Ali Aziz langsung menawarkan kepada audiens siapa yang berkenan membantu meringankan beban keluarga pemulung itu. Respon audiens pun cukup antusias, beberapa dari mereka langsung memberikan bantuan. Ali Aziz sendiri ikut menyumbang lima juta dari honorarium yang dia terima dari panitia PTSB.

Pada sisi lain, melalui PTSB Ali Aziz menyelipkan pesan-pesan dakwahnya. Konsep *tawakkal*, *qana'ah*, *ikhlas*}, *rid*}o dengan keputusan Gusti Allah, dan sabar disampaikan dengan cara yang menarik, mudah dipahami dan gampang dipraktikkan. Peserta PTSB seperti mendapat pemahaman dan formula baru tentang term-term keagamaan yang selama ini mereka kenal. Shalat menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan Allah Swt sekaligus ajang curhat terhadap problematika yang dihadapi seseorang.

Salah seorang peserta PTSB, Ibu Anzu di Surabaya misalnya, mempunyai problem yang cukup serius yaitu selalu konflik dengan ibu mertuanya. Selama lima tahun, hubungan keduanya tidak harmonis. Setelah mengikuti PTSB, Ibu Anzu baru memahami bahwa shalat ternyata bisa menjadi ajang untuk curhat kepada Allah Swt. Maka setiap shalat, Ibu Anzu mengadukan persoalannya kepada Allah Swt, dan dia pun mulai *tawakkal*. Dia berusaha sabar, *ikhlas* dan *rid* o terhadap problematika yang dihadapinya. Ibu Anzu yakin, Allah Swt Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Allah Swt tahu apa yang terang dan apa yang samar,

mengetahui apa yang nampak dan apa yang tersembunyi. Setelah berjalan sekian lama, hubungan Ibu Anzu dan ibu mertuanya menjadi lebih baik, lebih harmonis dan cair. Bahkan, ketika Ibu Anzu memperoleh rizki, ibu mertuanya didaftarkan naik haji. Ibu Anzu bersyukur dapat mengikuti PTSB, dan kini merasa bahagia setelah mengetahui bahwa shalat bisa menjadi sarana komunikasi dengan Allah Swt, ajang untuk curhat sekaligus memohon penyelesaian yang baik terhadap problem yang menimpanya. Ibu Anzu merasakan kebahagiaan yang tak ternilai. 18

Inovasi menurut teori difusi inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali¹⁹.

Apa yang Ali Aziz lakukan dalam aktivitas dakwahnya melalui *Terapi* Shalat Bahagia terkategori sebagai sebuah inovasi. Paduan materi dakwah yang *up to date* dengan menyusun formula baru dalam memudahkan pemahaman bacaan shalat, memasukkan nuansa tasawuf dan hasil penelitian, adalah sebuah inovasi. Memberi warna baru terhadap term-term keagamaan untuk menarik audiens sekaligus memudahkan adalah sebuah kreativitas.

Dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* adalah sebuah fenomena yang menarik. Dia tidak hanya sekedar membahas tentang shalat *ansich*, namun juga sarat dengan pesan-pesan keagamaan yang

-

¹⁸http://www.terapishalatbahagia.net/, (diakses tanggal 30 Maret 2016).

¹⁹ Morissan dkk, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), cet.II, 141.

sejatinya harus dipahami seorang muslim. Terkait dengan itu, terjualnya buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia yang mencapai ratusan ribu eksemplar menunjukkan apresiasi masyarakat yang begitu besar terhadap buku ini. Begitu pun dengan pelaksanaan PTSB (Pendalaman Terapi Shalat Bahagia) yang mencapai lebih dari seratus kali dengan alumni puluhan ribu adalah bukti lain betapa kuat magnet Terapi Shalat Bahagia Ali Aziz ini. Fenomena ini tentu sangat menarik dan layak untuk diteliti.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Penelitian dengan judul Dakwah Inovatif pada Masyarakat Urban (Analisis Konsep Dan Praktik *Terapi Shalat Bahagia*) dimaksudkan untuk mengungkap dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*nya.

Sehubungan dengan hal itu, permasalahan yang ada dalam judul tersebut dapat diteliti dari berbagai aspek yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1. Makna dan tujuan "Terapi".
- 2. Problematika dakwah inovatif
- 3. Teknik penyampaian dakwah inovatif
- 4. Konsep dakwah inovatif
- 5. Bentuk/model dakwah inovatif
- 6. Sumber inspirasi/gagasan dakwah inovatif
- 7. Latar belakang sosial keagamaan masyarakat urban dakwah inovatif
- 8. Religiusitas masyarakat urban pengadopsi dakwah inovatif

- 9. Respon masyarakat urban terhadap dakwah inovatif
- 10. Pengaruh dakwah inovatif terhadap perilaku masyarakat urban.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada permasalahan-permasalahan yang terkait, yaitu:

- 1. Konsep dakwah inovatif.
- 2. Bentuk/model dakwah inovatif
- 3. Hal-hal yang menginspirasi dakwah inovatif
- 4. Respon masyarakat urban terhadap dakwah inovatif

Penelitian ini akan ditelaah melalui kajian ilmu komunikasi sebagai core keilmuan, bukan pada bidang kajian yang lain semisal fiqih, psikologi dakwah, manajemen dakwah, dan konseling Islam. Bagaimana dakwah inovatif Terapi Shalat Bahagia Ali Aziz dikomunikasikan kepada khalayak (masyarakat urban), saluran komunikasi yang digunakan dan respon masyarakat urban terhadap dakwah inovatif ini merupakan pembahasan yang erat kaitannya dengan ilmu komunikasi. Teori difusi inovasi yang merupakan salah satu kajian dalam bidang ilmu komunikasi akan digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah fenomena dakwah inovatif Terapi Shalat Bahagia.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini ingin menguji terobosan dalam dunia dakwah melalui dakwah inovatif dalam

bentuk konsep dan pelatihan *Terapi Shalat Bahagia* pada masyarakat urban yang dikembangkan Ali Aziz. Permasalahan ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam rumusan masalah sebagi berikut:

- 1. Bagaimanakah konsep dakwah inovatif Ali Aziz pada masyarakat urban?
- 2. Bagaimanakah Ali Aziz melakukan dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia* pada masyarakat urban ?
- 3. Bagaimana respon masyarakat urban terhadap dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1. Konsep dakwah inovatif Ali Aziz pada masyarakat urban.
- 2. Bentuk atau model dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* pada masyarakat urban.
- 3. Respon masyarakat urban terhadap dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai signifikansi sebagai berikut:

 Manfaat teoritis adalah untuk memperkaya khazanah pemikiran keislaman, terutama yang berkaitan dengan aktivitas dakwah pada masa sekarang. 2. Manfaat praksis adalah untuk memberikan nilai kontributif bagi usahausaha aktivitas dakwah, sehingga layanan dakwah dapat diterima oleh berbagai pihak. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan alternatif bagi praktisi dakwah dengan mengimitasi peran-peran yang dilakukan ulama dengan melakukan adaptasi dan variasi.

F. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, beberapa penelitian yang menggunakan kajian ilmiah- akademis telah banyak dilakukan oleh para pakar, ilmuan, akademisi, Islamolog dan lainnya. Dari sejumlah penelitian yang ada, tampaknya belum ada yang meneliti secara khusus tentang dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*.

Di antara penelitian yang relevan dengan kajian dakwah ini misalnya, sebagai berikut :

1. Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang oleh Abu Hamid, 2005. Sebuah buku yang berangkat dari penelitian disertasi ini ingin mengungkap dakwah Syekh Yusuf melalui ajaran sufinya serta eksistensi ajarannya di Makassar Penelitian ini bercorak antropologis dengan metode penelitian kualitatif, dengan menjadikan dokumen (buku-buku yang ditulis Syekh Yusuf) maupun buku-buku lain sebagai data utama, karenanya penelitian ini menggunakan *library research*. Penelitian ini juga menggunakan *field research* dalam menelusuri ajaran Syekh Yusuf yang masih eksis dan berkembang di Makassar. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa (1) Syekh Yusuf adalah ulama, sufi dan pejuang. Keulamaan Syekh Yusuf ditandai dengan mengarang beberapa kitab. Khalwa>tiyyah adalah ajaran tarekat yang diusung Syekh Yusuf. Syekh Yusuf diangkat menjadi panglima perang dengan 5000 laskar untuk melawan Kompeni. Syekh Yusuf mengajarkan filsafat mistik yang diuraikan sebagai berikut.: (a) ontologi, wujud mutlak yang ada hanyalah Allah. Selain dari Allah, tidak ada sesuatu kecuali "bayangan" Allah. Allah adalah nama bagi Zat. Kata "Allah" berasal dari Al-Ilah, itulah yang dituntut, dicari dan yang dimaksud dalan ibadah. Allah mempunyai banyak sifat dan nama (al-asma>'u al-H}usna>). Ia ber-tajalliy melalui sifat dan asma-Nya. Penciptaan alam semesta, dilihat dari sudut hakikat, mempunyai dua sisi, yakni al-H}aq dan al-Khalq. Makhluk disebut al-Ashya>' (sesuatu) dan Allah adalah 'ayn al-Ashya>'. Selain transenden, Tuhan juga imanen pada segala sesuatu. Imanensi Tuhan berupa alih]a>t]ah dan al-ma'iyyah, bahwa Tuhan meliputi dan bersama segala sesuatu, tetapi tidak memasuki dan menetap. Dia memimpin dan mengatur segala sesuatu, termasuk perilaku manusia. (b) agama, Sumber itikad adalah surat al-Ikhlas} dan surat al-Shu>ra> ayat 11 (laysa kamithlihi shay'un). (c) manusia. Dalam diri manusia terdapat roh (jiwa) dan jasad. Hakikat manusia adalah roh, karena ia kekal dan tidak terpengaruh setelah jasad hancur. (d) mah abbah (cinta). Konsep cinta Syekh Yusuf mengikuti Sunnah Nabi Muhammad. Syarat-syarat Nabi mencintai Allah, memperbanyak tobat, baik sangka kepada Allah dan

semua makhluk, rela menerima takdir Allah, selalu berzikir dan bersikap merendah. Hal ini agar orang terhindar dari paham *ittih}a>d* atau *h}ulu>l*, atau panteisme. (2) Penyebaran tarekat *Khalwa>tiyyah* di Sulawesi Selatan dilakukan oleh murid Syekh Yusuf yang bernama Abdul Bashir Tuang Rappang. Tarekat ini mulai diterima oleh raja Gowa dan keluarganya, yang kemudian disusul oleh anak-anak bangsawan dan penguasa-penguasa wilayah (Gallarang).²⁰

Penelitian ini berlatar penelitian sejarah yakni sejarah penyebar Islam Syekh Yusuf di Makassar, ajaran tarekat yang diusungnya, dan penerimaan masyarakat terhadap dakwahnya. Tidak ditemukan pembahasan mengenai dakwah inovatif dalam penelitian ini.

2. Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad Saw dalam Mewujudkan Masyarakat Madani oleh Nasor, disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2007. Penelitian ini ingin menjawab rumusan masalah mengapa Nabi Muhammad SAW berhasil dalam membangun masyarakat Madinah pada kehidupan yang bersatu atau berperadaban melalui komunikasi persuasif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini "penelitian kepustakaan" (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dengan mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud masyarakat madani yang

²⁰ Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama*, *Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

berhasil dibangun di Madinah melalui pendekatan komunikasi persuasif adalah terwujudnya masyarakat yang toleran dalam beragama, saling menghargai keragaman dan perbedaan etnis dan status sosial, serta membangun persaudaraan dan kesatuan umat secara sinergis. Bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan Nabi SAW adalah membangun komunikasi yang dialogis dan interaktif dengan sejumlah sahabat (umat) dengan memberikan pengertian, penyadaran, teladan yang baik (*uswah h}asanah*) dan bahkan memberikan pengampunan atau maaf dari Nabi.²¹

.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan menitikberatkan kajiannya pada bentuk komunikasi persuasif Nabi Muhammad Saw. Tidak ada pembahasan mengenai dakwah inovatif dalam penelitian ini.

3. Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari (Studi atas Materi dan Aktivitas) oleh Samsul Ma'arif, disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2008. Fokus penelitian ini adalah tentang materi dakwah yang disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari, baik dalam karangan kitab-kitabnya, maupun ceramah, *tawshiyyah* dan *maw'iz]ah*, juga tentang bentuk-bentuk aktivitas dakwahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan teori strukturalis (*bunya>wiyyah*), historis (*tari>khiyyah*), dan ideologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa materi dakwah K.H. Hasyim Asy'ari meliputi (a) *ukhu>wwah isla>miyyah*, (b) *ahl al-sunnah wa al-jama>'ah*, dan (c)

²¹Nasor," Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad Saw dalam Mewujudkan Masyarakat Madani". (Disertasi-- UIN Jakarta, 2007).

membongkar *khura>fa>t*. Sedangkan aktivitas dakwahnya meliputi (a) mendirikan pesantren, (b) membuat orgaisasi massa, (c) menulis kitab, (d) aktif dalam gerakan melawan penjajah.²²

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan mengkaji materi dakwah K.H. Hasyim Asy'ari. Tidak ditemukan pembahasan mengenai dakwah inovatif dalam penelitian ini.

4. Jalan Tengah dalam Dakwah (Studi Kasus Dakwah IMMIM Makassar Sulawesi Selatan) oleh Nurhidayat Muhammad Said, disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, tahun 2009. Fokus penelitian ini adalah (a) Musholla bagaimana sikap **IMMIM** (Ikatan Masjid Indonesia Muttahidah) terhadap masalah khila>fiyyah dan furu>'iyyah, (b) konsep gerakan dakwah IMMIM dari masjid ke pesantren, dan (c) rumusan gagasan IMMIM dalam kaitannya dengan perkembangan dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian field research kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (a) dalam bidang shari>ah yang menyangkut pengamalan cabang-cabang agama atau *furu> 'iyyah*, adanya perbedaan dalam pengamalan merupakan kenyataan yang ada sejak dahulu. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam penggunaan dalil, perbedaan interpretasi dan lain-lain. Perbedaan semacam ini, sepanjang memiliki legitimasi dari mujtahidi>n (ahli ijtihad) yang mu'tabar, IMMIM dapat menerima dan mentolerir. (b) IMMIM mendirikan pesantren sebagai basis peningkatan pengetahuan

²²Samsul Ma'arif, "Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari: Studi atas Materi dan Aktivitas", (Disertasi-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

keagamaan bagi masyarakat yang awam. Sebagai organisasi kemasjidan, IMMIM berpendapat bahwa kegiatan dakwah bukan persoalan fisik masjid, akan tetapi justru isi masjid. (c) IMMIM memelopori terbentuknya Dewan Masjid Indonesia, membentuk BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia) dan mencetuskan program PSUM (Program Sehat Ulama dan Muballigh).²³

Penelitian ini fokus membahas tentang metode dakwah yang dilakukan IMMIM terkait persoalan khilafiyah dan cara menyikapinya. Tidak ditemukan pembahasan mengeani dakwah inovatif dalam penelitian ini.

5. Dakwah Tuan Guru dan Transformasi Sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat oleh Fahrurrozi, disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010. Penelitian ini memfokuskan pada proses dakwah transformasi sosial yang dilakukan tuan guru dalam aspek politik, ekonomi, dan budaya di Lombok Timur, dan bentuk dakwahnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data yang diolah dari hasil pengamatan di lapangan (*field research*), dan ditambah data kepustakaan untuk memperkaya bobot penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses transformasi sosial yang dilakukan *Tuan Guru* adalah dengan mengedepankan pendekatan dakwah transformatif dengan segala karakteristiknya, sebagai sebuah paradigma yang memberikan ruang dan kesempatan kepada masyarakat yang terlibat dalam persoalannya sendiri untuk mendefinisikan dan

²³Nurhidayat Muhammad Said, "Jalan Tengah dalam Dakwah IMMIM Makassar Sulawesi Selatan", (Disertasi--UIN Jakarta, 2009).

mengartikulasikan problem-problem sosial yang mereka hadapi dan memberikan peluang bagi setiap individu masyarakat menjadi "human agency" berdasarkan kondisi masing-masing. Proses-proses yang dijalani oleh Tuan guru dalam mewujudkan transformasi di dalam kehidupan masyarakat dengan dakwah melalui pengajian, majlis ta'li>m, interaksi sosial dengan masyarakat secara inten, relasi social tuan guru, dakwah melalui politik, dakwah melalui sosial budaya, dan pola kepemimpinan tuan guru yang bervariatif, menjadi prasyarat terjadinya perubahan sosial di kalangan masyarakat, meskipun perubahan tersebut tidak revolusioner, tapi bertahap dan terus berproses.²⁴

Penelitian ini memfokuskan pada proses dakwah transformasi sosial yang dilakukan Tuan Guru dalam aspek politik, ekonomi, dan budaya di Lombok Timur, dan bentuk dakwahnya. Tidak ditemukan pembahasan mengenai dakwah inovatif dalam penelitian ini.

6. Konstruksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur oleh Mohammad Rofiq, disertasi pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011. Pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil temuannya adalah Konstruksi dakwah Kiai Ghofur terdiri atas tiga bagian yaitu dakwah *bi al-lisa>n, bi al-qalam* dan *bi al-h}a>l*. Kiai Ghofur termasuk kiai yang mempunyai tipologi yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari dakwah yang dikonstruksinya selama ini. Ia termasuk

²⁴Fahrurrozi, "Dakwah Tuan Guru dan Transformasi Sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat", (Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

dalam kategori kiai *tradisionalis progresif*. Maksudnya, bahwa ia mempunyai sikap, cara berpikir, dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun berdasarkan *al-Qur'a>n*, *al-H>adith*, kitab kuning, tindakan ulama terdahulu (*Walisanga*), tetapi itu semua dilakukan dengan interpretasi, adaptasi pemikiran, dan tindakan yang maju.²⁵

Penelitian ini membahas metode dakwah KH. Abdul Ghofur dan tipologi dawahnya. Penelitian ini berbasis penelitian lapangan. Tidak ditemukan pembahasan mengenai dakwah inovatif dalam penelitian ini.

7. Kiai dan Prostitusi (Kajan tentang Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Kota Surabaya) oleh Sunarto AS, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2012. Penelitian ini mengkaji aktivitas dakwah di area lokalisasi dengan fokus masalahnya adalah bagaimana pendekatan dakwah yang dilakukan Kiai Khoiron di lokalisasi di Surabaya, juga faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana datanya diambil dari data tertulis, wawancara dan pengamatan. Wawancara dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yaitu Kiai Khoiron sendiri dan beberapa orang yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian di antaranya beberapa WTS, mucikari, mantan preman lokalisasi dan tooh masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah Kiai

²⁵Mohammad Rofiq, "Konstuksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur", (Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

Khoiron berpusat pada mad'u dengan bentuk dakwah yang dilakukan yaitu dakwah *bi al-lisa>n* dan dakwah *bi al-h}a>l*. Dakwah *bi al-lisa>n* meliputi pengajian umum, pengajian kultum, dan bimbingan konseling agama. Tema-tema yang disampaikan adalah menanamkan aqi>dah yang kuat kepada para WTS dan mucikari, taubat, problem kehidupan, merubah mind set para WTS dan mucikari yang keliru, memberikan harapan-harapan, mengingatkan kematian (di akhir pengajian), dan menutup pengajian dengan kolaborasi doa bahasa campuran yang menyentu hati. Dakwah bi al-h}a>l yang dilakukan adalah membina solidaritas sosial sesama WTS dan mucikari yang terkena musibah, mengadakan kerjasama dakwah dengan institusi lain, mendirikan lembaga pendidikan Islam dan sosial, seta dermawan. Adapun faktor pendukung dakwah Kiai Khoron adalah dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan birokrasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah hambatan psikologis dan hambatan logistik. Hambatan psikologis meliputi teror mental dari sebagian masyarakat dan preman lokalisasi, dan mendapatkan fitnah. Hambatan logistik adalah meliputi jeratan utang piutang dari mucikari terhadap para WTS, dan keterbatasan dana dakwah.²⁶

Penelitian ini megambil *setting* di area lokasisasi yang memfokuskan pada kiprah dakwah K.H. Muhammad Khoiron Syu'aib. Pendekatan dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Khoiron Syu'aib menjadi

-

²⁶Sunarto AS, "Kiai dan Prostitusi (Kajan tentang Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Kota Surabaya)", (Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

- concern penelitian ini. Dalam penelitian yang berbasis lapangan ini tidak ditemukan pembahasan tentang dakwah inovatif.
- 8. Karakteristik Dakwah Ary Ginanjar Agustian, oleh Khadijah, tesis UIN Jakarta tahun 2006. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada karakteristik dakwah Ary Ginanjar Agustian. Sebagai praktisi dakwah, Ary Ginanjar memiliki inovasi dalam melakukan dakwahnya. Ia tidak sekedar memakai alat-alat modern tetapi juga memiliki ciri khas tersendiri yang disebut dengan konsep ESQ Model®. Dalam merefleksikan konsep tersebut terlihat adanya kekuatan teoritis, doktrin, pesan, metodologi, kaderisasi dan kekuatan manajerialnya. Begitu juga metode dakwah yang digunakan Ary Ginanjar Agustian dalam pendekatannya kepada *mad'u*> menggunakan metode yang diambil dari keilmuan Islam dan keilmuan barat. Keunikan atau inovasi dakwah Ary Ginanjar adalah kemampuannya mengemas dakwahnya dengan memakai teknologi informasi, media audio visual dan sejenisnya yang kesemuanya merupakan kecenderungan masyarakat di era globalisasi sekarang ini. Demikian banyaknya alat komunikasi modern yang bisa menyajikan dan sekaligus mengakses berbagai macam informasi sebagai komoditas penting dalam percaturan berbisnis, berorganisasi dan sebagainya dalam rangka membuat sekaligus mempengaruhi opini publik dan menyajikan seluruh hajat hidup manusia. Kecanggihan peralatan modern seperti itu nampaknya belum dimanfaatkan oleh para praktisi dakwah dan baru sebagian kecil dari praktisi dakwah yang sudah menggunakan alat-alat

modern tersebut di antaranya adalah Ary Ginanjar Agustian. Dalam berdakwah Ary Ginanjar juga memiliki konsep yang jelas yang diwujudkan dalam sebuah karya ESQ Model®Untuk mengaktualisasikan konsep tersebut ia mengemas materi-materi yang disampaikan dengan informasi menggunakan alat teknologi yang sesuai dengan perkembangan masa kini. Meski materi ESQ Model bukan sesuatu yang baru dalam dunia pemikiran Islam, namun Ary Ginanjar mampu mengemas pesan dakwahnya dengan dimasukannya berbagai disiplin ilmu baik yang teoritis maupun yang praktis seperti ilmu agama, manajemen, psikologi, ilmu pengetahuan alam dan lain-lain. Materi tersebut disampaikan kepada mad'u> dengan memakai peralatan teknologi *audio visual* dan alat komunikasi tersebut diatur dengan baik (menggunakan sistem manajemen komunikasi), sehingga pesan-pesan yang disampaikan menjadi sesuatu yang menarik dan diminati banyak orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik dakwah Aru Ginanjar adalah : 1. Dari Aspek Konsep/Materi: a. Ary Ginanjar memadukan tiga kecerdasan manusia yaitu IQ, EQ SQ menjadi ESQ yang dikombinasikan dengan Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan. Sehingga konsep tersebut dikenal dengan nama ESQ Model, yaitu suatu perangkat kerja yang menggali potensi kecerdasan manusia berupa kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual, yang dilingkupi dengan nilainilai Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan. b. Materi ESQ model®di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai Islam yang berorientasi pada

kebutuhan dan hajat hidup manusia, baik yang bersifat duniawi dan ukhrowi. Perhatian kepada kepentingan duniawi dan ukhrowi diposisikan secara seimbang, di samping itu terdapat juga perhatian terhadap unsur rohani manusia. Materi-materi tersebut dalam penjabarannya sarat akan membentuk karakter/kepribadian makna yang dapat manusia muthmainnah, di mana kepribadian ini terbentuk dari enam kompetensi keimananan, lima kompetensi keislaman dan multi kompetensi keihsanan. c. Konsep ESQ Model tidak dirancang untuk menjadi sebuah lembaga dakwah, akan tetapi nilai-nilai yang ada di dalamnya diarahkan untuk menjadi ruh atau oksigen bagi manusia, sehingga nilai-nilai Islam menjadi penggerak/motivator dalam kehidupan. 2. Dari Aspek Metodologi a. Kekuatan metodologi dakwah Ary Ginanjar terletak pada aplikasi konsepnya mewujud dalam bentuk training ESQ yang berfungsi untuk mensosialisasikan konsep tersebut. Di dalam pelaksanaan training menggunakan seperangkat multi media komunikasi baik audio maupun visual. Training ini juga didukung oleh team manajemen yang profesional. b. Training ESQ juga diadakan ke seluruh wilayah Indonesia yang kemudian dibentuk wadah alumni. Para alumni tersebut diikat melalui kegiatan secara periodik yang diprogram dengan berkesinambungan. c. Kehadiran konsep ESQ Model merupakan sebuah metode dalam mengemas nilai-nilai ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang akhir-akhir ini ajaran tersebut kurang dijadikan "way of life", terbukti walaupun penduduk Indonesia mayoritas

beragama Islam, namun ajarannya belum dijadikan sikap hidup serta belum dapat membangun kultur masyarakat.²⁷

Penelitian yang membedah metode dakwah Ary Ginanjar ini membahas dakwah inovatif di dalamnya. Disampng penggunaan media dakwah yaitu peralatan teknologi *audio visual* dan alat komunikasi tersebut diatur dengan baik (menggunakan sistem manajemen komunikasi), sehingga pesan-pesan yang disampaikan menjadi sesuatu yang menarik, juga dari aspek materi yang memadukan tiga kecerdasan manusia yaitu IQ, EQ SQ menjadi ESQ yang dikombinasikan dengan Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan. Ditemukan pembahasan dakwah inovatif dalam penelitian ini, yaitu pada penggunaan media dan materi dakwah, namun berbeda dengan dakwah inovatif yang peneliti lakukan pada dakwah inovatif pada masyarakat urban.

9. Pemikiran Dakwah *Yu>suf al-Qard}a>wiy* oleh Abdullah Sattar, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007. Penelitian ini ingin mengungkap pemikiran dakwah *Yu>suf al-Qard}a>wiy* dan alasan *al-Qard}a>wiy* memilih pemikiran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menjadikan buku-buku sebagai objek penelitannya (*library research*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Yu>suf al-Qard}a>wiy* adalah pemikir muslim moderat, dia menyeru umat untuk menjadi umat yang tengah-tengah sesuai watak Islam. Karakteristik dakwah moderatnya adalah adanya

-

²⁷Khadijah, "Karakteristik Dakwah Ary Ginanjar Agustian", (Tesis--UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta, tt).

keseimbangan (tawa>zun) di antara dua kutub ekstrem, di antaranya : beriman kepada Allah SWT dan tidak mengingkari eksistensi manusia; meyakini wahyu dan tidak menafikan akal; semangat kepada modernitas dan berpegang teguh kepada orisinalitas; mengukuhkan eksistensi wanita dan tidak mengikis martabat laki-laki; menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jiha>d yang disyariatkan; menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material; memperhatikan ibadah shar'iyyah dan tidak melupakan nilai-nilai moral; mengajak kepada keseriusan, namun tidak melupakan istirahat dan berlibur; mengambil sebagian kebudayaan asing tanpa melupakan keb<mark>ud</mark>ayaan sendiri; menghindari sikap berlebihan dan meremehkan menuju moderatisme. Sementara itu, Yu>suf al-Qard}a>wiy melakukan dakwah dan pemikirannya yang moderat karena aliran moderat ini memiliki keistemewaan dan keunggulan, seperti memberi kemudahan dalam berfatwa dan menyampaikan berita gembira dalam berdakwah, mengajak untuk berdialog dan bertenggang rasa berbeda pendapat, terhadap orang-orang yang melihat memperhatikan realitas, dan menjadikan syura sebagai metode untuk mengambil keputuan.²⁸

Penelitian yang fokus pada pemikiran dakwah Yusuf al-Qardawi ini menggunakan penelitian pustaka. Dalam penelitian yang menghasilkan pemikiran moderat *Yu>suf al-Qard}a>wiy* ini tidak ditemukan pembahasan mengenai dakwah inovatif.

²⁸Abdullah Sattar, "Pemikiran Dakwah Yusuf al-Qardlawi", (Tesis--IAINSunan Ampel Surabaya, 2007).

Beberapa penelitian di atas dapat diklasifikasi berdasar objek kajiannya yaitu:

Tabel 1.1 Objek Kajian Penelitian Dakwah

Subjek	Materi	Strategi/Metode	Sasaran	Media
Dakwah/Da>'i>	Dakwah	Dakwah	Dakwah/ <i>Mad'u</i> >	Dakwah/ <i>Was}i>lah</i>
Abu Hamid,	Abu	Abu Hamid,	Abu Hamid	Khadijah
Samsul Ma'arif,	Hamid,	Nasor,		
Abdullah Sattar	Samsul	Fahrurrozi,		
	Ma'arif,	Mohammad		
4	Nur <mark>hid</mark> ayat	Rofi <mark>q, Sunar</mark> to		
	Muhammad	AS, Khadij <mark>ah</mark> ,		
	Said			

Klasifikasi objek kajian di atas menggambarkan betapa strategi atau metode dakwah menjadi primadona untuk dijadikan lahan penelitian, menyusul berikutnya materi dakwah, disusul subjek dakwah atau praktisi dakwah atau da'i, kemudian sasaran dakwah/mad'u> dan was}i>lah/media dakwah.. Sedikitnya peneliti menjadikan mad'u> atau audiens sebagai kajian penelitiannya sangat mungkin karena penelitian di atas menggunakan metode penelitian kualitatif. Mad'u> sebagai objek penelitian banyak ditemukan dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan variabel bebas dan terikat, kajian sebab akibat, perubahan perilaku yang dapat diukur, pengaruh yang dapat dikuantifikasi, dan lain-lain.

Pemaparan ringkasan penelitian terdahulu di atas juga menegaskan dan menguatkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang akan penulis laksanakan berjudul "Dakwah Inovatif pada Masyarakat Urban: Analisis Konsep dan Praktik *Terapi Shalat Bahagia*". Penelitian yang dipaparkan di atas, subjek dan objek penelitiannya berbeda dengan subjek dan objek penelitian penulis, meski ada kesamaan wilayah pembahasan yaitu bidang dakwah, dan juga metode penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif, hanya saja penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

G. Metode Penelitian

1. JenisPenelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguak secara komprehensif dakwah inovatif untuk masyarakat urban dengan fokus pembahasan pada dakwah Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Jenis penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi (seperti yang akan diuraikan lebih lanjut di bagian bawah). Penelitian kualitatif pada dasarnya meniscayakan bentuk penelitian yang induktif, yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data serta mengikuti desain penelitian yang fleksibel. ²⁹ Penelitian kualitatif juga berusaha mencari jawaban atas permasalahan dengan melakukan

-

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* cet. XII (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2002), 14.

pengkajian terhadap *setting* sosial yang terjadi dan perilaku individual.³⁰ Dengan demikian, penelitian ini mencoba menggambarkan sebuah struktur sosio-kultural yang mengakibatkan munculnya pelbagai respons. Dalam hal ini adalah dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*. Bagaimana dakwah inovatif ini dikomunikasikan oleh Ali Aziz kepada masyarakat urban dan bagaimana mereka meresponnya.

Penggunaan jenis penelitian ini didasari pemikiran, antara lain: pertama, penggunaan landasan berfikir rasionalistik, yaitu cara berfikir yang menggunakan kemampuan berargumentasi secara logis yang dibangun berdasarkan sekumpulan data beserta pemaknaanya. Kedua, bersifat karena obyek sasaran penelitiannya dan bernuansa pengelaborasian terhadap hasil observasi peneliti terhadap aktivitas seorang pegiat dakwah dan hasil pemikiran yang kritis dari beberapa pengamat, maka secara substantif penelitian ini merupakan metode sintesis dan reflektif kritis secara komparatif terhadap pemikiran yang ditelorkan. Langkah-lagkah yang ditempuh dalam hal ini meliputi metode pengumpulan data dan metode analisis data, sebagaimana dijelaskan di bawah.

2. Pendekatan fenomenologi

Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Fokusnya adalah untuk mendeskripsikan

³⁰Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for Sosial Sciences* (Boston : Allyn and Bacon, 1998), 7.

apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu). Untuk tujuan ini, para peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena (objek dari pengalaman manusia). Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu lain. Deskripsi ini terdiri dari "apa" yang mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya. ³¹.

Ada beberapa ciri utama dalam studi fenomenologi; yaitu pertama, menekankan pada fenomena yang hendak dieksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep atau ide tunggal, dalam hal ini adalah dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia*.

Kedua, mengeksplorasi fenomena pada kelompok individu yang semuanya telah mengalami fenomena tersebut. Kelompok heterogen diidentifikasi beragam dalam ukurannya dari 3, 4, 10 hingga 15 individu. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan sembilan orang informan masyarakat urban penerima dakwah iovatif *Terapi Shalat bahagia*.

Ketiga, melibatkan pembahasan filosofis tentang ide dasar. Pembahasan ini menelusuri pengalaman hidup dari individu dan

³¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, (terjemah) Ahamt Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

bagaimana mereka memiliki pengalaman subjektif dari fenomena tersebut maupun pengalaman objektif dari sesuatu yang sama dengan orang-orang lain.

Keempat, pada sebagian bentuk fenomenologi, peneliti membatasi diri dari pembahasan pengalaman pribadinya dengan fenomena tersebut. Hal ini tidak sepenuhnya mengeluarkan peneliti dari studi tersebut, tetapi hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi pengalaman pribadi dengan fenomena tersebut dan sebagian untuk menyingkirkan pengalaman itu, sehingga peneliti dapat berfokus pada pengalaman dari para partisipan

Kelima, prosedur pengumpulan data yang secara khas melibatkan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Akan tetapi, ini bukan ciri yang universal, karena sebagaian studi fenomenologi melibatkan beragam sumber data, misalnya puisi, pengamatan, dan dokumen.

Keenam, analisis data yang dapat mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (misalnya, pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misalnya, satuan makna) kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsur, yaitu "apa" yang telah dialami oleh individu dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

Ketujuh, fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami individu tersebut dengan melibatkan "apa" yang telah mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya. "Esensi" atau intisari adalah aspek puncak dari studi fenomenologi.³² (Uraian yang menunjukkan fenomenologi ini dapat dilihat di bab III ketika membahas inspirasi penulisan).

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil dari sumbernya, yaitu berupa pengamatan langsung di lapangan terhadap fenomena aktivitas dakwah Ali Aziz, maupun melakukan wawancara dengan beberapa informan. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder, kemudian dideskripsikan apa adanya (*taken for granted*) untuk kemudian dianalisis.

penelitian, baik berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto. Sumber data yang penulis kumpulkan adalah berupa sumber primer yaitu data dari tangan pertama berupa buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, Pendalaman Terapi Shalat Bahagia (PTSB), website pribadi Ali Aziz. Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan orang lain yang merupakan telaah atau komentar terhadap sumber primer yang berupa buku, majalah, jurnal dan lain-lain. Termasuk wawancara dengan beberapa informan pendukung, yaitu audiens yang mengadopsi/merespon Terapi Shalat Bahagia..

³² Ibid., 107-109.

Teknik Pengumpulan Data adalah cara untuk memperoleh data penelitian yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap aktivitas dakwah Ali Aziz sendiri selaku subjek penelitian, dan juga partisipan yang merespon dakwah Ali Aziz. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan seperti Ali Aziz sebagai key informan. Wawancara ini diperlukan guna memperoleh data tentang biografi Ali Aziz, aktivitas dakwah Ali Aziz, inovasi dakwah Ali Aziz melalui Terapi Shalat Bahagia, dan alasan yang mengilhami Ali Aziz melakukan dakwah inovatif. Di samping Ali Aziz, penulis juga melakukan wawancara dengan informan lain seperti beberapa partisipan (audiens) yang terlibat langsung dalam aktivitas dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Mereka adalah para pembaca buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia dan peserta PTSB. Wawancara dengan informan ini diperlukan guna mendapatkan data tentang respon mereka terhadap dakwah inovatifAli Aziz. Apa tanggapan dan pengalaman mereka terhadap dakwah Ali Aziz akan dieksplorasi guna melihat proses terjadinya difusi terhadap dakwah inovatif Ali Aziz melalui Terapi Shalat Bahagia. Sedangkan dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang ada. Dokumentasi ini berupa foto-foto pribadi, foto PTSB, dan tulisan Ali Aziz di website.

4. Metode analisis data

Analisis data, menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sementara menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data.³³

Setelah data terkumpul dan terseleksi dengan identifikasi masalah yang ingin dibahas, kemudian dilakukan analisis. Analisis yang ditempuh adalah:

a. Analisis deskriptif

Bentukan analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan aktivitas inovasi dakwah Ali Aziz, penggalian data yang diasumsikan sesuai dengan obyek kajian. Data juga diambil dari partisipan yang merespon inovasi dakwah Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.

b. Analisis komparatif

Analisis komparatif diajukan-setelah mendeskripsikan data yang sesuai dengan obyek penelitian untuk membandingkan data yang diperoleh tentang berbagai pemikiran, pendapat, kritikan dan lain-lain yang dilontarkan para pemerhati fenomena sosial keagamaan, terutama yang bersentuhan dengan dakwah inovatif.

c. Analisis sintesis

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 103.

Analisis sintesis berusaha mengadakan pemeriksaan dan penelaahan secermat mungkin terhadap data yang diperoleh mengenai inovasi dakwah Ali Aziz dan berbagai pemikiran dan tanggapan yang berkembang. Analisis juga melibatkan partisipan yaitu audiens yang merespon inovasi dakwah Ali Aziz, kemudian mensintesiskan pemikiran-pemikiran itu.

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan berisi tentang hal-hal yang terkait dengan landasan filosofis dan rasionalisasi pelaksanaan penelitian ini. Pembahasannya meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistimatika pembahasan.

Bab Kedua mengurai kepustakaan mengenai konsep dakwah, konsep inovatif, konsep dakwah inovatif dan konsep religiusitas masyarakat urban. Di dalamnya akan dibahas juga teori difusi inovasi yang menjadi pijakan kerangka berpikir penelitian ini.

Bab Ketiga memuat penyajian data yang meliputi profil. Ali Aziz, profil buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia dan profil tentang Pendalaman Terapi Shalat Bahagia.

Bab Keempat merupakan substansi dari laporan penelitian ini. Bab ini akan menampilkan konsep pemikiran dakwah inovatif Ali Aziz pada masyarakat urban dan impelemnetasinya melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Apa saja dakwah inovatif Ali Aziz, apa saja saluran komunikasi yang digunakan,

dan apa saja yang mengilhami Ali Aziz melakukan inovasi dalam dakwahnya akan dieksplorasi secara intens. Dalam bab ini juga akan dibahas praktik *Terapi Shalat Bahagia* sebagai dakwah inovatif dan juga respon masyarakat urban terhadap dakwah inovatif Ali Aziz. Bagaimana masyarakat urban menerima inovasi dakwah itu, menginternalisasi, dan kemudian melakukan aksi atau tanggapan (implementasi) terhadap dakwah inovatif itu (proses difusi), akan diungkap juga. Data itu kemudian akan dianalisis dengan pengamatan yang kritis dan didialogkan dengan konsep-konsep maupun teori yang lebih dahulu muncul.

Bab kelima adalah bab terakhir sebagai penutup laporan ini. Bab ini terdiri dari sub bab simpulan yang merupakan generalisasi dari pembahasan dalam bab sebelumnya. Sub bab lain adalah implikasi teori, keterbatasan studi dan rekomendasi yang diberikan penulis kaitannya dengan hasil atau temuan penelitian ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual.

1. Konsep Dakwah Inovatif

Sementara secara terminologi (istilah/definisi) dakwah memiliki banyak pengertian sebagaimana dirumuskan para tokoh, di antaranya :

Yu>suf al-Qard}a>wiy, dakwah adalah penjelasan yang disampaikan atas nama Islam kepada sekalian manusia, orang Muslim atau Non Muslim, untuk mengajak mereka kepada Islam, atau mengajarkan keislaman, dan mendidik mereka secara aqi>dah dan shari>'ah, 'iba>dah dan mua>malah, serta pemikiran dan tingkah laku. Atau juga menjelaskan posisi Islam terhadap problematika kehidupan; manusia dan dunia,

¹ Jum'ah Ami>n 'Abd. al-'Azi>z, *Al-Da'wah; Qawa>'id wa Us}u>l* (Iskandariyyah: Da>r al-Da'wah, 1999), 17.

² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Proggressif, 1997), 406.

individu maupun kelompok, spiritual maupun material, dan teori maupun praktik.³

Shaykh 'Ali>y Mah}fuz}, dakwah adalah:

"Mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mendapatkan petujuk, memerintah yang makruf dan mencegah yang munkar agar mereka memperoleh kemenangan dengan merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat"

- Shaykh Muh}ammad al-Ra>wi>y, dakwah adalah:

"Pedoman hidup yang sempurna untuk menusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya" ⁵

Muh}ammad Abu> al-Fat} al-Baya>nuni>y, dakwah adalah:

"Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata"

M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada ke-*insha*>f-an atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang

³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Khit}a>buna> al-Isla>mi>y fi> 'As}r al-Awlamah*, terj. M. Abdillah Noor Ridlo (Jakarta: Khalifa, 2004), 1.

^{4&#}x27;Ali>y Mah}fuz}, *Hida>yat al-Murshidi>n ila> T}urq Wa'z} wa al-Khit}a>bah (t.t.: Da>r al-I'tis}a>m, 1979)*, Cet. 6, 17.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2009), 11.

⁶ Ibid, 12.

lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandanan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.⁷

Dari pengertian dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas mengajak orang lain untuk meningkatkan kapasitas hidup dan keagamaannya agar diperoleh kehidupan yang lebih baik, mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan inovatif merupakan bentuk kata sifat/adjektif dari kata inovasi. Inovasi sendiri artinya adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).⁸

Sintesa inovasi dengan dakwah atau inovasi dakwah mengandung maksud pembaharuan di bidang dakwah atau pengenalan hal-hal baru tentang dakwah dan atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah atau yang sudah dikenal sebelumnya tentang dakwah baik berupa gagasan, metode, media dan lain-lain.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia* (Bandung: Mizan, 2001), 194.

⁸http://kbbi.web.id/maju, (diakses tgl 3 Februari 2016, pukul 21.50)

Belum ditemukan referensi yang menjelaskan secara detail tentang dakwah inovatif. Namun jika ditilik dari segi maknanya sebagai sintesa antara dakwah dan inovatif, artinya adalah aktifitas dakwah yang mengenalkan hal-hal yang baru. Kebaruan ini bisa dilihat dari sisi materinya, medianya, metodenya, tekniknya, paradigmanya, pendekatannya dan lainlain. Dakwah inovatif adalah dakwah yang mengalami perubahan, tidak jumud dan tidak mandeg.

Inovasi yang memiliki atribut *relative advantage* (keunggulan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity* (kerumitan), *trialability* (kemampuan diujicobakan), *observability* (kemampuan diamati), jika atribut inovasi ini dilekatkan kepada dakwah yang memiliki anasir atau elemen *da>'i>, maddah, t}ari>qah, was}i>lah, mad'u>* dan *athar*, maka dakwah inovatif adalah dakwah yang salah satu elemennya bersentuhan dengan salah satu atribut inovasi tersebut. Namun demikian, tidak semua elemen dakwah dapat bersentuhan dengan atribut inovasi. *Da>'i, mad'u>* dan *athar* adalah elemen dakwah yang tidak dapat bersentuhan dengan atribut inovasi. Hanya *maddah, t}ari>qah* dan *was}i>lah* yang dapat bersentuhan dengan atribut tersebut. *Da>'i* adalah inovator yang akan melakukan inovasi dakwah, *mad'u>* adalah adopter yang akan menerima inovasi dakwah, sedangkan *athar* adalah respon *mad'u>* terhadap inovasi dakwah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dakwah inovatif adalah dakwah yang mengalami pembaruan atau memasukkan sesuatu yang baru pada unsur

maddah (materi), t}ari>qah (cara), dan was}i>lah (media) yang digunakan. Contoh dakwah inovatif misalnya adalah dakwah yang dilakukan Zainuddin MZ. Dakwah ini dianggap inovatif karena gaya retorika dan materi dakwahnya yang baru. Zainuddin mengaku, bahwa ia belajar pidato dengan meniru gaya piado K.H. Syukron Makmun. Kyai inilah yang pertama kali membimbing Zainuddin dalam berpidato. Zainuddin juga mempelajari gaya pidato Buya Hamka, K.H. Idham Khalid, dan Presiden pertama RI Ir. Soekarno. Dari Buya Hamka Zainuddin belajar gaya bahasa, dari Bung Karno Zainuddin belajar gaya pidato seorang orator yang berapi-api, dan dari K.H. Idham Khalid, Zainuddin belajar gaya pidato yang menggunakan logika⁹. Retorika Zainuddin yang mengadopsi dan menggabungkan gaya retorika Bung Karno, Buya Hamka dan K.H. Idham Khalid sangat memukau khalayak. Begitu pun dengan diksi yang dilakukan Zainuddin sangat menarik, mudah dipahami, dan kadang muncul kata-kata bersajak. Sementara itu, materi ceramahnya senantiasa menghadirkan sesuatu yang relevan dengan konteks kekinian dan kemodernan. Tema-tema ceramah yang disuguhkan Zainuddin bersentuhan langsung dengan kebutuhan riil masyarakat. Masyarakat merasa mendapatkan sesuatu yang baru dan inovatif dalam dakwah Zainuddin MZ.

a. Pesan Dakwah Inovatif

⁹Erwan Juhana, dkk, *Cendekia Berbahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)...

Pesan dakwah inovatif adalah dakwah yang materi atau pesan dakwahnya mengalami perubahan. Perubahan di sini maksudnya adalah materi dakwahnya tidak jumud, tidak statis, melainkan sangat dinamis. Materi dakwah inovatif bisa berupa penfasiran baru terhadap ayat-ayat al-Qur'a>n maupun al-H>adith Nabi SAW, memasukkan unsur-unsur kekinian yang dapat menguatkan pesan dakwah, seperti hasil penelitian, penemuan-penemuan ilmiah baru dan lain-lain.

Inovasi dalam pesan dakwah juga dapat berupa kisah-kisah atau cerita yang belum pernah diungkap sebelumnya. Sejarah Nabi Muhammad SAW, kisah para sahabat, ulama, *kyai*, *awliya*>' atau kisah-kisah inspiratif yang bertebaran di tengah-tengah kehidupan yang dapat menggugah audiens untuk bertindak dan berperilaku lebih positif dan proaktif. Termasuk ke dalam pesan dakwah inovatif adalah memasukkan unsur dan warna tasawuf dalam pembahasannya yang belum pernah dibahas sebelumnya.

Pada zamannya, pesan dakwah K.H. Zainuddin MZ dianggap inovatif, karena banyak kisah-kisah yang disampaikan belum pernah didengar audiens sebelumnya. Audiens merasa mendapat sesuatu yang baru dan inovatif dalam dakwahnya.

Pesan dakwah Agus Mustofa dalam beberapa buku karangannya adalah inovatif. Agus Mustofa menyuguhkan sesuatu yang baru dalam pesan dakwahnya, seperti dalam buku Surga Tidak Kekal, Tahajjud di

Siang Hari, Menyelam Ke Samudra Jiwa & Ruh, Pusaran Energi Ka'bah, Bersatu dengan Allah, Terpesona di Sidratul Muntaha, dan lainlain. Selama ini, orang Islam memahami bahwa surga adalah tempat kembali orang Islam di akhirat yang berbuat amal saleh dan mendapat rahmat Allah SWT. Sorga adalah sebaik-baik tempat kembali, dimana segala fasilitas, kemudahan dan kenikmatan sudah disiapkan Allah SWT. Siapapun yang masuk sorga, dia akan kekal di dalamnya. Namun Agus Mustafa berpendapat bahwa sorga tidaklah kekal abadi. Begitu pun, shalat tahajjud adalah shalat yang biasa dilakukan umat Islam di malam hari. Shalat tahajjud adalah shalat terbaik setelah shalat wajib. Sepertiga malam terakhir adalah waktu yang paling genting dan penting, saat inilah doa-doa dikabulkan, dosa-dosa dihapuskan, karena permintaan taubat diterima, dan ini akan sangat berkesan jika dilakukan bersama shalat tahajjud. Sekali pun shalat tahajjud biasanya dilakukan di malam hari, Agus Mustafa malah menganjurkan untuk shalat tahajjud di siang hari. Agus Mustofa adalah putra seorang guru tarekat, sehingga sejak kecil sudah akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf. Dia juga alumni Teknik Nuklir Universitas Gadjah Mada. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai "tasawuf modern". 10

-

Agus Mustofa, Menyelam Ke Samudra Jiwa & Ruh (Surabaya: PADMA Press, 2005), v. Lihat juga, Agus Mustofa, Pusaran Energi Ka'bah (Surabaya: PADMA Press, 2008). Agus Mustofa, Bersatu

48

Pesan dakwah Ustadz Yusuf Mansur juga tergolong inovatif.

Ustadz Yusuf Mansur mencoba merasionalisasi pesan-pesan al-

Qur'a>n maupun *al-H>adith* Nabi SAW tentang *infaq* dan *s}adaqah*.

Yusuf Mansur tidak sekedar apologetik dengan gagasan-gagasannya,

melainkan juga memberikan contoh-contoh yang konkret, bahkan

melakukan testimoni. Kisah orang-orang sukses yang mengamalkan

infaq dan sladaqah, sering ditampilkan Yusuf Mansur untuk

memotivasi dan meyakinkan audiens akan kebenaran janji-janji Allah

SWT dalam al-Qur'a>n terkait balasan bagi orang yang mau berinfaq

dan bersedekah, tentu juga yang mengeluarkan zakat.

Pesan dakwah K.H. Agoes Ali Mashuri (Gus Ali) juga tergolong

inovatif. Pesan-pesan dakwahnya bernuansa motivasi dan memberi

inspirasi. Ketika menjelaskan keutamaan shalat dluha misalnya, Gus

Ali menjelaskan bahwa :"ojok arep-arep urip enak nek during duwe

kelakoan sing istiqamah (jangan berharap hidup menyenangkan, jika

belum memiliki amalan yang istiqa>mah)". Gus Ali mengawali pesan

dakwahnya dengan mengajak audiens untuk memiliki amalan yang

istiqa>mah (dalam hal ini, istiqamah mengamalkan shalat dluha), agar

hidup kita lebih baik. Lebih lanjut Gus Ali menjelaskan bahwa jika jiwa

dan raga bersih, pikiran ikut jernih, langkah menjadi ringan. Orang yang

dengan Allah (Surabaya: PADMA Press, 2005). Agus Mustofa, Terpesona di Sidratul Muntaha

istiqa>mah shalat dluha, punya semangat dan daya juang yang tinggi dalam menghadapi hidup, ulet dan tahan banting karena disiplin. Menjadi manusia dinamis, karena telah merencanakan aktifitas hidup hari itu. Sopo wong sing gelem rusuh tangane, renes cocote (siapa yang mau kotor tangannya-karena bekerja-mulutnya akan enak-mendapatkan rejeki). Orang yang biasa tidur setelah s}ubu>h akan menderita dua musibah, menjemput kefakiran dan mendatangkan berbagai penyakit. 11

b. Teknik Penyampaian Dakwah Inovatif

Salah satu elemen dakwah yang cukup krusial dalam menyampaikan ajaran Islam agar lebih efektif dan dapat diterima audiens adalah teknik penyampaian dakwah. Jika dakwah disampaikan secara apa adanya, tidak ada variasi, tidak ada perkembangan, apalagi dengan cara-cara yang tidak menarik dan membosankan, maka pesan akan sulit diterima audiens sekalipun pesan dakwah itu menarik dan inovatif. Sama seperti bisnis rumah makan misalnya, kepuasan pengunjung tidak hanya ditentukan oleh menu dan kualitas makanan, melainkan juga teknik pelayanan. Sekalipun menu makanan yang disuguhkan sangat menggugah selera, akan tetapi jika penyajiannya menjengkelkan, pengunjung tidak akan merasakan kelezatan masakan itu. Dunia bisnis sekarang pun, tidak hanya mengandalkan kualitas produk (high tech), melainkan juga kualitas pelayanan (high touch).

_

¹¹ Ceramah K.H. Agoes Ali Mashuri di Pondok Pesantren Bumi Shalawat tanggal 17 Desember 2014.

Dakwah yang menawarkan dan memasarkan ideologi (ajaran Islam) yang baik, seyogyanya disebarkan dengan cara yang baik pula. Tidak jarang, ajaran yang sesat memperoleh respon yang luar biasa karena disampaikan dengan kemasan yang menarik dan dengan cara yang menyenangkan. Pepatah Arab mengatakan:

"Teknik lebih penting daripada materi" 12

Teknik penyampaian dakwah inovatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu pemakaian diksi yang menarik dan mengoptimalkan otak kanan.

1) Pemakaian Diksi Yang Menarik

Suatu retorika dakwah akan menghasilkan kesan yang mendalam bagi audiens jika da 'i mampu menyuguhkan untaian kata dan kalimat yang menarik. Setiap orang memiliki rasa berbahasa yang berbeda, namun memiliki persamaan untuk menerima keindahan bahasa, sekaligus ketepatannya. Kata dengan makna denotasi lebih mudah dicerna oleh pendengar dari pada makna konotasi. Seorang da 'i harus mampu memilih dan memilah dari sekian banyak kata yang tersedia dengan kata yang indah, tepat, benar sehingga menjadi kalimat yang efektif. Pilihan kata yang benar, tepat, dan efektif dinamakan diksi.

-

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 345.

Pilihan kata atau diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. 13

Bila pembicara berpidato dengan baik, pendengar jarang menyadari manipulasi daya tarik motif yang digunakan, tidak mengetahui organisasi dan system penyusunan pesan, tidak pula mengerti teknik-teknik pengembangan pokok bahasan. Tetapi setiap pendengar mengetahui pasti pembicara yang baik selalu pandai dalam memilih kata-kata. Pernyataan yang sama dapat menimbulkan kesan berbeda. perbedaan yang karena kata yang mengungkapkannya. Penduduk desa akan tersinggung bila disebut "bodoh dan terbelakang", tetapi mereka hanya tersenyum kecil bila dikatakan "kurang memahami persoalan dan belum mencapai tingkat pendidikan yang tinggi". Jadi, kata-kata bukan saja dapat

_

¹³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa, Komposisi Lanjutan I* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 22-23.

mengungkapkan, tetapi juga memperhalus, dan bahkan menyembunyikan kenyataan. "Kekurangan gizi" dapat menyembunyikan "kelaparan", seperti "dimintai keterangan" dapat melembutkan kata "ditahan". ¹⁴

Orang yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Secara populer, orang akan mengatakan bahwa kata *meneliti* sama artinya dengan kata *menyelidiki, mengamati,* dan *menyidik.* Karena itu, kata-kata turunannya seperti *penelitian, penyelidikan, pengamatan* dan *penyidikan* adalah kata yang sama artinya atau merupakan kata yang bersinonim. Namun mereka yang luas kosa katanya menolak anggapan itu. Karena tidak menerima anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu.

Di sisi lain, semata-mata memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Pilihan kata atau diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan kesesuaian dengan suasana yang ada. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern: Pendekatan Praktis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 46-47.

yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi. 15

Dari uraian di atas, ada tiga kesimpulan mengenai diksi. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. ¹⁶

Karena ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Tepat atau tidaknya penggunaan kata akan terlihat dari

15.

16 Ibid, 24.

¹⁵Gorys Keraf., Diksi dan Gaya Bahasa, Komposisi Lanjutan I, 24.

reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun non-verbal dari pembaca atau dari pendengarnya. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham.¹⁷

Beberapa hal yang mesti diperhatikan agar didapatkan ketepatan pilihan kata adalah membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, membedakan kata-kata yang hampir bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, menghindari kata-kata ciptaan sendiri, waspada terhadap penggunaan akhiran asing, mencermati kata depan yang digunakan sebagai *idiom*, membedakan kata umum dan kata khusus, memperhatikan perubahan makna kata. ¹⁸

Selain itu, kata-kata juga dapat mencerminkan tingkah laku dan struktur sosial pembicara. Karena itu penelitian linguistik membuktikan bahwa "tidak ada dua orang yang menggunakan bahasa dengan cara yang betul-betul sama, dan bahkan beberapa orang menggunakan bahasa dengan cara yang sangat berbeda dengan kelompok manusia lain". Pembicara harus menyadari bahwa kata-kata yang diucapkannya tidak selalu diartikan sama oleh orang lain atau pada waktu yang lain, atau pada tempat yang lain. ¹⁹

_

¹⁷ Ibid, 88.

¹⁸ Ibid, 88-89

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern, 47.

Glenn R. Capp dan Richard Capp. Jr merumuskan bahwa bahasa retorika memiliki ketentuan-ketentuan yaitu kata-kata harus *jelas, tepat,* dan *menarik. Jelas,* berarti bahwa kata-kata yang dipilih tidak boleh menimbulkan arti ganda (*ambigues*), tetap dapat mengungkapkan gagasan secara cermat. Untuk mencapai kejelasan seperti itu, beberapa hal yang mesti diperhatikan adalah : menggunakan istilah yang spesifik (tertentu), menggunakan kata-kata yang sederhana, menghindari istilah-istilah teknis, berhemat dalam penggunaan kata-kata, menggunakan perulangan atau pernyataan kembali gagasan yang sama denga kata yang berbeda.

Tepat dalam penggunaan kata-kata berarti bahwa kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian pembicara, jenis pesan, keadaan khalayak, dan situasi komunikasi. Kata-kata dalam pertemuan resmi lebih "kaku" dibandingkan dalam pertemuan informal. Pembicara yang bersemangat menggunakan kata-kata yang berapi-api, tetapi juru pidato yang kalem memilih kata-kata yang biasa. Prinsip-prinsip ketepatan dalam pilihan kata yang harus diperhatikan adalah menghindari kata-kata klise (kata yang sudah terlalu sering dipergunakan atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman), menggunakan bahasa pasaran (bahasa yang dipergunakan bukan oleh orang yang terpelajar, tetapi diterima dalam percakapan sehari-hari) secara hati-hati, berhati-hati dalam

penggunaan kata-kata pungut (kata serapan atau kata asing), menghindari vulgarisme (kata-kata kampungan yang hanya digunakan oleh masyarakat rendahan) dan kata-kata yang tidak sopan, tidak menggunakan penjulukan (pemberian nama jelek pada sesuatu atau seseorang yang tidak kita senangi), tidak menggunakan eufemisme (ungkapan pelembut yang biasanya menggantikan kata-kata yang "terasa: kurang enak) yang berlebih-lebihan karena dapat mengaburkan pengertian.

Menarik dalam penggunaan kata-kata maksudnya adalah kata-kata harus menimbulkan kesan yang kuat, hidup, dan merebut perhatian. Kata-kata yang menarik dapat diperoleh dengan memilih kata-kata yang menyentuh langsung diri khalayak, mengunakan kata beraroma (kata yang dapat melukiskan sikap dan perasaan, atau keadaan), menggunakan bahasa yang figuratif (bahasa yang dibentuk begitu rupa sehingga menimbulkan kesan yang indah), menggunakan kata-kata tindak (kata-kata aktif).²⁰

2) Mengoptimalkan Otak kanan

Menurut Bobbi DePorter, otak manusia adalah massa protoplasma yang paling kompleks yang pernah dikenal di dalam semesta ini. Inilah satu-satunya organ yang sangat berkembang sehingga ia dapat mempelajari dirinya sendiri. Jika dirawat oleh

²⁰Ibid. 47-52.

tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan, otak yang berfungsi akan tetap aktif dan reaktif selama lebih dari seratus tahun.²¹

Proyek Athena di MIT (*Massasschusset Institute of Technology*) yang melaporkan bahwa dengan komputer kebudayaan manusia akan beralih ke kebudayaan gambar, yang berarti pula akan terjadi perubahan besar-besaran dalam cara berpikir dan cara belajar manusia, berikut perubahan dalam model pembelajaran dan pendidikannya. Proyek Athena ini juga melaporkan bahwa gagasan yang baik bukan ditulis, melainkan digambar. Eng-Hock-Chia mengatakan: "Gambarlah gagasan kita"²².

Dua belahan otak manusia manusia sering dijuluki dengan sebutan otak kanan dan otak kiri. Julukan tersebut bukan sebuah temuan baru, melainkan sudah ditemukan beberapa abad yang lalu. Sebuah bukti, orang Mesir sudah mengetahui cara kerja otak kanan dan otak kiri. Otak kanan cenderung mengendalikan dan menerima sensasi-sensasi sisi kiri tubuh seseorang dan demikian juga sebaliknya.²³

-

²² Ibid, 106.

²¹Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesful Intellegence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), 104.

²³Indah Wulandari, "Penerapan Permainan Senam Otak (*Brain Gym*) dalam Mengoptimalkan Otak Kanan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah PG*. Vol. 2 No. 2 (Mei, 2014), 31.

Selama dua dekade terakhir, penelitian yang sangat mendasar mengungkapkan bahwa kedua belahan otak menjalani fungsi yang berbeda. Kedua bagian otak itu dihubungkan oleh jaringan yang amat sangat komplek. Jaringan ini difungsikan untuk mengirimkan secara timbal balik informasi antara kedua belahan otak. Tetapi, dengan ungkapan lebih sederhana berdasarkan penelitian Profesor Roger Sperry dari Universitas California, mengatakan bahwa, secara umum otak kanan merupakan gudang kreativitas dan spontanitas yang berhubungan dengan rima, musik, irama, kesan visual warna dan gambar.²⁴

Disamping itu, otak kanan juga mempunyai pemikiran yang sangat luas dan tak terbatas, sehingga memori otak kanan bersifat panjang (*long Term Memory*). Otak kanan adalah "pikiran Metamorfosis" kita yang mencari analogi dan pola. Otak kanan juga cenderung berhubungan dengan jenis-jenis tertentu seperti pemikiran konseptual dan gagasan- gagasan abstrak mengenai cinta, keindahan, dan kesetiaan.

Sedangkan otak kiri adalah otak yang berada di sebelah kiri kita. Otak kiri ini adalah jenis otak yang suka menganalisis dan banyak pertimbangan yang diperuntukkan bagi aspek-aspek pertimbangan yang diperuntukkan bagi aspek-aspek pembelajaran

.

²⁴ Ibid.

yang lazim disebut "akademik. Daya ingat otak kiri sangat pendek (short term memory). Di dalam konteks pembicaraan mengenai otak kiri dan kanan, sebuah sumber memberikan penjelasan yang kurang lebih mendefinisikan bahwa otak kiri adalah otak untuk berpikir, menganalisis, menghitung, menulis, membaca, menghafal, yang kesemua bagian tersebut bersifat akademik. Oleh karena itu dapat disebutkan otak kiri bertanggung jawab terhadap IQ seseorang, sedangkan otak kanan bertanggung jawab terhadap daya kreativitas yang dihasilkan dari emosi, kreasi, imajinasi, pemikiran, daya ingat, kepribadian, pengamatan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, otak kanan bertanggung jawab terhadap EQ seseorang. Perbedaan IQ dan EQ terletak pada penggunaannya, akan tetapi kalau keduanya digabungkan maka akan menghasilkan kekuatan besar yang mendorong pencapaian keberhasilan dalam hidup manusia.²⁵

Otak kanan dan otak kiri mempunyai fungsi yang berbedabeda. Pada saat otak kanan sedang bekerja, otak kiri cenderung lebih tenang. Dan sebaliknya, pada saat otak kiri aktif bekerja, maka otak kanan cenderung diam. Walaupun setiap belahan otak tidak saling bersama-sama dalam aktif bekerja, akan tetapi keduanya terlibat sama dalam proses pemikiran. Otak manusia terlalu rumit dan kompleks untuk dikategorikan secara ketat seperti itu, tetapi pada

-

²⁵ Ibid. 32.

kenyataannya kedua belahan iru secara terus menerus tetap saling berkomunikasi.

Sebagai contoh sederhana, seumpama kita melihat raut wajah orang yang sedang murung, maka kita tidak akan melihat menggunakan otak kanan mengapa ia murung. Ketika kita mendengar sebuah percakapan, maka otak kiri sedang berkonsentrasi pada apa yang dikatakannya (isi), sementara otak kanan memperhatikan bagaimana ia diucapkan (emosi). Ketika kita sedang membaca puisi, maka otak kiri akan menyelami bait-baitnya, sedangkan otak kanan memproses maksud dibalik bait tersebut yang estetik. Selain itu, sistem emosional/limbik otak kita juga terlibat dalam proses ini. Dengan kata lain, seluruh otak dilibatkan secara aktif. Bukan kebetulan bahwa ketika kata demi kata dibaca dalam alunan sebuah puisi, maka kedua otak akan lebih mudah dan cepat dalam mempelajarinya, sehingga kita akan cepat memahami isi dari maksud puisi itu.²⁶

Pembedaan hemisfer otak kiri dan kanan telah lama ditinjau dan diperdebatkan di antara para ilmuwan dan ilmuwan akademisi. Beberapa penelitian terdokumentasi paling awal dalam lateralisasi otak berasal dari dokter dan ahli bedah Prancis abad kesembilan belas Pierre Paul Broca. Broca menemukan melalui praktik

²⁶ Ibid. 32.

medisnya, kaitan antara belahan otak dan ucapan dan keterampilan kognitif lainnya. Menurut Venita, Pelokalan kortikal pertama yang diterima secara luas diterima dengan lancar mengartikulasikan ucapan ke lobus frontal. Lokalisasi kortikal pidato adalah isu yang banyak diperdebatkan. Temuan ini, pada gilirannya, menciptakan area penelitian yang berkembang menjadi ciri spesifik, karakteristik proses berpikir, dan emosi yang dilokalisasi ke dua belahan otak yang berbeda.²⁷

Seorang peneliti terkemuka di bidang ini adalah William E.

"Ned" Herrmann. Penelitian Hermann mengembangkan dan mempopulerkan model tindakan otak kiri dan kanan, proses berpikir dan kepribadian. Teori dominasi belahan otak kemudian disempurnakan oleh Herrmann, dan yang lainnya, menjadi model pemikiran otak utuh yang mengidentifikasi empat area pemikiran otak yang berbeda: (1) Diri rasional, (2) Self Eksperimental, (3) Penyimpanan diri, dan (4) Merasa diri. (Herrmann, 1996). Model baru ini dipeluk dan disempurnakan lagi oleh banyak peneliti termasuk Clayton dan Kimbrell (2007) yang menyatakan modelnya adalah quadripartite dalam dua jenis dominasi yang dirancang untuk masing-masing belahan otak: (1) kiri serebral: orang analitis, logis,

_

²⁷T. Winters Moore dkk, "Thinking style and emotional intelligence: An empirical investigation," *Journal of Behavioral Studies in Business*. East Tennessee State University, t.th, 3.

pemecahan masalah; (2) Bagian kiri bawah: orang yang dapat dipercaya, terorganisir, mengendalikan, konservatif; (3) Hak serebral: orang kreatif, konseptual, penyintesis; (4) kanan bawah: pribadi interpersonal, emosional, sensitif, musikal.²⁸

Setelah Herrmann meninggal pada tahun 1999, putrinya, Ann Herrmann-Nehdi, antara lain, melanjutkan pekerjaannya. Herrmann-Nedhi (2010) menyatakan bahwa kritis pertama dari keseluruhan pemikiran otak yang perlu kita pahami adalah bahwa kita dirancang untuk menjadi utuh. Otak adalah spesialis, dan tingkat spesialisasi mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan apa yang kita perhatikan. Kita tidak berfungsi dengan "setengah otak" sebagai istilah "otak kiri" dan "otak kanan" menyiratkan. Sebenarnya, desain otak sangat memberi kita kesempatan untuk berpikir dalam istilah 'dan' versus 'atau'. Ini bukan informasi baru, meski kemunculan buku-buku populer, seperti Daniel Pink's The Whole New Mind, yang berfokus pada kekuatan pemikiran otak kanan, telah menyumbangkan tingkat kesadaran umum yang baru untuk subjek ini. Tapi seperti yang dikatakan Pink sendiri kepadaku, "Pendekatan otak kiri belum menjadi usang. Mereka menjadi tidak mencukupi. Apa yang dibutuhkan orang saat ini bukanlah satu sisi otak atau otak yang lain, tapi keseluruhan pikiran baru. "

28

²⁸Ibid.

Meskipun beberapa peneliti skeptis mengenai validitas teori dominasi otak, secara umum diyakini bahwa belahan otak kiri dan kanan melakukan fungsi yang berbeda. Individu, yang dianggap sebagai pemikir otak kanan dominan atau 'pemikir berotak kanan', sangat berbeda dari pemikir 'berotak kiri'. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh jenis dan cara informasi yang diproses di wilayah otak yang tepat dibandingkan dengan daerah kiri otak. Menurut Hanna, Wagle, dan Kizilbash (1999), otak kiri otak lebih unggul dalam hal "membaca, berbicara, penalaran analitis, dan aritmatika" sementara belahan otak kanan lebih unggul pada "tugas spasial, mengenali wajah, Musik" dan dapat dianggap lebih" bersifat spasial, holistik, dan simultan" (hal 20). Sederhananya, belahan otak kiri "mengobati rangsangan secara serentak" sementara belahan kanan memperlakukan rangsangan "sebagai gestalt",

Dalam sebuah studi besar mahasiswa manajemen pascasarjana, McAdam (2006) menemukan bukti empiris bahwa individu dengan pekerjaan yang umumnya dianggap 'teknis' di alam (seperti teknik, keuangan, akuntansi, dan hukum) ditinggalkan oleh pemikir otak. Demikian juga, individu yang melaporkan pekerjaan seperti konseling, pelatihan, dan penjualan adalah pemikir otak yang benar (McAdam, 2006). Horton (1995) menemukan bukti bahwa

orang tua menahan anak-anak mereka di lengan kiri mereka jauh lebih banyak daripada lengan kanan mereka. Penelitian Horton (1995) menunjukkan bahwa ada "lateralitas substrat yang tepat yang spesifik untuk perilaku yang menenangkan", dan akhirnya, "bukti menunjukkan adanya aktivasi hemispheric yang lebih baik dengan tugas emosional"²⁹

Dengan demikian, individu dengan gaya berpikir otak kiri biasanya lebih cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk menganalisis, mengembangkan proses, dan mengkoordinasikan tindakan (yaitu mengelola). Akibatnya, individu dengan gaya berpikir otak kanan biasanya lebih cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk mengenali kognisi, emosi, dan ketajaman (yaitu kesadaran). Akibatnya, asosiasi individu yang sangat teknis dengan pemikiran otak kiri dan individu yang lebih kreatif, emosional, atau artistik dengan pemikiran otak kanan telah menyebar luas dan bahkan meluas dalam budaya modern.

Otak kanan berperan besar dalam diri manusia sebagaimana hard disk dalam komputer. Bedanya, kalau hard disk komputer dapat menyimpan data terbatas sesuai jatah memorinya, sedangkan otak kanan dapat menyimpan data yang tidak terbatas, karena data dapat disimpan ke dalam pikiran bawah sadar. Data yang telah

²⁹ Ibid, 5.

disimpan di otak kanan kemudian direkam seterusnya oleh pikiran bawah sadar. Hal inilah yang membuat manusia mempunyai daya ingat yang tinggi.³⁰

Informasi pertama yang ditangkap otak kita gambar, visual atau display. Jadi otak kita membuthkan suatu display pada saat proses belajar berlangsung, bahkan display menduduki urutan pertama yang memuaskan otak reptile. Jika ada display otak akan suka. Sebaliknya, jika tidak ada display, minat belajar tidak akan timbul, tidak ada selera belajar. 31

John Afifi, Rahasia di Balik Kekuatan Otak Tengah (Surabaya: Dee Publishing, 2010), 130.
 Munif Chatib, Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar Dengan Manajemen Display Kelas (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), 138.

Dari uraian konseptual dakwah inovatif di atas, peta konsepnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Da'i Inovator ATRIBUT INOVASI 2. Maddah **ANASIR DAKWAH** Relative Advantage Compatibility 3. Thariqah Complexity Trialability DAKWAH **INOVATIF** 5. Observability 4. Wasilah 5. Mad'u Adopter 6. Atsar Difusi

Bagan 2.1 Peta Konsep Dakwah Inovatif

2. Konsep Spiritualitas Masyarakat Urban

Masyarakat perkotaan sering disebut *urban community*. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu (1) kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa, (2) orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus

bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota – kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan paham politik, perbedaan agama dan sebagainya, (3) jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi – interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi, (4) pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata, (5) kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa, (6) interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi, (7) pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu, (8) perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.³²

Masyarakat urban adalah masyarakat modern. Menurut Deliar Noer, masyarakat modern memiliki beberapa ciri, yaitu: pertama, bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, dari pada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan. Kedua, Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan

³²Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 854-855.

masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh. Ketiga, Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaikbaiknya. Keempat, Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan, dan perbaikan dari mana pun datangnya. Kelima, berpikir objektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat. 33

Sungguh, tidak ada manusia di dunia ini yang begitu perkasa dan berkuasa untuk menghentikan laju perubahan kehidupan kota. Secara alamiah, kehidupan kota merupakan hasil perkembangan yang bersifat historis. Dan pada titik kesejarahan di mana kemestian terjadi, kehidupan kota pun akan berkembang menjadi kehidupan metropolitan.³⁴

Metropolis merupakan kata jadian dari bahasa Yunani, *mater* dan *polis*, yaitu ibu kota. Lalu metropolis direntang pengertiannya menjadi *major city center*. Pembentukan metropolis tentu berkaitan dengan proses perkembangan industry. Industri membutuhkan tenaga kerja, sedangkan daerah tidak menyediakan lapangan kerja dan pendapatan yang memadai. Maka, revolusi industri membuka kemungkinan membanjirnya manusia dari desa ke kota. Ledakan lapangan kerja dan kemajuan teknologi mengakibatkan membengkaknya jaringan organisasi sekaligus meningkatnya

_

³⁴ Muhammad Muhyidin, *Orang Kota Mencari Allah*, 39.

³³dikutip oleh Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 241-242 dari Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1987), 24.

produktivitas. Dengan itu, kawasan kota meluas dan taraf kehidupan pun naik. Kota menjadi metropolis. Akan tetapi, yang mencolok dari bentuk metropolis bukanlah aspek-aspek kuantitatifnya, melainkan segi kualitas sikap hidup, misalnya bahwa ikatan primordial berkurang, digantikan sikap rasional dan ekonomis, penilaian pribadi diganti dengan penilaian objektif berdasarkan prestasi dan sebagainya.³⁵

Keadaan inilah yang menegaskan bahwa metropolis melahirkan konotasi yang paling lazim, bahwa metropolis berarti krisis, hingga secara sinis metropolis disebut *miserepolis*, kota penderitaan. Pada umumnya krisis itu menyangkut bidang ekonomi dan sosial, seperti kepadatan penduduk, kesehatan, perumahan, pekerjaan, kriminalitas, serta aneka masalah yang marak seperti ketidakadilan, hak asasi manusia, kemiskinan, termasuk juga krisis psikologis dan iman.³⁶

Menurut Lawrence, secara terminologi kemodernan dapat dipahami sebagai sebuah kondisi atau keadaan dimana muncul serangkaian perubahan dan peningkatan dalam kehidupan manusia, mulai dari sistem birokrasi, rasionalisasi, kemajuan dalam bidang teknis dan pertukaran global yang tidak pernah terpikirkan oleh manusia era pra-modern. Lawrence berupaya menggambarkan modernisme sebagai "pencaharian otonomi individu, menekankan pada perubahan nilai secara kuantitas, efisiensi dalam produksi,

³⁵ Ibid, 40. ³⁶ Ibid.

dan kekuatan serta keuntungan di atas simpati terhadap nilai-niai tradisional atau lapangan pekerjaan dalam ruang publik maupun pribadi". Keberhasilan tersebut-*technical capacities* dan *global exchange*-merupakan konsekwensi material dan ideologi modernisme, yang kemudian memarginalkan peran agama.³⁷

Modernitas adalah produk ambigu manusia yang menghadirkan dua sisi yang berhadap-hadapan. Di satu sisi, modernitas menghadirkan dampak positif dalam hampir seluruh konstruk kehidupan manusia. Namun pada sisi yang lain, juga tidak dapat ditampik bahwa modernitas punya sisi gelap yang menimbulkan akses negatif yang sangat bias. Dampak paling krusial dari modernitas, misalnya adalah terpinggirkannya manusia dari lingkar eksistensi. Manusia modern melihat segala sesuatu hanya berdasar pada sudut pandang pinggiran eksistensi. Sementara pandangan tentang spiritual atau pusat spiritual dirinya terpinggirkan. Makanya, meski secara material manusia mengalami kemajuan yang spektakuler secara kuantitatif, namun secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya, manusia mengalami krisis yang sangat menyedihkan. Padahal tidak ada manusia di dunia ini yang akan lepas dari dimensi spiritualitas dan kungkungan agama.

Agama adalah segenap keteraturan dari bentuk-bentuk kepercayaan dan ritual yang meliputi hal yang suci, gaib dan transenden, khususnya

³⁷Tasmuji, "Absurditas Manusia Modern dan Kebangkitan Spiritualitas Perkotaan", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18. No. 2 (2013), 39.

meliputi satu atau banyak dewa/Tuhan, dimana keyakinan maupun ritual saling menyatu untuk mereka yang mengakuinya dan mempraktikkannya dalam sebuah komunitas moral dan spiritual.³⁹ Keberagamaan seseorang terimplementasikan dalam aksi nyata dalam wujud kesalehan ritual maupun kesalehan sosial.

Kesalehan adalah suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran Tuhan. Tindakan saleh (sering disebut dalam kosa kata "amal saleh") merupakan hasil keberimanan, pernyataan atau produk dari iman (percaya kepada Tuhan) seseorang yang dilakukan secara sadar.⁴⁰

_

³⁹Andre Comte- Spoville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (penterj) Ully Tauhida (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 7-8.

⁴⁰Abdul Munir Mulkhan, Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global (Jakarta: Psusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), 7. Menurut Nurcholish Madjid, Berkenaan dengan hubungan antara ibadat dan iman, pertanyaan yang tidak terlalu hipotetis, karena sering diajukan orang, berbunyi, "Apakah manusia tidak cukup dengan iman saja dan berbuat baik, tanpa perlu beribadat ?". Seperti Einstein yang dikutip sebagai mengatakan bahwa ia percaya kepada Tuhan dan keharusan berbuat baik, tanpa perlu-karena menganggap tidak ada gunanya-memasuki agama formal seperti Yahudi dan Kristen? Pertanyaan semacam itu sepintas lalu mensugestikan hal yang logis dan masuk akal. Apalagi Kitab Suci sendiri juga selalu berbicara tentang "iman" dan "amal saleh", dua serangkai nilai yang harus dipunyai oleh Tetapi, dalam penelaahan lebih lanjut, pertanyaan itu bisa menimbulkan berbagai problema. Pertama, dalam kenyataan historis tidak pernah ada system kepercayaan yang tumbuh tanpa sedikit banyak mengintrodusir titus-ritus. Bahkan pandangan hidup yang tidak berpretensi relijiusitas sama sekali, malahan berprogram menghapuskan agama seperti Komunisme, juga mempunyai system ritualnya sendiri. Melalui ritus-ritus itu, yang wujudnya bisa berupa sejak dari sekedar menunjukkan rasa hormat kepada lambing partai sampai kepada penghayatan dogmatis doktrin-doktrin dan ideology partai, seorang komunis memperkukuh komitmen dan dedikasinya kepada anutan hidup dan cita-cita bersamanya. Demikian juga ajaran-ajaran kebatinan atau spiritualisme "nonformal" seperti yang ada pada gerakan teosofi semisal Masonry, juga mengintrodusir bentuk-bentuk ritual tertentu bagi para anggotanya. Sekurang-kurangnya tentu ada proses inisiasi keanggotaan, dalam bentuk upacara konfensi dan ucapan janji setia semisal bai;at. Maka, secara empiris, setiap system kepercayaan selalu melahirkan system ritual atau ibadatnya sendiri Problema kedua, dari persoalan iman tanpa ibadat ialah bahwa iman, berbeda dari system ilmu atau filsafat, yang berdimensi rasionalitas, selalu memiliki dimensi suprarasional yang mengekspresikan diri dalam tindakan devotional (kebaktian) melalui system ibadat. Tindakan-

Sejatinya inti keagamaan seperti iman dan taqwa pada dasarnya adalah individual (hanya Allah yang mengetahui iman dan taqwa seseorang-seperti banyak ditegaskan dalam ajaran agama itu sendiri). Kendati begitu, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai kepada yang kurang atau tidak agamis.⁴¹

Secara sederhana dan dalam pandangan umum, beragama adalah kepercayaan dan perbuatan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan atau wujud gaib (*relationship between humans and supernatural forces or beings*). Dengan demikian, ada hal-hal yang alamiah atau natural dan ada pula yang supernatural. Yang natural, alamiah atau biasa tidak dikenal orang sebagai bagian dari kehidupan beragama. Agama adalah yang berhubungan dengan yang supernatural, atau yang gaib. Namun,

_

tindakan kebaktian itu tidak hanya meinggalkan dampak memperkuat rasa kepercayaan dan memberi kesadaran lebih tinggi tentang implikasi iman dalam bidang perbuatan, tetapi juga menyediakan pengalaman keruhanian yang tidak kecil artinya bagi rasa kebahagiaan. Pengalaman keruhanian itu misalnya ialah rasa kedekatan kepada Sesembahan (Allah, Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan wujud makna dan tujuan hidup manusia. Problema ketiga, ialah bahwa memang benar yang penting adalah iman dan amal saleh, yaitu suatu rangkaian dari dua nilai yang salah satunya (iman) mendasari yang lain (amal saleh). Tetapi iman yang abstrak itu, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke arah perbuatan yan baik, haruslah memiliki kehangatan dan keakraban dalam jiwa seorang yang beriman, dan ini bisa diperoleh melalui kegiatan ubudiyah. Justru memahami bahwa wujud nyata hidup keagamaan selalu didapatkan dalam bentuk-bentuk kegiatan ubudiyah ini. Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peraaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: yayasan Wakaf Paramadina, 2000), 59-60.

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2004), 3.

batas antara apa yang gaib dan yang nyata, yang supernatural dan yang natural sangat kabur dan relatif.⁴²

Sementara itu, spiritual adalah kata yang menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya. Ali Mabrook mengungkapkan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang tidak beragama. Kata ateisme-yang berarti paham yang tidak mengakui adanya Tuhansebenarnya salah kaprah karena tidak ada manusia di dunia ini yang tidak mengakui keberadaan Tuhan. Kata "spiritual" sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini untuk menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya. 43

Problematika masyarakat urban di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam memenuhi kepuasan spiritualnya atau beribadah. Padahal bebas dari kesibukan demi tenggelam dalam ibadah dapat terjadi bila memiliki waktu yang luang dan hati yang masih kosong. Hati merupakan salah satu hal yang amat penting dalam ibadah, yang tanpa hal ini kehadiran hati tidak mungkin terjadi. Ibadah yang dilakukan tanpa kehadiran hati tidak ada nilainya.⁴⁴

_

⁴² Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 45-46.

⁴³ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 15

⁴⁴ Sabdono Surohardikusumo, *Kemana Mencari Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006), 124.

Yang membuat hati "hadir" itu ada dua; pertama, memiliki waktu yang luang dan hati yang masih belum disibukkan oleh apa pun. Kedua, membuat hati memahami pentingnya ibadah. Yang dimaksud dengan "waktu luang" adalah kita harus menyisihkan waktu kita khusus untuk ibadah di mana kita harus mencurahkan diri semata-mata untuk ibadah tanpa diganggu pikiran atau kesibukan lain. ⁴⁵

Kalau kita mau memahami bahwa ibadah adalah satu hal yang penting-artinya lebih besar dibanding aktivitas lainnya, atau bahwa ibadah adalah sesuatu yang artinya tidak ada bandingannya-kita tentu akan menyisihkan waktu untuk ibadah dan dengan seksama memanfaatkan waktuwaktu ibadah itu dengan sebaik-baiknya.

B. Kajian Teori Difusi Inovasi

Menurut kamus *The New Oxford Dictionary of English*, inovasi (*innovation*) adalah *making changes to something established by introducing something new*⁴⁷artinya, membuat perubahan-perubahan terhadap sesuatu yang sudah mapan dengan memperkenalkan sesuatu yang baru.

Inovasi digunakan dalam berbagai bidang, baik organisasi, perusahaan, *marketing*, teknologi, perdagangan dan lain-lain. Inovasi juga

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Judy Pearshall dan Patrick Hanks (editor), *The New Oxford Dictionary of English* (New York: Oxford University Press, 1998), 942.

digunakan di dalam manajemen pemerintahan, pendidikan, politik, sosial dan sebagainya. Hal ini dapat dimaklumi, karena inovasi mengandung makna kreativitas, kemajuan, nilai lebih, distingsi, yang menjadi penciri sesuatu mempunyai hasil positif.

Dalam bidang *marketing* misalnya, menggambarkan sebuah inovasi dengan menambahkan nilai kepada pelanggan, diasumsikan secara alami bahwa pelanggan yang mengalami nilai tambah akan terus menggunakan produk, proses, atau jasa atau setidaknya memiliki pengalaman yang meningkat. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan pertumbuhan untuk organisasi. Manajemen inovasi adalah proses pengelolaan inovasi dalam sebuah organisasi. Ini termasuk kegiatan seperti mengelola ide, mendefinisikan tujuan, memprioritaskan proyek-proyek, meningkatkan komunikasi,dan memotivasi tim.⁴⁸

Inovasi memiliki masa hidup (siklus) tertentu; inovasi hari ini akan menjadi usang di masa depan. Oleh karena itu, sebuah organisasi untuk mempertahankan misi mereka, mereka harus terus berinovasi dan menggantikan produk yang sudah ada, proses, dan jasa dengan yang lebih efektif. Berfokus pada inovasi sebagai proses yang berkesinambungan, mengakui efek pembelajaran yang telah diciptakan pengetahuan dalam organisasi, pengetahuan bagaimana berinovasi secara efektif memerlukan

_

⁴⁸ David O'Sullivan dan Lawrence Dooley, *Applaying Innovation* (California: SAGE Publication, 2009), 5.

pengelolaan pengetahuan dalam organisasi dan menawarkan potensi untuk meningkatkan cara organisasi berinovasi. Elemen ini menambahkan eksistensi lebih lanjut untuk definisi inovasi yaitu proses membuat perubahan untuk sesuatu yang *establish* dengan memperkenalkan sesuatu yang baru yang memberikan nilai tambah kepada pelanggan dan memberikan kontribusi khazanah pengetahuan organisasi.⁴⁹

Menurut Everett M. Rogers, inovasi memiliki lima atribut (sifat yang menjadi ciri khas), yaitu : *relative advantage* (keunggulan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity* (kerumitan), *trialability* (kemampuan diujicobakan) dan *observability* (kemampuan diamati). ⁵⁰

a. Relative Advantage

Relative advantage atau keunggulan relatif adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik atau unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi eknomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.

b. *Compatibility*

Compatibility atau kesesuaian adalah derajat dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku,

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Everett M. Rogers, *Diffision of Innovations*, third edition (New York: The Free Press, A Division of Macmilan Publishing Co, Inc, 1985), 15.

pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (compatible).

c. Complexity

Complexity atau kerumitan adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

d. Trialability

Trialability atau kemampuan diujicobakan adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji-coba dalam batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat di uji-cobakan dalam seting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukan (mendemonstrasikan) keunggulannya.

e. Observability

Observability atau kemampuan diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah

seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relatif; kesesuaian; kemampuan untuk diuji cobakan dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut dapat diadopsi.

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers yaitu "as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system." Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaranan pesanpesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers difusi menyangkut "which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters." Difusion of the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters."

Sesuai dengan pemikiran Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

1. Inovasi; berupa gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut

⁵¹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, third edition (London: Collier Macmillan Publishers, 1983), 5.

⁵²Ibid. 7.

- pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.
- 2. Saluran komunikasi; 'alat' untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber paling tidak perlu memperhatikan (a) tujuan diadakannya komunikasi dan (b) karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.
- 3. Jangka waktu; proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
- 4. Sistem sosial; kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama

Lebih lanjut teori yang dikemukakan Rogers memiliki relevansi dan argumen yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Teori tersebut antara lain menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup (1) atribut inovasi (*perceived atrribute of innovasion*), (2) jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*), (3) saluran komunikasi (*communication channels*), (4) kondisi sistem sosial (*nature of social system*), dan (5) peran agen perubah (*change agents*).

Sementara itu tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi mencakup:

- 1. Tahap munculnya pengetahuan (*knowledge*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi
- 2. Tahap persuasi (*persuasion*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik.
- 3. Tahap keputusan (*decisions*) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.
- 4. Tahapan implementasi (*implementation*), ketika sorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.

ilib.uinsby.ac.id

5. Tahapan konfirmasi (*confirmation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.⁵³

Namun demikian, penelitian ini tidak mempergunakan tahapan difusi secara keseluruhan sebagaimana yang dijelaskan di atas, melainkan menggunakan *modified diffusion* (teori difusi yang telah dimodifikasi). Peneliti hanya mengambil tahapan yang terkait langsung dengan kebutuhan.

Proses difusi dapat digambarkan sebagaimana bagan alur berikut :

Bagan 2.2

ELEMENTS OF DIFFUSION

1. The Innovation
2. Communication Channels
3. Time
4. A Social System

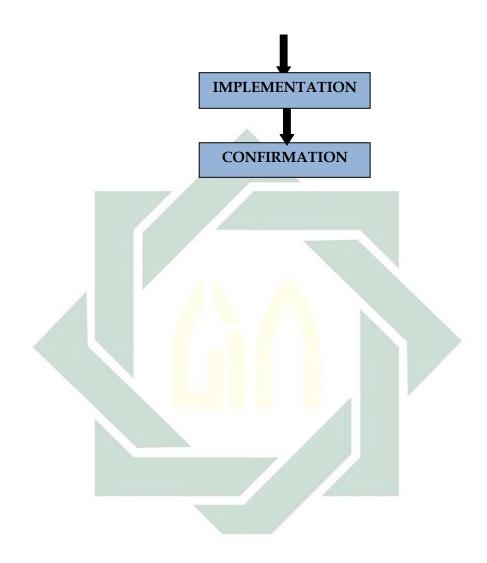
FERSUASION

DECISION

2. REJECTED

2. REJECTED

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.a



BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Moh. Ali Aziz

1. Biografi Singkat

H. Moh. Ali Aziz (Ali Aziz) lahir di desa Soko Kecamatan Glagah Lamongan. Anak ke-3 dari pasangan suami-istri Bapak H. Abdul Aziz dan Ibu Hj. Nafisah ini lahir pada tanggal 09 Juni 1957. Pada usia 11 tahun, ia mampu menamatkan dua sekolah sekaligus, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Blawih Kecamatan dan Sekolah Dasar di desa Karangbinangun Lamongan dan lulus pada tahun 1969. Kemudian ia meneruskan pendidikannya ke Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah ditempuhnya di pesantren ini selama 6 tahun dan lulus pada tahun 1975. Setelah lulus, ia mengikuti ujian negara Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Ia juga belajar selama Ramadlan di Pondok Pesantren Galang Turi Lamongan (1974) dan Pondok Pesantren Langitan Tuban (1975).

Ali Aziz adalah tipe pemuda yang giat dan tekun belajar. Pada usia 19 tahun tepatnya pada tahun 1979, ia telah dapat menyelesaikan Program Sarjana Muda (SARMUD) dan memperoleh gelar BA di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel (Sekarang: UIN Sunan Ampel Surabaya). Pada tahun yang sama untuk pertama kalinya Kampus yang

¹Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Agustus tahun 2016.

terletak di Jl. A. Yani no. 117 itu memperoleh beasiswa dari Yayasan Beasiswa Supersemar, yang kemudian diberikan kepada 4 mahasiswa yang berprestasi, salah satunya adalah Ali Aziz. Ali Aziz menerima beasiswa tersebut hingga Januari 1982.²

Tahun 1982 merupakan tonggak kehidupannya dalam meniti karir di bidang akademik Perguruan Tinggi. Ali Aziz mengawali dedikasinya sebagai dosen Bahasa Inggris di Laboratorium Bahasa IAIN Sunan Ampel. Pada tahun yang sama, ia menikahi gadis belahan hatinya yang berasal dari Lamong Rejo Lamongan yang bernama Rif'atul Ifadah (19 tahun). Dari hasil pernikahannya, keduanya dikarunia 7 putra-putri, yaitu Advan Navis Zubaidi (18-11-1983), Shinfi Wazna Aufaria (28-03-1986), Mehdia Iffah Nailufar (26-09-1988), Nobel Danial Muhammad (03-03-1991), Fina Yaqut Madaniah (29-03-1995), Maila Syahidah Baladina (12-01-1997) serta Nawabika Izzah Zaizafun (28-03-2001). Beberapa hari setelah pernikahannya, ia diangkat sebagai dosen tetap dengan spesialisi Ilmu Dakwah dan Logika di Fakultas Dakwah. Dari ketujuh putra putrinya Ali Aziz dikaruniai tiga orang cucu.

Pada tahun 1976- 1980, Ia juga memperoleh *Basic* Bahasa Inggris dari LIA (Lembaga Indonesia Amerika) di Jakarta.⁵ Tepat pada tanggal 5 Juli 1989, berkat ketekunan dan disiplin tinggi, ia menerima SK sebagai

² Ibid.

Ibid.

³Biodata Ali Aziz tahun 2015.

⁴ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Agustus 2016.

⁵Pidato Pengukuhan Guru Besar Ali Aziz dalam bidang Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Tanggal 10 September 2005.

Ketua Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI)⁶ Fakultas Dakwah selama dua periode hingga 10 Desember 1996. Pada tahun 1990 sampai 1996 ia mendapat jabatan informal sebagai koordinator Bahasa Arab dan Inggris di Fakultas yang sama.⁷

Beberapa pelatihan pernah diikutinya, di antaranya adalah Pelatihan Penelitian Kualitatif Dosen Fakultas Dakwah se-Kopertais Wilayah IV Surabaya pada tanggal 1992, Pelatihan Tenaga Edukatif Tingkat Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam/Calon Instruktur Pelatihan Penelitian di Ciawi Bogor tanggal 27 Juni-6 Juli 1994, Pelatihan Penyuluhan Penyebarluasan Pengertian dan Kesadaran Pengawasan melalui Jalur Agama Angkatan II Depag RI di Wisma YPI Ciawi Bogor tanggal 5-12 Januari 1996, Penataran Inti Penggerak Kemasyarakatan Penyatuan Pemahaman Pembangunan Angkatan I di Sidoarjo pada tanggal 30 Juli – 1 Agustus 1997, Pelatihan/Sarasehan Agamawan Muda Nasional di Jakarta tanggal 21-22 November 1998 serta Pelatihan Pemandu Orientasi Pengembangan Pembimbing Kemahasiswaan Diknas-UNESA di Malang tanggal 27-30 September 2000, dan lain sebagainya.⁸

Tahun 1990 hingga 2004 ia menjabat Dekan I Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Khoziny dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo. Pada tanggal 10 Desember 1996, ia diangkat sebagai pembantu

.

⁶ Jurusan PPAI sekarang berubah menjadi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

⁷Biodata Ali Aziz tahun 2015.

⁸Pidato Pengukuhan Guru Besar Ali Aziz dalam bidang Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Tanggal 10 September 2005.

dekan III sampai tahun 2001. Kemudian ia menjabat sebagai dekan Fakultas Dakwah IAIN (Kini: UIN Sunan Ampel Surabaya) periode 2001-2005. Pada tahun 2001, ia mendapat Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia "Satya Lencana Karya Satya" (SK. Pres RI No. 120/TK/Tahun 2001).

Tidak puas dengan pendidikan S1, ia melanjutkan Pascasarjana S2 di Universitas Islam Malang dan lulus pada tahun 2001 dengan judul tesis "Metode Pengajaran Hadits pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya." Kemudian ia melanjutkan pada Pascasarjana S3 di Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya (UNTAG) dan lulus pada tahun 2004 dengan judul disertasi "Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Kajian tentang Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Mahasiswa di Surabaya)." ¹⁰

Pada tahun 2005, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar bidang Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penghargaan Dosen Teladan Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam diraihnya sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2004 dan 2007. 11

2. Menjadi Haml al-Dakwah

Sebagai seorang Muslim, santri sekaligus alumni fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, dunia dakwah adalah bagian yang tak dapat dipisahkan dari hidup Ali Aziz. Dakwah adalah napasnya, dakwah adalah

⁹Biodata Ali Aziz tahun 2015.

¹⁰Pidato Pengukuhan Guru Besar Ali Aziz dalam bidang Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Tanggal 10 September 2005.

¹¹Biodata Ali Aziz tahun 2015.

langkahnya, dakwah adalah jiwanya. Seingatnya, Ali Aziz memulai tugas suci sebagai pengemban risalah, penyampai kebenaran, dan pengajak kepada kebaikan sejak masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah.

Pada waktu Ali Aziz menimba ilmu di pondok pesantren-masih tsanawiyah-ketika pulang, ayah Ali Aziz meminta Ali Aziz untuk duduk dan menceritakan ilmu apa saja yang telah dipelajari dan diperoleh dari pondok, kitab apa saja yang telah dibaca Ali Aziz. Secara tidak langsung, ayahnya mengajarkan retorika kepada Ali Aziz, melatih Ali Aziz untuk menyusun kalimat. Pada sisi lain, kebetulan ayah Ali Aziz adalah seorang khatib jumat di masjid kampung, yang tugasnya tentu adalah menyampaikan khutbah jumat. Dalam beberapa kesempatan ketika hari jumat, ayah Ali Aziz pura-pura sakit dan meminta Ali Aziz untuk menggantikannya berkhutbah. Tidak ada alasan bagi Ali Aziz untuk menolak permintaan itu. Kesempatan berkhutbah ini menjadi modal sekaligus pengalaman yang amat berharga kelak dalam perjalanan hidup Ali Aziz.

Ketika kuliah di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Ali Aziz kos di daerah Jemur berdekatan dengan rumah K.H. Masykur Hasyim. K.H. Masykur adalah tokoh masyarakat yang sering menghimpun khatib-khatib di Surabaya. Dari K.H. Masykur Hasyim inilah, Ali Aziz mendapat amanah untuk mengisi khutbah jumat di beberapa masjid. Sebagai koordinator khotib, K.H. Masykur Hasyim memiliki jaringan

Vawancara dangan Ali Az

¹² Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Oktober 2017.

dan kontak dengan beberapa masjid di Surabaya dan sekitarnya. Menurut Ali Aziz, dia juga sering salah ketika awal-awal menyampaikan khutbah jumat. Namun kesalahan yang dibuatnya, menjadi pemicu sekaligus pelecut semangat untuk memperbaiki dan terus mengembangkan diri dalam dunia dakwah. 13

Tahun 1994 Ali Aziz menunaikan ibadah haji. Saat itu, Ali Aziz sudah bisa membaca al-Qur'an meniru gaya Imam As-Sudais. Banyak jamaah senang dan tertarik mendengarkan alunan lagu al-Qur'an yang dibawakan Ali Aziz dan mengikuti Ali Aziz khutbah jumat. Dari masjid ke masjid, Ali Aziz mulai melebarkan kepak dakwahnya.

Banyak tempat yang telah dirambah Ali Aziz dalam berdakwah, seperti masjid, mushalla, sekolahan, kantor pemerintah dan swasta, pabrik, perguruan tinggi, perbankan, dan lain-lain. Tiada hari tanpa berdakwah.

Tahun 2000 adalah tahun istimewa bagi Ali Aziz, karena pada tahun inilah Ali Aziz untuk pertama kalinya bisa menjadi imam shalat taraweh sekaligus memberi tausiyah di luar negeri, tepatnya di Mauritius Afrika. Tugas yang diemban Ali Aziz untuk menjadi imam dan penceramah di luar negeri ini sesungguhnya tidak terlepas dari bakat dan talenta yang dimiliki Ali Aziz. Berbekal alunan suara yang merdu, meniru gaya qiroaah Imam As-Sudais, dan kemampuan berbahasa Inggris Ali Aziz (diperoleh Ali Aziz sejak di pondok pesantren dan

.

¹³ Ibid..

ditambah kursus di beberapa lembaga kursus), Ali Aziz mulai merambah dakwahnya di dunia internasional.¹⁴

Pengalaman berdakwah di Mauritus ini kemudian melebar ke beberapa negara seperti Hongkong, Macau, Senzhen, Taiwan, Inggris, Malaysia, Belanda, Iran, Bangladesh, Jepang, Nepal, dan Amerika Serikat.

Kesuksesan berdakwah melalui mimbar (*dakwah billisan*) tidak membuat Ali Aziz puas. Ali Aziz justru merasa galau kalau hanya bisa berdakwah melalui mimbar. Maka sejak Ali Aziz menyelesaikan studi S3 nya, Ali Aziz mula berpikir untuk berdakwah melalui tulisan (*dakwah bilqalam*) Menurutnya, kalau pikiran-pikiran kita hanya disampaikan lewat mimbar dan tidak ditulis, maka cepat atau lambat, pikiran itu akan menguap dan hilang ditelan waktu. Mulailah Ali Aziz menekuni *dakwah bilqalam* dengan menulis beberapa buku.

Buku-buku yang ditulis Ali Aziz antara lain:

- a. Ilmu Dakwah, PT Kencana, Jakarta, 2004 (Buku Teks Perguruan Tinggi);
- b. Kepemimpinan Islam di Indonesia, PT. Harakat Media, Jogjakarta,2009 (Buku Peruguruan Tinggi dan Umum);
- c. Hijrah Nabi, PT. Harakat Media, Jogjakarta, 2009 (Buku Umum);
- d. Solusi Ibadah di Hongkong, PT Duta Aksara Mulia, Surabaya, 2009
 (Buku Umum);

-

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

- e. Solusi Ibadah di Taiwan (PCNU Taipei 2010), (2014) (Buku Umum);
- f. Mengenal Tuntas Al-Qur'an (MTQ), Penerbit Imtiyaz, Surabaya,2011 (Buku Peruguruan Tinggi dan Umum);
- g. 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*, UIN Suan Ampel Press, Surabaya,2012 (Buku Umum);
- h. Doa Keluarga Bahagia, PT Duta Aksara Mulia, Surabaya, 2014(Buku Umum);
- i. Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif, UIN Suan Ampel Press,
 Surabaya, 2014 (Buku Perguruan Tinggi dan Umum);
- j. Ilmu Pidato, UIN Suan Ampel Press, Surabaya, 2015 (Buku Perguruan Tinggi dan umum);
- k. Bersiul di Tengah Badai Khutbah Penyemangat Hidup, UIN Suan Ampel Press, Surabaya, 2015 (Buku Umum);¹⁶
- l. Terapi Shalat Sukses Studi, 2015 (Buku Umum);¹⁷
- m. Majalah Nurul Hayat (Penulis Hikmah Tafsir Al-Qur'an);
- n. Majalah Nurul Falah (Pengasuh Konsultasi Keluarga Sakinah);
- o. Majalah Sabilillah (Penulis Kajian Al-Qur'an);¹⁸
- p. Harian Duta Masyarakat (Pengasuh Rubrik Agama) (2010);
- q. Tabloid Nurani (Pengasuh Rubrik Dialog Mualaf (1995). 19

¹⁷www.terapishalatbahagia,net (diakses pada tanggal 1 Desember 2015).

¹⁶Biodata Ali Aziz tahun 2015.

¹⁸Biodata Ali Aziz tahun 2015.

¹⁹www.terapishalatbahagia,net (diakses pada tanggal 1 Desember 2015).

Dakwah billisan dan dakwah bilgalam Ali Aziz berlanjut ke dakwah bilhal (dakwah dengan tindakan nyata atau aksi konkret). Ali Aziz merasa malu, jika hanya bisa mengajak dan menyuruh orang lain untuk berbuat kebaikan, sementara dirinya tidak melakukakannya. Maka berdakwah melalui tindakan nyata adalah sebuah keniscayaan bagi Ali Aziz.²⁰

Berdakwah dengan tindakan nyata yang dilakukan Ali Aziz misalnya membantu menyemangati pembangunan beberapa masjid, membantu mengoptimalkan peran beberapa panti yang sebelumnya tidak optimal. Tidak hanya menyemangati, namun Ali Aziz juga mencarikan dana pembangunannya. Aksi konkret Ali Aziz yang lain adalah memberikan bantu<mark>an</mark> mo<mark>dal bagi b</mark>eberapa orang di antaranya beberapa tukang becak. Memberi pinjaman modal seorang alumni UINSA yang membuka bengkel sepeda motor, meminjami mahasiswa untuk membayar uang kuliah dan lain-lain.²¹

Saat ini, Ali Aziz sedang membangun panti asuhan untuk anak yatim dan penghafal al-Qu'ran di Penjaringan Rungkut. Pembangunannya sudah memasuki lantai tiga dari empat lantai yang direncanakan. Ali Aziz juga mendirikan Yayasan Kun Yaquta yang bergerak di bidang pengembangan wawasan keagamaan dan sosial. Yayasan inilah yang mengelola pelaksanaan Pendalaman Terapi Shalat Bahagia (PTSB) yang selama ini diadakan Ali Aziz. Yayasan ini juga

²¹ Ibid.

²⁰ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Oktober 2017.

membantu pembangunan rumah orang-orang duafak dengan melibatkan dan memanfaatkan peserta PTSB sebagai donaturnya.

Berdakwah dengan aksi nyata juga dilakukan Ali Aziz melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan di organisasi sosial keagamaan. Pikiran dan tenaga Ali Aziz bisa tersalurkan melalui wadah organisasi ini. Di antara dakwah melalui tindakan yang dilakukan Ali Aziz lewat jalur organiasi antara lain:

- a. Ketua APDII (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia) 2009-2011;
- b. Ketua Majelis Ulama Jawa Timur;
- c. A'wan NU Jawa Timur;
- d. Penasehat Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia Jawa Timur;
- e. Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Jawa Timur;
- f. Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Jawa Timur;
- g. Konsultan Syariah Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya;
- h. Ketua Yayasan Pendidikan dan Sosial Islam Kyai Ibrahim Surabaya;
- i. Unsur Ketua Majlis Ulama Jawa Timur Jatim (2011 sekarang);
- j. Konsultan Manajemen Pendidikan Khadijah Surabaya (2011-sekarang);
- k. Ketua Dewan Pengawas Syariah Bank Jatim Syariah (2011-sekarang);
- Asesor Badan Akreditas Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT)
 (2009-sekarang);

m. Saksi Ahli Mahkamah Konstitusi tentang UU Penodaan Agama (2009)

Ali Aziz memang tidak pernah lelah menjadi *haml al-dakwah*. Baginya dakwah adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar dan diremehkan. Hidupnya akan terasa hampa tanpa dakwah. Obsesinya yang terus menginspirasinya adalah ingin membahagiakan satu milyar manusia.²²

B. Dakwah Inovatif Melalui Publikasi : Kasus Buku "60 Menit *Terapi*Shalat Bahagia"

1. Inspirasi Penulisan

Dalam menjabarkan kerangka fenomenologi yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini, maka pembahasan tentang konsepkonsep kunci seperti motif dan makna (meaning) di balik dakwah inovatif yang digagas dan dikembangkan oleh Ali Aziz bisa diterjemahkan melalui telaah terhadap inspirasi dan sekaligus menjadi model yang dikembangkan atas konsep dan praktik Terapi Shalat Bahagia. Berikut adalah penjelasan atas inspirasi dan termasuk model penulisan secara lebih detail.

Sebagai pegiat dakwah, Ali Aziz senantiasa melanglang buana ke seantero kota di tanah air, bahkan sampai ke manca negara seperti Hongkong, Taiwan, Belanda, Inggris, Iran, dan Bangladesh untuk

-

²² Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 27 Oktober 2017.

menyampaikan ayat-ayat Allah SWT dan hadis Rasulullah SAW. Di tempat-tempat di mana Ali Aziz berdakwah acap kali muncul pertanyaan dari jamaah (audiens), bagaimana caranya shalat khusyuk. Pertanyaan yang lumrah karena shalat adalah ibadah yang paling utama di dalam Islam. Pertanyaan yang sederhana, karena shalat adalah ibadah yang rutin dilakukan umat Islam. Namun, kesederhanaan dan kelumrahan pertanyaan itu, sejatinya menyiratkan sebuah tanda tanya besar; ada apa dengan shalat mereka? Apakah mereka tidak pernah bisa shalat dengan khusyuk? Apa ada yang salah dengan shalat mereka?

Pertanyaan audiens itu ternyata menjadi tidak lumrah dan tidak sederhana, jika dikaitkan dengan fenomena sosioreligiusitas mereka. Sebagai bagian dari masyarakat urban dan masyarakat metropolis, mereka selalu diburu-buru waktu dan sangat sibuk. Begitu pun sebagai produk masyarakat modern, mereka menjadi terasing dengan nuansa spiritual.

Jika menyimak fenomena sosioreligious masyarakat urban, pertanyan audiens Ali Aziz tentang shalat khusyuk menjadi sebuah keniscayaan. Bagaimana pun, di tengah kesibukan mereka mencari status sosial, mereka tetap ingin mencari jati diri yang hakiki di depan Sang Khaliq. Dan jalan utama untuk menemukan itu adalah melalui shalat khusyuk.

²³ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 12 Agustus 2016.

Menurut Ali Aziz, orang bisa menikmati shalat jika sudah memahami arti bacaan shalat. Problematikanya adalah jika diajari dengan cara konvensional semisal menterjemahkan satu persatu kata-kata dalam doa-doa shalat seperti *inni wajjahtu* dan lain-lain, maka tentu dibutuhkan waktu yang lama. Di samping itu, model pembelajaran seperti ini hasilnya kurang maksimal karena hanya mengoptimalkan otak kiri. Ali Aziz kemudian berpikir bagaimana cara mengajarkan orang dapat dengan doa-doa shalat memahami cepat. Ali Aziz mencoba mengoptimalkan penggunaan otak kiri dan juga otak kanan. Digunakanlah gambar, jembatan keledai, akronim dll untuk tujuan dimaksud. Dan ternyata hasilnya lebih cepat dan tepat.²⁴

Ali Aziz melakukan percobaan selama dua tahun (2010-2011) dalam membuat akronim. Ketika membuat akronim A, ternyata banyak yang tidak paham, ketika diganti akronim B, yang sebagian paham, yang lain tidak paham. Beberapa orang yang menjadi relawan percobaan misalnya mahasiswa, pelajar, orang tidak punya, dll. SUBHAN TURUT HADIR MASJID AKSI SOSIAL adalah akronim yang telah mengalami perubahan sekian kali.

Ali Aziz ingin menghadirkan sesuatu yang baru dalam dakwahnya yaitu bagaimana mengajari orang mengerti bacaan shalat dalam waktu yang sangat cepat. Di samping itu, Ali Aziz ingin juga

²⁴ Ibid.

mengajarkan bagaimana term-term keagamaan seperti ridlo, tawakkal, qonaah dengan lebih konkret dan tidak abstrak.

Di sisi lain, Ali Aziz pernah sakit tenggorokan yang mengakibatkan suaranya hilang hampir enam bulan lamanya. Praktis selama enam bulan itu, Ali Aziz tidak dapat berdakwah. Karena sakit itulah, Ali Aziz butuh ketenangan, maka dibacalah buku-buku tasawuf. Dari pembacaannya tentang buku-buku tasawuf seperti al-Hikam karya Ibn Athoillah Ali Aziz mulai mendalami, memahami sekaligus merasakan dan mempraktikkan bagaimana prilaku orang yang sabar, tawakal, ridlo, qanaah dan lain-lain. Hasil *pendadaran* Ali Aziz terhadap buku-buku tasawuf dan juga lelakunya terhadap nilai-nilai kesufian berdampak terhadap buku *Terapi Shalat Bahagia* yang ditulisnya²⁵.

Ali Aziz juga pernah mengalami sakit lutut yang luar biasa. Karena sakitnya ini, Ali Aziz kalau rukuk ketika shalat agak lama. Jika sebelum sakit Ali Aziz rukuk biasa-biasa saja, maka kali ini Ali Aziz harus berlama-lama rukuk karena menahan sakit.

Ketika Ali Aziz berada di Taiwan, Ali Aziz melihat ada olah raga tradisional Taiwan yang berbasis menarik oto-otot sekitar paha. Gerakan olah raga ini mirip gerakan rukuk ketika shalat. Ada juga olah raga Litingkung di tanah air yang gerakannya juga hampir sama. Gerakan olah raga tersebut menginspirasi Ali Aziz berlama-lama ketika rukuk. Di samping sebagai gerakan untuk meringankan sakit lututnya, rukuk juga

²⁵ Ibid.

adalah saat-saat yang tepat untuk mengadukan seluruh keluh kesah dan masalah yang dialami Ali Aziz. Maka jadilah rukuk sebagai sarana untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT.

Ternyata sakit yang diderita Ali Aziz -baik sakit tenggorokan maupun sakit lutut-mampu diterima Ali Aziz dengan sabar dan tawakal. Sabar artinya menerima musibah ini dengan gembira, tidak mengeluh, dan tawakal artinya tetap mencari kesembuhan melalui medis dan non medis, lalu diserahkan dan dikembalikan kepada Allah SWT. Allah lah sekarang yang mengambil alih penyakit Ali Aziz. Jika Allah memberi kesembuhan, Ali Aziz bersyukur, jika Allah masih menghendaki tetap sakit, Ali Aziz juga tetap bersyukur. Karena menurut Ali Aziz, tidak ada rencana Allah yang tidak baik bagi hamba-Nya. Maka apa pun rencana Allah terhadap sakit Ali Aziz, apakah disembuhkan atau tetap disakitkan, pasti adalah rencana yang terbaik buat Ali Aziz, dan ini patut disyukuri.

Sifat pasrah ini yang membuat Ali Aziz merasa sudah sembuh, tetap optimis dan berbaik sangka kepada Allah. Sikap pasrah Ali Aziz ini pula lah yang ternyata mampu mengubah musibah menjadi anugerah. Pengalaman rohaninya ketika sakit, membuatnya semakin dekat dengan Allah. Rukuk dan sujudnya ketika shalat semakin lama, dan kelak menjadi inspirasi ketika menulis buku *Terapi Shalat Bahagia*. ²⁶

.

²⁶ Ibid.

2. Merengkuh Kebahagiaan Melalui Shalat

Untuk melengkapi motif dan makna dari pengembangan dakwah inovatif, Ali Aziz mengembangkan konsep *Terapi Shalat Bahagia* dengan ukuran kebahagiaan yang meliputi *tumakninah, tawakal* dan *qana'ah* (T2Q). Ali Aziz memulai penjelasan konsep bahagia dengan menyitir ayat al-Qur'an :

"Sungguh, (pasti) berbahagialah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya" (QS. Al Mukminun [23]:1-2).

Ali Aziz mengaitkan konsep bahagia dengan khusyu'. Dalam pandangannya, ada dua kata kunci dalam firman Allah di atas, yaitu khusyuk dan bahagia, bahwa pelaku shalat khusyuk dijamin hidup sukses dan bahagia. Setiap hari, kita diseru untuk sukses melalui azan, *hayya 'alas shalah, hayya alal falah* (ayo shalat dan ayo bahagia). Kita disemangati terus menerus setiap hari untuk lebih berprestasi dan berbahagia (*al falah*) agar kita dapat memimpin dunia, bukan penonton atau orang yang terpuruk dan terpinggirkan.²⁷

Banyak pendapat tentang arti bahagia. Antara lain, (1) bahagia adalah perasaan puas dan damai (2) bahagia adalah sehat, kreatif dan

²⁷ https://www.terapishalatbahagia.net/?s=bahagia&op.x=0&op.y=0, (diakses, tanggal 28 januari 2019).

banyak rizki (3) bahagia adalah secara kognitif memandang positif semua hal, dan secara afektif merasa puas dengan keadaan (4) bahagia adalah menjalankan semua kewajiban Allah (5) bahagia adalah bebas dari gangguan manusia (6) bahagia adalah ketundukan kepada aturan Allah dan manusia (7) bahagia adalah selalu ingat kepada Allah, dan (8) bahagia adalah perasaan senang yang berlangsung lama.²⁸

Semua orang boleh secara subyektif mendefinisikan bahagia. Tapi, bagi Ali Aziz, arti bahagia yang paling jelas dan memuaskan adalah apa yang tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Fath ayat 04, "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." Orang yang merasa tenang ketika mendekat kepada Allah, maka ketenangan dan keimanannya meningkat. Dengan demikian, seorang muslim yang baik, semakin hari semakin bahagia.

Perasaan tenang tersebut bisa diraih melalui shalat yang khusuk, yaitu shalat yang menumbuhkan ketundukan kepada perintah Allah, kepasrahan dan perasaan senang terhadap apapun dan berapapun pemberian Allah. Bisakah kekhusyukan diperoleh tanpa memahami makna doa-doa shalat? Hampir mustahil. Oleh sebab itu, Anda harus memahami arti semua doa shalat, sekalipun hanya secara global, tidak arti kata perkata. Bagaimana mengatasi kesulitan pemahaman doa-doa shalat yang tertulis dalam teks Arab itu, terutama bagi pemula atau mualaf?

²⁸ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 24 Januari 2019

Sangat mudah, jika diajarkan dengan keseimbangan otak kiri dan kanan (lihat buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, p. 216-222).²⁹

Shalat khusyuk akan menghasilkan kebahagiaan yang tersimpul dalam T2Q, yaitu tumakninah (tenang, damai, tidak tergesa-gesa dalam segala hal), tawakal (pasrah atas pemberian Allah setelah kerja keras dan doa), dan qana'ah (menerima dengan senang hati apapun dan berapapun pemberian Allah). Rincian (breakdown) dari T2Q yang merupakan modal utama untuk meraih kebahagiaan tersebut ditanamkan melalui enam gerakan utama shalat sekaligus menghapus enam sumber kecemasan yang Ali Aziz singkat KURMA PUCUK DOMIS, yaitu: pertama, kurang bersyukur, merasa serba kurang. Emosi negatif yang menjadi sumber kecemasan ini dihapus melalui renungan alhamdu lillahi rabbbil 'alamin pada posisi berdiri shalat. Melalui <u>h</u>amdalah, dengan senang hati, Anda sedang berterima kasih kepada Allah SWT, "Wahai Allah, saya berterima kasih atas keimanan yang Engkau anugrahkan kepadaku. Saya orang yang bahagia karena memiliki ibu, ayah, adik, kakak, suami atau istri, yang semuanya sangat menyayangi saya. Saya amat berbahagia karena masih hidup dan berkecukupan, tidak menjadi pengemis di jalan-jalan." Anda bisa menambahkan deretan kenikmatan Allah yang telah Anda terima sejak kecil. Dengan penyebutan semua anugrah Allah itu, Anda akan lebih bahagia, lebih menghargai orang dan frekwensi marah kepada keluarga atau siapapun menjadi jauh berkurang. Hidup bahagia bisa diraih dengan

²⁹ Ibid.

mensyukuri apa yang ada, bukan mengharap-harap atau berangan-angan tentang apa yang belum di tangan.³⁰

Kedua, kematian yang ditakuti secara berlebihan. Ini juga merupakan sumber kecemasan. Melalui rukuk dengan posisi kepala yang diserahkan kepada Allah, Anda diingatkan untuk menyerahkan hidup-mati kepada Allah SWT, sebab kematian bukanlah pilihan, melainkan kepastian. Dengan menghapus ketakutan itu, Anda telah menutup pintupintu stres. Melalui rukuk pula, Anda disemangati untuk rendah hati dan hormat kepada siapapun. Sikap hormat dan menghargai orang dapat mengantarkan Anda hidup lebih bahagia, sebab sikap itu mengundang simpati banyak orang untuk bekerjasama dalam banyak hal, termasuk dalam berbisnis untuk menambah penghasilan Anda.

Ketiga, pujian dan apresiasi orang yang diharap-harap atas apa yang Anda lakukan. Ketika Anda mengucapkan rabbana walakal hamdu pada waktu bangkit dari rukuk, sebenarnya Anda sedang bersumpah tidak mengharap balas budi, pujian, apresiasi dan terima kasih dari siapapun selain Allah, sebab Dia-lah satu-satunya yang berhak dipuji. Mengharap pujian orang sama dengan merampas hak-hak Allah, sekaligus membuka sejuta pintu stres. Sebab, menurut Al Qur'an (QS. 34: 13), hanya sedikit orang yang memberi apresiasi karya orang. Semakin besar harapan seseorang akan apresiasi orang, semakin terbuka lebar pintu stres. Orang

³⁰ Ibid.

bahagia tidak akan mengemis apresiasi, tapi justru selalu memberi apresiasi sekecil apapun jasa orang.

Keempat, curahan kesedihan hati yang belum tersalurkan kepada orang paling dipercaya. Oleh sebab itu, salah satu obat stres adalah mencurahkan masalah hidup sampai tuntas kepada orang yang dipercaya dan bersedia mendengarkannya, sekalipun orang itu tidak dapat memberikan solusi. Ketika bersujud minimal 30 detik dan Anda mencurahkan isi hati sepuas-pusanya, maka berkuranglah beban psikologis Anda, sebab semua curahan hati telah ditumpahkan kepada Allah SWT disertai keyakinan bahwa Allah akan mengambil alih semua masalah yang Anda hadapi.

Kelima, dosa-dosa masa lalu. Melalui doa pada posisi duduk di antara dua sujud, Anda diyakinkan bahwa tidaklah mungkin, Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun tidak mengampuni dan mengasihi orang yang shalat, dan merengek meminta belas kasih dan ampunan kepada-Nya.

Keenam, pesimis dan minder. Lihatlah, betapa gelap dan ciut muka orang yang tidak percaya diri, pesimis dan putus asa. Itulah tanda orang yang "kafir" dan menderita (QS. 14:7 dan 12:87). Melalui syahadat pada posisi tasyahud, keimanan Anda dikuatkan sehingga lebih percaya diri dan optimis, bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan diyakini sebagai sumber energi untuk mengarungi masa depan. Sekarang, lihatlah, betapa cerah dan ceria muka orang yang optimis.

Terapi Shalat Bahagia bukan berarti shalat yang menghasilkan uang untuk membayar hutang atau menyembuhkan penyakit. Tapi, dengan shalat yang benar, Anda optimis dan amat yakin bahwa Allah pasti, pasti, pasti Maha Kuasa mengatasi kesulitan ekonomi, penyakit, dan seberat apapun masalah Anda. Melalui rukuk, sujud dan tasyahud, beban psikologis Anda terasa ringan, sebab tugas Anda sudah tuntas, yaitu usaha dan doa. Lalu, Anda pasrah, pasrah, pasrah dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan "mengambil alih" semua masalah dan memberi keputusan yang terbaik untuk Anda (QS. 65: 2-3).

Terapi Shalat Bahagia bukan menambah atau mengurangi aturan shalat yang sudah paten dari Nabi SAW, melainkan hanya memberi kemudahan menemukan kecanggihan shalat. Hand phone Anda sangat canggih untuk berkomunikasi lintas batas geografis secara audio visual dengan cepat dan akurat. Tapi, sayang, Anda tidak mengerti cara menggunakannya. Sungguh, shalat Anda super canggih sebagai pemompa semangat hidup dan pembebas penderitaan. Tapi, sayang, Andalah yang tidak canggih memanfaatkannya. ³¹

Konsep bahagia yang ditawarkan Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* inilah yang membedakan dengan konsep shalat yang lain seperti Pelatihan Shalat Khusyuk Abu Sangkan dan Pelatihan Shalat Tahajud Moh. Soleh, yang terbit sebelumnya.

.

³¹ Ibid. Lihat pula https://www.terapishalatbahagia.net/?s=bahagia&op.x=0&op.y=0, (diakses, tanggal 28 januari 2019).

Abu Sangkan menulis buku berjudul "Pelatihan Shalat Khusyu'. Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam". Buku ini dirancang oleh penulisnya untuk membantu para pembaca dapat melaksanakan shalat dengan khusyuk. Buku yang diikuti pelatihan ini cukup populer beberapa tahun yang lalu, karena gencar dipromosikan lewat salah satu stasiun televisi nasional. Sesuai dengan judulnya, buku itu memberi tips kepada pembaca bagaimana caranya menghadirkan kekhusyukan hati ketika sedang shalat.

Buku Abu Sangkan ini dalam beberapa hal, mirip dengan buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia yang ditulis Ali Aziz, seperti ketika menjelaskan makna gerakan dan bacaan shalat, keduanya menjelaskan secara tasawuf dan filosofis, meski dengan narasi yang berbeda. Beberapa kutipan tulisan Abu Sangkan dalam bukunya yang bernuansa filosofis misalnya: "Islam menempatkan Zat Yang Maha Mutlak sebagai puncak tujuan ruhani, sandaran istirahatnya jiwa, sumber hidup, sumber kekuatan, dan sumber mencari inspirasi; Ketika shalat, ruhani bergerak menuju ZatYang Maha Mutlak. Pikiran terlepas dari keadaan riil dan panca indra melepaskan diri dari segala macam keruwetan peristiwa sekitarnya; Di saat kita menyebut nama Allah, arahkan jiwa kita agar tertuju kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Sebutlah nama Allah berulang-ulang dan rasakan respons yang mengalir ke dalam hati" Namun, Abu Sangkan tidak memberi rumusan renungan bacaan dan gerakan shalat untuk membantu

³² Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusyu': Shalat Sebagai Meditasi Tertimggi dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2008).

peshalat memahami dan merenungkannya sebagaimana buku Ali Aziz yang menawarkan rumus akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial.

Terapi Shalat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit³³ yang ditulis Moh. Soleh adalah sebuah buku yang diperuntukan bagi mereka yang ingin mendapatkan nilai lebih ketika melaksanakan shalat tahajud. Shalat tahajud yang merupakan amalan sunnah muakkadah, tidak hanya dapat menenangkan hati dan jiwa bagi pelakunya, namun juga dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Dengan pelatihan yang benar, dan berdasar hasil riset yang dilakukan Moh. Sholeh terhadap beberapa responden, shalat tahajud mampu mengobati berbagai penyakit. Shalat tahajud yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan daya tahan tubuh (imunitas) terhadap berbagai penyakit. Pelatihan Terapi Shalat Tahajud ini cukup popular juga, baik yang dilakukan di padepokan Moh. Sholeh sendiri yang berupa klinik, maupun yang diadakan di beberapa tempat seperti hotel. Meski sama-sama menjadikan shalat sebagai fokus pelatihannya, tentu saja buku Moh. Sholeh ini berbeda dengan buku Ali Aziz. Sesuai namanya, buku Moh. Sholeh hanya untuk shalat tahajud, sedangkan buku Ali Aziz adalah untuk semua shalat (terutama shalatshalat sunnah).

³³ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Noura Books, 2012)

2. Model Penulisan

Sebuah pemandangan dengan latar belakang pegunungan dan gumpalan awan memberi kesan damai dan sejuk. Itulah cover yang nampak dalam buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* yang ditulis Ali Aziz. Tulisan judul buku yang memadukan warna merah, abu-abu dan hijau pekat terlihat serasi, dan tampak kontras dengan warna background buku yang putih cerah. Tulisan judul terlihat menyolok dan mudah dibaca. Di pojok kiri bawah tertera nama pengarang yang berwarna putih dan kontras dengan *background* buku yang berwarna hitam.³⁴

Buku ini terbagi atas sepuluh bab. Tema-tema yang diusung dan ditulis pada setiap bab adalah : Bab I: Wudlu, dengan subbab: a. Hakekat Wudlu, b. Berdzikir dengan Air, c. Mencuci Tangan, d. Membersihkan Gigi dan Mulut, e. Membersihkan Hidung, f. Membasuh Muka, g. Membasuh Tangan, h. Mengusap Kepala, i. Mengusap Telinga, j. Membasuh Kaki, k. Berdoa sesudah wudlu.

"Wudlu adalah kegiatan membasuh sejumlah anggota badan dengan air untuk menghilangan kotoran batin. Shalat hanya akan sah jika didahului dengan wudlu. Untuk menghadap Allah Yang Maha Suci, setiap muslim harus bersiap diri dengan hati yang suci "³⁵, demikian Ali Aziz memulai pembahasan wudlu dalam bukunya.

³⁴ Moh. Ali Aziz, 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, hal. sampul

³⁵ Ibid., 29.

Ali Aziz menekankan wudlu pada kebersihan batin dari pada lahir. Oleh sebab itu, orang yang badannya bersih dan harum setelah mandi tetap diwajibkan berwudlu sebelum shalat. Kotoran fisik dibersihkan dengan air, sedangkan kotoran batin dengan istighfar dan taubat. Ali Aziz kemudian menyitir firman Allah SWT: "Sungguh Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang menyucikan diri" (QS. Al-Baqarah (2):222). Firman Allah SWT tentang perintah wudlu diakhiri fengan harapan terbentuknya pribadi yang selalu berdzikir dan mensyukuri kebesaran nikmat Allah: "Hai orang-orang yang beriman, apabil<mark>a kamu</mark> henda<mark>k men</mark>gerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanga<mark>nm</mark>u sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit^[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh^[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. "(QS. Al-Maidah (5): 6).

Pembahasan tentang wudlu di bab ini, tidak hanya bagaimana tata cara berwudlu sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, melaikan juga dikupas sisi lain dari manfaat berwudlu, baik lahir maupun batin. Termasuk makna filosofis dari setiap gerakan yang dilakukan ketika

berwudlu. Setiap gerakan wudlu mulai dari membasuh kedua tangan, berkumur, menghirup air, membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap kepala, dan membasuh kaki dikupas sedemikian mendalam, baik tata caranya, makna filosofinya, dan juga hikmah dan manfaatnya.

Bab II: Doa dan Renungan dalam Gerakan Shalat, dengan subbab: a. Takbir dan Doa Pembuka; b. Membaca Al-Fatihah; c. Rukuk; d. Bangkit dari Rukuk; e. Sujud; f. Duduk Antara Dua Sujud; g. Tasyahud; h. Salam Penutup.

Bab ini nampaknya adalah bab inti untuk memahami *Terapi* Shalat Bahagia. Sesuai dengan temanya yaitu doa dan renungan dalam gerakan shalat, pembahasan pada bab ini adalah doa-doa yang diajarkan Rasulullah dalam setiap gerakan shalat. Banyaknya pilihan doa yang dikutip Ali Aziz diharapkan akan memudahkan bagi pembaca karena banyak alternatif.

Di samping berisi doa-doa, pembahasan pada bab ini adalah tentang renungan makna dan gerakan shalat. Setiap gerakan shalat didekati dengan makna filosofis. Tidak lupa, Ali Aziz menghadirkan dan mengutip pendapat para tokoh tentang makna gerakan shalat, termasuk doa yang dibacanya. Gerakan shalat yang dimulai dari takbiratul ihram, berdiri, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud dan salam dikupas dengan menarik.

Pada bab ini pula munculnya akronim SUBHAN TURUT HADIR MASJID AKSI SOSIAL. Kata-kata inti tersebut diharapkan

dapat membantu peshalat bisa lebih fokus merenungi makna doa-doa dan gerakan shalat yang dilakukannya.

Di antara contoh renungan dan doa shalat misalnya adalah tentang niat dan takbiratul ihram. Ali Aziz menjelaskan bahwa bersamaan dengan niat shalat, kita memulai shalat dengan mengangkat dua tangan untuk mengucapkan takbir, *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Takbir pembuka shalat (*takbiratul ihram*) dilakukan dengan menghadapkan kedua telapak tangan ke arah ka'bah, sedangkan bagian luarnya membelakangi dunia. Kita hadapkan hati kepada pemilik ka'bah dan kita lupakan semua urusan duniawi.

Adzan merupakan pendahuluan untuk mengalihkan perhatian manusia dari alam dunia ke alam lain. Ketika adzan dikumandangkan, semua setan berlarian. Setelah adzan selesai, setan mendekat untuk membuat manusia lupa akan shalat. Ketika iqamah, setan menjauh lagi, lalu ketika kita shalat, ia menggoda lagi.

Menurut Khalid Abu Syadi-sebagaimana dikutip Ali Aziz - takbir menghapus dua virus yang berbahaya, yaitu anggapan adanya sesuatu yang lebih besar dari Allah atau sebanding dengan-Nya, dan virus superioritas diri: merasa dirinya lebih mulia, lebih suci,lebih shaleh, lebih penting dari orang lain. Jika takbir tidak bisa menghapus dua virus itu, maka Anda dicap di sisi-Nya sebagai pembohong.³⁶

.

³⁶ Ibid., 43

Bab III : Perintah Shalat dan Kekhusukannya, dengan subbab : a.

Perintah Shalat dalam Al-Qur'an; b. Perintah Shalat dalam Hadits; c.

Shalat Khusyuk; d. Hukum Khusyuk; e. Keuntungan Khusyuk; f.

Tingkatan Khusyuk; g. Tanda-tanda Lahiriah Khusyuk.

Ali Aziz memulai pembahasan bukunya di bab ini tentang shalat yang dikaitkan dengan al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. Di dalam Al-Qur'an, penyebutan shalat sering dikaitkan dengan ibadah lain atau akibatnya seperti; Kewajiban Shalat dan Ketentuan (QS. An-Nisa [4]:103), (QS. Thaha [20]: 130), Shalat dan Zakat (QS. Al Baqarah [2]: 110), Shalat dan Keselamatan dari Dosa (QS. Al Ankabut [29]: 45), Shalat dan Kebajikan Sesama Manusia (QS. AlBaqarah [2]: 83), Shalat dan Kesabaran (QS. Al Baqarah [2]: 45)., Shalat dan Penyembelihan Ternak Kurban (QS. Al Kautsar [108]: 2), Shalat dan Kebahagiaan (QS. Al Mukminun [23]: 1-2), Shalat dan Kualitas Generasi (QS. Maryam [19]: 59) dan (QS. Al Ma'un [107]: 4-5), Shalat dan Keimanan Anak Cucu (QS. Ibrahim [14]: 40), Shalat dan Fungsi Rumah (QS. Yunus [10]: 87), Shalat dan Keringanan Pelaksanaannya (QS. Al Baqarah [2]: 239), Shalat dan Hari Kiamat (QS. Ali Imran [3]:107), Shalat dan Rahmat Allah (QS. An-Nur [24]: 56), Shalat dan Pengampunan Dosa (QS. Hud[11]: 114).³⁷

Sementara itu, terkait hubungan shalat dengan hadis Ali Aziz menjelaskan bahwa perintah shalat dalam hadis lebih banyak daripada

³⁷ Ibid.,79

AlQur'an. Teknis pelaksanaan shalat yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an diuraikan semuanya dalam hadis. Peringatan keras bagi muslim yang mengabaikan shalat juga lebih jelas dan detail.

Rasulullah SAW menerima perintah shalat langsung dari Allah ketika isra' mi'raj di langit. "Shalat diwajibkan atas Nabi SAW pada malam ia isra' mi'raj dengan bilangan 50 kali yangkemudian dikurangi sampai menjadi lima. Lalu ia dipanggil, "Hai Muhammad, putusan-Ku tidak dapat diubah lagi, dan dengan shalat lima waktu ini, engkau tetap memperoleh pahala 50 kali" (HR.Ahmad dari Anas r.a).

Sementara itu, terkait dengan shalat khusyuk, Ali Aziz menjelaskan beberapa pengertian khusyuk dari beberapa ulama. Abu Thaha Muhammad Yunus bin Abdussattar (1999) mengartikan khusyuk dengan ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhan seseorang kepada perintah Allah. Dengan demikian, ia menghadap Allah dengan sikap tawadlu', hancur hawa nafsunya, dan hilang kesombongannya.

Menurut Ibnu 'Abbas, khusyuk adalah merendah di hadapan Allah. Ibnu Sirin: khusyuk adalah konsentrasi pikiran dalam shalat dan lepas dari pemikiran lainnya. Abu Bakar Al-Wasity: khusyuk adalah ikhlas hanya karena Allah. Sedangkan menurut Khalid Abu Syadi, khusyuk adalah ketundukan hati pada Dzat yang menggenggam alam gaib. Hati adalah rajanya tubuh. Jika ia khusyuk, maka pendengaran, penglihatan, wajah dan semua anggota tubuh akan khusyuk pula.

Khusyuk meliputi aspek lahiriyah yaitu gerakan-gerakan shalat yang tenang dan perlahan-lahan, dan aspek batiniah, yaitu ketundukan jiwa dan kerendahan diri di hadapan Allah. Keduanya saling mempengaruhi. Menurut Moh. Sholeh, kekhusyukan fisik menjadi fokus perhatian ilmu syari'at dan ahli fikih (*fuqaha'*), sedangkan kekhusyukan hati perhatian ilmu hakikat dan ahli tasawuf (*sufi*).

Shalat khusyuk bukan shalat yang pelakunya tidak ingat apa-apa. Jika tidak ingat apa-apa bukan khusyuk namanya,tapi pingsan. Orang yang tidak sadar justru tidak terkena kewajiban shalat. Peshalat khusyuk harus dalam keadaan sadar penuh (*fully alertness*). Jika tidak, bagaimana mungkin ia bisa mengingat dan membaca doa-doa shalat dan menghitung bilangan rakaatnya.

Tidak lupa dalam bab ini Ali Aziz menerangkan hukum khusyuk ketika shalat, keuntungan khusyuk, tingkatan khusyuk, dan tanda-tanda lahiriah peshalat yang khusyuk.

Bab IV : Ikhtiar Shalat Khusyuk, dengan subbab : a. Beberapa Pesan dan Pengalaman Khusyuk; b. Persiapan Shalat; c. Pelaksanaan Shalat.

Bab ini masih ada kaitannya dengan bab sebelumnya, yaitu tentang shalat khusyuk. Hanya saja, pada bab ini Ali Aziz menceritakan kisah-kisah yang menarik dan inspiratif yang berkaitan dengan shalat khusyuk. Kisah Rasulullah SAW, para sahabat dan orang-orang shaleh

banyak dikupas Ali Aziz untuk menguatkan pesan betapa pentingnya shalat khusyuk.

Di antara kisah shalat khusyuk yang dinukil Ali Aziz misalnya adalah kisah Rasulullah SAW. Jika shalat merupakan kenikmatan, maka ia bukan lagi beban. Itulah yang dirasakan Nabi SAW. Dalam beberapa kali shalat malam, Nabi SAW bersujud sangat lama, seperti lamanya berdiri. Pada satu rakaat, Nabi SAW membaca tiga surat panjang sekaligus, yaitu Surat Al Baqarah (berisi 286 ayat), Surat Ali 'Imran (berisi 200 ayat), dan Surat an-Nisa' (berisi 176 ayat) atau sepanjang 6 juz dalam Mushaf Al Qur'an. Kaki Rasulullah SAW bengkak karena lamanya berdiri. Kadang kala, karena ada pertimbangan tertentu, Nabi SAW memendekkan shalat tanpa mengurangi kedalaman penghayatan. Ia pernah membaca surat Al Zalzalah (bersisi 8 ayat) untuk dua rakaat shalat shubuh (HR. Abu Daud dan al-Baihaqi). Pernah juga membaca surat Al Falaq dan An-Nas dalam suatu shalat ketika bepergian (HR. Abu Daud dan Ibnu Khuzaimah). Atha' bercerita, "Aku dan 'Ubaid bin 'Umair bertanya kepada 'Aisyah r.a, isteri Nabi SAW. "Apa yang paling menakjubkan pada diri Rasulullah?" 'Aisyah menjawab sambil menangis, "Suatu malam, ia bangun dan berkata, "Wahai'Aisyah, ijinkanlah aku beribadah kepada Tuhanku. Lalu aku jawab, "Aku ingin tetap dekat denganmu, tapi aku juga senang dengan apa yang membuatmu senang." 'Aisyah berkata lagi, "Beliau kemudian berwudlu dan shalat sambil menangis sehingga air matanya membasahi pangkuan

dan tanah. Lalu Bilal datang untuk mengumandangkan adzan. Bilal bertanya,"Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang lewat dan yang akan datang?" Rasulullah menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur? Semalam aku menerima wahyu, "Inna fi khalqissamawati wal ardli wakhtilafil laili wannahari laayatilli ulil albab... (Sungguh, dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi orang-orang yang berakal)..." (QS. AliImran [3]: 190). Celakalah orang yang membacanya, tapi tidak merenunginya."

Dalam bab ini, Ali Aziz juga menceritakan kisah-kisah para sahabat, dan tabiin terkait dengan pengalaman shalat khusyuk mereka. Tidak lupa Ali Aziz menjelaskan bagaimana cara meraih khusyuk ketika shalat, berikut persiapannya.

Bab V: Shalat: Pengampunan, Rahmat dan Shalawat, dengan subbab: a. Shalat dan Istighfar; b. Manfaat Istighfar dan Taubat; c. Etika Istighfar dan Taubat; d. Rahmat Allah; e. Shalawat Nabi; f. Macammacam Shalawat; g. Kapa Membaca Shalawat.

Pada bab ini Ali Aziz menjelaskan secara panjang lebar kaitan antara shalat dan pengampunan. Menurut Ali Aziz, istighfar (permohonan ampunan) merupakan doa inti dalam shalat. Semua gerakan shalat berisi istighfar: ketika berdiri, rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud dan ketika tasyahud. Pada posisi *i'tidal* (bangkit dari rukuk) tidak

ada istighfar karena sudah terwakili doa istighfar pada posisi berdiri rakaat pertama. Shalat benar-benar merupakan ibadah penebus dosa. Rasulullah SAW pernah kedatangan seorang lelaki yang melaporkan dirinya telah melakukan dosa. Sebelum Rasulullah SAW menjawab, turunlah ayat: "Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian per mulaan malam. Sungguh, perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat" (QS. Hud [11]: 114). Ayat ini membuat gembira si lelaki karena berarti dosanya telah terampuni dengan shalat. Setelah mendengar jawaban yang menyenangkan itu, lelaki tadi bertanya, "Apakah ini khusus untuk saya, wahai Nabi?""Untuk semua umatku," jawab Nabi SAW (HR. Al Bukhari dari Ibnu Mas'ud r.a).

Ali Aziz menjelaskan bahwa istighfar selalu terkait dengan taubat. Taubat artinya ar-ruju' (kembali), yaitu kembali kepada jalan yang benar setelah menjauh dari Allah karena melakukan dosa. Taubat lebih sering digunakan untuk memohon ampunan dari dosa besar. Rasulullah SAW mengajarkan istighfar yang dirangkai dengan taubat. "Astaghfirullah alladzi la ilaha illa huwal hayyul qayyum wa-atubu ilaih" (aku memohon ampun kepada Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang tiada henti mengurus makhluk-Nya. Aku bertaubat kepada-Nya). (HR. Abu Daud, Al Tirmidzi dan Al Hakim dari Ibnu Mas'ud r.a). Sejumlah ayat Al Qur'an juga mengaitkan perintah

istighfar dan taubat. Antara lain dalam Surat Hud [11]: 3, "Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. "Mengapa Allah berkali-kali memerintahkan istighfar dan bertaubat? Sebab Allah mengetahui manusia memiliki hawa nafsu dan seringkali tunduk mengikutinya. Allah SWT sendiri mengajarkan doa yang secara tersirat mengakui kelemahan manusia, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami, jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan..." (QS. AlBaqarah [2]: 286). Para nabi juga manusia biasa yang pernah melakukan kesalahan, sekalipun hanya kesalahan kecil dan tidak terkait dengan keimanan. Mereka segera istighfar dan langsung mendapat jawaban ampunan dari Allah. Inilah yang membedakan nabi dengan semua manusia. Para nabi adalah ma'shum artinya bersih dari semua dosa, karena semua kesalahannya telah diampuni Allah. Orang-orang selain nabi melakukan dosa kecil dan besar, dan ketika memohon ampunan, tidak ada jawaban pengampunan dari Allah. Rasulullah SAW beristighfar minimal 70-100 kali. Abu Hurairah r.a berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh, saya memohon ampun dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari" (HR.Al Bukhari).

Di samping mengupas tentang istighfar atau pengampunan, di dalam bab ini Ali Aziz juga menjelaskan tentang rahmat Allah SWT, shalawat Nabi SAW, macam-macam shalawat, dan kapan kita membaca shalawat.

Bab VI: Shalat: Syukur dan Sabar, dengan subbab: a. Syukur dan Ekspresinya; b. Hamdalah dan Kebahagiaan; c. Sabar Menjalankan Perintah dan Menghadapi Cobaan; d. Sabar Menahan Amarah; e. Sabar Menunggu Jawaban Doa; f. Pesan-pesan Nabi tentang Sabar.

Pada bab ini, Ali Aziz menjelaskan bahwa, shalat merupakan bukti syukur manusia kepada Allah. Dalam Al Qur'an, Allah SWT mengaitkan nikmat yang dikaruniakan dengan perintah shalat. "Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah" (QS. Al Kautsar [108]: 1-2). Ibnu Qayyim Al Jauziyah mengatakan, shalat merupakan pengakuan dan syukur atas limpahan nikmat Allah dan berfungsi melunakkan hati, menanamkan takut siksa Allah, malu dan cinta kepada-Nya. 38

Ali Aziz mengutip pendapat Abul Laits As-Samarqandy yang membagi dua macam syukur: yaitu umum dan khusus. Syukur umum dilakukan dengan lidah semata, dan syukur khusus dengan lidah, *ma'rifat* dalam hati, menjaga semua indera dan anggota badan dari hal-hal yang tidak dihalalkan Allah. Untuk itu beliau berwasiat:

- 1. Jika mendapat nikmat, segera ingatlah Allah sebagai pemberinya.
- 2. Bergembiralah (*ridla*) dengan nikmat itu, sekalipun kecil.
- 3. Jangan sekali-kali menggunakan nikmat itu untuk perbuatan maksiat.³⁹

.

³⁸ Ibid., 135.

³⁹ Ibid., 136.

Abul Laits As-Samarqandy mengatakan, "Syukur adalah ibadah utama para malaikat dan para nabi, serta ibadah para penghuni surga." Buktinya adalah:

- 1. Nabi Adam a.s membaca *alhamdulillah* ketika bersin pertama kali.
- 2. Nabi Nuh a.s membaca *alhamdulillah* ketika selamat di kapal bersama pengikutnya. (QS. Al Mukminun [23]: 28).
- 3. Nabi Ibrahim a.s membaca *alhamdulillah* ketika dikaruniai anak yaitu Ismail dan Ishaq (QS. Ibrahim [14]: 39).
- 4. Nabi Daud a.s dan Sulaiman a.s membaca *Alhamdulillah* ketika diberi ilmu yang banyak. (QS. An-Naml [27]: 15)
- 5. Penghuni surga membaca *alhamdulillah* berkali-kali:
 - a. Ketika dipisahkan dari orang-orang yang durhaka (QS. Al Mukminun [23]: 28; Al A'raf [7]: 43-47; Yunus [10]: 9-10)
 - b. Ketika selesai menyeberangi jembatan menuju surga (QS.Fathir [35]: 34).
 - c. Ketika dipindahkan ke surga setelah berada di neraka (QS. Al A'raf [7]: 43-47). Mereka dimandikan terlebih dahulu dengan air kehidupan (*ma-ul hayat*) dan badannya telah bersih bersinar.
 - d. Ketika memasuki surga (QS. Az Zumar [39]: 74-75).
 - e. Ketika mereka berada di tempat masing-masing sesuai dengan tingkat keimanannya (QS. Fathir [35]: 34-35).⁴⁰

.

⁴⁰ Ibid., 140.

Menurut Ali Aziz, hampir semua gerakan shalat berisi hamdalah (pujian kepada Allah SWT). Dalam surat Al Fatihah, kita membaca hamdalah: *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Kita juga mengucapkannya kembali ketika rukuk, bangkit dari rukukdan sujud. Dengan hamdalah itu, tertanamlah keyakinan, tidak ada yang berhak mendapat pujian selain Allah, sebab pada hakekatnya apapun yang kita terima adalah pemberian Allah. Orang yang memberi hanya menjadi penyalur nikmat Allah.

Pada bab ini pula, Ali Aziz menjelaskan kaitan sabar dengan shalat dengan telebih dahulu memberikan ulasan tentang sabar. Sabar adalah menahan diri dan menguatkannya untuk menaati syari'at Islam dan akal sehat serta menghindarkannya dari apa yang bertentangan dengan keduanya. Jadi, sabar merupakan kekuatan atau daya dorong untuk melakukan kewajiban dan menjauhi larangan agama (M. Ali Usman, 1979: 95). Menurut Imam Ghazali, sabar inilah yang membedakan manusia dengan hewan dalam menghadapi hawa nafsu. Jamaluddin Al Qasimi mengatakan, orang sabar adalah yang berhasil menundukkan hawa nafsu dan melawannya secara terus menerus.

Sabar terhadap cobaan bukan berarti pasif menerimanya, namun selalu berikhtiar sekuat tenaga untuk mengatasi tanpa keluh dan duka. Orang mukmin seperti ini mendapat predikat *shabrun jamil* (sabar yang sempurna), sebagaimana dikatakan Allah dalam hadis qudsi, "Jika Aku berikan cobaan kepada salah seorang hamba-Ku pada badannya,

hartanya atau anaknya, lalu ia menerimanya dengan sabar yang sempurna (shabrun jamil), maka Aku malu menegakkan timbangan (perbuatan) baginya pada hari kiamat atau membuka buku (catatan perbuatan)nya" (HQR. Al Qudla-i, Al Dailami dan Al Tirmidzi dari Anas r.a).

Bab VII: Shalat: Ikhlas, Tawakal, dan Ridla, dengan subbab: a. Ikhlas; b. Tawakal; c. Tawakal dan Usaha; d. Ridla.

Pada bab ini, Ali Aziz menjelaskan hubungan shalat dengan ikhlas, tawakal, dan ridlo. Ali Aziz menguraikan bahwa menurut bahasa, *ikhlash* artinya murni, tidak tercampur dengan sesuatu. Kebalikan dari *ikhlash* adalah *riya'*, yaitu ibadah yang tidak sepenuhnya mengharap ridla Allah. Jika tujuan beribadah untuk selain Allah, maka disebut syirik besar, dan jika tujuannya bercabang yaitu untuk Allah dan selain Allah, maka disebut syirik kecil. Kebanyakan pengibadah tidak merasakan masuknya virus syirik kecil itu. Membersihkan hati dari syirik kecil diibaratkan mencari semut kecil hitam yang berjalan di atas batu hitam di tengah kegelapan malam. Inilah syirik yang sangat dikhawatirkan Nabi SAW berjangkit di tengah umatnya.

Ibadah dengan riya' merupakan penipuan kepada Allah dan pelakunya adalah munafik. Karena menipu Allah, maka Allah akan membalas tipuan itu. "Sungguh, orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka, dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya

(dengan shalat) di hadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali" (QS. An-Nisa'[4]:142).

Ibadah yang bukan karena Allah, berarti ada kepentingan duniawi. Karenanya, ia hanya akan mendapatkan keinginannya di dunia, dan tidak akan mendapatkan sedikitpun pahala di akhirat. "Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir"(QS. Al Isra'[17]: 18).⁴¹

Menurut Ali Aziz, untuk menghamba kepada Allah, manusia harus melalui jalan penuh rintangan dan tikungan tajam, sehingga selalu ada papan peringatan "Awas, Jalan Berbahaya." Jalan menuju Allah bagaikan jalan yang licin, harus penuh hati-hati jika melewatinya. Berhati-hatilah menata niat. Imam Ja'far Al-Shadiq berkata, "Barangsiapa melakukan hal yang kecil, tapi dengan niat murni karena Allah, maka Allah akan membesarkan nilai perbuatan itu di mata orang lain. Sebaliknya, barangsiapa mengerjakan suatu perbuatan dengan tujuan selain Allah, maka Allah akan menampakkan kecilnya perbuatan itu dalam pandangan orang." "Hati adalah kerajaan ilahi, maka janganlah Anda ijinkan selain Allah memasukinya. Manusia hendaklah menjadi

⁴¹ Ibid., 160.

penjaga pintu hati yang teliti dan tidak sekali-kali mengijinkan selain Allah masuk ke wilayah hatinya" (MuhsinQira'ati: 2000).⁴²

Dalam persoalan tawakal, Ali Aziz menjelaskan bahwa inti tawakal adalah seni mengolah jiwa agar selalu terpaut dengan Allah, kapan pun dan di manapun dan dalam kondisi apapun: di saat senang ataupun susah, berhasil atau gagal, menang atau kalah. Dengan demikian, emosi kita stabil, iman bertambah dan keyakinan kita tetap lurus dan istiqamah. Keberhasilan yang diraih, keuntungan yang didapat, kemenangan yang diperoleh diyakini berkat pertolongan Allah SWT, bukan karena kecerdasan otak dan kejeniusan pikiran kita. Demikian juga dengan kegagalan yang dialami, kerugian yang diderita, atau kekalahan yang diterima. Semua terjadi atas kehendak-Nya (Luqman Junaidi, 2011).⁴³

Dalam masalah ridla, Ali Aziz menjelaskan bahwa jika Anda ridla dengan keputusan Allah, lebih-lebih terhadap hal yang tidak sesuai dengan keinginan, maka Anda telah mengakui kehambaan diri di hadapan kebesaran Allah. Kebanyakan manusia mensifati Allah sesuai dengan kehendaknya. Jika cocok, maka dikatakan Allah Maha Pemurah. Jika tidak cocok dengan kehendaknya, dikatakan Allah tidak menepati janji, Allah disebutnya tidak adil dan sebagainya. Inilah orang yang berani mendikte dan menguasai Allah. Ia menghendaki agar Allah tunduk kepada keinginannya. Allah Maha Kuasa, tapi manusia ingin di

⁴² Ibid., 164.

⁴³ Ibid., 173.

atas Allah, menjadi Maha Kuasa bagi Allah yang Maha segalanya. Dalam hal berdoa, Allah juga sudah menentukan jadwal tersendiri untuk mengabulkannya. Tapi manusia sering tidak sabar, dan maunya menuntut Allah mengikuti jadwal buatannya sendiri. *Na'udzu billah min dzalik* (Semoga Allah SWT menjauhkan kita dari sifat tercela itu).⁴⁴

Bab VIII: Shalat: Nur dan Hidayah, dengan subbab: a. Nur Allah; b. Hidayah Allah; c. Usaha Mendapat Hidayah.

Ali Aziz menjelaskan bahwa, kita bisa hidup karena ada cahaya. Karena cahaya itu pula kita bisa memilih jalan yang lurus dan bengkok. Demikianlah perumpamaan yang paling sederhana tentang pentingnya cahaya (nur) Allah SWT, agar kita tetap berjalan pada jalan yang lurus dan benar (shirathal mustaqim). Salah satu doa sujud adalah permohonan cahaya Allah, (Wahai Allah, berikan cahaya dalam hatiku, cahaya dalam pendengaranku, cahaya dalam penglihatanku, cahaya di kananku, cahaya di kiriku, cahaya di depan ku, cahaya di belakangku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, dan jadikan diriku sebagai cahaya) (HR. Muslim dan Ahmad).

Allah adalah sumber dari segala cahaya kebajikan. Manusia tidak akan bisa melakukan kebajikan tanpa cahaya dari-Nya. Cahaya Allah menembus lapisan langit, bumi dan hati siapapun yang dikehendaki-Nya. "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi" (QS. An-Nur [24]:35). "....(Dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk)

⁴⁴ Ibid., 177.

oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun" (QS. An-Nur [24]:40). Kebutuhan cahaya Allah juga tersirat dalam doa shalat malam yang diajarkan Rasulullah SAW, "Allahumma lakalhamdu, anta nurussamawati wal ardli waman fihinna..dst" (WahaiAllah, hanya untuk-Mu segala pujian. Engkau (pemberi) cahaya langitdan bumi serta segala isinya...)". Dengan cahaya Allah, diharapkan hati kita mudah menerima nasehat agama dan ada dorongan melakukannya. Tanpa cahaya Allah, dipastikan hati menjadi gelap dan semakin membatu. "Maka apakah orang-orang yang dibuka hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata" (QS. Az-Zumar [39]: 22).

Dalam doa sujud di atas, permohonan cahaya untuk hati didahulukan dari cahaya untuk semua indera, sebab hati adalah sumber segala perbuatan. Rasulullah SAW bersabda, "Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada sekerat daging. Jika ia baik, maka baiklah jasad itu seluruhnya dan jika rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ingatlah ia adalah kalbu" (HR. Al Bukhari dan Muslimdari Abu 'Abdillah, Nu'man bin Basyir r.a).

Hati adalah raja dan anggota badan adalah rakyat. Jika hati tersinari cahaya ilahi, maka mata dan telinga memiliki ketajaman untuk membedakan antara pahala dan dosa, benar dan salah serta kepekaan

untuk menerima panggilan Allah dan Rasul-Nya. Al Fasyani mengatakan, "Kalbu orang mukmin seperti bejana yang baik dan terbuka, sehingga bisa menampung air; kalbu orang munafik seperti bejana yang bocor, dan kalbu orang kafir seperti bejana yang bocor dan terbalik. Jika hatimu mengeras, ketahuilah, penyebabnya adalah padamnya sinar ilahiah pada dirimu, akibat kurang seriusnya pendekatan diri kepada Allah, atau karena pengaruh hawa nafsu. *Syahwat* (hawa nafsu) dan *shafwat* (kebersihan hati) tidak bisa bersatu. Hati yang tidak tersinari cahaya Allah akan memunculkan beberapa penyakit hati, yaitu *syirik* (menyekutukan Alah), hasud, iri, bakhil, dengki dan sombong. Produk dari hati yang gelap itu hanyalah perkataan dan perilaku yang tercela."

Pada bab ini pula Ali Aziz menjelaskan cara untuk mendapatkan nur atau cahaya Allah SWT. Di samping itu, Ali Aziz juga menjelaskan secara panjang lebar tentang hidayah Allah SWT dan usaha untuk memperolehnya.

Bab IX: Shalat: Kesehatan dan Kebahagiaan, dengan subbab: a. Shalat dan Kesehatan; b. Shalat dan Kebahagiaan.

Pada bab ini, Ali Aziz mencoba mengaitkan antara ibadah shalat dengan kesehatan dan kebahagiaan. Menurut Ali Aziz, semua ibadah mencerminkan semangat kesehatan. Islam mengatur pola hidup sehat dalam semua aspek kehidupan, mulai dari yang sekecil-kecilnya. Misalnya, bagaimana cara tidur, bangun tidur, cara dan porsi makan dan minum, cara buang air besar dan kecil, serta cara membersihkannya.

Beberapa doa yang diajarkan Nabi SAW juga berisi permohonan kesehatan. Nabi SAW pernah berjalan bersama sahabat dan melintasi kuburan. Tiba-tiba wajah beliau pucat dan bersabda, "Dua orang dalam kuburan ini sedang disiksa berat oleh Allah karena dosa yang diremehkan. "Dosa apa itu?", tanya sahabat. Nabi menjawab, "Seorang di antara keduanya tidak membersihkan bekas air kencing" (HR. Ibnu Hibban dari Abu Hurairah r.a).

Pada pembahasan dalam bab ini, Ali Aziz mengutip pendapat beberapa pakar yang mengaitkan ibadah shalat dengan kesehatan pelakunya. Misalnya, Hilmi Al Khuli (2008:82-85), penulis buku *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat* memaparkan secara jelas dan sangat menarik rahasia kesehatan di balik wudlu dan shalat. Wudlu penuh dengan ajaran tentang hidup sehat. Tangan dan kuku menjadi bersih. Tidak sedikit penyakit yang ditimbulkan melalui tangan, yaitu penyakit menular atau mengonsumsi makanan dengan tangan yang tidak bersih. Mulut, gigi, dan hidung juga bersih serta tidak berbau. Mulut merupakan pintu masuk utama yang dilewati makanan menuju perut.

Menurut Muhamad Salim, peneliti dari Universitas Iskandariyah, orang sakit dari mereka yang tidak berwudlu dan tidak shalat lebih tinggi prosentasenya daripada mereka yang secara teratur berwudlu dan shalat. *Istinsyaq*, yaitu memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya dapat menghilangkan sebelas bakteri membahayakan dalam hidung yang selanjutnya menyebabkan penyakit saluran pernapasan, radang paru dan

sebagainya. Wajah orang muslim--yang merupakan cermin alamiah-nampak bersih, segar dan ceria.

Menurut Dr. Abdul Aziz Ismail, membasuh anggota tubuh yang kelihatan beberapa kali dalam sehari merupakan pencegahan terbaik dari penyakit kulit dan peradangan. Semua gerakan shalat adalah gerakan untuk kesehatan. Bahkan, shalat tidak hanya menjaga kesehatan, tapi juga mengembalikan hidup sehat dari berbagai macam penyakit.

Dr. Alexis Carel, pemenang hadiah Nobel bidang kedokteran dan direktur riset pada *Rockefeller Foundation* Amerika mengatakan,"Sebagai seorang dokter, saya melihat banyak pasien yang gagal disembuhkan secara medis, tiba-tiba penyakit itu hilang setelah mereka melakukan shalat. Shalat bagaikan Tambang Radium yang menyalurkan sinar dan melahirkan kekuatan diri. Shalat merupakan meditasi suci yang pelakunya merasakan kehadiran Allah, seperti merasakan panasnya cahaya matahari. Banyak pasien saya berpenyakit tuberculosis, radang tulang, luka membusuk dan sebagainya sembuh dengan shalat."

Ahli pengobatan Cina, Lukman Al Hakim Saktiawan(2007) menganalisis waktu pelaksanaan shalat dari sudut ilmu kesehatan Cina. Walaupun tidak bersifat mutlak, karena waktu shalat berbeda di berbagai benua, namun analisis itu bisa dijadikan bahan renungan kaitan rahasia perintah Allah dan kesehatan manusia.⁴⁵

.

⁴⁵ Ibid., 195.

Di samping mengaitkan antara shalat dan kesehatan, dalam bab ini Ali Aziz juga menjelaskan kaitan shalat dan kebahagiaan. Menurut Ali Aziz, semua orang ingin hidup bahagia, dan Islam telah mendorong dorongan hidup bahagia mencapainya. Setiap hari untuk dikumandangkan melalui adzan, "hayya alal falah" (mari meraih kebahagiaan). Bahagia bisa ditandai dengan jiwa yang tenang, bersikap positif menghadapai semua keadaan dan cobaan hidup. Bisakah shalat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan? Allah berfirman, "Sungguh beruntung (berbahagialah) orang-orang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya" (QS. Al Mukminun [23]:1-2). Keberuntungan itu berupa kesehatan fisik dan ketenangan batin dalam kehidupan dunia dan kenikmatan surga di akhirat.

Haidar Bagir (2008) memberi contoh beberapa bacaan dalam shalat yang mengantarkan sikap positif dalam kehidupan. Pengulangan bacaan tasbih: subhanallah (Maha Suci Allah) dan hamdalah: alhamdulillah (segala puji bagi Allah) pada saat rukuk dan sujud mengandung vibrasi yang sangat kuat dalam mempengaruhi kejiwaan, sehingga kita seolah berada dalam suasana nol (zero mind process), kembali sebagaimana alam yang bergerak tanpa kemauannya sendiri, melainkan ada kekuatan yang sangat besar yang menggerakkannya. Alam hanya bergerak berdasarkan hukum alam yang dikendalikan oleh Yang Maha Besar. Hilmi Al Khuli (2008) mengutip sejumlah testimoni para pakar tentang hubungan shalat dan kebahagiaan.

Dr. Thomas Heslubb mengakui, "Setelah eksperimen dan pengalaman beberapa tahun, dalam kapasitas saya sebagai dokter, saya mengakui shalat sangat besar pengaruhnya pada perangkat syaraf manusia. Shalat menghilangkan ketegangan dan menenangkan pergolakan syaraf, sehingga memberi kemudahan orang untuk tidur."

Prof. Abdullah Coleem dari Inggris masuk Islam karena terheran menyaksikan beberapa orang Islam yang justru shalat berjamaah ketika kapal yang ditumpanginya akan tenggelam. Ia terkagum jiwa pasrah mereka. Mereka dengan entengnya mengatakan, "Kami shalat justru memohon pertolongan Allah. Jika kami ditakdirkan mati, ya mati, dan jika dikehendaki hidup, ya hidup."

Shalat memberikan jiwa kekuatan diri yang luar biasa, berupa keimanan akan kekuasaan dan kasih Allah, sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Jika kekuatan ini lenyap, maka seseorang bisa menempuh jalan yang tidak benar. Kekuatan inilah yang kemudian berpengaruh pada kesehatan fisik seseorang. Dengan jiwa yang tenang, seorang mukmin bisa tidur dengan baik dan sehat. Ketenangan hidup itu semakin dirasakan, ketika menjalankan shalat bersama-sama di masjid. Mereka bersama-sama tenggelam dalam shalat, rukuk dan sujud secara serempak dan membangun kedamaian bersama. Inilah pengalaman keagamaan yang amat indah bagi seorang mukmin, sekaligus pemandangan yang menakjubkan bagi siapapun yang menyaksikannya. Tidak sedikit orang masuk Islam menyaksikan bagaimana prinsip

persamaan dan persaudaraan dalam Islam tergambar dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Shalat merupakan wujud dan sarana penguatan iman. Iman yang benar menghasilkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa inilah yang dicari semua ilmuwan kejiwaan di dunia.

Bab X: Bagan *Terapi Shalat Bahagia*, dengan subbab: a. Tawakal, Tumakninah, dan Qanaah (T2Q); b. Pokok-pokok Renungan Shalat.

Bab ini adalah bab terakhir dari buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* yang ditulis Ali Aziz. Sesuai tema pada bab ini yaitu bagan *Terapi Shalat Bahagia*, Ali Aziz menjelaskan bagaimana pelaksanaan shalat bahagia yang digagasnya. Penjelasan yang disertai gambar tersebut lebih tepat disebut praktik *Terapi Shalat Bahagia*. Tata cara shalat yang dimulai dari takbiratul ihram, berdiri, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud dan salam, dijelaskan melalui gambar dan diberi keterangan dan penjelasan tentang doa dan renungannya. Akronim SUBHAN TURUT HADIR MASJID AKSI SOSIAL dimunculkan sesuai foto/ gambar gerakan shalat. Namun, sebelum Ali Aziz menjelaskan bagan *Terapi Shalat Bahagia* ini, terlebih dahulu Ali Aziz mejelaskan tentang tawakal, tumakninah dan qanaah (T2Q).

Buku ini juga dilengkapi dengan kata pengantar beberapa tokoh, di antaranya Menteri Kesehatan RI, Endang Rahayu Sedyaningsih, Moh. Sholeh, Penulis buku Terapi Shalat Tahajud, Suhartono Taat Putra, Ketua Umum Perhimpunan Patobiologi Indonesia, sekaligus Ketua Komisi Teknologi Kesehatan dan Obat Dewan Riset Nasional, Teguh, D. Zawawi Imron dan Akhudiat, dua orang budayawan. Di samping itu, buku ini juga memuat beberapa komentar dari beberapa tokoh dan juga memuat beberapa testimoni.

C. Dakwah Inovatif Melalui Pelatihan: Kasus Pendalaman *Terapi Shalat*Bahagia (PTSB)

1. Lintas Batas

Di samping menulis buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*, Ali Aziz juga menyelengarakan Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB). Kegiatan ini diadakan untuk membantu pembaca buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* agar lebih cepat dan lebih mudah mengimplementasikan atau mempraktikkan gagasan Ali Aziz yang ditulis di dalam bukunya.

Ali Aziz mengadakan PTSB atas saran dan masukan dari beberapa pembaca bukunya. Menurut mereka, buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* yang ditulis Ali Aziz akan lebih cepat dipahami jika disertai pelatihannya langsung oleh penulisnya. Menurut mereka, sekali pun buku itu mudah dimengerti, namun jika disertai dengan pelatihan, tentu akan lebih cepat membantu pembaca memahami dan mempraktikannya.

Salah seorang pembaca buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* yang sangat getol mengusulkan diadakannya pelatihan adalah Bapak Subiyakto, seorang pengusaha tambang dan juga *owner* pabrik minyak

telon. Dialah yang banyak membantu Ali Aziz merealisasikan pelatihan ini, mulai dari mencari peserta pelatihan, mengusulkan disain pelatihan, mengonsep dan menata audio visual, sampai mendisain dan memodifikasi masjid menjadi tempat pelatihan yang representatif. 46

Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB) pertama kali diadakan Ali Aziz di masjid Deltasari di Sidoarjo pada tahun 2012. Kebanyakan pesertanya adalah jamaah Ali Aziz di sekitar Deltasari. Sekitar 30 orang mengikuti PTSB tersebut. Jumlah tiga puluh orang peserta ini sengaja dibatasi karena tempatnya yang tidak terlalu luas dan agar lebih efektif.

Dari alumni peserta PTSB pertama inilah, kemudian menyebar informasi tentang PTSB ini. Mereka membagi pengalaman mereka selama dan setelah mengikuti PTSB Ali Aziz. Ali Aziz kemudian mengadakan PTSB yang kedua juga di masjid di Deltasari. Kekurangan yang ada pada PTSB pertama dibenahi dan ditambah masukan dan saran dari peserta, termasuk Bapak Subiyakto. Tercatat, lima kali Ali Aziz mengadakan PTSB di masjid Deltasari tersebut.

Dari lima kali mengadakan PTSB di masjid Deltasari ini, peserta PTSB banyak yang memberikan testimoni perubahan pada diri mereka. Ada peserta yang tidak bekerja selama lima tahun, setelah mengikuti PTSB dan mempraktikkannya dengan sungguh-sungguh dan menyerahkan nasibnya kepada Allah SWT , Alhamdulillah bisa

-

⁴⁶ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 10 Nopember 2017

mendapatkan pekerjaan. Ada peserta yang anak perempuannya tidak bisa dipisahkan dari pacarnya yang non Muslim dan akan segera menikah, setelah mengikuti PTSB, mempraktikkannya dengan menyerahkan urusan anaknya kepada Allah SWT, akhirnya hubungan anaknya dengan pacarnya putus dan tidak jadi menikah. Ada peserta yang sebelum mengikuti PTSB, selalu curhat kepada siapa saja tentang problematika kehidupannya dan merasakan gelisah sesudahnya. Namun setelah mengikuti PTSB, dia hanya mau curhat kepada Allah SWT dan merasakan ketenangan setelah itu. 47

Setelah Ali Aziz mengadakan PTSB di Deltasari sebanyak lima kali dan oleh karena peserta semakin banyak untuk mengikuti PTSB ini, akhirnya tempat PTSB dipindah ke Toko Buku Gramedia Basuki Rahmat. Pesertanya banyak orang umum, bukan santri. Dari Gramedia, kemudian pelaksanaan PTSB berpindah-pindah dari satu hotel ke hotel yang lain atau gedung pertemuan seperti Hotel Oval, hotel Alana, gedung pertemuan Kebon Agung, dan lain-lain. Dipilihnya hotel dan gedung pertemuan sebagai tempat PTSB, bukan untuk bermewahmewah, melainkan untuk menjaring kelompok menengah ke atas, yaitu para pilot, eksekutif muda, direktur BUMN, dan lain-lain. Mereka ratarata enggan untuk mengikuti PTSB jika dilaksanakan di masjid, karena dianggap tidak profesional. Berbeda jika PTSB diadakan di hotel. 48

_

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

Tidak hanya di Surabaya dan Sidoarjo, beberapa kota di Indonesia juga ditempati PTSB. Bangkaan, Pamekasan, Pandaan, Malang, Jombang, Jakarta, Bogor, Bandung, Tarakan Kalimantan Timur, Karimun Riau dan lain-lain adalah kota-kota yang pernah disinggahi PTSB. Bahkan PTSB ini sudah melanglang buana ke pelosok dunia, mulai dari benua Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika.

Di luar negeri, PTSB pertamakali diadakan di Bangladesh tahun 2013 dan tahun berikutnya selama empat tahun berturut-turut. PTSB di Bangladesh diadakan selama sepuluh hari dengan durasi satu jam setiap hari. Durasi satu jam ini sesungguhnya menyesuaikan dengan jam kantor di Keduataan Bangladesh. Testimoni peserta PTSB di Bangladesh disampaikan oleh pegawai kedutaan perempuan yang sering pingsan di kantor. Berkali-kali dia diobati bahkan sampai ke Singapura, namun belum juga sembuh. Setelah mengikuti PTSB, perempuan itu menyerahkan dan memasrahkan masalah penyakitnya kepada Allah, dia mau menerima penyakit itu. Ajaibnya, perempuan itu sudah tidak pernah pingsan lagi. 49

Ali Aziz juga mengadakan PTSB di Hongkong dengan mengambil tempat masjid Tsim Tsasuin sebagai tempat pelatihan. Negara Asia lain yang pernah diadakan PTSB adalah Macau, Senzhen, Taiwan, Jepang, Nepal, Malaysia, dan Iran. Di Eropa, PTSB diadakan di Belanda dan Inggris. Sedangkan di Amerika Serikat dan Kanada, kota-

٠

⁴⁹ Ibid.

kota yang pernah diadakan PTSB adalah Houston, Texas, Melwauke, Downtown, California, Washington State, Phoenix, Denver, Chicago, Indiana, Ottawa, Toronto, Los Angeles, San Bernardino, Seatle, Las Vegas, Arizona, Colorado, dan San Fransisco.⁵⁰

PTSB Ali Aziz tidak hanya menembus batas teritorial, tetapi juga batas usia dan strata sosial. Anak-anak. remaja, dewasa hingga orang tua, tak sedikit yang mengikuti PTSB. Pemulung, pedagang asongan, anak yatim, karyawan, pegawai negeri, tentara, polisi, pengusaha, dan lain-lain hingga konglomerat dan politisi banyak yang mengikuti PTSB. Lebih dari 125 kali PTSB ini dilaksanakan dengan alumni mencapai puluhan ribu oramg yang tersebar di berbagai kota dan negera. ⁵¹

2. Paparan Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB)

Jam menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Mendung bergelayut di atas kota Surabaya. Butiran air hujan tipis-tipis berjatuhan di beberapa tempat, dan jalanan pun basah kuyub. Cuaca pagi itu terasa dingin, karena matahari tertutup mendung. Namun dinginnya udara tidak menyurutkan beberapa orang untuk mendatangi Gedung Pertemuan di Kebonagung. Tampak bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak muda, bahkan beberapa anak-anak mulai berdatangan. Senyum sumringah nampak jelas di wajah mereka. Setelah mengisi daftar hadir yang disediakan panitia

⁵⁰ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 27 November 2017

⁵¹ Ibid

PTSB, menerima seminar kits, cocard, mereka pun masuk ruang pertemuan.⁵²

Pukul 7.20 mas Helmi dan mbak Nikmah-keduanya adalah penyiar radio el-Victor-membuka acara PTSB. Setelah memuji Allah SWT, mengumandangkan shalawat kepada Rasulillah SAW, mengapresiasi audiens, keduanya kemudian menyampaikan profil Ali Aziz melalui layar proyektor sebagai mentor pada PTSB tersebut. Dan dengan suara yang lantang menggelegar mas Helmi berteriak: "Mari kita sambut guru kita Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag....!!! ". Dengan diiringi alunan musik yang sentimentil Ali Aziz muncul dari belakang audiens. Memakai baju dan celana hitam, Ali Aziz naik ke panggung dengan tersenyum.

Ali Aziz membuka pertemuan itu dengan memuji Allah SWT dan bershalawat kepada rasulillah SAW. Bapak dengan tujuh putra dan empat cucu itu kemudian menyitir terjemahan al-Quran Surat al-Hasyr (59) ayat 21: "Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir".

Menurut Ali Aziz, ayat ini menampar Bapak-bapak, Ibu-ibu, Kakak-kakak, Adik-adik dan kita semua. Kalau hati kita dengan al-Quran tidak ada perubahan, dengan sabda rasul tidak semakin dekat dengan

٠

 $^{^{52}\,\}mathrm{PTSB}$ tanggal 15 Mei 2016 di Gedung Kebonagung Surabaya.

Allah, maka kita harus mengakui bahwa hati kita lebih keras dari batu.

Ali Aziz kemudian malantunkan ayat itu dengan suara yang merdu:

Setelah itu, audiens diperlihatkan sebuah gunung yang besar dan tegar dan runtuh dengan alunan musik yang menggelegar. Suara gemuruh mencairnya gunung es berpadu dengan iringan musik yang padu membuat suasana sedikit tegang, tapi mengesankan.

Ali Aziz memulai pembahasan *Terapi Shalat Bahagia* dengan terlebih dahulu menyitir kalimat adzan *hayya 'ala al-shalah hayya 'ala al-falah*(Ayo segera tegakkan shalat ! Ayo segera gapai kebahagiaan !). Menurut Ali Aziz, siapa yang ingin bahagia, tidak ada cara lain kecuali menegakkan shalat. *Terapi Shalat Bahagia* yang digagas Ali Aziz mengandung arti cara melaksanakan shalat sehingga tercapai kebahagiaan.

Ali Aziz menanyakan kepada audiens siapa yang masih sakit hati kepada orang lain? Dia juga menanyakan kepada audiens, lebih sakit hati mana orang yang sakit hati atau orang yang menjadi sasaran sakit hati? Orang yang sakit hati akan mengganggu kesehatan, bahkan cepat mati. Orang yang sakit hati sejatinya sedang bunuh diri pelan-pelan. Ali Aziz menyinggung ayat al-Quran surat Ali Imron (3) ayat 119:

هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنًا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بَذَاتِ الصُّدُور

Ali Aziz menceritakan bahwa dia bisa menulis buku *Terapi* Shalat Bahagia dan melakukan PTSB karena pernah sakit; yaitu tenggorokannya sakit dan suaranya hilang, kemudian juga sakit di persendian lutut. Menurut Ali Aziz, orang yang sakit sebenarnya derajatnya sedang ditinggikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, orang harus ikhlas ketika menerima cobaan sakit.

Ali Aziz menjelaskan bahwa buku TSB berdasar al-Quran dan hadits Nabi Saw. Shalat tidak boleh ditambah dan juga tidak boleh dikurangi, karena sudah baku dari rasulillah. Buku TSB Ali Aziz tidak menambah ajaran shalat rasulullah, hanya membantu memahamkan doadoa yang dibaca ketika shalat. Terapi yang tercantum dalam buku *Terapi Shalat Bahagia* maksudnya adalah cara khusus melaksanakan shalat agar mencapai kebahagiaan.

Ali Aziz menjelaskan bahwa semua orang punya rencana, Allah juga punya rencana, bahkan rencana Allah Swt lebih detail dan lebih baik dari rencana manusia. Ali Aziz menjelaskan tentang rencana Allah ini dengan mengajak dialog auidiens tentang rencana mereka dan rencana Allah Swt. Seringkali rencana manusia tidak sesuai dengan kenyataan. Adakalanya rencana manusia sesuai dengan rencana Allah, namun adakalanya rencana manusia tidak sesuai dengan rencana Allah. Oleh

karena rencana Allah Swt lebih baik dari pada rencana manusia, maka pasti takdir Allah Swt itu baik bagi manusia.

Ali Aziz mengajak audiens untuk tidak mengeluh terhadap semua rencana dan keputusan Allah, serta menerima dengan sabar. Seluruh doa akan dikabulkan Allah selama orang yang bersangkutan tidak berkata :"
Aku sudah berdoa kepada Tuhanku, tapi kok belum dikabulkan?".

Ali Aziz mulai menjelaskan cara mempraktikkan buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia. Audiens diajak untuk menirukan gerakan Ali Aziz dengan mengangkat tangan kanan, membuka jari-jari, dan menutupnya satu-persatu sesuai arahan Ali Aziz. Ketika mengatakan SUBHAN, Ali Aziz menekuk ibu jarinya diikuti audiens, ketika mengatakan TURUT, Ali Aziz menekuk telunjuknya diikuti audiens, ketika mengucapkan HADIR, Ali Aziz menekuk jari tengahnya dan diikuti audiens, ketika mengucapkan MASJID, Ali Aziz menekuk jari manisnya diikuti audiens, ketika mengucapkan kata AKSI, Ali Aziz menekuk jari kelingkingnya diikuti audiens, dan ketika mengucapkan kata SOSIAL, Ali Aziz menggenggam tangan kananya sambil dihentakkan, dan juga diikuti audiens.

Ali Aziz kemudian mengucapkan kata-kata dalam gerakan shalat. Ketika mengucapkan BERDIRI, Ali Aziz menekuk ibu jarinya, ketika mengucapkan kata RUKUK, Ali Aziz menekuk jari telunjuknya, ketika mengucapkan kata I'TIDAL, Ali Aziz menekuk jari tengahnya, ketika mengucapkan kata SUJUD, Ali Aziz menekuk jari manisnya, ketika

mengucapkan kata DUDUK, Ali Aziz menekuk jari kelingkingnya, dan ketika mengucapkan kata TAHIYYAT, Ali Aziz menggenggam tangannya sambil dihentakkan. Semua ucapan dan gerakan Ali Aziz diikuti oleh seluruh audiens.

Ali Aziz memberi contoh bagaimana menggunakan kata-kata dalam rumus-rumus yang dibuatnya, seperti arti bacaan dan renungan ketika duduk di antara dua sujud yaitu AKSI (Ampunan, Kasihinilah, Sejahtera, Iman). Setelah membaca doa duduk di antara dua sujud yaitu rabbighfirli.... kita harus merenungkan maknanya seperti : "Ya Allah, ampunilah aku yang sering mengeluh terhadap cobaan-Mu! Ampunilah aku, aku belum menjadi suami yang baik bagi istriku! Ampunilah aku, aku belum menjadi istri yang baik bagi suamiku! Ampuilah aku! Aku belum menjadi ayah yang baik bagi anak-anakku,! dan seterusnya. Kemudian minta belas kasihan Allah, seperti : "Ya Allah, kasihanilah aku! kasihanilah anakku! dan seterusnya, Kemudian meminta kesejahteraan seperti : "Ya Allah, penuhilah kebutuhanku! atau konkretnya seperti : "Ya Allah, mudahkanlah aku membayar hutang! dan lain-lain.

Ali Aziz kemudian mengajak salah seorang peserta PTSB mempraktikkan cara rukuk. Ali Aziz berharap, setelah mengikuti PTSB, peserta tidak lagi rukuk sebagaimana biasanya yaitu setelah membaca doa rukuk langsung berdiri untuk iktidal. Akan tetapi, berhenti sejenak seebelum iktidal untuk merenungkan makna doa rukuk, dan tentu

rukuknya akan lebih lama dari pada biasanya. Renungan doa ketika rukuk terangkum dalam kata TURUT.

Ali Aziz mengajak peserta PTSB untuk mempraktikkan TSB secara bertahap, tidak frontal, agar tidak terasa berat. Pada minggu pertama misalnya, berlatihlah sujud yang panjang, minggu berikutnya rukuk yang panjang, minggu berikutnya lagi iktidal yang panjang dan seterusnya.

Ali Aziz menjelaskan, sebelum shalat dilakukan, peshalat hendaknya menyiapkan catatan yang berisi daftar anugerah dan daftar masalah yang nanti akan dusampaikan kepada Allah SWT ketika shalat. Orang berbelanja saja menyiapkan catatan daftar belanjaannya sebelum belanja agar tidak lupa. Contoh daftar anugerah misalnya, "Terima kasih ya Allah, ibuku sangat sayang kepadaku, penuh pengorbanan, selalu mengajarkan agama dan kesopanan, Bapakku amat sayang, sabar, pekerja keras. Istri/ suamiku taat beribadah, dan lain-lain.

Ali Aziz mengajak peserta PTSB untuk mempraktikkan menyusun daftar anugerah. Ali Aziz meminta peserta untuk menyukuri nikmat Allah dengan menuliskan kebaikan-kebaikan ibu, bapak seperti "Ibuku adalah.... Bapakku adalah.... Kemudian menyebut tiga kebaikan istri atau suami. (Tidak boleh menyebut kejelekannya!).

Ali Aziz kemudian mengajak peserta PTSB untuk menuliskan Daftar Masalah dan Harapan, seperti: " Saya punya masalah Ya Allah, yaitu ibuku masih belum shalat dan sering bertengkar dengan bapak;

bapakku tidak adil kepada anak-anaknya terutama kepadaku; suamiku/ istriku keras kepala, pemarah dan pencemburu; istriku/suamiku boros, kasar dan tidak hormat kepada mertua; aku jijik dengan suamiku/ istriku karena pernah selingkuh; anakku yang nomor lima pembalap liar; aku terlilit hutang dan tidak bisa membayar, dan lain-lain.

Ali Aziz menjelaskan cara berdoa dengan masalah yang dihadapi. Urutan doa ada empat; pertama, ceritakan masalah atau harapan anda secara rinci dan tuntas; kedua, katakana anda ikhlas dan ridlo atas apapun takdir Allah; ketiga, agungkan ke-Maha Kuasa-an dan Kebesaran Allah; keempat, tunjukkan anda amat yakin pertolongan-Nya; kelima, pasrahkan segalanya kepada Allah. Contoh berdoa dalam menghadapi masalah misalnya: "Wah<mark>ai Allah, punggungku se</mark>belah kanan bagian bawah sakit, terutama ketika bangkit dari duduk. Wahai Allah, aku ikhlas dan ridlo dengan penyakit ini. Aku tidak mengeluh. Jika pernah mengeluh, maka ampuni aku! Wahai Allah, aku yakin yakin yakin Engkau pasti pasti pasti Maha Kuasa memberi kesembuhan atas penyakitku! Wahai Allah, aku pasrah, pasrah, aku pasrahkan kesembuhan penyakitku kepada-MU. Terserah Engkau, sebab takdir-MU pasti, pasti, pasti yang terbaik untukku. Aku ikhlas apapun keputusan-MU. (lihat buku kecil hal. 25).

Ali Aziz mengajak peserta PTSB untuk mempraktikkan cara shalat PTSB. Ali Aziz meminta salah seorang peserta untuk maju ke pentas dan mempraktikkan shalat yang benar. Setelah melakukan

takbiratul ihram, membaca doa iftitah, dan membaca al-Fatihah, peserta diminta untuk tidak langsung membaca surat melainkan merenung dan berdoa ketika berdiri. Doa dan renungan yang dibaca terangkum dalam kata SUBHAN yang terdiri dari Syukur, Bimbingan, dan Ketahanan iman. Contoh doa dan renungannya misalnya:" Wahai Allah, aku bersyukur atas semua nikmat-Mu. Bimbinglah aku dan keluargaku agar tetap di jalan yang benar. Berilah aku ketahanan iman untuk melawan hawa nafsu agar selamat dari kesesatan dan murka-Mu!".

Jika ingin lebih detail, maka bisa ditambah, seperti misalnya:"
Aku berterima kasih atas semua nikmat-Mu, yaitu ibuku amat sayang, penuh pengorbanan, sabar, selalu mengajarkan agama dan kesopanan. Bapakku amat sayang, sabar, pekerja keras untuk kebahagiaan keluarga" dan lain-lain. Kemudian disambung dengan doa: "Ampunilah aku, karena aku sering mengeluh dan kurang berterima kasih kepada-Mu!. Wahai Allah, setiap saat, aku istri/ suamiku dan anak-anakku menghadapi godaan dosa, terutama godaan harta, dan nafsu terhadap pria atau wanita yang Engkau haramkan. Berikan kami ketahanan iman agar ketampanan, kecantikan, kekayaan, dan fasilitas kekuasaan tidak menjerumuskan kami ke dalam dosa ". Setelah itu baru membaca surat dari al-Quran.

Ketika rukuk, setelah peshalat membaca doa rukuk yaitu subhana rabbiyal'adhimi wa bihamdihi (3X), peshalat tidak boleh langsung berdiri untuk iktidal. Akan tetapi merenung dan berdoa kepada Allah, seperti

yang terangkum dalam kata TURUT, yaitu *tunduk* dan *menurut*. Doa dan renungan yang dimaksud adalah : " Wahai Allah, aku tunduk membungkuk kepada kehendak-Mu. Aku bertasbih dan menyerahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin, dan semua persoalan kepada-Mu. Aku menurut kepada semua perintah-Mu. Ampunilah dosa-dosaku!".

Jika ingin lebih detail, peshalat bisa menambahkan, misalnya: "Wahai Allah, aku mempunyai masalah yaitu ibuku belum shalat dan sering bertengkar dengan bapakku, bapakku tidak adil kepada anaknya, terutama kepadaku, suamiku keras kepala, pemarah, pencemburu, istriku boros dan tidak hormat orang tua...", dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan doa: "Wahai Allah, aku ikhlas, ridlo, tidak mengeluh atas masalah tersebut. Jika pernah mengeluh, itu karena kebodohanku. Ampunilah aku! Wahai Allah, aku yakin, yakin, yakin, Engkau pasti, pasti, pasti, Maha Kuasa menolong aku. Pasti, pasti, pasti menyayangi aku, dan tidak mungkin membiarkan aku sendirian menghadapi masalah dan harapanku itu. Wahai Allah, aku pasrah, pasrah, pasrah, aku pasrahkan masalah tersebut kepada-Mu. Terserah Engkau, sebab Engkau pasti, pasti, pasti memberi yang terbaik untukku. Aku ikhlas apapun keputusan-Mu!". Setelah itu kemudian berdiri untuk iktidal.

Setelah membaca doa iktidal yaitu sami'allah liman hamidahu rabbana lakal hamdu mil ussamawati wa mil ul ardli wa mil uma syi'ta min syayin ba'du, peshalat merenung dulu dengan membaca doa renungan sebagaimana terangkum dalam kata HADIR yaitu Hak Pujian

dan Takdir, seperti : " Hanya Engkau yang berhak dipuji. Ampunilah aku karena terlintas mengharap pujian manusia. Semua hal terjadi atas takdir-Mu. Aku ridla dan ikhlas menerimanya!".

Menurut Ali Aziz, salah satu penyebab orang mudah terkena *stress* karena sering mengharap pujian orang lain. Al-Qur'an telah menyinggung bahwa hanya sedikit orang yang menghargaimu. Ketika orang lain tidak memujinya, maka dia gampang tersinggung dan *stress*.

Menurut Ali Aziz, ketika peshalat sedang *iktidal* setelah membaca doa iktidal, ada tiga puluh malaikat yang berebut untuk mencatat doanya, karena itu jangan terburu-buru untuk sujud.

Sesi pertama PTSB ditutup dengan mencoba mengevaluasi diri atas beberapa amal yang dilakukan. Peserta diminta untuk menjawab dengan jujur tiga belas pertanyaan (cukup di dalam hati). Jika jawabannya tidak, peserta diminta untuk melanjutkan dengan membaca hamdalah, namun jika jawabannya adalah ya atau pernah, maka hendaknya dilanjutkan dengan beristighfar.

Agar suasana nampak lebih khusyuk, Ali Aziz mengajak peserta untuk membayangkan ka'bah dan sujud di depannya sambil meneteskan air mata. Sekalipun jasad peserta ada di tempat PTSB, tapi ruhnya berada di depan ka'bah. Ali Aziz menampilkan bangunan ka'bah agar mudah dibayangkan oleh peserta. Ali Aziz kemudian membuka sesi evaluasi diri ini dengan membaca al-Fatihah.

Alunan musik yang sentimentil mengiringi lagu bertema istighfar menambah kekhusyukan dan keharuan peserta. Ditambah suara merdu bak Nikmah dan mas Helmi yang membacakan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah :

- Pernahkah Ibu/Bapak sehari tidak membuka al-Quran sama sekali?
- Pernahkah Ibu/Bapak menerima uang yang tidak jelas halalnya?
- Masih adakah di hati Ibu/Bapak dendam kepada seseorang?
- Pernahkah Ibu/Bapak shalat tanpa mengingat Allah sama sekali?
- Pernahkah Ibu/Bapak menunda-nunda shalat sampai hampir masuk waktu shalat berikutnya ?
- Pernahkah Ibu/Bapak meninggalkan satu shalat wajib?
- Pernahkah Ibu/Bapak shalat dan lupa tidak berdoa sama sekali untuk suami, istri dan anak-anak ?
- Pernahkah anda sehari lewat tanpa sujud dengan tetesan air mata istighfar untuk orang tua anda ?
- Pernahkah Ibu/Bapak sujud dengan cepat ketika shalat sendirian dan dikhusyuk-khusyukkan ketika dilihat orang ?
- Ketika berdoa belum dikabulkan Allah, pernahkah terlintas di hati Ibu/Bapak buruk sangka dan protes kepada Allah ?
- Ketika menghadapi masalah hidup yang berlarut-larut, pernahkah Ibu/Bapak putus asa, bahkan sampai malas berdoa dan beribadah ?
- Pernahkah Ibu/Bapak membuat sakit hati orang tua, suami, istri, anak, atau orang lain ?

- Pernahkah Ibu/Bapak menyentuh pria atau wanita yang semestinya dilarang Allah, atau bahkan lebih dari itu ?

Setelah sesi evaluasi diri selesai, acara berikutnya adalah rehat.

Peserta dipersilahkan menikmati makanan dan minuman ringan yang telah dibagikan panitia.

SESI SETELAH REHAT

Sesi kedua diawali dengan pendalaman pelaksanaan rukuk. Ali Aziz meminta seorang peserta untuk mempraktikkan rukuk. Menurut Ali Aziz, ketika berlatih rukuk, kita mesti minta bantuan orang lain untuk mengontrol posisi tubuh kita yang benar, yaitu punggung rata-rata air, lutut ditarik lurus. Pada awalnya, kaki mungkin terasa agak sakit, akan tetapi lama-lama akan terbiasa.

Rukuk adalah saat yang tepat untuk menunjukkan ketertundukan, dan kepatuhan kepada Allah. Rukuk juga adalah simbol kepasrahan bahwa kepala kita siap dipenggal oleh Allah. Ketika rukuk, kita sebenarnya sedang menyiapkan diri untuk mati. Maka barangsiapa yang rukuk dan tidak siap mati, rukunya adalah bohong belaka, bukan rukuk yang sesungguhnya.

Oleh karena rukuk adalah saat yang tepat untuk memasrahkan diri kepada Allah, maka setiap permasalahan dan keluhan hidup hendaknya dipasrahkan kepada Allah ketika rukuk. Ketika sakit misalnya, janganlah membesarkan permintaan untuk sembuh. Namun perbesar dan maksimalkan rasa pasrah dan ridlo menerima semua takdir Allah (termasuk penyakit yang diderita). Kepasrahan yang totalitas kepada Allah akan melahirkan energi positif, tidak hanya kesembuhan dari penyakit, namun keridlaan Allah kepada kita.

Setelah doa dan renungan rukuk dibaca agak panjang, hendaknya berdiri untuk iktidal dengan pelan-pelan dan lembut sambil menarik napas. Hal ini untuk memberi kesempatan darah mengalir dengan wajar sambil membaca sami'allahu liman hamidahu.

Ketika iktidal (berdiri) kita membaca rabbana lakalhamdu mil'ussaamawati wa mil ul ardli wa mil uma syi'ta in syi'in ba'du. Satusatunya komando perpindahan gerakan shalat yang berbeda adalah ketika iktidal ini, karena komando yang lain membaca Allahu Akbar. Ini mengandung makna bahwa hanya Allah yang pantas dan layak mendapatkan pujian. Kita tidak layak dan tidak berharap pujian orang, kita tidak akan mengemis-ngemis terima kasih orang, kita tidak mengemis-ngemis apresiasi dan penghormatan orang. Orang yang berharap penghormatan dan apresiasi orang gampang terkena *stres*, mudah menderita dan kecewa. Ketika berdiri, kita menjadi pribadi yang pandai mengapresiasi, tetapi tidak mengemis-ngemis apresiasi.

Ali Aziz melanjutkan gerakan dan bacaan sujud. Peserta diminta untuk mempraktikkan cara sujud. Menurut Ali Aziz, sujud yang benar adalah tumit dan tumit mepet, posisi paha dan lutut lurus, karena itu agar

lurus maka kepala agak diselonjorkan ke depan. Setelah membaca doa sujud yaitu subhana rabbiyal a'la wa bihamdihi, peshalat tidak langsung duduk, melainkan merenungkan doanya, seperti yang terangkum dalam MASJID (Maaf, Sinar, Jiwa dan Raga), yaitu " Maafkan dosa-dosaku, bapak-ibu dan keluargaku! Sinarilah hati, lidah, mata, dan telingaku agar selalu berbuat yang Engkau ridlai! Jiwa dan ragaku dalam kekuasaan-Mu. Aku serahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin dan semua persoalan kepada-Mu!".

Dalam sujud, kita juga bisa menyampaikan masalah dan harapan seperti yang pernah dibaca ketika rukuk. Ali Aziz menjelaskan bahwa sujud adalah stempel kesalehan. Orang yang banyak sujud, nanti di akhirat wajahnya akan memancarkan cahaya putih, sehingga gampang dikenali Rasulullah SAW.

Ali Aziz mengajak peserta untuk bersama-sama mempraktikkan duduk di antara dua sujud. Ali Aziz mengajak peserta terlebih dulu membaca doa duduk di antara dua sujud yaitu rabbighfrli warhamni wajburni warfa'ni warzuqni wahdini wa'afini wa'fu'anni. Menurut Ali Aziz, ketika duduk, punggung harus lurus tidak melengkung, ujung jari sejajar dengan lutut. Setelah selesai membaca doa, dilanjutkan dengan merenung dan membaca doa sebagaimana yang terangkum dalam kata AKSI (Ampunan, Kasih, Sejahtera, Iman), yaitu "Wahai Allah, berilah aku Ampunan, Kasih, Sejahtera, dan Iman!"

Ali Aziz mengajak peserta untuk mempraktikkan tasyahud (tahiyyat). Ketika membaca syahadat, jari telunjuk yang mengarah ke kiblat agak melengkung tidak lurus. Menurut Ali Aziz, posisi jari telunjuk yang melengkung ke bawah adalah mengajari kita hidup tawadlu' (rendah hati). Setelah membaca doa tasyahud, peshalat diminta untuk membaca dan merenungkan doa yang terangkum dalam kata SOSIAL (Sholawat, Persaksian, Tawakal),yaitu "Sholawat dan salam untuk Nabi SAW. Berikan aku kekuatan menyontoh akhlaknya. Aku bersaksi, Tiada Tuhan selain Engkau, dan Muhammad adalah utusan-Mu. Jadikan syahadat pegangan dan penutup hidupku. Aku serahkan hidupmati, sehat-sakit, kaya miskin, dan semua persoalan kepada-Mu!".

Jika peshalat berkenan, dapat pula mengulangi doa yang terdapat di dalam masalah dan harapan. Baca doa itu dengan penuh khusyuk dan keyakinan bahwa Allah akan mengambulkan. Setelah itu ditutup dengan doa:" Wahai Allah, sekarang aku lebih bahagia. Aku akan menoleh ke kanan dan kiri. Berikan kemudahan hidup, kesuksesan, dan kebahagiaan semua orang di sebelah kanan dan kiriku. Setelah itu mengucapkan salam dan menoleh ke kanan dan ke kiri.

Sesi kedua ini kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah, dengan terlebih dahulu memberi kesempatan kepada peserta untuk berwudluk terlebih dahulu bagi yang belum punya wudluk/ batal wudluknya.

SESI KETIGA SETELAH SHALAT DHUHUR

Sesi ini diawali dengan tanya jawab seputar *Terapi Shalat Bahagia*. Beberapa petanyaan yang muncul misalnya tentang apakah *Terapi Shalat Bahagia* ini dilaksanakan pada waktu shalat berjamaah atau sendirian. Ali Aziz menjelaskan bahwa *Terapi Shalat Bahagia* dilaksanakan ketika shalat sendirian. Namun, jika ada kesepakatan dengan jamaah untuk berlama-lama dalam shalatnya, misalnya ketika berjamaah bersama istri, boleh saja.

Setelah sesi tanya jawab selesai, Ali Aziz mengajak seluruh peserta PTSB mempraktikkan shalat bahagia. Jika pada sesi pertama dan kedua, Ali Aziz mempraktikkan shalat bahagia dengan dibantu seorang peserta sebagai model, maka kali ini seluruh peserta mempraktikkan shalat bahagia bersama-sama.

Ali Aziz mengajak peserta untuk bertakbir bersama-sama. Setelah takbir, Ali Aziz memperdengarkan bacaan surat al-Fatihah yang dilantunkan Imam Sudais. Setelah bacaan al-Fatihah, peserta diminta untuk memuji Allah dengan berterima kasih atas kebaikan-kebaikan yang diberikan ibunya, bapaknya, suami/istrinya, anak-anaknya dan lain-lain sebagaimana yang ditulis sendiri oleh peserta.

Setelah bacaan surat Ar-Rohman yang dilantunkan Imam Sudais, peserta diminta untuk rukuk. Setelah doa rukuk, peserta diminta untuk menyampaikan masalah yang dideritanya kepada Allah. Masalah yang dihadapi dirinya atau menyangkut keluarga besarnya seperti ibu, bapak,

suami/istri, anak-anak, atau lainnya sebagaimana yang telah disiapkan sendiri oleh peserta. Semua masalah disampaikan kepada Allah sekaligus menyatakan ikhlas dan ridla menerimanya.

Begitu pun ketika sujud, duduk di antara dua sujud, dan tasyahud, seluruh peserta mempraktikkannya dengan dipandu langsung oleh Ali Aziz. Daftar masalah dan harapan dibaca dalam hati dengan penuh perenungan dan khusyuk. Shalat kemudian diakhiri dengan salam,menoleh ke kanan dan ke kiri.

Pelatihan *Terapi Shalat Bahagia* diakhiri dengan melakukan iktiraf. Peserta diminta untuk merenungkan *i'tiraf* (pengakuan) yang dipimpin Ali Aziz berkaitan dengan kesalahan, masalah, dan harapan yang dilakukan. Lantunan musik instrumentalia yang sentimentil mengiringi renungan iktiraf. Dengan penuh khusyuk Ali Aziz membacakan doa iktiraf. Tidak sedikit peserta yang menangis, berurai air mata ketika pelaksanaan doa *i'tiraf* ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Melahirkan Dakwah Inovatif

Dakwah adalah aktivitas yang dinamis, bukan statis. Sebagai bagian dari ruh Islam, dakwah senantiasa hadir di setiap tempat dan waktu. Di mana Islam berpijak di sana dakwah menghentak. Dakwah pun menjadi karakteristik umat terbaik, dan jika mengalami distorsi, predikat umat terbaik otomatis tercerabut dan tanggal atau lepas.

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Q.S. Ali 'Imron {2}: 110).

Meski dakwah terus bergulir dan tak pernah-tak boleh-mandeg, kenyataannya dinamika dakwah mengalami fluktuasi. Sekali tempo dakwah sangat impresif, namun di waktu lain dakwah terasa berjalan di tempat. Di sinilah para pegiat dakwah ditantang untuk mengusung dakwah dalam berbagai kondisi.

Masyarakat urban yang sangat dinamis, dan kesibukan mereka yang begitu padat, menjadi tantangan tersendiri bagi pegiat dakwah. Berdakwah di masyarakat urban berbeda dengan berdakwah di masyarakat pedesaan yang

cenderung statis, linear, homogen, dan waktu luang yang banyak. Masyarakat pedesaan relatif lebih bisa mengatur dan menyediakan waktu mereka untuk mengaji, mendengarkan tausiyah dan kegiatan keagamaan yang lain. Sedang masyarakat urban relatif lebih sulit mengatur waktu mereka, terutama untuk pendadaran kerohanian mereka

Oleh karena masyarakat urban relatif lebih sulit mengatur waktu mereka, maka para pegiat dakwah harus pandai mengemas dakwah dengan kemasan yang menarik, dakwah yang tepat sasaran, dakwah yang efektif, dakwah yang tidak banyak menyita waktu mereka. Pada gilirannya, model dakwah yang praktis, instan, dan mudah diimitasi sangat diminati masyarakat urban. Dakwah Mamah Dedeh misalnya, atau Abdullah Gymnastiar, cukup banyak mendapat apresiasi masyarakat urban karena kemudahan dan kepraktisannya.

Mempertimbangkan karakteristik masyarakat urban yang dinamis, terburu-buru, sedikit waktu, serta menghindari kebosanan dalam mendengarkan dakwah, Ali Aziz mengemas dakwahnya dengan sentuhan inovasi. Ali Aziz berharap dakwahnya dapat memuaskan kegersangan rohani masyarakat urban, dakwahnya dapat mengisi ruang-ruang kosong di hati masyarakat urban, dengan dakwah inovatif.

1. Penggunaan Diksi

Menurut Ali Aziz, dakwah inovatif adalah dakwah yang pesan dakwahnya diolah dengan menggunakan bahasa yang lebih membangkitkan. Materi Al-Qur'an dan Hadits sudah baku, tinggal

bagaimana mengemas dakwahnya dengan bahasa motivasi, bahasa yang inspiratif, bahasa yang membangkitkan. Bahasa sangat menentukan dalam aktivitas dakwah.

Menurut Ali Aziz, dakwah inovatif bergantung bagaimana cara penyampaian atau cara pengajarannya. Pilihan bahasa dan cara penyampaian adalah menentukan dakwah inovatif. Pilihan kata atau diksi harus bagus. Ketika berdakwah hendaknya menggunakan judul-judul yang menarik. Ali Aziz pernah berdakwah dengan judul"Bersiul di Tengah Badai". Dakwah yang kemudian ditulis menjadi buku ini sebenarnya adalah tafsir surat *al-Insyirah*. Buku ini pernah dibeli seseorang seribu eksemplar karena tertarik dengan judulnya. Seandainya buku itu judulnya diganti dengan tafsir surat *al-Insyirah*, menurut Ali Aziz kurang menarik dan tidak inovatif.¹

Ali Aziz menafsirkan wawadla'na 'anka wizrak, dengan "Allah Maha Tahu bahwa tulang punggungmu hampir patah menahan problem yang datang silih berganti. Belum kering air mata, keluar lagi air mata, sehingga yang keluar adalah air mata darah".

Ali Aziz pernah mengemas dakwahnya dengan judul "Menghapus duka dengan dluha". Ali Aziz ingin mengajak orang untuk shalat dluha. Ali Aziz meyakinkan orang bahwa dluha artinya menyapa matahari. Ali Aziz meyakinkan bahwa sinar matahari hari ini meyakinkan kita bahwa kita punya masa depan secerah dluha.

_

¹ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Oktober 2017

Menurut Ali Aziz, di samping menutup ceramah atau khutbah dengan klimaks, dakwah inovatif juga memperhatikan pilihan kata atau diksi yang menarik sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Beberapa contoh judul dakwah lain dengan diksi yang menarik yang dilakukan Ali Aziz misalnya :Bahagia Memuja Tanpa Meminta, Shalat Ramadlan-Shalat Kebangkitan, Puasa Pengasah Jiwa, Hidup Biasa dengan Ibadah Ekstra, Mutiara dalam Lumuran Darah, Bangkit dengan Jarum Jahit , Berdiri di Atas Api, Beragama dengan Ceria, Cuci Darah dengan Sajadah, Tiada Gerah Bertaushiyah, Lepas Derita Merangkul Rasulullah Tercinta, dan lain-lain.²

Dalam dakwah inovatif, pilihan kata sangat penting. Hal ini karena pilihan kata atau diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan katakata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapanungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.³

Diksi yang digunakan Ali Aziz dalam tema dakwahnya seperti Bahagia Memuja Tanpa Meminta, Shalat Ramadlan- Shalat Kebangkitan, Puasa Pengasah Jiwa, Hidup Biasa Dengan Ibadah

²www.terapishalatbahagia, (diakses tanggal 30 Agustus 2017)

³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 1996), 22-23.

Ekstra, Mutiara Dalam Lumuran Darah, Bangkit Dengan Jarum Jahit,
Berdiri Di Atas Api, Beragama Dengan Ceria, Cuci Darah Dengan
Sajadah, Tiada Gerah Bertaushiyah, Lepas Derita Merangkul
Rasulullah Tercinta memiliki nilai artistik yang tinggi.

Bila pembicara berpidato dengan baik, pendengar jarang menyadari manipulasi daya tarik motif yang digunakan, tidak mengetahui organisasi dan sistem penyusunan pesan, tidak pula mengerti teknikteknik pengembangan pokok bahasan. Tetapi setiap pendengar mengetahui pasti pembicara yang baik selalu pandai dalam memilih katakata. Pernyataan yang sama dapat menimbulkan kesan yang berbeda, karena perbedaan kata yang mengungkapkannya. Penduduk desa akan tersinggung bila disebut "bodoh dan terbelakang", tetapi mereka hanya tersenyum kecil bila dikatakan "kurang memahami persoalan dan belum mencapai tingkat pendidikan yang tinggi". Jadi, kata-kata bukan saja tetapi juga memperhalus, dapat mengungkapkan, dan menyembunyikan kenyataan. "Kekurangan gizi" dapat menyembunyikan "kelaparan", seperti "dimintai keterangan" dapat melembutkan kata "ditahan" 4

Orang yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Secara populer, orang akan mengatakan bahwa kata *meneliti* sama artinya dengan kata *menyelidiki*,

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 46-47.

mengamati, dan menyidik. Karena itu, kata-kata turunannya seperti penelitian, penyelidikan, pengamatan dan penyidikan adalah kata yang sama artinya atau merupakan kata yang bersinonim. Namun mereka yang luas kosa katanya menolak anggapan itu. Karena tidak menerima anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu.

Di sisi lain, semata-mata memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Pilihan kata atau diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan kesesuaian dengan suasana yang ada. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.⁵

Dari uraian di atas, ada tiga kesimpulan mengenai diksi. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

⁵ Gorys Keraf., *Diksi dan Gaya Bahasa*, 24.

Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.⁶

Karena ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Tepat atau tidaknya penggunaan kata akan terlihat dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun non-verbal dari pembaca atau dari pendengarnya. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham.⁷

2. Teknik Penutupan Klimaks

Pada kesempatan lain, Ali Aziz menyampaikan khutbah jumat dengan judul "Singa dalam Senyap". Dalam khutbah jumat ini, singa yang dimaksud adalah Sahabat Umar bin Khattab. Kalau sahabat Umar bertemu dengan sahabat-sahabatnya yang sedang bermewah-mewah, beliau ambil batu dan melemparkannya kepada sahabat-sahabatnya itu. Itu terjadi di siang hari. Tapi kalau malam hari, Umar shalat tahajjud luar biasa, seperti bukan Umar di siang hari yang galak seperti singa. Kalau malam hari, Umar seperti burung kecil yang kehujanan dan tidak berdaya. Khutbah Ali Aziz ini diilhami sebuah novel yang berjudul Lelaki Harimau.

⁶ Ibid, 24.

⁷ Ibid, 88.

Ujung dari khutbah jumat Ali Aziz atau klimaksnya adalah bahwa negara ini butuh pemimpin seperti singa yang siap menerkam leher-leher para koruptor, leher-leher para bandar narkoba, leher-leher pelaku kejahatan seksual, seperti yang dilakukan Presiden Philipina, Duterte, yang berkata: "Siapa pun yang mengedarkan narkoba, saya bunuh, polisi yang membekingi saya bunuh, jika saya disurati MA untuk menghentikan, saya bunuh juga!". Dan Duterte telah membunuh 7000 orang. Menurut Duterte, narkoba di Philipina tidak bisa ditangani dengan cara konvensional. Tapi jika malam, pemimpin itu selalu tahajjud. Ali Aziz mengambil contoh tokoh luar negeri, karena kalau contoh dalam negeri takut dikiranya kampanye.8

Menurut Ali Aziz, di Indonesia ini, ada pemimpin yang keras, tapi tidak pernah tahajjud, ada yang tahajjud, tapi lembek. Kita butuh singa dalam senyap untuk membangun negeri ini. Inilah klinaks dari khutbah ini. Dan ini adalah contoh inovasi dakwah pada bahasa dan teknik penyampaian. Setiap khutbah jumat, Ali Aziz selalu memilih gaya bahasa klimaks, ujungnya biasa-biasa saja, tapi diakhiri dengan klimaks.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, pidato yang baik adalah pidato yang diakhiri dengan klimaks. Akhir pidato adalah puncak seluruh

-

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

uraian. Menuju penutup pidato, uraian menjadi lebih penting dan lebih patut mendapat perhatian. ¹⁰

Pidato yang mengesankan adalah pidato yang ditutup justru ketika pendengar masih antusias dan tertarik mendengarkan pidato itu. Di tengah pendengar sedang konsentrasi dan menikmati pidato, tiba-tiba pidato ditutup. Pendengar pasti akan penasaran dan menanti kelanjutan pidato itu, meski sesungguhnya pesan utamanya telah tersampaikan. Sebaliknya, pidato yang kurang baik adalah pidato yang ditutup ketika pendengar sudah jenuh dan bosan mendengarkan pidato itu.

3. Pemakaian Akronim

Model inovasi lain dalam dakwah Ali Aziz adalah membuat akronim terhadap tema-tema dakwah yang ditawarkan. Akronim yang ditawarkan Ali Aziz adalah intisari dari tema dakwahnya. Ali Aziz merasa yakin, dengan akronim yang dibuatnya, jamaah (audiens) akan lebih cepat menangkap dan hafal ide pokok tema dakwah yang diusungnya. Di antara akronim yang dibuat Ali Aziz misalnya adalah :

a) DEBU PASAR. Kata ini adalah akronim dari Dekat (dengan Allah), Butuh (Solusi), Pahala (dari Allah), Kebesaran Allah (pengakuan). Akronim ini dibuat Ali Aziz untuk menjelaskan tema dakwahnya yaitu fungsi doa. Menurut Ali Aziz, doa mempunyai beberapa fungsi, di antaranya adalah mendekatkan seseorang dengan Allah SWT, ketika seseorang membutuhkan solusi terhadap problematika

_

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern: Pendekatan Praktis, 61.

¹¹ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Oktober 2017.

- yang melilitnya, ingin memperoleh pahala dari Allah SWT, dan pengakuan terhadap kebesaran Allah SWT dan ketidakberdayaannya.
- b) USTAD BERSIUL SORE HARI. Kata ini adalah akronim dari Usap muka setelah berdoa, Tadlarru', Bersih fisik, hadats dan hati, Ulangi, Sholawat dan hamdalah, Redaksi yang terbaik, Hadap kiblat dan angkat tangan, Ridla dan yakin terkabul. Akronim USTAD BERSIUL SORE HARI ini digunakan Ali Aziz untuk menjelaskan tentang etika berdoa. Menurut Ali Aziz, doa seseorang akan lebih cepat dikabulkan Allah SWT, jika memenuhi beberapa etika, yaitu mengusap doa setelah berdoa, doa disampaikan dengan penuh khusyuk dan tadlarru', yang berdoa bersih fisiknya, bersih dari hadats, dan juga bersih hatinya, mengulangi berkali-kali doa yang dimohonkan, membaca shalawat dan memuji Allah, menggunakan redaksi doa (susunan kalimat) yang terbaik, hendaknya menghadap kiblat ketika berdoa serta mengangkat tangan, merasa ridla terhadap semua keputusan yang akan Allah berikan dan juga harus yakin bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT.
- c) MAMA. Kata ini adalah akronim dari Makkah dan Madinah. Ali Aziz menggunakan kata MAMA ini untuk menjelaskan tentang tempat-tempat yang mustajab untuk berdoa. Menurut Ali Aziz, ada dua tempat yang mustajab ketika berdoa yaitu kota Makkah, yang meliputi ka'bah, maqam Ibrahim, multazam, hijr Ismail, dan kota

Madinah yaitu di raudlah (tempat antara kamar Nabi SAW dan mimbar beliau di masjid Nabawi).

- d) AROMA AZIMAT. Kata ini adalah akronim dari Arofah, Malam hari, Adzan, Hari Jumat. Kata AROMA AZIMAT digunakan Ali Aziz ketika menjelaskan waktu-waktu yang mustajabah untuk berdoa. Arofah (ketika wukuf haji), Malam hari (ketika shalat tahajud), antara Adzan dan iqomah, dan Hari Jumat adalah waktuwaktu yang mustajabah, waktu yang utama untuk berdoa kepada Allah SWT.
- e) RAMUAN PUSAKA TUAN SU. Kata ini adalah akronim dari Rahasia, Musafir, Aniaya, Puasa, Sakit, Kepala Negara, Orang Tua, Anak, Sujud. Akronim ini digunakan Ali Aziz untuk menjelaskan pendoa (orang yang berdoa) mustajab. Mereka adalah Rahasia (orang yang mendoakan orang lain secara rahasia, artinya yang didoakan tidak tahu), Musafir (orang yang sedang melakukan perjalanan), Aniaya (orang yang didlolimi), Puasa (orang yang berpuasa), Sakit (orang sedang ditimpa musibah sakit), Kepala Negara (pemimpin), Orang tua (ketika berdoa untuk anak-anaknya), Anak (ketika berdoa untuk orang tuanya), Sujud (orang sedang melakukan shalat dalam posisi sedang sujud).¹²

Membuat akronim dalam dakwah inovatif adalah bertujuan membantu dan memudahkan jamaah menghafal poko-pokok pikiran

.

¹² Ibid.

pesan dakwahnya. Penggunaan akronim atau kata-kata kunci yang Ali Aziz terapkan dalam dakwahnya untuk memudahkan pendengar adalah sebuah teknik pembelajaran yang disebut teknik *mnemomic*. Teknik mnemonik (mnemonic technique) adalah sebuah teknik yang dapat membantu pelajar mengelola memori jangka panjangnya dengan baik, biasanya dilakukan dengan menggunakan singkatan atau kalimat yang mudah diingat. Contoh penggunaan teknik belajar mnemonik adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengingat warna pelangi dalam bahasa Inggris, digunakanlah kalimat "Richard of York Gave Battle in Vain", setiap inisial yang disebutkan merujuk pada warna-warna pelangi (Red, Orange, Yellow, Green, Blue, Indigo, Violet).
- b) Untuk mengingat danau besar di Amerika menggunakan akronim Homes, sesuai dengan huruf awal lima danau tersebut: Huron, Ontario, Michigan, Erie dan Superior.¹³

4. Menguatkan Pesan Dakwah

Dalam aktivitas dakwah, pesan dakwah adalah unsur sangat urgen yang menjadi harapan seorang da'i dapat diterima dengan baik oleh *mad'u* (jamaah/ audiens). Tujuan dakwah menyampaikan pesan dakwah agar dapat diterima oleh audiens dan dapat diaplikasikan dalam tindakan nyata. Oleh karena pesan dakwah begitu penting, maka pesan ini tidak boleh asal-asalan, hanya sekedarnya, yang

¹³M. Edy Waluyo, "Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak", Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 (Oktober, 2014), 223.

penting tersampaikan. Pesan dakwah harus kuat, yang diharapkan dapat merubah mindset audiens (kognisi), merubah sikap (afeksi), bahkan sampai kepada tindakan (psikomotorik).

Pesan dakwah yang kuat adalah pesan dakwah yang dapat ditunjang dengan berbagai instrumen, bukan hanya dalil-dalil normatif belaka. Instrumen penunjang itu dapat berupa hasil riset, penemuan spektakuler, situasi kekinian, gagasan inspiratif, sampai kepada terstimoni orang-orang tertentu yang mencerahkan. Dakwah inovatif, salah satunya adalah jika pesan dakwahnya kaya dengan verifikasi yang variatif dan aplikatif.

Sebagai pegiat dakwah, Ali Aziz berusaha memberikan warna dalam pesan dakwahnya. Ketika menjelaskan pentingnya sujud yang panjang dan lama, Ali Aziz menguatkannya dengan berbagai penemuan dan testimoni beberapa pakar. Pesan dakwah yang sering disampaikan di berbagai kesempatan itu, kemudian Ali Aziz tulis dalam sebuah artikel, yaitu:

PINEAL THERAPY: PENYEMBUHAN DENGAN SUJUD PANJANG

"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)" (QS. Al 'Alaq [96]:19).

Ayat ini tidak bisa dipisahkan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan pada setiap kepala manusia terdapat ubun-ubun (*nashiyah* atau *frontal lobe*) yang berisi sejumlah pusat neurotis yang merupakan pusat tertinggi di antara pusat-pusat konsentrasi, berpikir, dan memori. Menurut Prof. Muhammad Yusuf Sakr tugas *frontal lobe* adalah mengarahkan setiap keputusan manusia, apakah Anda akan berbohong atau jujur, memberi atau meminta, shalat atau tidak dan sebagainya. Bagian tulang depan tempat otak itulah yang Anda ratakan di tanah untuk bersujud. Otak Anda benar-benar anugerah Allah sebab ia menjaga dan mengendalikan semua fungsi organ tubuh dari berbagai gangguan termasuk penyakit.

Dalam otak Anda ada juga yang disebut *pineal gland* (kelenjar pineal) yaitu organ amat kecil seukuran beras (5-8 mm) berbentuk kerucut berwarna abu-abu kemerahan yang terletak di pusat otak, searah dengan titik di dahi antara dua mata, yang jika disambung maka akan berbentuk segitiga. Kelenjar inilah yang sering disebut "mata ketiga" atau "pusat jiwa" atau "indera keenam" karena kemampuannya menembus hal-hal metafisis dan spiritual. Semakin kuat indera ini, semakin mudah dan indah Anda berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk-makhluk lainnya. Kelenjar pineal dapat menghancurkan berbagai penyakit yang menyerang. Bahkan menurut Dr. Iftachul 'ain Hambali (2011), otak Anda dapat menghasilkan lebih dari 50 macam obat alami yang tiga kali lebih hebat dari obat-obat sintesis. Kelenjar pineal ini berkembang sejak usia tiga bulan dan puncaknya pada usia 6 tahun.

Kelenjar pineal terdiri dari sel-sel yang sangat peka terhadap cahaya. Oleh sebab itu, ia hanya bekerja memproduksi hormon melatonin dalam suasana gelap, lebih-lebih pada pukul 23.00-02.00. Pada waktu siang atau malam hari dengan lampu yang terang, mata yang terkena rangsangan cahaya akan melapor ke otak, lalu kelenjar pineal tidak bekerja maksimal. Oleh sebab itu, pekerja malam atau orang yang tidur dengan lampu menyala lebih rentan terkena kanker.

Kelenjar pineal juga hanya bekerja jika hati Anda senang dan damai. Perasaan ikhlas, tidak mengeluh atas apapun keadaan dapat memacu kelenjar pineal untuk bekerja maksimal memproduksi hormon melatonin dalam jumlah yang besar. Hormon inilah yang dapat mengontrol dan mengendalikan hormon-hormon lain serta mengontrol seluruh proses biologis yang ada. Oleh sebab itu, kelenjar pineal tidak bekerja dengan baik ketika Anda sedang marah, kecewa, menyesali nasib, dendam dan sejenisnya. Semua emosi negatif itu mengurangi produksi hormon melatonin dan meningkatkan produksi hormon serotonin yang akan mengakibatkan penyempitan pembuluh darah dan berakibat pada jantung koroner dan stroke. Stres juga meningkatkan produksi hormon estrogen pada wanita yang menyebabkan kanker payudara.

Sujudlah yang lama, sebab dalam otak Anda ada beberapa saraf yang tidak dimasuki darah yang sangat dibutuhkan untuk bisa berfungsi secara normal. Dalam posisi sujud, darah mengalir memasuki urat saraf dalam otak yang sedang menunggu aliran darah, ke paru-paru dan jantung. Dr. G. Sauer, ahli penyakit kulit dari Jerman dan Dr. M. Fisbein mengatakan ketegangan jiwa bisa mempengaruhi kualitas kulit dan kecantikan termasuk timbulnya jerawat.

Pesan dakwah Ali Aziz di atas tentang manfaat sujud sangat kuat karena ditunjang hasil-hasil penelitian ilmiah. Sebagaimana dilansir beberapa jurnal ilmiah, sujud dalam shalat adalah aktifitas yang menakjubkan baik ditinjau dari sisi kesehatan, kejiwaan, maupun gerakan olah raga. Otak manusia yang berada di dalam kepala, menunjukan kinerja yang luar biasa ketika manusia sedang dalam posisi sujud.

Keunikan otak manusia karena adanya perkembangan pesat dari lobus frontal, terutama *Cortex Prefrontal* (CPF). CPF memegang kendali dalam eksekusi, pengambilan keputusan dan menempatkan nilai-nilai dalam tiap tindakan. Salah satu dari kemampuan CPF adalah makna hidup manusia. Keunikan manusia, keunikan CPF dan spiritualitas, membuat makna hidup menjadi sangat penting dan merupakan tiang penyangga utama dari spiritualitas manusia. ¹⁴

Dimensi spiritual manusia dilihat dari aspek neurosains memiliki lokasi tertentu dalam otak yaitu:

a) Cortex prefrontal (CPF) yang terletak pada lobus frontal bagian didepan otak berperan dalam dimensi makna hidup.

¹⁴ Ahmad Azwar Habibi dan Artiani Hasbi, "Kesehatan Spiritual dan Ibadah Shalat dalam Perspektif Ilmu dan Teknologi Kedokteran", *Jurnal Medika Islamika UIN Syarif Hidayatullah*. Vol 12. No. 1 (Mei, 2015), 68.

- b) Area Assosiasi Orientasi (AAO) pada lobus occipitalis dan Area Assosisasi Atensi (AAA) pada lobus frontal berperan dalam dimensi pengalaman spiritual.
- c) CPF, gyrus cingulatus dan sistem limbik –dimensi emosi positif
- d) CPF, *cortex somatosensorik*, sistem limbik, lobus temporalis dan ganglia basalis dimensi ritual.¹⁵

Penelitian mengenai peran dan fungsi otak terhadap spiritualitas tidak hanya dengan alat ukur kuantitatif melalui kuisioner. Beberapa kajian mengenai spiritualitas manusia berhubungan otak manusia dari hasil riset laboratorium yaitu: Antonio Damasio yang memperkenalkan penanda somatik dalam otak manusia. Dia menyatakan terdapat sejumlah struktur tubuh manusia khususnya di otak yang mampu bekerja melampaui batas-batas kesadaran manusia. Hal tersebut lebih dipertajam dengan adanya ossilasi 40 Hz dalam otak yang ditemukan oleh Dennis Pare dan Rodolfo Llinas. Ossilasi 40 Hz adalah keadaan di otak dimana terjadi kesadaran sadar yang tidak lazim. Kondisi ini diperantarai oleh suatu sistem *thalamocortical* yang merespon keadaan internal otak. Gelombang unik ini tidak diperantarai oleh stimulus dari luar. Dengan kata lain tanpa melibatkan panca indera, otak tetap bekerja dan aktif dalam gelombang 40 Hz melalui pemantauan EEG. Penemuan ini menjadi basis dari kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Danah

¹⁵ Ibid, 69.

Zohar dan suaminya Ian Marshall melalui bukunya *Spiritual Intellegence: The Ultimate Intellegence.* 16

Adanya *God Spot* yang ditemukan oleh Ramachandran dengan menggunakan alat *Positron Emission Tomography (PET)*. Ramachandran menemukan adanya peningkatan aliran darah di daerah temporal otak ketika subjek yang diteliti sedang melakukan kegiatan spiritual seperti meditasi atau berdoa. Menggunakan alat *transcranial magnetic stimulator*, dia mengetahui bahwa perangsangan pada satu daerah tertentu bernama sistem limbik dapat menimbulkan perasaan spiritual. Pada saat yang lain, perangsangan di tempat yang sama juga dapat menimbulkan sensasi seksual seperti orgasme.

Secara kimiawi, terdapat molekul bernama DMT (dimethyltryptamin) yang menjadi perantara suatu pengalaman spiritual. Menurut Starssman (2001), adanya molekul ini maka pengalaman spiritual menjadi bagian normal dalam fungsi otak manusia. Selain DMT, ada juga neurotransmitter serotonin yang memperantarai pengalaman spiritual. Riset yang dilakukan Borg20 dan temannya menemukan adanya hubungan serotonin 5-HT menggunakan alat PET. Mereka juga menyebutkan sistem serotonin otak sebagai basis biologis pengalaman spiritual.

Studi terkini mengenai spiritualitas menggunakan alat canggih yang bernama SPECT (Single Photon Emission Computed Tomograhy)

¹⁶ Ibid, 70.

oleh Andrew Newberg dan Eugene D'Aquili untuk mengamati orang yang sedang bermeditasi. Hasil riset mereka dibukukan dalam empat buah buku dan sejumlah artikel. Secara ringkas, mereka mengenalkan istilah operator kognitif untuk menyebut sejumlah daerah yang bertanggung jawab dalam spiritualitas. Operator tersebut terdiri dari cortex prefrontalis, area assosiasi, sistem limbik dan sistem saraf otonom.

Istilah lain dikenalkan oleh Taufik Pasiak dalam disertasinya yaitu Operator Neurospiritual (ONS). ONS merupakan kombinasi operator kognitif dengan fungsi cortex prefrontal yang menghasilkan makna hidup dan sistem lain. Sebuah ONS disusun oleh cortex prefrontal, sistem limbik, gyrus cinguli, lobus temporalis dan ganglia basalis dan sistem saraf otonom.¹⁷

Otak manusia merupakan mahakarya dari Sang Pencipta alam dan seisinya, Allah swt. Adanya mahakarya tersebut, maka Allah tidak sedikitpun ragu untuk menetapkan manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Semua tindakan dikontrol oleh otak. Baik dan buruknya tindakan yang dilakukan dipengaruhi oleh kondisi otak. Tindakan tersebut berpengaruh terhadap pembangunan peradaban, termasuk lingkungan di mana manusia tinggal. Tidak cukup manusia memiliki otak yang normal namun harus pula otaknya sehat. Ketua umum Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (Perdossi), Prof. Dr.dr. Moh.Hasan Mahfoed, Sp.S(K), MS lebih lanjut menyatakan bahwa jika otaknya sehat, maka

¹⁷ Ibid. 72.

sehat pulalah alam sekitarnya, demikian pula sebaliknya. Pemimpin yang memiliki otak sehat (healthy brain) ibarat matahari yang menyinari semesta alam. Sinarnya akan membuat alam hidup bergairah. Otak disebut normal bila memiliki struktur anatomi dan fungsi seperti apa adanya (anatomical and physiological normally). Sedangkan otak sehat bukan sekedar otak yang normal, tetapi juga memiliki nilai-nilai (values) tertentu terhadap setiap fungsi yang dimilikinya. Otak sehat dirumuskan sebagai otak normal (O1) ditambah dengan kecakapan berpikir (K) dan Spiritualitas (S). Secara biologis, K merupakan hasil koordinasi timbal balik antara Cortex Prefrontal (CPF) dan sistem limbik (L). Jika L mendominasi, anak akan lahir kesesatan berpikir, berupa kondisi ketika emosi dan pertimbangan jangka pendek akan menguasai pengambilan keputusan. Namun jika CPF mendominasi, maka pengambilan keputusan akan lebih cerdas. 18

Temuan mutakhir dalam neurosains diantaranya disampaikan oleh Newberg dan Waldman bahwa doa yang intens dan meditasi secara permanen dapat mengubah sejumlah struktur dan fungsi dalam otak manusia, sehingga akan mengubah nilai-nilai hidup dan cara pandang terhadap realitas. Tidak hanya berdoa dan praktik spiritual lainnya yang dapat menghilangkan stres dan kecemasan, tetapi 12 menit meditasi per

¹⁸ Ibid, 73.

hari dapat melambatkan proses penuaan. Selain itu, kontemplasi akan kehadiran Tuhan dapat meningkatkan rasa aman, semangat dan cinta.¹⁹

Peneltian lain menyebutkan bahwa selama posisi sujud, energi elektromagnetik yang terakumulasi dari atmosfer terjadi karena efek pembumian secara berkala menghasilkan perasaan yang menenangkan. Sebuah penelitian terbaru yang menyelidiki aktivitas otak alfa-ketika seorang Muslim sedang shalat- telah melaporkan peningkatan amplitudo di parietal dan oksipital daerah sugestif elevasi parasimpatik, sehingga menunjukkan keadaan relaksasi. Seperti disebutkan sebelumnya, Islam adalah resep yang lengkap dan seimbang cara hidup, maka orang yang shalat, selain menjadi suatu tindakan ibadah, juga sebagai tonik kesehatan yang holistik.²⁰

Selama sujud, banyak otot dan persendian dapat dipindahkan. Seluruh berat badan bertumpu pada otot-otot tangan, kaki, dada, perut, punggung, leher dan otot-otot kaki. Duduk di antara dua sujud akan memindahkan tumit, pinggul, selangkangan, jari kaki dan lain. Kebiasaan membengkokkan jari kaki saat bersujud dapat meningkatkan tingkat pembakaran lemak di tubuh dan menurunkan risiko penyakit jantung. Penelitian menunjukkan posisi bersujud berguna untuk seseorang yang menderita tekanan darah tinggi. Ini karena ketika bersujud; denyut jantung rendah, dan ini dapat mengurangi tekanan darah.

_

¹⁹ Ibid

Osman İmamoğlu," Benefits of Prayer as a Physical Activity", *International Journal of Science Culture and Sport (IntJSCS)*, Vol. 4 (2016), 306-318.

Gerakan sujud dan bangun dari sujud (*qiyam*); gerakan ini secara otomatis memindahkan sejumlah besar otot di dada, bahu, lengan, perut, pantat, paha, dan kaki. Darah segar kembali, dan membawa pergi racun. Tubuh mendapatkan kembali relaksasi dan rileks dari ketegangan. Ini membantu memompa darah ke otak dan bagian atas tubuh, termasuk mata, telinga, hidung dan paru-paru. Pengulangan sujud dalam beberapa detik membersihkan sirkulasi pernafasan, dan sistem saraf. Memberikan pengalaman ringannya tubuh dan kebahagiaan emosional. Oksigenasi seluruh tubuh tercapai. Menyeimbangkan simpatik dan sistem saraf parasimpatik. Darah masuk ke bagian tubuh bagian atas, terutama kepala (termasuk mata, telinga dan hidung) dan paru-paru.²¹

Bersujud sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan fungsi otak, paru-paru, otot-otot tubuh, sendi dan seluruh kolumna vertebra. Sujud membantu menjaga kelancaran darah ke daerah otak, dan juga menstimulasi sang majikan kelenjar kelenjar pituitari serta kelenjar pineal. Bersujud mengurangi kemungkinan otak pendarahan dan sakit kepala karena kelancaran aliran darah ke daerah kepala. Saat bersujud, jari-jari kaki mengalami akupresur yang baik untuk kesehatan tubuh yang lebih baik, terutama untuk nyeri tubuh. Fungsi yang paling penting dalam shalat adalah bersujud, di mana kita menyentuh tanah dengan dahi. Keadaan ini meningkatkan pasokan darah segar ke otak kita.

-

²¹ Ibid.

Sujud adalah posisi yang unik karena ini adalah satu-satunya posisi dimana otak (atau kepala) menjadi lebih rendah dari jantung, dan karenanya darah menyembur ke arah otak dengan kekuatan penuh, sedangkan di semua posisi lain (bahkan ketika berbaring) otak berada di atas jantung ketika harus bekerja melawan gravitasi untuk mengirim darah ke otak. Dalam posisi bersujud, karena suplai darah meningkat, otak menerima lebih banyak nutrisi, yang memiliki efek yang baik pada ingatan, penglihatan, pendengaran, konsentrasi, jiwa dan semua kemampuan kognitif.²²

Pada kesempatan yang lain, Ali Aziz menjelaskan tentang kehebatan alunan senandung Al-Qur'an. Pesan dakwah ini Ali Aziz sampaikan di berbagai tempat dan forum. Oleh karena isinya sangat urgen pesan dakwah ini kemudian ditulisnya, yaitu :

SOUND HEALING, SEMBUHKAN DENGAN AL QUR'AN

"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS. Al Isra' [17]:82)

Kajian ayat di atas dipilih setelah terinspirasi Prof. Dr. Amin Syukur, MA, penulis buku *Sufi Healing* yang bertemu dalam satu meja ujian promosi doktor sebulan yang lalu. Buku yang dia tulis itu menceritakan peristiwa ajaib 10 tahun silam ketika tim dokter yang mengoperasinya memperkirakan usianya tinggal 15 bulan lagi. Ia terkena

-

²² Ibid.

kanker nasopharynk, bicaranya gagap, dan anggota badan bagian kanannya lumpuh. Sejak itu, ia tiada henti membaca Al Qur'an dan berdzikir. Beberapa bulan kemudian, ia sembuh bahkan lebih sehat daripada sebelumnya, dan sampai sekarang masih aktif memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi.

Guru Besar di UIN Walisongo itu berobat ke dokter mengikuti perintah Nabi SAW yang tersebut pada hadis berikut. Usamah bin Syarik r.a bercerita, "Saya mendatangi Nabi SAW dan para sahabat di sekitarnya menunduk seolah-olah ada burung di atas kepalanya. Saya mengucapkan salam lalu duduk. Tiba-tiba datanglah orang Arab pedesaan dan bertanya, "Haruskah kami berobat?" Nabi menjawab, "ya." Lalu ia bersabda, "Berobatlah kalian sebab Allah tidak menurunkan penyakit melainkan menyertakan obat untuknya, kecuali penyakit yang satu ini yaitu penuaan" (HR. Ahmad). Dalam hadits yang lain, Nabi SAW juga menegaskan penyakit hanya bisa diketahui oleh orang yang ahli sesuai dengan bidangnya.

Peristiwa Amin Syukur adalah bukti kebenaran firman Allah yang dikutip pada awal tulisan ini bahwa Al Qur'an berfungsi sebagai obat dan rahmat untuk semua orang mukmin. Bukan ayat-ayat yang direndam dalam air dan diminum, tapi yang dibaca dengan lagu yang merdu sampai menimbulkan rasa gembira dan optimisme kesembuhan.

Kate dan Richard Mucci melaporkan hasil penelitian dalam bukunya, *The Healing Sound of Music* (2002). Eksperimen dilakukan

dengan meminta sejumlah penderita kanker ganas untuk menikmati musik harpa yang dimainkannya. Para dokter terkejut, ternyata beberapa bulan berikutnya mereka sembuh. Menurutnya, akan lebih dahsyat lagi pengaruh musik jika yang memainkannya adalah mereka sendiri. Musik bisa merangsang aktivasi otak dan menimbulkan rasa senang, dan rasa senang inilah yang mempercepat penyembuhan. Menurut Deepak Chopra, "Pikiran bahagia membentuk molekul bahagia, dan pikiran tegang membuka pintu masuknya banyak penyakit termasuk kanker." Amin Syukur membuktikan dzikir dengan nyaring dapat menenangkan jiwa sekaligus merangsang aktivasi otak melalui indera telinga, apalagi jika disertai dengan pengaturan pernafasan dan visualisasi. Inilah yang disebut sound healing atau al 'ilaj bis shawt atau penyembuhan melalui suara.

Jika musik tanpa energi ilahiah bisa memberikan penyembuhan, maka ayat-ayat Al Qur'an pasti lebih dahsyat pengaruhnya, sebab setiap huruf yang masuk ke dalam telinga mengandung minimal sepuluh energi positif. Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab suci Allah, maka dia mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan berlipat sepuluh. Aku tidak menghitung alif lam mim satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf" (HR. At Tirmidzi).

Mulai sekarang, jangan lewatkan satu haripun rumah Anda tanpa suara Al Qur'an. Keraskan bacaan Anda dengan irama dan alunan yang membuat hati Anda berbunga-bunga, penuh suka cita. Semoga Anda juga secara bertahap memahami kandungan maknanya. Dari *sound healing therapy* inilah kita bisa mengerti mengapa Nabi SAW memerintahkan Anda melagukan Al Qur'an, "*Bukanlah pengikutku orang yang tidak melagukan Al Qur'an*" (HR. Al Bukhari dari Abu Hurairah r.a). Selamat menyambut kesehatan, ketenangan hati dan limpahan rahmat Allah melalui lagu-lagu Al Qur'an.

Pesan dakwah Ali Aziz di atas sangat kuat, karena Ali Aziz menjelaskan kekuatan senandung bacaan al-Qur'an dengan temuan ilmiah tentang fungsi musik bagi otak.

Bermain musik sering dipilih sebagai metode treatmen kesulitan berperilaku karena unsur-unsur gerak memberikan dampak pada aktivitas hemisfer otak. Musik dan gerakan, improvisasi instrumental, bermain musik dan kelompok menyanyi sering melibatkan gerakan sisi-sisi badan dan aktivitas di hemisphere otak. Musik dan gerakan merupakan pasangan yang bisa meningkatkan kesadaran emosi atau meningkatkan sebagian kesadaran. Kemampuan musik meningkatkan fungsi memori dan persepsi pendengaran (auditory) untuk mengembangkan belajar dan kemampuan suara yang spesifik atau nada bisa mengembangkan perasaan (affecy brain). Musik dan gerakan, improvisasi instrumental, bermain musik dan kelompok menyanyi sering melibatkan gerakan fisik dan badan. Keadaan ini bisa meningkatkan kesadaran emosi atau

meningkatkan sebagian dari kesadaran (*auditory perception* dan *memory*).²³

Enam elemen dasar musik yang penting adalah irama (*rythem*), melodi, harmoni, dinamika, timbre dan bentuk. Irama adalah suatu organizer fisiologis, pemersatu sosial yang tidak memerlukan "perhatian" khusus. Internalisasi irama merupakan kunci utama dalam terapi musik untuk sensori integrasi, yaitu suatu proses aplikasi rangsangan eksternal yang berirama persisten dapat membantu mempola kembali dan mengatur keselarasan berirama naluriah dalam lingkungan internal fisiologis (denyut nadi, otot, detak jantung, tekanan darah, pernafasan)

Melodi adalah komunikasi naluriah yang berhubungan langsung dengan keadaan emosional manusia. Melodi yang tidak menentu bisa membuat kegelisahan di otak, yang umumnya lebih menyukai pola teratur lagu. Sedangkan harmoni sebagai sumber daya untuk terapi musik memiliki kemampuan untuk merangsang persepsi auditori dapat digunakan untuk memperkuat fokus pendengaran.

Perseveration atau pengulangan irama adalah kekuatan dibalik irama dan tenaga pendorong yang membuat manusia memperhatikan dan akhirnya beradaptasi. Otak menerima pengulangan ini selama dibutuhkan untuk mendapatkan pesan, karena pesan berirama akan berubah melalui proses evolusi musik. Sedangkan tempo menentukan efektivitas musik

-

Diana Rusmawati dan Endah Kumala Dewi, "Pengaruh Terapi Musik dan Gerak terhadap Penurunan Kesulitan Perilaku Siswa Sekolah Dasar dengan Gangguan ADHD", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No.1 (April, 2011), 78.

dalam memunculkan psiko-emosional serta respon sensoris fisiologis dari musik.

Pengajaran sistem untuk bergerak dengan modulasi dinamis tertentu didukung oleh dinamika musik adalah tujuan dari terapi musik untuk integrasi sensori dan perencanaan motor. Musik lembut menenangkan pikiran; *crescendo* dan *decresendo* mempengaruhi perhatian, *mood*, dan gairah. Dinamika juga memegang peran kunci dalam ekspresi emosi diri dan pengakuan perasaan.²⁴

Beberapa penelitian tentang kaitan otak dengan musik memberikan penjelasan sebagai berikut :

- a) Otak dapat didorong pada tingkat sub-kortikal melalui tugas sensorik motorik spesifik untuk mengembangkan fungsi tanggapan terhadap suasana,
- b) Kognitif dan intuitif, respon adaptif emosional pada kedua subkortikal dan tingkat kortikal dapat berkembang dengan baik,
- c) Terapi musik bekerja dengan apa yang ada (bukan apa yang hilang),
 bagian yang sudah berfungsi memberikan masukan baru kepada otak untuk memperluas pengetahuan,
- d) Kerja terapi musik adalah menggunakan musik untuk kesenangan, tetapi secara spesial mengubah cara kerja otak yang lama ke cara kerja yang baru dan tidak mengganggu.²⁵

_

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid, 79.

Musik memberikan nuansa yang bersifat menghibur. Sifat menghibur ini menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan menggembirakan bagi seorang anak. Nuansa hiburan ini memberikan dukungan positif bagi anak dalam menjalankan aktivitasnya (Satiadarma & Zahra, 2004, h.17). Musik potensial untuk meningkatkan kerja otak, minat, aktivitas, perilaku sosial dan belajar, mengarahkan ketegangan, mengatur perilaku dan mengekspresikan emosi. Musik secara langsung diproses melalui sistem limbik (amigdala, talamus, cerebal hypothalamus, hippocampus) (Berger, 2002, h.130). Melalui sistem pendengaran suara masuk ke dalam otak, memicu faktor emosional yang mendorong motivasi dan kemauan untuk membuat pilihan dan melakukan pola sensorik baru. Pada dasarnya musik adalah aktivitas whole brain, two brain, yang mendorong kognisi otak kiri dengan menggunakan otak kanan untuk merangsang belahan otak kiri sehingga bisa bekerjasama.²⁶

Kegiatan musik yang meliputi komponen berirama kuat dapat berdampak pada perencanaan adaptasi motorik, sensori integrasi, proses kognitif dan gerakan fisiologis umum. Individu yang telah menginternalisasi irama cenderung mengembangkan perilaku penuh perhatian, dengan gerakan tubuh lebih fungsional terorganisir, tubuh bagian atas dan bawah terkoordinasi, fokus visual dan pendengaran dan

²⁶ Ibid.

adaptasi perencanaan motorik. Ketika tubuh berirama terorganisir, tampak bahwa respon fisiologis lain menjadi lebih mudah dikelola.

Hasil penelitian efek musik dan suara dalam produksi *alpha brain wave* pada anak-anak, menjelaskan bahwa efek mendengarkan musik adalah meningkatkan memori jangka pendek, mengurangi kebingungan dan meningkatkan proses informasi.²⁷

Terapi musik adalah terapi yang universal dan bisa diterima oleh semua orang karena tidak membutuhkan kerja otak yang berat untuk menginterpretasi alunan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi (sistem limbik).²⁸

Saat ini banyak penelitian di Indonesia yang menggunakan musik klasik barat sebagai musik yang digunakan sebagai sarana intervensi dalam terapi musik terutama untuk mengatasi stress dan kecemasan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kurniangsih *et al.* yang menggunakan musik klasik untuk menurunkan stres kerja pada pegawai rumah sakit daerah (Kurnianingsih, Suroso, & Muhajirin, 2017). Penelitian serupa dilaku-kan oleh Rosanty, yang menggunakan musik klasik Mozart untuk mengatasi stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi (Rosanty, 2014). Penelitian-penelitian ini mendasarkan pada pemikiran bahwa musik klasik akan memberikan efek

²⁷ Thid

²⁸ Alma Marikka Geraldinal, "Terapi Musik: Bebas Budaya atau Terikat Budaya?", *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1 (2017), 48.

penyembuhan yang luar biasa bagi pendengarnya, contohnya adalah efek Mozart.²⁹

Sementara itu, penelitian tentang manfaat membaca al-Qur'an telah banyak dilakukan, antara lain : menurunkan kecemasan seperti dalam penelitian Maliya dan Faradisi (2011), menimbulkan efek relaksasi mental dan spiritual seperti dalam penelitian Khan, Ahmad, Beg, Fakheraldin dan Nubli (2010), menurunkan stress seperti dalam penelitian Yustisia (2012), mengurangi nyeri persalinan seperti daam penelitian Farouhari, Honarvaran, Maasoumi, Robati, Zadeh dan Setayesh (2011), mengurangi respon nyeri pada pasien post operasi hernia seperti dalam penelitian Sodikin (2012), menurunkan insomnia pada lanjut usia seperti dalam penelitian Sekartika (2012).

Pesan dakwah Ali Aziz dalam dakwah bilqalam di atas-tema dakwah itu juga disampaikan Ali Aziz dalam dakwah billisan-sangat kuat karena ditunjang dengan hasil penelitian dan juga testimoni orang yang kredibel. Pesan dakwah itu mengandung imbauan rasional; yaitu imbauan yang didasarkan pada anggapan bahwa manusia pada dasarnya makhluk rasional yang baru bereaksi pada imbauan emosional, apabila imbauan rasional tidak ada. Menggunakan imbauan rasional artinya meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti/fakta. Imbauan rasional ini berhubungan dengan strategi framing,

-

²⁹ Ibid, 49.

³⁰ Iis Fitriatun, "Pengaruh Mendegarkan Ayata-ayat al-Quran terhadap Penurunan Stress pada Pasien Kanker Serviks", Ringkasan Skripsi pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014, 5.

dan juga berhubungan dengan kekuatan pesan dalam memilih fakta-fakta yang dipahami pembaca atau pendengar.³¹

Pesan dakwah Ali Aziz ini juga dapat dikatakan pesan dakwah informatif, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Khalayak diharapkan mengetahui, mengerti, dan menerima informasi itu. Pesan dakwah informatif merupakan upaya untuk menanamkan pengertian. Karena itu, secara keseluruhan, pesan dakwah informatif harus jelas, logis, dan sistematis. Khalayak sulit memahami pesan yang abstrak, meloncat-loncat, dan kacau.³²

Agar isi pesan dakwah informatif mudah dipahami dan mudah diingat, Ehninger dan kawan-kawan menyarankan agar gagasan utama tidak terlalu banyak (supaya tidak membingungkan), menjelaskan istilahistilah yang aneh dan kabur, mengatur kecepatan dalam menyajkan informasi, menjelaskan perpindahan pokok pembicaraan, menggunakan data konkret-tidak abstrak, menghubungkan yang tidak diketahui dengan dan memasukkan bahan-bahan yang menarik diketahui, perhatian.³³Pesan dakwah yang disampaikan Ali Aziz mengandung data yang konkret, tidak abstrak, sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca atau pendengarnya.

Pesan dakwah Ali Aziz di atas juga mengandung imbauan emosional, yaitu imbauan yang menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi audiens. Sudah lama diduga bahwa

³¹ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh* (Jakarta: Amzah, 2012), 262.

³² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, 89. ³³ Ibid, 89-91.

kebanyakan tindakan manusia lebih berdasarkan emosi dari pada hasil pemikiran.³⁴

Ajakan Ali Aziz

"Mulai sekarang, jangan lewatkan satu haripun rumah Anda tanpa suara Al Qur'an. Keraskan bacaan Anda dengan irama dan alunan yang membuat hati Anda berbunga-bunga, penuh suka cita. Semoga Anda juga secara bertahap memahami kandungan maknanya. Dari sound healing therapy inilah kita bisa mengerti mengapa Nabi SAW memerintahkan Anda melagukan Al Qur'an, "Bukanlah pengikutku orang yang tidak melagukan Al Qur'an"

adalah mengandung imbauan emosional, yaitu imbauan yang menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh emosi dan membangkitkan perasaan.

5. Ajaran yang Konkret, Tidak Abstrak

Agama adalah ajaran yang jelas dan konkret yang dampaknya dapat dirasakan oleh pemeluknya. Oleh karena ajaran agama bersifat konkret, bukan abstrak, maka pengajaran agama pun harus konkret juga. Dakwah harus disampaikan secara jelas, mudah dicerna dan dipahami. Hindari pengajaran agama yang *njelimet*, terkesan menyulitkan dan abstrak. Masyarakat urban yang waktunya tersita utuk urusan dunia, seringkali kesulitan untuk mengaplikasikan ajaran agama, karena penyampaiannya yang seringkali menguras pikiran mereka. Maka menyampaikan dakwah dengan memberikan illustrasi dan keterangan

³⁴ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, 262.

yang konkret adalah sebuah kebutuhan yang tak dapat dihindarkan bagi masyarakat urban.

Menyadari problematika keagamaan masyarakat urban ini, Ali Aziz mencoba memberi penjelasan yang konkret dan jelas dalam penyampaian dakwahnya. Ketika menjelaskan bahwa kita harus bersyukur atas nikmat Allah SWT, Ali Aziz memberi keterangan bahwa kita harus menyebutkan satu-satu nikmat Allah SWT yang telah kita terima. Kalau hanya bersyukur tanpa menyebutkan nikmat-Nya, menurut Ali Aziz, itu masih abstrak dan tidak berkesan. Akan tetapi ketika kita menyebutkan nikmat-nikmat itu secara rinci, tentu lebih konkret dan sangat berkesan. Contoh bersyukur yang konkret misalnya: "Al-hamdu lillahi rabbail 'alamin, terima kasih Ya Allah, saya bisa jadi sarjana karena disekolahkan paman saya. Saya masih ingat, paman saya sebenarnya hanya penjual kacang, tapi karena ingin keponakannya bisa kuliah, dia menabung sedikit demi sedikit ". Syukur seperti ini lebih konkret dan bisa membuat kita lebih berkesan, bahkan bisa menangis. 35

Contoh lain misalnya, khatib-khatib sering berkhutbah: Sujudlah yang lama sebagaimana Rasulullah sujud!" Orang belum tahu, sujud yang lama seperti apa? Sehingga jamaah kesulitan mempraktikkannya. Tapi ketika diberi penjelasan, anda siapkan daftar masalah dan problem anda, sebutkan satu-satu problem anda ketika sujud, maka tentu sujudnya

³⁵ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Oktober 2017.

menjadi lebih lama. Oleh karena itu, pengajaran dakwah lebih diriilkan agar mudah dilakukan.

Menurut Ali Aziz, ketika kita mengatakan bahwa Allah Maha Tahu hal-hal yg ghaib, ini masih abstrak. Namun, kalau kita mengatakan bahwa Allah SWT Maha Tahu Masa depanmu, Allah SWT Maha Tahu karirmu di masa depan, ini lebih konkret. Contoh lain misalnya "Jadilah anda suami yang saleh!" Ini masih abstrak. Tapi kalau diganti "Jadilah anda suami yang sering mengucapkan terima kasih kepada istri, sering memuji istri bagian yang bagus, selalu memberi perhatian kepada istri !", ini menjadi lebih konkret. Ketika kita berdoa: "Ya, Allah, jadikan saya orang yang bertaqwa !", ini abstrak karena terlalu umum. Doa ini akan lebih konkret jika lebih spesifik, seperti: "Ya Allah, jadikan saya orang yang shalat tepat waktu ! Ya Allah, jadikan saya suami yang sayang istri ! Ya Allah, jadikan saya istri yang menghormati suami ! Ya Allah, jadikan saya siswa yang rajin belajar!", dan lain-lain.

Menurut Ali Aziz, sebuah kata atau kalimat terasa kurang kuat maknanya jika masih abstrak. Ketika dikatakan, "ruangan yang indah ", maknanya kurang kuat karena abstrak. Namun jika dikatakan "Ruangan yang ber AC, dipojoknya ada bunga, kombinasi warna dinding dan langit-langit serasi, penataan meja kursi yang rapi", ini lebih kuat maknanya karena lebih konkret. Jika dikatakan, "Pramugari yang cantik", ini masih abstrak. Namun, jika dikatakan "Pramugari yang

melayani penumpang dengan senyuman, menyapa penumpang dengan ramah, memakai kostum yang serasi ", ini menjadi lebih konkret.³⁶

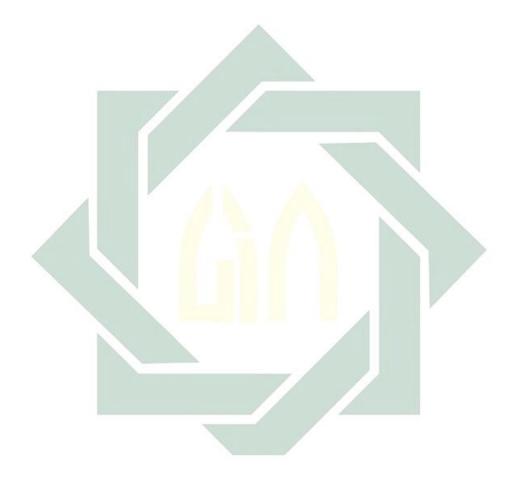
Dalam sebuah pidato, seringkali seorang pembicara menyampaikan terlalu umum artinya sehingga kata-kata yang mengundang tafsiran bermacam-macam. Ada pula kata-kata yang artinya sudah tertentu. Kata-kata yang tertentu inilah yang lebih konkret, lebih jelas. Kalimat "Ia mengajar saya bahasa Inggris" lebih spesifik dan lebih konkret dari pada "Ia mendidik saya". Pernyataan "Uang ini dapat diambil secara teratur", lebih baik diganti dengan "Uang ini dapat diambil sekali sebulan". Tetapi "sekali sebulan" lebih tepat lagi diganti dengan "setiap tanggal 1 tiap bulan". Pengadilan sering direpotkan oleh bunyi undang-undang yang tidak jelas, begitu pula pendengar sering salah paham karena kata-kata yang tidak jelas pula.³⁷

Menyampaikan dakwah dengan contoh-contoh yang konkret, tidak abstrak, sama seperti memilih makna denotatif dari sebuah kata ketika menyampaikan dakwah, bukan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Makna denotatif disebut juga makna kognitif karena makna ini bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal dapat dicerap panca indra (kesadaran) dan rasio manusia. Makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan

36 m

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern: Pendekatan Praktis, 47.

informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna denotatif sering dipilih jika yang diharapkan adalah pengarahan yang jelas terhadap fakta yang khusus dan tidak menginginkan interpretasi tambahan. ³⁸



_

³⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 28.

B. Dakwah Inovatif Ali Aziz Melalui Terapi Shalat Bahagia

1. Buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia

a. Memudahkan

1) Tanpa Teks Arab

Salah satu kesulitan yang sering dialami oleh seorang Muslim ketika membaca buku-buku agama adalah teks yang berbahasa Arab. Bagi mereka yang sudah melek Arab, teks Arab bukanlah sesuatu yang menakutkan, tapi menyenangkan. Namun, bagi yang belum melek Arab, sungguh teks Arab akan sangat mengganggu.

Problematika ini disadari oleh Ali Aziz, sehingga bukunya 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* bebas dari teks Arab. Hal ini bukan tanpa tujuan, tapi justru sarat dengan kepentingan. Di samping agar buku tidak terlalu tebal, juga untuk membantu saudara Muslim yang belum melek Arab. Kemudahan dan kepraktisan buku untuk pembaca awam, menjadi pertimbangan Ali Aziz ketika menyusunnya. Namun demikian, agar pembaca yang melek Arab bisa melacak sumber aslinya (baik Al-Qur'an maupun Hadits Nabi SAW), Ali Aziz selalu menyebutkan asal kutipannya.

Masyarakat urban yang serba terburu-buru, senang dengan sesuatu yang instan, tidak memiliki waktu yang cukup

¹ Moh. Ali Aziz, 60 Menit Terapi Shalat Bahagia (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 2-3.

untuk mendalami agama, menyambut kehadiran buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* dengan senang. Tidak adanya teks Arab dalam buku itu sangat memudahkan mereka memahami isi buku itu.

Buku yang sarat dengan doa-doa dan tata cara shalat itu membantu masyarakat urban mengetahui bagaimana melaksanakan shalat yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Bukan hanya hafalan doa-doa dan tata cara shalat, melainkan juga memaknai shalat sebagai aktivitas untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, ajang untuk mencurahkan keluh kesah dan problematika hidup yang mereka hadapi.

"Buku itu sangat memudahkan, sangat berguna. Bagus itu, bagus itu!", kata Sugiati, salah seorang pembaca buku itu memberikan testimoni tentang kemudahan buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* yang tidak ada tulisan Arabnya. Ibu Sugiati memang belum lancar membaca huruf Arab, masih awam di bidang agama. Dia baru belajar agama dan membaca al-Quran dari nol setelah pensiun dari pegawai negeri di Kementerian Keuangan Jakarta bagian beacukai. Setelah kembali ke Sidoarjo-tepatnya di perumahan Deltasari-dia mulai belajar agama dan membaca al-Qur'an.²

awancara dengan Ibu Sugiati tanggal (

² Wawancara dengan Ibu Sugiati tanggal 30 desember 2017.

2) Beragam Pilihan

Di antara kemudahan buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* yang lain adalah adanya berbagai pilihan tata cara dan bacaan yang dibaca peshalat. Sebagaimana dimaklumi bahwa tata cara, bacaan dan doa-doa shalat, mulai dari takbiratul ihram sampai salam sangat banyak dan beragam versi. Hadis-hadis Nabi SAW yang menjelaskan tentang itu bertebaran di berbagai kitab-kitab hadis. Kenyataan di masyarakat pun menunjukkan bahwa mereka melaksanakan dan membaca doa-doa shalat yang berbeda-beda tergantung kebiasaan dan pengajarannya ketika masih kecil. Agar masyarakat tidak bingung, dan tidak terjebak merasa benar sendiri, Ali Aziz memberikan banyak pilihan bagaimana cara shalat Rasulullah SAW, bagaimana pula bacaan dan doa-doa shalat yang dibaca Beliau SAW. . Semua tata cara, bacaan dan doa-doa shalat itu dituliskan sumbernya agar pembaca merasa yakin dan tidak ragu akan keabsahannya.

Di antara beragam pilihan tata cara, bacaan dan doa shalat itu misalnya :

Bagaimana Rasulullah SAW takbir.

Menurut Ali Aziz, Rasulullah SAW melakukan takbir dengan :

- 1. Kedua tangan diangkat setinggi dada (HR. Abu Daud) atau di atas daun telinga (HR. Al Baihaqi) atau sejajar dengan telinga (HR. Muslim) atau sejajar dengan pundak (HR. Al-Bukhari).
- 2. Telapak tangan dihadapkan ke arah kiblat dengan jari-jari tangan tidak terlalu rapat dan tidak terlalu renggang (HR. Al-Baihaqi).

3. Tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri, diletakkan di dada (HR. Al Tirmidzi) atau di atas pusar (HR. Abu Daud) atau di bawah pusar (HR. Abu Daud) atau tangan dilepaskan lurus ke bawah atau posisi tidak bersedekap. (HR. Abu Daud).³

Doa iftitah.

Menurut Ali Aziz, ada 13 macam doa iftitah yang diajarkan Rasulullah SAW. Tiga di antaranya adalah :

- 1. Allahumma ba'id baini wabaina khathayaya kama ba'adta bainal masyriqi wal maghrib. Allahumma naq qini min kha thayaya kama yunaqqats tsaubul abyadlu minaddanas. Allahum maghsilni min khatha yaya bits-tsalji wal ma-i wal barad (Wahai Allah, jauhkanlah antara aku dan dosa seperti Engkau jauhkan antara timur dan barat. Wahai Allah, bersihkan aku dari dosa-dosaku seperti dibersihkannya pakaian putih dari noda. Wahai Allah, cucilah aku dari dosa-dosaku dengan air, salju dan embun) (HR. Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a).
- 2. Wajjah<mark>tu</mark> w<mark>ajhiya lill</mark>adzi <mark>fat</mark>haras samawati wal ardla hanifan m<mark>us</mark>lim<mark>an wama</mark> ana <mark>m</mark>inal musyrikin. Inna shalati wanusuki <mark>wamahyaya wa</mark>mam<mark>ati</mark> lillahi rabbil 'Alamin. La syarika la<mark>hu wabidz</mark>alika umirtu wa-ana minal muslimin. Allahumma antal maliku la ilaha illa anta. Anta rabbi waana 'abduka. Dhalamtu nafsi wa'taraftu bidzanbi faghfirli dzunubi jami'an. Innahu la yaghfirudz dzunuba illa anta. Wahdini liahsanil akhlaq, la yahdi li-ahsaniha illa anta. Washrif 'anni sayyi-aha la yashrifu 'anni sayyi-aha illa anta. Labbaika wasa'dayka wal khairu kulluhu fi yadaika, wassyarru laisa wa-ana bika wa-ilaika, tabarakta wata'alaita. Astaghfiruka wa-atubu ilaika. (Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi, dengan tunduk dan pasrah, dan aku bukan termasuk orang yang menyekutukan Allah. Sungguh, shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan Penguasa alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan dan aku termasuk orang yang berserah diri. Wahai Allah, Engkaulah Raja, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah berbuat dhalim terhadap diriku sendiri. Aku mengakui dosaku, maka ampunilah semua dosaku. Sungguh, tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Tunjukilah aku akhlak yang terbaik. Tidak ada yang memberi petunjuk akhlak terbaik

٠

³ Moh. Ali Aziz, 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, 44.

selain Engkau. Palingkanlah aku dari akhlak tercela, karena tidak ada yang mampu memalingkannya kecuali Engkau. Aku memenuhi panggilan-Mu. Semua kebaikan ada di tangan-Mu. Tidaklah ada keburukan pada-Mu. Aku bergantung kepada- Mu dan akan kembali kepada-Mu. Engkau Maha Agung dan Maha Tinggi. Aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu) (HR. Ahmad, Muslim, Al Tirmidzi dari 'Ali r.a).

3. Subhanaka Allahumma wa bihamdika wa tabarakasmuka wata'ala jadduka wala ilaha ghoiruka. (Maha Suci Engkau, Wahai Allah. Segala puji bagi-Mu, Maha Tinggi Nama-Mu, MahaAgung Kedudukan-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau)" (HR.Muslim dari Umar r.a).⁴

Doa rukuk.

Menurut Ali Aziz, Terdapat tujuh macam doa yang dibaca Rasulullah SAW pada saat rukuk. Beberapa di antaranya adalah:

- 1. Subhan<mark>a rabbiyal adhi</mark>m (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar) (HR. Muslim dan Ash-habus Sunan dari Hudzaifah r.a).
- 2. Subhan<mark>a rabbiyal 'adhi</mark>mi w<mark>ab</mark>ihamdih (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar dan aku memuji-Nya) (HR. Abu Daud, Dar al Outhni, Ahmad, Al Thabrani dan Al Baihagi).
- 3. Allahumma laka raka'tu, wabika amantu, walaka aslamtu. anta rabbi, khasya'a sam'i wabashari wa mukhkhi wa'adhami wa'ashabi wamastaqallat bihi qadami lillahi rabbil'alamin.(Wahai Allah, kepada-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Engkau adalah Tuhanku. Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, urat sarafku, dan apa saja yang ada di atas telapak kakiku tunduk sepenuhnya pada Allah, Tuhan yang menguasai alam semesta) (HR. Muslim, Abu Daud dan lain-lain dari 'Ali r.a).
- 4. Subbuhun quddus, rabbul malaikati warruh. (Maha Suci dan Maha Bersih Tuhanku dan Tuhan semua malaikat dan Malaikat Jibril) (HR. Muslim dari 'Aisyah r.a).
- 5. Subhanaka Allahumma rabbana wabihamdika Allahu mmaghfir li (Maha Suci Engkau, Wahai Allah, Tuhan kami. Dengan memuja-Mu, ampunilah dosa-dosaku) (HR. Ahmad, AlBukhari, Muslim dari 'Aisyah r.a).
- 6. Subhana dzil jabarut wal malakut wal kibriya' wal 'adhamah (Maha Suci Allah, yang memiliki kekuasaan, alam malaikat,

⁴ Ibid, 44-46.

kebesaran dan keagungan) (HR. Abu Dawud, al Tirmidzi dan al Nasa-i dari 'Auf bin Malik al Asyja'i r.a).

Bagaimana Nabi SAW rukuk.

Menurut Ali Aziz, Nabi SAW melakukan rukuk dengan takbir sambil mengangkat kedua tangan (HR. Al Bukhari), kepala dan punggung lurus horisontal dengan meletakkan kedua tangan di lutut (HR. Ahmad) atau kedua telapak tangan di bawah lutut dengan siku yang direnggangkan (HR. Abu Daud), kedua siku dalam posisi direnggangkan dari lambung (HR. Al Tirmidzi).⁵

Bacaan rukuk.

Menurut Ali Aziz, terdapat tujuh macam doa yang dibaca Rasulullah SAW pada saat rukuk. Beberapa di antaranya adalah:

- 1. Subhana rabbiyal adhim (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar) (HR. Muslim dan Ash-habus Sunan dari Hudzaifah r.a).
- 2. Subhana rabbiyal 'adhimi wabihamdih (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar dan aku memuji-Nya) (HR. Abu Daud, Dar al Quthni, Ahmad, al Thabrani dan al Baihaqi).
- 3. Allahumma laka raka'tu, wabika amantu, walaka aslamtu. anta rabbi, khasya'a sam'i wabashari wa mukhkhi wa'adhami wa'ashabi wamastaqallat bihi qadami lillahi rabbil'alamin.(Wahai Allah, kepada-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Engkau adalah Tuhanku. Pendengaran ku, penglihatanku, otakku, tulangku, urat sarafku, dan apa saja yang ada di atas telapak kakiku tunduk sepenuhnya pada Allah, Tuhan yang menguasai alam semesta) (HR. Muslim, Abu Daud dan lain-lain dari 'Ali r.a).
- 4. Subbuhun quddus, rabbul malaikati warruh. (Maha Suci dan Maha Bersih Tuhanku dan Tuhan semua malaikat dan Malaikat Jibril) (HR. Muslim dari 'Aisyah r.a).
- 5. Subhanaka Allahumma rabbana wabihamdika Allahu mmaghfir li (Maha Suci Engkau, Wahai Allah, Tuhan kami.

⁵ Ibid, 50.

Dengan memuja-Mu, ampunilah dosa-dosaku) (HR. Ahmad, al-Bukhari, Muslim dari 'Aisyah r.a).

6. Subhana dzil jabarut wal malakut wal kibriya' wal 'adhamah (Maha Suci Allah, yang memiliki kekuasaan, alam malaikat, kebesaran dan keagungan) (HR. Abu Dawud, al Tirmidzi dan al Nasa-i dari 'Auf bin Malik al Asyja'i r.a).

Adanya gerakan dan bacaan shalat di atas yang beragam juga sampai kepada gerakan terakhir shalat yaitu salam. Contohcontoh di atas cukup untuk mewakili bahwa Ali Aziz memberikan tawaran yang beragam tentang tata cara dan bacaan shalat dalam bukunya.

Bacaan doa-doa dan tata cara shalat yang Ali Aziz tulis di dalam bukunya sangat beragam. Secara faktual, tata cara dan bacaan doa shalat yang dipraktikkan umat Islam memang beragam. Ali Aziz tidak mungkin-dan tidak boleh-hanya menuliskan satu bacaan dan satu tata cara shalat. Hal ini akan berakibat tidak terakomodasinya bacaan dan tata cara yang lain. Karena sesungguhnya fitrah manusia itu berbeda-beda.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang berbeda-beda. Tidak ada manusia yang sama persis dengan yang lain. Warna kulit, bentuk dan warna rambut, ukuran tubuh, bahasa, watak, kesukaan, harapan, cita-cita, dan lain-lain tidak sama antara manusia yang satu dengan yang lain. Bahkan manusia kembar identik pun-yang secara fisik kelihatannya nampak sama-sesungguhnya memiliki perbedaan.

⁶ Ibid, 51-52.

Oleh karena manusia beragam, maka Allah SWT juga menyediakan kebutuhan manusia yang beragam pula. Mulai dari makanan, pakaian, tempat tinggal, transportasi, dan lain-lain. Menyediakan beragam pilihan dalam banyak hal sebagai alternatif tentu akan memudahkan manusia. Mereka tidak terkungkung dan tidak terbebani jika ada banyak pilihan. Termasuk juga dalam persoalan ibadah yang paling pokok yaitu shalat. Berbagai macam doa dan tata cara shalat yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah SAW, sesungguhnya memberi keleluasaan dan kemudahan bagi umat Islam untuk memilih yang paling disukai.

Apa yang Ali Aziz tulis dalam bukunya, yaitu mencantumkan beragam doa dan tata cara shalat adalah sebuah upaya untuk memudahkan bagi pembacanya dan sesuai dengan fitrahnya, yaitu fitrah perbedaan, fitrah bahwa Islam adalah agama yang beragam ketika dipraktikkan oleh kaum Muslimin. Secara gamblang, pesan itu mengajak umat Islam menolak pemahaman satu Islam, karena pemahaman seperti ini dapat menjurus kepada pembenaran kelompok tertentu dan menafikan kelompok lainnya. Keyakinan kepada banyak Islam akan membuka peluang terhadap pluralisme dan keragaman sosial.

⁷ Luthfi Assyaukani, *Islam Benar Versus Islam Salah* (Depok: Kata Kita, 2007), 96.

Secara teologis, Islam selalu hadir dalam bentuk yang tidak pernah seragam. Sejak wafatnya Nabi SAW, umat Islam selalu dihadapkan kepada beragamnya keyakinan (aqidah), baik mengenai ketuhanan, kenabian, wahyu, maupun persoalan-persoalan *ghaybiyyat* lainnya. Secara teologis, Islam selalu hadir dalam wajahnya yang beragam, dalam bentuk Murjiah, Syiah, Khawarij, Muktazilah, maupun Ahlussunnah.⁸

Tradisi kelimuan fikih juga memiliki keragaman wajah Islam yang tak ada bandingannya. Fikih selalu memegang tradisi aktsaru min qaulayn (lebih dari dua pendapat) yang berarti selalu ada kemungkinan kebenaran lain di luar kebenaran yang kita yakini.

Sebuah hadis Nabi SAW mengatakan *la yafqahu al-rajulu hatta yara fi al-qur'an wujuhan kasiratan* (tidak dianggap faqih seseorang sehingga ia melihat banyak dimensi di dalam al-Qur'an). Perbedaan pendapat adalah inti dari ajaran fikih. Karenanya, kita tidak bisa berbicara tentang satu Islam secara fikih.

Secara sosiologis, Islam juga hadir dalam wajahnya yang beragam. Karena itu, tepat sekali yang dikatakan Aziz Azmah, intelektual asal Suriah, "secara sosiologis kita tak bisa berkata tentang satu Islam, tapi Islam-Islam". Ada banyak Islam di

⁸ Ibid, 97.

⁹ Ibid.

dunia modern: ada Islam NU, Islam Muhammadiyah, Islam FPI, Islam Wahabi, Islam Laskar Jihad, Islam Liberal, dan lain-lain.

Sejak masa Nabi hingga sekarang, Islam selalu hadir dalam warnanya yang beragam. Adanya warna-warni dalam Islam bukanlah suatu laknat atau bencana yang harus disesali bahkan dikecam. Tapi sebaliknya, seperti dikatakan Nabi SAW, harus disyukuri, karena merupakan bagian dari rahmat Allah SWT. Di samping itu, keragaman memunculkan hikmah besar yang dapat dipelajari kaum Muslimin. ¹⁰

Sementara itu, Quraish Shihab memandang keragaman di dalam Islam seperti menu makanan. Jika kita datang ke sebuah jamuan, di mana di sana dihidangkan makanan prasmanan, kita akan leluasa memilih menu makanan sesuai selera kita. Tapi jika hanya ada satu menu makanan, kita kuatir menu itu tidak cocok dengan selera kita, dan kita merasa kesulitan untuk menyantapnya.

Bacaan doa-doa dan tata cara shalat yang beragam yang ditulis Ali Aziz dalam bukunya, adalah ingin menyuguhkan alternatif pilihan kepada pembaca sesuai selera pembaca. Banyak ragam dan banyak pilihan akan memudahkan pembaca dalam memilah dan memilih doa dan cara shalat yang mana

_

¹⁰ Ibid.

yang akan dipakai sesuai keinginannya dan sesuai kebiasaannya sejak kecil maupun lingkungannya.

Sesuatu yang baru atau relatif baru atau yang bernuansa inovatif senantiasa akan mendapatkan respon dari pihak-pihak tertentu yang berkepentingan dengan sesuatu tersebut. Respon tersebut dapat berupa adopsi (penerimaan) atau penolakan terhadap hal yang bernuansa inovatif itu. Penerimaan atau penolakan tersebut salah satu faktornya bergantung kepada tingkat kerumitan implementasinya.

Complexity atau kerumitan adalah derajat di mana inovasi dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi. 11

Menghilangkan teks Arab dan menggantinya dengan teks Latin adalah upaya Ali Aziz memudahkan pembaca buku yang ditulisnya. Pesan-pesan Ali Aziz dalam buku tersebut, baik yang berupa informasi, ajakan, larangan, sugesti dan lain-lain akan lebih cepat dipahami oleh pembaca.

Begitu pun, banyaknya pilihan tata cara dan doa-doa shalat yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah SAW

¹¹Everett M. Rogers, *Diffision of Innovations, third edition* (New York: The Free Press, A Division of Macmilan Publishing Co, Inc, 1985), 15.

memberi ruang kepada pembaca untuk memilih yang paling mudah baginya untuk dipraktikkan dan diimplemantasikan dalam praktik *Terapi Shalat Bahagia*.

b. Mengoptimalkan Otak Kanan

Otak manusia adalah struktur lunak yang dilindungi oleh cangkang berupa tengkorak. Berdasarkan letaknya secara simetris, otak dibagi menjadi otak kanan (hemisfer kanan) dan otak kiri (hemisfer kiri). Otak merupakan bagian sentral dari fungsi dasar vital pada manusia. Kerusakan pada otak, akan sangat mengganggu aktivitas bagi penderitanya. 12

Pembedaan hemisfer otak kiri dan kanan telah lama ditinjau dan diperdebatkan di antara para ilmuwan dan ilmuwan akademis. Beberapa penelitian terdokumentasi paling awal dalam lateralisasi otak berasal dari dokter dan ahli bedah Prancis abad kesembilan belas Pierre Paul Broca. Broca menemukan melalui praktik medisnya, kaitan antara belahan otak dan ucapan dan keterampilan kognitif lainnya. Menurut Venita, Pelokalan kortikal pertama yang diterima secara luas diterima dengan lancar mengartikulasikan ucapan ke lobus frontal. Lokalisasi kortikal pidato adalah isu yang banyak diperdebatkan ... sebelum presentasi epik Broca di tahun 1861 ", (Venita, 2002, hal 1). Temuan ini, pada gilirannya,

-

² Kristi Liani Purwanti "Perbedaan Gender terhadap Kemampuan Berhitung Matematika Menggunakan Otak Kanan pada Siswa Kelas I", *Jurnal SAWWA*, Vol. 9, No. 1 (Oktober, 2013), 111-112.

menciptakan area penelitian yang berkembang menjadi ciri spesifik, karakteristik proses berpikir, dan emosi yang dilokalisasi ke dua belahan otak yang berbeda.¹³

Seorang peneliti terkemuka di bidang ini adalah William E. "Ned" Herrmann. Penelitian Hermann mengembangkan dan mempopulerkan model tindakan otak kiri dan kanan, proses berpikir dan kepribadian. Teorema dominasi belahan otak kemudian disempurnakan oleh Herrmann, dan yang lainnya, menjadi model pemikiran otak utuh yang mengidentifikasi empat area pemikiran otak yang berbeda: (1) Diri rasional, (2) Self Eksperimental, (3) Penyimpanan diri, dan (4) Merasa diri. (Herrmann, 1996). Model baru ini dipeluk dan disempurnakan lagi oleh banyak peneliti termasuk Clayton dan Kimbrell (2007) yang menyatakan modelnya adalah quadripartite dalam dua jenis dominasi yang dirancang untuk masing-masing belahan otak: (1) kiri serebral: orang analitis, logis, pemecahan masalah; (2) Bagian kiri bawah: orang yang dapat dipercaya, terorganisir, mengendalikan, konservatif; (3) Hak serebral: orang kreatif, konseptual, penyintesis; (4) kanan bawah: pribadi interpersonal, emosional, sensitif, musikal. 14

Dari berbagai penelitian tentang otak kanan, dapat disimpulkan bahwa otak kanan mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1) Perkembangan emosi (emotional quotient /EQ).

¹⁴ Ibid. 3.

.

¹³T. Winters Moore, "Thinking Style and Emotional Intelligence: An Empirical Investigation". *Journal of Behavioral Studies in Business*, 3.

- 2) Hubungan antar manusia (sosialisasi).
- 3) Fungsi komunikasi (perkembangan bahasa non verbal).
- 4) Perkembangan intuitif.
- 5) Seni (menari, melukis, menyanyi dan lain-lain).
- 6) Mengandalikan ekspresi manusia.
- 7) Pusat khayalan dan kreativitas.
- 8) Berpikir lateral dan tidak terstruktur.
- 9) Tidak memikirkan hal-hal secara detail.
- 10) Cara kerjanya long term memory (memory jangka panjang).
- 11) Lebih ahli dalam menentukan ruang/tempat dan warna. 15

Menyadari begitu pentingnya peran dan fungsi otak kanan dalam proses pembelajaran, Ali Aziz memanfaatkannya dalam buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*. Berikut temuannya.

1) Pemuatan Gambar/Foto

Gambar dan foto diyakini dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memudahkan. Bagi orang yang mempunyai kecenderungan gaya *visual leaner* dalam perolehan materi belajar, pengunaan gambar dan foto dapat meningkatkan interest yang tinggi. 16

¹⁶M. Edy Waluyo, "Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Oktober, 2014), 212.

¹⁵ Kristi Liani Purwanti "Perbedaan Gender terhadap Kemampuan Berhitung Matematika Menggunakan Otak Kanan pada Siswa Kelas I", *Jurnal SAWWA*, Vol. 9, No. 1 (Oktober, 2013), 111-112. Lihat juga, Fritz Symantri dan Tim Power Brain Indonesia, *Kekuatan Otak Kanan dalam Aktivitas Sehari-hari* (Bandung: Nuansa, 2006), 181.

Ali Aziz menggunakan foto-foto bagaimana cara shalat yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Foto-foto itu dimulai bagaimana cara bertakbir, berdiri/bersedekap, rukuk, bangkit dari rukuk, iktidal, sujud, duduk antara dua sujud, tasyahud pertama dan kedua. Berikut penjelasannya.



Dalam foto atau gambar berdiri di atas, Ali Aziz memberi keterangan : a. Renggangkan kaki, angkatlah tangan untuk takbir sejajar dengan daun telinga. b. Hadapkan telapak tangan ke kiblat dengan jari yang tidak rapat dan tidak terlalu renggang. c. Pegang pergelangan tangan kiri dan letakkan di atas pusar. d. Arahkan pandangan ke titik tempat dahi bersujud. e. Posisikan pundak secara santai, jangan diangkat. 17

¹⁷ Moh. Ali Aziz, 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, 216.

Gambar 4.2. Rukuk

TURUT

1. Tunduk: "Wahai

Allah, aku tunduk-membungkuk
kepada kehendak-Mu. Aku bertasbih dan
menyerahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin,
dan semua persoalan kepada-Mu."

2. Menurut: "Aku menurut kepada semua perintah-Mu. Ampunilah dosa-dosaku."



Dalam foto atau gambar cara rukuk, Ali Aziz menjelaskan : a. Luruskan punggung dan kepala secara horizontal. b. Letakkan kedua tangan di lutut atau di bawahnya. c. Usahakan otot bagian belakang paha tertarik ke atas. ¹⁸

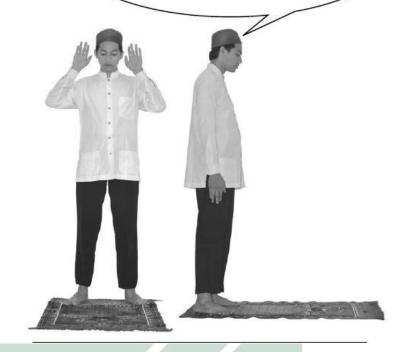
¹⁸ Ibid, 217.

Gambar 4.3. Bangkit dari Rukuk

HADIR

Hak Pujian: "Hanya Engkau yang berhak dipuji. Ampunilah aku karena terlintas mengharap pujian manusia."

 Takdir Allah: "Semua hal terjadi atas takdir-Mu. Aku ridla dan ikhlas menerimanya."



Dalam foto cara bangkit dari rukuk dan iktidal, Ali Aziz memberi penjelasan : a. Angkat kepala dan tegakkan tulang rusuk dengan tangan diangkat sejajar dengan daun telinga. b. Posisikan pundak secara santai dengan melepaskan tangan lurus ke bawah. ¹⁹

¹⁹ Ibid, 218.

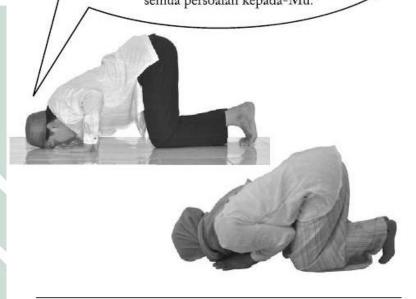
Gambar 4.4. Sujud

MASJID

 Maaf: "Maafkan dosa-dosaku, bapak-ibu dan keluargaku."

 Sinar: "Sinarilah hati, lidah, mata, dan telingaku agar selalu berbuat yang Engkau ridlai."

3. Jiwa dan raga: "Jiwa dan ragaku dalam kekuasaan-Mu. Aku serahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin dan semua persoalan kepada-Mu."

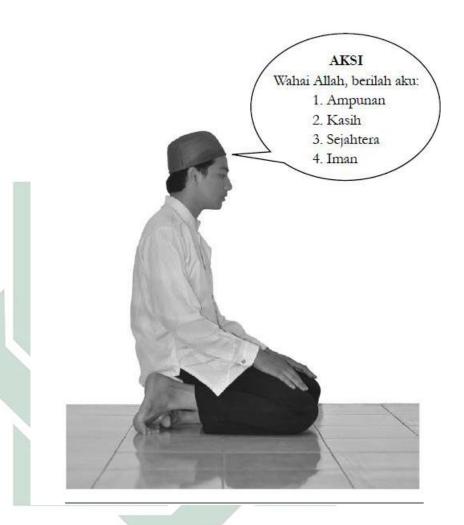


Dalam foto cara sujud, Ali Aziz memberi penjelasan : a. Letakkan ke lantai : dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung dua telapak kaki. b. Posisikan tangan sejajar dengan telinga dengan jari yang dirapatkan. c. Renggangkan siku tangan (bagi pria) atau rapatkan (bagi perempuan). d. Angkat pinggul secara vertikal lurus dengan paha, sehingga berat badan tertumpu di dahi. e. Rapatkan kedua kaki, dengan menekan ujung telapak kaki ke lantai. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁰Ibid, 219.

Gambar 4.5. Duduk Antara Dua Sujud



Dalam foto duduk antara dua sujud, Ali Aziz menjelaskan : a. Hamparkan kaki kiri dan duduklah di atasnya. b. Tegakkan telapak kaki kanan dan tekuklah ujung jari-jari untuk dihadapkan ke kiblat. c. Luruskan kepala secara vertikal, punggung dan kepala secara vertikal (tidak membungkuk).²¹

.

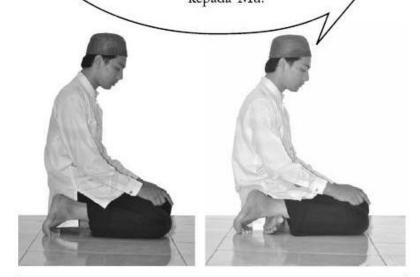
²¹ Ibid, 220.

Gambar 46. Tasyahud Pertama dan Kedua

SOSIAL

 Sholawat: "Sholawat dan salam untuk Nabi SAW. Berikan aku kekuatan menyontoh akhlaknya."

- Persaksian: "Aku bersaksi, "Tiada Tuhan selain Engkau, dan Muhammad adalah utusan-Mu". Jadikan syahadat pegangan dan penutup hidupku."
- 3. Tawakal: "Aku serahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin dan semua persoalan kepada-Mu."



Dalam foto tasyahud pertama dan kedua, Ali Aziz menjelaskan: untuk tasyahud pertama, duduklah seperti duduk antara dua sujud. Untuk tasyahud kedua, a. Tegakkan kaki kanan dengan jari-jari dihadapkan ke kiblat. b. Lipatlah kaki kiri di bawah kaki kanan dan dudukkan pinggul di lantai. c. Arahkan pandangan mata ke jari telunjuk yang diangkat sedikit melengkung. d. Biarkan kedua lengan di atas paha tertekuk secara santai, jangan diluruskan. e. Luruskan punggung dan kepala secara vertikal (tidak membungkuk).²²

Ali Aziz memuat gambar atau foto dalam bukunya dengan harapan dapat membantu pembaca membayangkan

-

²² Ibid, 221.

bagaimana tata cara shalat yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Informasi yang disampaikan Ali Aziz tersebut tidaklah cukup jika hanya bersifat verbal, yaitu sekedar sekumpulan kata-kata.

Penyampaian informasi yang hanya melalui bahasa verbal selain dapat menimbulkan verbalisme dan kesalahan persepsi, juga gairah untuk menangkap pesan akan semakin kurang karena pembelajar kurang diajak berpikir menghayati pesan yang disampaikan. Padahal, untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan pembelajar, baik fisik maupun psikis. Kenyataan<mark>nya, memberik</mark>an pengalaman langsung kepada pembelajar tidaklah mudah, sebab bukan hanya menyangkut segi perencaaan dan waktu saja, melainkan juga ada beberapa persoalan yang sulit untuk dipelajari langsung oleh pembelajar. Ketika hendak menyampaikan informasi kehidupan di dasar laut misalnya, atau kehidupan di kutub utara atau selatan, tidak mungkin pengalaman tersebut dialami langsung oleh pembelajar. Pada seperti inilah, peranan saat media pembelajaran sangat diperlukan. Media seperti fim, televisi, foto, gambar dan lain-lain dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada pembelajar. Melalui media pembelajaran, hal yang bersifat abstrak dapat menjadi lebih konkret.²³

Media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat seperti menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan film, foto atau pun gambar. Peristiwa itu dapat disimpan dan digunakan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Media pembelajaran juga bermanfaat memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Seperti objek yang terlalu besar (kapal terbang, benda-benda langit, dan lain-lain), atau terlalu kecil (virus dan bakteri), atau yang sulit dilihat seperti peredaran darah, dan lain-lain.²⁴

Menurut Kemp dan Dayton, media pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yaitu: pertama, penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar. Setiap pembelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Kedua, pembelajaran dapat lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat pembelajar tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan

²³ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 70.

²⁴ Ibid. 71.

keingintahuan menyebabkan pembelajar merasa senang dan terus berpikir, menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori-teori belajar dan prinsip-prinsip psikologi yang diterima pembelajar dalam hal partisipasi, umpan balik, dan penguatan. Keempat, waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek. Kelima, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Keenam, proses pembelajaran dapat diaksanakan kapan pun dan dimana pun diperlukan. Ketujuh, sikap positif pembelajar dapat ditingkatkan. *Kedelapan*, peran pengajar berubah ke arah yang positif.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu :

Fungsi komunikasi. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Kadang-kadang penyampai pesan merasa kesulitan jika hanya mengandalkan bahasa verbal ketika menyampaikan pesannya. Begitu pun, penerima pesan adakalanya merasa kesulitan menangkap materi pesan yang disampaikan, terutama materi yang bersifat abstrak.

Fungsi motivasi. Pembelajaran yang hanya mengandalkan suara melalui ceramah tanpa melibatkan

²⁵ Ibid, 72-73.

pembelajar secara optimal akan menimbulkan kebosanan dan mengganggu suasana pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan pembelajar akan lebih termotivasi dalam belajar.

Fungsi kebermaknaan. Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan pembelajar menganalisis dan mencipta sebagai tahap kognitf tahap tinggi. Bahkkan dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

Fungsi penyamaan persepsi. Jika jumlah pembelajar bersifat massa, sangat mungkin mereka mempuyai persepsi yang berbeda terhadap materi pesan yang disampaikan. Pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat menyamakan persepsi di antara pembelajar dan memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

Fungsi individualistas. Pembelajar yang datang dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan pengalaman yang berbeda, memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya juga berbeda. Demikian halnya dengan bakat dan minat pembelajar yang tidak sama, meski fisik mungkin sama. Pemanfaatan media

pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.²⁶

Gambar dan foto merupakan media yang umum dipakai untuk berbagai macam kegiatan pembelajaan. Gambar yang baik bukan hanya dapat menyampaikan pesan saja, tetapi juga dapat melatih keterampilan berpikir serta mengembangkan imajinasi pembelajar.²⁷

Beberapa kelebihan dari gambar dan foto sebagai media pembelajaran adalah :

- a) Gambar dan foto dapat menghilangkan verbalisme. Dengan menggunakan gambar dan foto dalam pembelajaran, maka persoalan yang dibicarakan lebih konkret dibandingkan dengan hanya menggunakan bahasa verbal.
- b) Gambar dan foto dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; artinya gambar dan foto dapat mengatasi objek yang tidak mungkin dihadirkan di kelas karena terlalu besar seperti gajah, atau terlalu kecil seperti kuman, atau jaraknya yang terlalu jauh seperti ka'bah, dan lain-lain. Gambar dan foto juga dapat mengabadikan peristiwa penting di masa lalu.

_

²⁷ Ibid, 166.

²⁶ Ibid, 74-75.

c) Gambar dan foto merupakan media yang mudah diperoleh,
 harganya murah dan penggunaannya tidak memerlukan
 peralatan khusus²⁸.

Agar gambar dan foto dapat berfungsi sebagai media pembelajaran, beberapa hal berikut layak dipertimbangkan:

- a) Gambar atau foto sebaiknya disusun atau dibuat tidak hanya mempertimbangkan unsur seni, akan tetapi yang lebih penting adalah kesesuaian dengan tujuan yang hendak dicapai. Gambar atau foto yang indah belum tentu cocok dipakai sebagai media pembelajaran.
- b) Gambar yang dibuat harus menggambarkan benda aslinya, jangan ditambah atau dikurangi, meski dari sudut seni mungkin lebih artistik.
- c) Gambar atau foto harus mampu menunjukkan bagian-bagian yang dianggap penting. Gambar atau foto yang tidak jelas *angelnya* akan menimbulkan salah persepsi.
- d) Gambar atau foto yang dibuat hendaklah hidup, yaitu gambar atau foto yang sedang menunjukkan aktivitas.
- e) Hendaknya gambar dibuat sederhana, jangan terlalu kompleks, sehingga membingungkan.²⁹

.

²⁸ Ibid, 166-`167.

²⁹ Ibid, 168. Baca pula Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Inetraktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 81-84, sebagai berikut: Fungsi media grafis adalah (a) menarik perhatian (b) memperjelas sajian ide (c) mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan jika tidak divisualkan (d) sederhana dan mudah pembuatannya (e) relatif murah ditinjau dari segi pembiayaannya. Kelebihan media foto atau gambar adalah (a)

Menurut Munif Chatib, strategi gambar visual adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan gambar, lambang, atau simbol tertentu. Poin-poin prosedur pembelajarannya adalah sebagai berikut :

- a) Konsep adalah materi yang akan diajarkan kepada pembelajar dan sudah disiapkan oleh pengajar.
- b) Gambar visual adalah gambar, lambang atau simbol sederhana yang berhubungan dengan konsep atau materi.
- c) Penjelasan gambar dilakukan pengajar untuk menjelaskan maksud gambar tersebut dihubungkan dengan konsep yang telah (sedang) diajarkan.³⁰

Ali Aziz melakukan strategi gambar visual dalam memberikan pemahaman kepada pembaca bukunya. Proses yang dilakukan Ali Aziz terlebih dahulu adalah membuat konsep atau menentukan materi/tema, dalam hal ini adalah tata cara shalat. Ali Aziz kemudian menuangkan konsepnya ke

Gambar atau foto sifatnya konkret, lebih realis menunjukkan pada pokok masalah bila dibandungkan dengan verbal semaya (b) gambar atau foto dapat mengatasi ruang dan waktu, artinya tidak semua objek pembelajaran dapat dibawa ke tempat belajar, sehingga untuk mewakilinya dibuatkan gambar atau foto (c) gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan panca indera, seperti objek yang terlampau kecil (d) memperjelas suatu sajian masalah dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja (e) media ini, lebih murah harganya, mudah didapatkan dan digunakan tanpa nenerlukan peralatan khusus. Lima syarat penggunaan foto atau gambar sebagai media pembelajaran yang baik, yaitu: (a) Harus autentik, artinya gambar atau foto²⁹ harus jujur melukiskan situasi seperti apa adanya atau sesuai benda aslinya. (b) Sederhana, komposisinya hendaknya cukup jelas menunjukkan point-point pokok dalam gambar atau foto. (c) Ukurannya relatif, tidak terlalu besar, dan juga tidak terlalu kecil, namun disesuaikan dengan kebutuhan. (d) Gambar atau foto harus mengandung unsur gerak atau perbuatan, bukan menunjukkan objek yang diam. (e) Nilai artsitik yang terdapat pada gambar atau foto, harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

³⁰ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Kaifa, 2014), 177.

dalam beberapa gambar visual berupa foto-foto orang yang sedang melakukan shalat yang dimulai dari takbiratul ihram, berdiri, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud, dan salam. Proses selajutnya adalah Ali Aziz memberi penjelasan terhadap foto-foto itu.

Strategi gambar visual yang Ali Aziz lakukan dalam buku yang ditulisnya sesungguhnya juga ingin mengoptimalkan fungsi otak kanan. Profesor Roger Sperry dari Universitas California mengatakan bahwa secara umum otak kanan merupakan gudang kreativitas dan spontanitas yang berhubungan dengan ritma, musik, irama, kesan visual warna dan gambar.³¹

Foto-foto yang ditampilkan Ali Aziz dalam bukunya akan merangsang pembaca untuk berimajinasi dan membayangkan bagaimana melaksanakan shalat yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Foto-foto itu juga akan menjadi referensi bagi pembaca sekaligus tolak ukur apakah tata cara shalat yang dilakukan selama ini sudah tepat. Pada sisi lain, foto-foto itu juga menimbulkan kesan menarik menyenangkan, serta mengenyampingkan rasa bosan ketika membaca buku.

_

³¹Indah Wulandari, "Penerapan Permainan Senam Otak (*Brain Gym*) dalam Mengoptimalkan Otak Kanan Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah PG*, Vol. 2, No. 2 (Mei, 2014), 32.

2) Pemakaian Akronim

Salah satu metode yang digunakan Ali Aziz dalam mengajarkan shalat kepada pembacanya melalui buku ini adalah membuat kata-kata kunci yang merupakan akronim dari inti bacaan shalat. Kata-kata kunci itu diharapkan dapat memudahkan pembaca memahami bacaan shalat. Berikut akronim atau kata-kata kunci yang digunakan Ali Aziz,:

SUBHAN, merupakan akronim dari syukur, bimbingan dan ketahan iman. Menurut Ali Aziz, amat banyak pesan penting dalam surat Al Fatihah, karena ia adalah ummul Qur'an (induk Al Qur'an). Tidak mungkin bagi kita untuk menghayati semua kandungan s<mark>urat itu dalam satu</mark> rakaat shalat. Paling tidak, ada tiga hal yang harus direnungkan ketika membaca Al Fatihah. Pertama, s<mark>yukur: bersyukur</mark> atas semua pemberian Allah, Yang Maha Menguasai dan Mengatur alam semesta; Maha Pengasih dan Maha Pemurah, Maha Teliti dan Maha Adil dalam pengadil an di akhirat. Kedua, bimbingan: memohon bimbingan agar tetap bera<mark>da di jalan yan</mark>g lu<mark>rus</mark> (*shirathal mustaqim*). Kita membutuhkan petunjuk (hidayah) Allah, sebab kita tidak bisa menemukan kebenaran dengan akal semata. Setelah mengetahui kebenaran pun, kita membutuhkan kekuatan dari Allah untuk menjalankannya. Hanya dengan bimbingan Allah, kita bisa mencapai kebahagiaan dan keridlaan-Nya (an'amta 'alaihim). Ketiga, ketahanan iman: memohon ketahanan iman menghadapi godaan hawa nafsu. Jika manusia dikendalikan hawa nafsu, pasti ia terjerumus kepada kemurkaan Allah dan kesesatan (al maghdlubi'alaihim waladl-dlallin). Agar mudah diingat, ketiga permohonan tersebut Ali Aziz singkat dengan SUBHAN (Syukur, Bimbingan, dan Ketahanan iman).³² Kata Subhan ini peshalat dan merenungkan diharapkan cepat diingat kepanjangannya yaitu syukur, bimbingan, dan ketahanan iman ketika sedang berdiri dan membaca surat al-Fatihah.

TURUT, merupakan akronim dari tunduk dan menurut perintah Allah SWT. Menurut Ali Aziz, dari beberapa doa yang dibaca peshalat ketika rukuk, maka paling tidak, ada dua hal penting yang harus dihayati dalam posisi rukuk. Pertama, tunduk kepada

٠

³² Moh. Ali Aziz, 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, 40-49.

kehendak Allah, Yang Maha Suci, Maha Besar, Maha Agung dan Maha Menguasai alam semesta. Hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin, suka-duka sepenuhnya merupakan kehendak Allah SWT yang harus kita terima dengan ridla dan senang hati. Dalam posisi rukuk, kita sedang membungkuk dengan perasaan hina, kecil, bodoh di hadapan Allah Yang Maha Besar. Kedua, menurut sepenuhnya kepada perintah Allah, sekaligus memohon ampunan atas ketidaktaatan yang pernah kita lakukan. Kedua poin tersebut Ali Aziz singkat dengan TURUT (Tunduk dan Menurut perintah Allah SWT).³³

HADIR, merupakan akronim dari hak pujian dan takdir Allah SWT. Menurut Ali Aziz, dari beberapa doa i'tidal, maka ada dua hal penting yang perlu dihayati pada posisi i'tidal. Pertama, hak pujian. Segala puji hanya untuk Allah SWT, Yang Maha Kuasa, Maha Menguasai langit, bumi dan semua isinya. Dia-lah Yang berhak dipuji. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengharap pujian orang dalam pekerjaan apapun. Hak pujian hanya bagi Allah. Semua pekerjaan harus dilakukan secara ikhlas, sematamata mengharap ridla Allah. Mengharap pujian selain Allah disamping merusak keimanan, juga menjadi sumber kegelisaha<mark>n di kemudian hari, jika pujian itu tidak diperolehnya.</mark> Kedua, takdir Allah. Tidak ada yang terjadi di dunia ini secara kebetulan. Semuanya terjadi atas kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, tidak ada satupun makhluk bisa menghalanginya. Oleh sebab itu, manusia harus menerimanya dengan senang hati: hidup-mati, sehat-sakit, dan kaya atau miskin. Kedua poin di atas saya singkat dengan HADIR (Hak pujian dan Takdir).³⁴

MASJID, merupakan akronim dari maaf, sinar, dan penyerahan jiwa dan raga. Menurut Ali Aziz, berdasarkan doa-doa yang dibaca ketika sujud, maka paling sedikit ada tiga permohonan atau penghayatan ketika sujud. Pertama,maaf: yaitu permohonan maaf atau ampunan kepada Allah atas semua dosa, kecil maupun besar, yang telah dikerjakan ataupun yang belum. Kedua, sinar: permohonan sinar (nur)Allah untuk hati, mata, telinga, dan semua indera agar mudah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, Jiwa-raga diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Jiwa dan raga ada dalam genggaman Allah SWT. Dengan kun fayakun, Allah bisa melakukan apa saja terhadap diri kita. Kita berikhtiar dengan maksimal untuk mencapai keinginan, sedangkan hasilnya kita serahkan sepenuhnya kepada Allah. Ketiga permohonan atau

.

³³ Ibid, 52-53.

³⁴Ibid, 54-55.

penghayatan di atas tersimpul dalam kata MASJID (Maaf, Sinar dan penyerahan Jiwa danRaga).³⁵

AKSI, merupakan akronim dari ampunan, kasih sayang, sejahtera dan iman. Menurut Ali Aziz, dari doa-doa yang dibaca ketika duduk di antara dua sujud, maka paling sedikit ada empat permohonan ketika duduk di antara dua sujud, yaitu ampunan, kasih sayang (rahmat) Allah, sejahtera (terpenuhinya kebutuhan lahir batin, jasmani dan rohani) dan iman (penguatan iman dan petunjuk sepanjang waktu). Kesemuanya tersimpul dalam kata AKSI (Ampunan, Kasih sayang,Sejahtera dan Iman).

SOSIAL, merupakan akronim dari sholawat, persaksian, dan tawakal. Menurut Ali Aziz, dari sekian doa yang dibaca ketika tasyahud, ada tiga hal pokok yang perlu dihayati selama tasyahud. Pertama, sholawat (sholawat dan salam untuk Nabi SAW). Kedua, persaksian atau pengakuan tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah.Persaksian (*syahadat*) ini sebagai peneguhan tekad untuk hidup dengan berpegang pada syahadat dan mati dengan syahadat pula. Ketiga, tawakal (penyerahan diri sepenuhnya pada kehendak Allah). Kita serahkan kepada Allah hidup atau mati, sehat atau sakit, banyak rejeki atau kurang, karena Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi kita. Ketiga hal di atas tersimpul dalam kata SOSIAL (Sholawat, Persaksian, dan Tawakal).³⁷

Secara keseluruhan, dalam menghayati doa-doa shalat yang dimulai dari takbiratul ihram dan ditutup dengan salam diringkas oleh Ali Aziz dengan kalimat SUBHAN TURUT HADIR di MASJID untuk AKSI SOSIAL. Kata-kata kunci ini diharapkan dapat membantu peshalat menghayati bacaan doa-doa dalam shalat, sehingga shalatnya bisa lebih khusyuk, lebih berkualitas, dan lebih menikmati. Dan pada akhirnya, dirasakan kebahagiaan yang tak terhingga.

³⁵ Ibid, 63-64.

³⁶ Ibid, 65.

³⁷ Ibid, 72.

Apa yang dilakukan Ali Aziz dalam dakwahnya ini, yaitu menggunakan akronim untuk memudahkan audiens sebenarnya juga dilakukan oleh banyak da'i, di antaranya adalah Abdullah Gymnastiar. Pendakwah yang akrab dipanggil Aa Gym ini pernah mempopulerkan istilah 3 M dalam dakwahnya. Akronim 3 M ini adalah Mulai dari diri sendiri, Mulai dari hal yang kecil, dan Mulai dari sekarang. Akronim ini dipopulerkan Aa Gym untuk menjelaskan bahwa dakwah yang sukses dan berhasil adalah dakwah yang dimulai dari diri sendiri (memberi contoh), mulai dari hal yang kecil (apa yang bisa dilakukan), dan mulai dari saat ini (jangan ditunda-tunda)³⁸

Aa Gym juga pernah mempopulerkan istilah 7 B. Akronim 7 B yang berupa rumus itu adalah kiat untuk mencapai sukses dalam menggapai cita-cita di dunia dan akhirat. Akronim atau rumus yang dimaksud adalah : (1) Beribadah dengan benar dan istiqamah, (2) Berakhlak baik, (3) Belajar dan berlatih tiada henti, (4) Bekerja keras dengan cerdas, (5) Bersahaja dalam hidup, (6) Bantu sesama, dan (7) Bersihkan hati selalu.³⁹

Penggunaan akronim atau kata-kata kunci yang Ali Aziz terapkan dalam bukunya untuk memudahkan pembaca adalah sebuah teknik pembelajaran yang disebut teknik mnemomic. Teknik mnemonik (*mnemonic technique*) adalah sebuah teknik

³⁸ Bambang Trim (editor), *Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi* (Bandung: MQ Publishing, 2003), 156.

³⁹ Ibid, 158-159.

yang dapat membantu pelajar mengelola memori jangka panjangnya dengan baik, biasanya dilakukan dengan menggunakan singkatan atau kalimat yang mudah diingat. Contoh penggunaan teknik belajar mnemonik adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengingat warna pelangi dalam bahasa Inggris, kalimat "Richard of York Gave Battle in Vain", setiap inisial yang disebutkan merujuk pada warna-warna pelangi (Red, Orange, Yellow, Green, Blue, Indigo, Violet).
- b) Untuk mengingat danau besar di Amerika menggunakan akronim Homes, sesuai dengan huruf awal lima danau tersebut: Huron, Ontario, Michigan, Erie dan Superior. 40

Membuat akronim yang bertujuan memudahkan orang lain menangkap idenya sesungguhnya amat lazim dilakukan. Presiden pertama Republik Indonesia Ir.Soekarno pernah mempopulerkan istilah JAS MERAH yang merupakan kependekatan dari Jangan Sekali-kali Melupakan(Meninggalkan) Sejarah. Akronim itu dipopulerkan Soekarno untuk memotivasi bangsa Indonesia agar tidak mudah melupakan sejarah, terutama sejarah bangsa Indonesia, yang pada gilirannya diharapkan tumbuhnya rasa nasionalisme yang tinggi.

.

⁴⁰M. Edy Waluyo, "Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Oktober, 2014), 223.

Untuk memudahkan jamaah umroh memahami dan mengetahui rukun umroh, digunakanlah akronim IHTOSAKUR, yang merupakan kependekan dari Ihram, Towaf, Sa'i, dan Cukur (tahallul). Dengan hanya menyebut satu kata,yaitu Ihtosakur, diharapkan calon jamaah umroh dapat memahmi rukun-rukun umroh yang akan dilakukannya.

Di dalam kajian bahasa Indonesia terdapat pembahasan tentang abreviasi yang berarti kependekan, berfungsi memudahkan pengucapan. Selain itu abreviasi muncul karena terdesak kebutuhan agar berbahasa secara cepat dan praktis. Bentuk-bentuk abreviasi misalnya adalah akronim dan singkatan. Akronim merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf awal, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata. 41

SUBHAN TURUT HADIR MASJID AKSI SOSIAL adalah akronim yang ditawarkan Ali Aziz dalam bukunya untuk membantu pembaca memahami inti doa-doa shalat yang dibacanya. Di samping untuk memudahkan, akronim itu diharapkan dapat bertahan lama diingat oleh pembacanya karena mengoptimalkan fungsi otak kanan yang mempunyai karakter memori jangka panjang.

⁴¹Erwan Juhara dkk, *Cendkikia Berbahasa, Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, t.th), 37.

3) Executive Summary

Executive summary adalah ringkasan pokok pikiran yang ada di dalam buku. Executive summary ini berisi pesan moral yang hendak disampaikan Ali Aziz kepada pembaca bukunya. Setiap tema pembahasan dalam buku TSB Ali Aziz, dapat dijumpai executive summary. Adakalanya ia berupa ujaran Nabi SAW, sahabat, ulama, budayawan, ilmuwan, dan lain-lain. Untuk mencuri perhatian pembaca, Ali Aziz menulis executive summary dalam sebuah kolom/kotak dengan warna tinta yang berbeda dengan warna tinta tulisan buku. Jika tulisan buku berwarna hitam, tulisan executive summary berwarna biru atau merah muda (pink).

Di antara executive summary Ali Aziz misalnya adalah :

"Hanya muka yang bersih dari dosa yang pantas menghadap Allah, dan hanya tangan yang terampuni yang pantas diangkat untuk bertakbir" (1974).

Executive summary di atas ditulis Ali Aziz ketika menjelaskan tentang hakikat wudlu

"Wudlu: upaya pengalihan perhatian dari alam materi menuju alam spiritual" (1943)

Executive summary di atas ditulis untuk menjelaskan fungsi wudlu.

_

⁴² Moh. Ali ziz, 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, 30.

⁴³ Ibid, 39.

"Rukuk adalah simbol pernyataan hormat terhadap perintah Allah dan kesediaan untuk dipenggal lehernya di jalan Allah" (Muhsin Qira'ati).⁴⁴

"Dengan rukuk, buanglah pengagungan diri sendiri, orang lain dan apa saja di hati Anda selain Allah. Jika tidak, rukuk Anda adalah rukuk kebohongan" 45

Kedua *executive summary* di atas ditulis Ali Aziz untuk menjelaskan fungsi rukuk dalam shalat.

"Sujud mengangkat manusia pada *maqam* (kedudukan) tertinggi. Andai ia mengetahui kedudukan itu dalam keagungan ilahi, maka ia tidak akan mau mengangkat kepalanya" (Musthafa Khalili). 46

"Semakin banyak sujud, semakin terpancar cahaya di wajah dan semakin mudah bagi Nabi untuk mengenal kekasihnya di akhirat". 47

Kedua *executive summary* di atas ditulis Ali Aziz dalam menjelaskan fungsi sujud. Masih banyak contoh *executive summary* yang ditulis Ali Aziz di dalam buku *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*. Namun, contoh contoh di atas telah mewakilinya.

Executive summary digunakan Ali Aziz untuk membantu pembaca memahami secara sekilas pesan-pesan moral yang ada dalam bukunya. Penempatan tulisan yang dibedakan dengan isi buku-ditulis dalam sebuah kotak dengan warna berbeda dan menyolok-dapat menjadi perhatian pembaca. Pesan moral ini diharapkan dapat menjadi nasihat yang ampuh, mudah diingat,

.

⁴⁴ Ibid, 44.

⁴⁵ Ibid, 56.

⁴⁶ Ibid, 60.

⁴⁷ Ibid, 64.

dan tentu saja diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir pembaca.

Summary atau ikhtisar merupakan penyajian singkat dari sebuah karangan dan merupakan bagian inti. Meski bukan merupakan sebuah kesimpulan dari keseluruhan karangan, summary atau ikhtisar dapat memberikan gambaran isi karangan itu. Menurut Juhara, ikhtisar adalah penulisan pokok-pokok masalah. Penulisannya tidak perlu berurutan, boleh secara acak atau disajikan dalam bahasa pembuat ikhtisar tanpa merubah tema wacananya. Ikhtisar berfungsi sebagai garis besar dalam sebuah wacana.

Summary atau ikhtisar mempunyai beberapa fungsi, di antaranya adalah untuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata, memahami dan mengetahui isi sebuah buku atau karangan. Ikhtisar juga bermanfaat memudahkan membaca isi pokok suatu bacaan, memudahkan mengingat materi, membantu memahami teks, mengingatkan kembali kepada materi dengan cepat, dan melatih kreativitas.

Executive summary digunakan Ali Aziz dalam bukunya sebagai bagian dari proses mengoptimalkan otak kanan dalam pembelajarannya. Secara umum otak kanan merupakan gudang kreativitas dan spontanitas yang berhubungan dengan ritma,

.

⁴⁸Erwan Juhana, dkk, *Cendekia Berbahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

musik, irama, kesan visual warna dan gambar. Di samping itu, otak kanan juga mempunyai pemikiran yang sangat luas dan tak terbatas, sehingga memori otak kanan bersifat panjang (*long Term Memory*). Otak kanan adalah "pikiran Metamorfosis" kita yang mencari analogi dan pola. Otak kanan juga cenderung berhubungan dengan jenis-jenis tertentu seperti pemikiran konseptual dan gagasan-gagasan abstrak mengenai cinta, keindahan, dan kesetiaan.⁴⁹

c. Menguatkan Pesan Dakwah

Ketika menjelaskan tentang rukuk, Ali Aziz menyuguhkan paparan fungsi dan makna rukuk secara filosofis. Menurutnya (mengutip pendapat Qira'ati), pada saat punggung dan leher dibungkukkan secara lurus, seorang muslim menyatakan hormat terhadap perintah dan kebesaran Allah. Dengan sikap itu, ia menunjukkan kesediaannya untuk dipenggal lehernya dijalan Allah. Rukuk merupakan sikap penghambaan yang tertinggi. Rukuk adalah etika penghambaan, sedangkan sujud adalah pernyataan kedekatan. Sujud dilakukan setelah rukuk karena siapapun yang tidak memiliki etika penghambaan, ia tidak akan bisa dekat kepada Allah SWT. ⁵⁰ Dengan rukuk, buanglah pengagungan diri sendiri, orang lain dan

_

⁵⁰ Ibid, 50.

⁴⁹Indah Wulandari "Penerapan Permainan Senam Otak (*Brain Gym*) dalam Mengoptimalkan Otak Kanan Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah PG*. Vol. 2 No. 2 (Mei, 2014), 31-32.

apa saja di hati Anda selain Allah. Jika tidak, rukuk Anda adalah rukuk kebohongan.⁵¹

Mengutip beberapa pendapat para ahli, Ali Aziz menjelaskan bahwa sujud berfungsi membedakan manusia dan setan. Setan menolak bersujud, sedangkan orang mukmin melakukannya. Setan amat membenci orang yang bersujud, karena teringat sejarah pembangkangannya untuk bersujud, ketika Allah memerintahkannya pada masa dulu. Nabi SAW bersabda, "Jika keturunan Adam membaca ayat-ayat as-Sajdah (ayat-ayat tentang sujud), lalu ia bersujud, maka setan menjauh darinya. Setan menangis dan berkata, "Celaka diriku. Anak cucu Adam diperintah bersujud, lalu ia melakukannya, maka baginya surga. Sedangkan aku diperintah bersujud lalu menolaknya, maka bagiku neraka" (HR. Muslim dari Abu Hurairah r.a). 52

Sujud menghancurkan kekuatan setan dan mendekatkan manusia ke pintu surga. 'Ali bin Abi Thalib berkata, "Panjangkanlah sujudmu, karena tidak ada satu perbuatan yang lebih menyakitkan setan dari pada melihat manusia sedang bersujud." Musthafa Khalili (2008) berkata, "Sujud mengangkat manusia pada *maqam* (kedudukan) tertinggi. Andai manusia mengetahui kedudukan yang

⁵¹ Ibid, 56.

-

⁵² Ibid, 61.

tinggi dalam keagungan ilahi ketika ia bersujud, maka ia tidak akan mau mengangkat kepalanya."53

Paparan dan penjelasan Ali Aziz di atas terkait persoalan shalat, kaya dengan nuansa tasawuf dan makna filosofi, sehingga pesan dakwahnya semakin kuat. Ali Aziz ingin mengajak pembaca untuk merenungkan secara mendalam setiap apa yang diucapkan dan diperagakan, bukan sekedar ucapan dan perbuatan secara lahir, melainkan juga secara batin. Orang yang beruntung dan bahagia adalah yang selalu menyucikan jiwanya, senantiasa ingat kepada Tuhannya (berdzikir) dan menegakkan shalat. Dan Ali Aziz mencoba menggiring pembaca untuk membersihkan hatinya, membeningkan jiwanya, meluruskan niatnya, dalam segala hal, terutama ketika shalat. Memberi warna tasawuf dalam paparannya adalah cara Ali Aziz untuk menguatkan pesan dakwahnya agar pembaca menggapai bahagia dalam shalatnya.

Berbicara tentang tasawuf erat kaitannya dengan masalah hati. Karena hati merupakan objek kajian dari tasawuf itu sendiri. Hati memegang peranan penting bagi manusia, karena baik buruknya sesorang tergantung hatinya. Hal ini sejalan dengan hadits rasulullah, bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh perbuatannya, dan jika ia rusak, maka rusak pulalah seluruh perbuatannya. Itulah hati. Nabi juga

⁵³ Ibid, 61.

menjelaskan kepada para sahabat, bahwa Allah SWT tidak melihat kepada jasad dan bentuk tubuhnya, melainkan melihat apa yang ada di dalam hatinya. ⁵⁴ Dari dua hadits ini, dapat dipahami betapa pentingnya mempelajari tasawuf, karena tasawuf akan mengantarkan orang itu dapat membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati yang ada di dalam dirinya. Tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Menurut Abuddin Nata, sebagaimana dikutip Muhammad Hafiun, bahwa walaupun setiap para tokoh sufi berbeda dalam merumuskan arti tasawuf tapi pada intinya adalah sama, bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. Atau dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat dan bersama Allah⁵⁵

Menurut Syaikh Yusuf al-Makassari, hakikat adalah hati, batin atau *gnosis* (*my heart*). Hakikat mengacu pada makna terdalam dalam praktik dan bimbingan yang dibangun dalam syari'at dan tarekat. Hakikat adalah pengalaman langsung dalam kondisi mistis dalam sufisme dan pengalaman langsung dari kehadiran Tuhan

Fahrudin, "Tasawuf sebagai Upaya membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah". *Jurnal Pendidikan Islam- Ta'lim*, Vol 14. No.1 (2016), 16.

_

⁵⁵ Muhammad Hafiun, "Teori Asal Usul Tasawuf", *Jurnal Dakwah*, Vol. 13 No. 2 (2012), 241.

dalam diri. Tanpa pengalaman ini, para murid hanya mengikuti secara buta, berusaha meniru orang yang telah mencapai tingkatan (*maqam*) hakikat. ⁵⁶

Hati merupakan unsur utama dalam meraih hakikat, karena hati itu ibarat bejana. Hati orang kafir adalah bejana terbalik yang tidak bisa dimasuki satu kebaikan pun. Hati orang munafik adalah bejana pecah yang apabila dituangkan sesuatu dari atas akan merembes keluar dari bawah. Sedangkan hati orang beriman adalah bejana yang baik dan seimbang sehingga dapat menampung kebaikan yang dituangkan di atas hatinya. Hati kaum yang beriman bersih dari kelalaian dan kecerobohan sehingga bisa menjaga kesucian sesuatu yang dituangkan ke dalamnya. Hati kaum yang banyak memiliki kotoran akan mengotori semua kebaikan yang dituangkan ke dalamnya. ⁵⁷

Jika hati kotor, tidak ada sedikit pun ruang untuk yang lain.

Dengan demikian, penyucian hati berkaitan erat dengan usaha-usaha lahir dan batin yang dilakukan seseorang, misalnya berdoa dan berdzikir. Doa memiliki aspek lahir dan batin, yaitu doa yang diucapkan (lahir) dan keikhlasan (batin)⁵⁸

Langkah awal menyucikan diri itu, ialah bertobat, di samping menjalankan kesabaran, kemudian menanamkan ke dalam diri sifat

-

⁶⁶ Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassari* (Yogyakarta: LKis, 2011), 58.

⁵⁷ Ibid, 58-59.

⁵⁸ Ibid.

berserah diri (tawakal) kepada Allah. Langkah awal ini kemudian ditingkatkan menjadi rela menerima segala putusan Allah, enak atau pun tidak, senang atau pun tidak, karena ini semua didasarkan kepada ke-Maha-Kuasa-an Allah kepada hamba-Nya. ⁵⁹

Penguatan pesan dakwah Ali Aziz melalui nuansa tasawuf dan makna filosofi ditunjang oleh kutipan-kutipan, baik dari ayat al-Qur'an, Hadis Nabi SAW dan pendapat para ahli. Kutipan-kutipan itu sengaja dipilih Ali Aziz agar pesan dakwahnya menjadi semakin kuat dan dapat mempengaruhi pola pikir pembaca bukunya.

2. Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB)

Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB) yang diadakan Ali Aziz juga mengandung beberapa inovasi, di antaranya :

a. Merubah mindset (pola pikir)

Sebelum Ali Aziz memberi pelatihan tata cara shalat bahagia yang digagasnya, terlebih dahulu Ali Aziz melakukan perubahan mindset (pola pikir) peserta PTSB. Pola pikir yang dimaksud berkaitan dengan pemahaman audiens tentang takdir, penyakit, ujian, keberhasilan, kegagalan, nikmat, dan lain-lain yang selama ini dianggap kurang tepat memahaminya. Menurut Ali Aziz, terapi (cara khusus) shalat bahagia tidak bisa diaplikasikan dan dipraktikan jika pemahaman audiens terkait hal-hal tersebut di atas masih belum berubah dan tidak benar. Karenanya, merubah mindset audiens

_

⁵⁹ Jessy Augusdin, "Tafsir Tentang Tadzkiyat al-Nafs", *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, 34.

sebelum menyampaikan materi pelatihan adalah sebuah keniscayaan. ⁶⁰

Untuk merubah mindset audiens, Ali Aziz menggunakan tiga cara, yaitu memberi penjelasan, membuat analogi, dan mengintai perilaku dengan teori zoom..

1) Memberi Penjelasan.

Banyak persoalan yang ada di tengah-tengah umat Islam seringkali disalahpahami atau tidak didudukkan kepada tempat yang semestinya. Hal-hal yang berkaitan dengan takdir, musibah, nikmat, keberhasilan, ujian, sakit, gagal, dan lain-lain seringkali dipahami berbeda oleh umat Islam. Kesalahpahaman ini berakibat terjadinya galau, marah, kecewa pada sebagian umat. Ada sebagian umat yang merasa ibadahnya sudah maksimal, merasa sudah mentaati seluruh perintah Allah SWT, tapi kok menderita penyakit yang berkepanjangan. Pada sisi lain, ada orang yang sering bermaksiat, meninggalkan kewajiban, tapi hidupnya relatif lebih sukses. Hal seperti ini mendapat perhatian Ali Aziz untuk merubahnya dengan cara memberi penjelasan.

Beberapa persoalan yang dibahas Ali Aziz untuk merubah mindset audiens dengan cara memberi penjelasan, misalnya:

_

⁶⁰ Wawancara dengan Ali Aziz tangal 25 Oktober 2017.

- Rencana Allah SWT pasti lebih baik dari pada rencana manusia.

Dalam merubah mindset audiens terkait rencana Allah SWT, Ali Aziz menanyakan kepada audiens apakah mereka mempunyai rencana? Yang dijawab serentak oleh audiens bahwa mereka mempunyai rencana. Ali Aziz kemudian bertanya, apakah Allah SWT punya rencana terhadap manusia? Dijawab audiens, pasti punya rencana. Ali Aziz melanjutkan bertanya, lebih baik mana rencana Allah SWT dibanding rencana manusia? Dijawab audiens, rencana Allah pasti lebih baik dari pada rencana manusia. Ali Aziz kemudian melanjutkan bertanya, kalau Bapak/Ibu berdagang dan ternyata rugi, bahkan modalnya habis, apakah Bapak/Ibu sedih ? Dijawab oleh sebagian audiens sambil tersenyum, ya sedih ! Ali Aziz melanjutkan, katanya rencana Allah SWT lebih baik, lho kok Bapak/Ibu sedih kalau berdagang rugi ? Bukankah itu juga termasuk rencana Allah SWT? Rencana manusia adakalanya sesuai dengan kenyataan, dan adakalanya tidak menjadi kenyataan. Sedangkan rencana Allah SWT pasti sesuai dengan kebutuhan manusia. Yang jelas, rencana Allah pasti lebih baik dari rencana manusia. Untuk menguatkan pernyataannya, Ali Aziz kemudian menyitir ayat al-Qur'an:

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 216).

Menurut Ali Aziz, banyak rencana manusia yang dipandang baik oleh manusia, namun dipandang tidak baik oleh Allah, dan Allah tidak mengabulkannya, demi kebaikan manusia itu sendiri.

- Jangan mengeluh terhadap cobaan Allah SWT.

Ali Aziz bertanya kepada audiens, siapa yang pernah mengeluh? Coba angkat tangan ! Dijawab dan direspon audiens dengan mengangkat tangan mereka. Ali Aziz kemudian meminta audiens untuk bersama-sama beristighfar. Ali Aziz menjelaskan bahwa siapa yang mengeluh dan dia berdoa, doanya tidak akan direspon Allah. Allah SWT seakan berkata "Sudahlah, buat apa kamu memanggil Aku. Cari saja Tuhan selain Aku, karena kamu tidak ridlo kepada takdirku!"

Apa yang Ali Aziz sampaikan, sesuai hadis qudsi, dimana Allah SWT berfirman :

عن أبي هند الداري ، قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : يعني قال الله عز وجل : من لم يرض بقضائي ، ولم يصبر على بلائي ، فليلتمس ربا سواي

Dari Abu Hindun al-Dari, berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, yaitu Allah SWT berfirman :"Barangsiapa yang tidak ridlo kepada keputusan-Ku (takdir-Ku),dan tidak sabar terhadap cobaan-Ku, silakan cari Tuhan selain-Ku!"⁶¹

Lebih mengerikan lagi menurut Ali Aziz, jika mengatakan "Ya Allah, mengapa Engkau memberikan cobaan ini ? Padahal aku sudah umroh habis empat puluh juta. Aku sudah berinfaq ribuan kali, aku sudah membangun panti, dan lain-lain" Ali Aziz kemudian meminta audiens untuk tidak lagi mengeluh mulai saat itu. Ali Aziz mengajak audiens untuk bersama-sama mengucapkan:" Ya Allah, mulai hari ini, aku tidak akan lagi mengeluh ! Jika aku mengeluh, maafkan aku ! Aku baru tahu, bahwa jika aku mengeluh, Engkau tidak akan lagi memandang wajahku !".

Penjelasan Ali Aziz berkaitan dengan persoalan di atas ini dapat dikatakan pesan dakwah informatif, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Khalayak diharapkan mengetahui, mengerti, dan menerima informasi itu. Pesan dakwah informatif merupakan upaya untuk menanamkan pengertian. Karena itu, secara keseluruhan, pesan dakwah informatif harus jelas, logis, dan sistematis. Khalayak sulit memahami pesan yang abstrak, meloncat-loncat, dan kacau. 62

62 Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern: Pendekatan Praktis, 89.

_

⁶¹ Abu Nu'aim, *Ma'rifah al-Sahabah* Juz 2, 153. Lihat juga, *al-Mu'jam al-Awsat*, juz 3, 202. *al-Mu'jam al-Kabir*, juz 5, 320. *Jami' al-Hadis al-Qudsiyah*, juz 6, 46, dan lain-lain.

2) Membuat Analogi

Salah satu tugas berat seorang da'i adalah meyakinkan kepada umat akan kebenaran ajaran Allah SWT, di antaranya adalah persoalan takdir, rahmat Allah SWT, syafaat Rasulullah Saw dan lain-lain. Berbagai kasus dan persoalan kehidupan nyata-nyata nampak di hadapan mata. Ada orang Islam yang secara lahir patuh terhadap perintah Allah SWT, rajin shalat, rajin puasa, banyak berdzikir, tapi hidupnya serba kekurangan. Di pihak lain, ada orang Islam yang ibadahnya minimalis, jarang shalat, jarang puasa, hampir tidak pernah berdzikir, tapi hidupnya mapan, ekonominya berlebih. Sepintas Allah SWT tidak adil<mark>, Allah SWT tid</mark>ak s<mark>aya</mark>ng kepada hamba-Nya yang patuh dan taat. Begitupun ada orang Islam yang ditimpa musibah seperti penyakit yang menahun. Dia telah berusaha berobat secara lahir, maupun secara batin dengan berdoa terus menerus, tapi tidak kunjung sembuh. Persoalan-persoalan seperti ini menjadi tantangan bagi da'i untuk memberi pencerahan dan pemahaman ajaran Islam kepada umatnya agar tidak salah paham, tidak putus asa, apalagi sampai menuduh Allah SWT tidak adil dan semacamnya. Umat mesti paham dibalik setiap kejadian atau peristiwa yang menimpanya. Merubah mindset umat memang tidak mudah, oleh karena itu dicari cara atau metode yang tepat untuk menjelaskannya.

Beberapa peserta PTSB ternyata memiliki kasus yang mirip kejadian di atas. Ada yang sakit cukup lama, ada yang kecewa terhadap orang-orang dekatnya dan lain-lain. Menghadapi peserta PTSB seperti ini, Ali Aziz berusaha merubah mindset mereka tentang takdir, tentang rahmat, tentang syafaat dan lain-lain dengan analogi yang rasional. Beberapa analogi yang Ali Aziz lakukan adalah:

- Sabar menanti jawaban doa.

Semua orang Islam memiliki keinginan yang sama yaitu ketika berdoa, doanya minta segera dikabulkan. Namun kenyataannya, beberapa orang doanya segera dikabulkan, beberapa orang doanya ditunda, bahkan beberapa orang kesannya doanya tidak dikabulkan. Menghadapi mindset peserta seperti ini, Ali Aziz memberi pemahaman dengan melakukan analogi. Ali Aziz terlebih dulu bertanya kepada peserta, "Lebih baik mana rencana Allah SWT dengan rencana manusia?" Yang langsung dijawab serentak oleh peserta bahwa rencana Allah SWT lebih baik dari pada rencana manusia. Jika yakin rencana Allah SWT lebih baik dari rencana manusia, mengapa manusia selalu memaksa Allah SWT untuk mengabulkan doanya. Tidak semua keinginan manusia dikabulkan Allah SWT, tapi pasti Allah SWT memberi apa yang manusia butuhkan. Tidak semua keinginan manusia dibutuhkan oleh manusia. Di sisi lain, ada

pula keinginan manusia yang oleh Allah SWT tidak segera dikabulkan, melainkan ditunda dan diakhirkan. Seringkali manusia tidak sabar menanti terkabulnya doanya.

Untuk meyakinkan peserta PTSB tentang takdir Allah SWT adalah yang terbaik bagi manusia, Ali Aziz menanyakan kepada peserta, apakah mereka akan mengabulkan permintaan putranya yang masih duduk di bangku SD ketika meminta dibelikan mobil? Serentak mereka menjawab "TIDAK!". Si Anak pasti kecewa kepada orang tuanya dan menganggap mereka tidak sayang kepada anaknya. Padahal orang tuanya berkata ba<mark>hw</mark>a me<mark>re</mark>ka <mark>be</mark>kerja untuk anak mereka. Si Anak mengangg<mark>ap orang tuany</mark>a bohong karena ternyata tidak membelikan anaknya yang masih SD sebuah mobil. " Nanti kalau kamu sudah kuliah, papa belikan mobil!", kata Sang Ayah. Si Anak protes "Kok lama sekali!". Orang tua anak itu tahu persis bahwa mobil belum dibutuhkan oleh seorang anak yang masih duduk di bangku SD. Makanya, orang tua itu tidak mengabulkan permintaan anaknya karena lebih tahu manfaat dan mudlaratnya jika seorang anak yang masih SD memiliki mobil.

Begitupun dengan orang Islam yang selalu menuntut doanya segera dikabulkan Allah SWT, tidak sabar, sama seperti anak SD yang menuntut orang tuanya untuk segera dibelikan mobil, tapi tidak dituruti. Ali Aziz menjelaskan, kewajiban orang Islam adalah berdoa, tapi kapan doa itu dikabulkan, serahkan dan percayakan kepada Allah SWT. Allah SWT yang lebih tahu kapan doa itu akan dikabulkan.

- Ikhlas Menerima Takdir yang Tidak Baik.

Setiap manusia hidupnya pasti tidak akan lepas dari takdir Allah SWT, apakah takdir yang baik atau takdir yang tidak baik. Sebagian manusia lebih suka mendapatkan takdir yang baik, dari pada takdir yang tidak baik. Ketika mereka mendapatkan takdir yang baik, mereka senang, gembira, meski tidak semua lantas bersyukur kepada Allah SWT atas takdir yang baik itu. Sementara jika mendapatkan takdir yang tidak baik (sakit, kena musibah, gagal dalam pekerjaan, studi dan lainlain) kebanyakan manusia tidak sabar, mengeluh, putus asa, bahkan buruk sangka kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat al-Ma'arij (70): 19-21.

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir".

Untuk memberi pencerahan dan pemahaman yang benar dalam menyikapi takdir Allah SWT yang tidak baik, Ali Aziz meminta salah seorang peserta untuk maju ke panggung. Di atas panggung Ali Aziz mencubit orang itu, kemudian

bertanya: "Sakit?", yang langsung dijawab peserta tadi dengan jawaban: "Ya, sakit!". Ali Aziz meyakinkan bahwa siapapun yang dicubit pasti sakit. Ali Aziz kemudian bertanya, "Bagaimana jika yang mencubit Sang kekasih, apakah masih sakit?", dijawab: "Ya, masih sakit, tetapi nikmat!". Menurut Ali Aziz, semua orang akan merasa sakit jika dicubit, tapi jika yang mencubit adalah orang yang kita cintai, rasa sakit itu hilang berganti rasa senang. Oleh karena itu, rasa sakit itu sebenarnya adalah persoalan mindset dan bukan persoalan cubitannya.

Begitu pun dengan persoalan takdir yang tidak baik. Sakit, gagal dalam karier dan bisnis, gagal panen, belum mendapatkan jodoh, tidak mempunyai keturunan, suami pemarah, istri selingkuh dan lain-lain adalah takdir Allah yang dirasakan tidak menyenangkan oleh sebagian besar manusia. Namun jika dalam mindset kita ada keyakinan bahwa itu adalah kehendak dan kemauan Allah SWT, pasti takdir yang tidak baik itu tidak terasa sakit, bahkan menyenangkan karena tahu dan yakin bahwa semua itu adalah pemberian Allah SWT. Apalagi jika ditambah bahwa itu adalah rencana Allah SWT yang terbaik baginya. Lebih lanjut Ali Aziz menjelaskan bahwa, jika kita mendapat musibah dan cobaan, apapun bentuknya, jangan lihat musibah dan cobaannya, tapi lihatlah siapa yang memberi

musibah dan cobaan itu, sehingga kita bisa ikhlas dan senang menerimanya.

3) Teori Zoom

Salah satu penyebab seseorang sedih, sakit hati, bahkan marah kepada orang lain karena dia selalu melihat prilaku sisi buruk orang itu kepadanya. Dia merasa bahwa orang lain membencinya, menfitnahnya, menggunjingnya dan lain-lain. Padahal, apa yang dia rasakan belum tentu benar, dan sangat subjektif. Dalam situasi seperti ini, Ali Aziz mengajak peserta PTSB untuk menggunakan teori zoom dalam melihat prilaku orang lain kepada kita. Teori zoom maksudnya adalah kita hanya melihat dan memperbesar sisi positif orang lain kepada kita dan membuang jauh-jauh sisi-sisi buruknya. Apapun keburukan yang orang lain perbuat terhadap kita seperti memfitnah, menggunjing, menipu, dan lain-lain kita buang jauhjauh. Kita hanya melihat dan memperbesar sisi kebaikannya. Mungkin orang itu pernah membantu kita, pernah menasihati memberi senyuman kepada kita, pernah kita. pernah menyelesaikan masalah kita, dan lain-lain. Sisi-sisi positif inilah yang kita perbesar (zoom), sehingga kita merasa lega, tidak punya beban kepada orang tersebut.

Ali Aziz bercerita bahwa salah seorang peserta PTSB pernah ingin menceraikan istrinya. Dia sangat marah dan benci

kepada istrinya. Dia minta tolong Ali Aziz untuk mempercepat perceraiannya dengan istrinya. Ali Aziz menyanggupi akan membantu orang itu dan akan mencarikan pengacara terbaik, namun dengan syarat dia harus bisa menulis empat puluh macam kebaikan istrinya.

Keesokan harinya, orang itu datang kepada Ali Aziz dan hanya dapat menuliskan dua macam saja dari kebaikan istrinya. Ali Aziz tidak mau membantunya, dan tetap memintanya untuk menuliskan empat puluh macam kebaikan istrinya. Hari berikutnya, laki-laki itu datang lagi kepada Ali Aziz. Kali ini dia menulis sepuluh macam kebaikan istrinya. Ali Aziz tetap tidak mau membantunya jika belum menuliskan empat puluh macam kebaikan istrinya.

Beberapa hari kemudian laki-laki itu datang kepada Ali Aziz dan menyatakan bahwa dia tidak jadi menceraikan istrinya. Terlalu banyak kebaikan yang telah dilakukan istrinya kepadanya. Istrinya rela mengorbankan praktik dokternya demi menjaga anak-anak mereka ketika si Laki-laki itu belajar di luar negeri. Istrinya lah yang berinisiatif mengumrohkan kedua orang tua laki-laki itu. Istrinya juga lah yang memaksa laki-laki itu untuk membantu beaya pendidikan adik-adiknya.

Apa yang Ali Aziz lakukan terhadap seorang laki-laki yang akan menceraikan istrinya tapi tidak jadi itu, sesungguhnya sedang mempraktikkan teori zoom. Ali Aziz memaksa orang itu untuk hanya mengingat-ingat, melihat dan memperbesar kebaikan istrinya dan membuang jauh-jauh keburukannya. Setiap orang mesti punya kebaikan sekaligus keburukan. Jika kita hanya melihat keburukannya, niscaya pikiran dan hati kita isinya hanya marah, emosi, dan ingin melampiaskannya dengan balas dendam. Namun jika kita hanya melihat kebaikannya saja dan membuang keburukannya, niscaya yang muncul adalah sikap kasih sayang dan persaudaraan yang indah.

Apabila kita membiasakan diri melihat hal-hal yang negatif, m<mark>aka pemikiran a</mark>kan selalu dihantui dengan negatif. Berpikir negatif tidak akan pernah menjadi sukses. Setiap kesuksesa<mark>n yang diraih sel</mark>alu dari pandangan positif pada setiap individu. Dengan positif thinking kita akan melihat permasalahan secara jernih dan dengan mudah mendeteksi segala penghambat.⁶³

Pikiran-pikiran negatif yang seringkali muncul dapat menyebabkan stres, cemas maupun depresi obsesif. Sumber permasalahan berupa pola pikir yang negatif terhadap diri, lingkungan dan masalah yang dihadapi pada hakekatnya

⁶³I Ketut Gede Yudantara, *Mengubah Ketidakpastian Menjadi Peluang* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), 36.

merupakan suatu ancaman bagi keberlangsungan hidup sehingga individu perlu mengantisipasinya.⁶⁴

Peale mengemukakan bahwa, perjuangan utama dalam mencapai kedamaian mental adalah usaha untuk mengubah sikap pikiran. Menurutnya, berpikir positif adalah aplikasi langsung yang praktis dari teknik spiritual untuk mengatasi kekalahan dan memenangkan kepercayaan serta menciptakan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan hasil yang positif.⁶⁵

Seseorang yang menggunakan pola berpikir positif dalam menghadapi permasalahan akan mempunyai ciri optimis dalam menghadapi permasalahannya, mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap dirinya, dan mempercayai bahwa dunia merupakan tempat yang rasional dan terprediksi. Sedangkan seseorang yang menggunakan pola berpikir negatif dalam menghadapi permasalahan akan mempunyai ciri sebagai berikut: pesimis dan putus asa dalam menghadapi permasalahannya, memandang negatif dunia, diri dan masa depannya. Penelitian Cridder menemukan bahwa dengan memusatkan perhatian pada sisi positif dari suatu keadaan yang sedang dihadapi, akan membuat seseorang lebih mampu mempertahankan emosi positifnya dan mencegah emosi negatif, serta membantu dalam

_

65 Ibid, 70.

⁶⁴Enik Nur Kholidah dan Asmadi Alsa, "Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1 (Juni, 2012), 69.

menghadapi situasi yang mengancap dan menimbulkan kecemasan.

Hal ini seperti dijelaskan oleh Beck dalam Russell yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara emosi, pikiran dan perilaku. Emosi dan perilaku terbentuk oleh suatu peristiwa yang disebabkan oleh pemikiran seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya. Hal ini menegaskan bahwa kunci utama dari emosi dan perilaku adalah bagaimana pemikiran individu terhadap peristiwa yang dialami. 66

Makin & Lindley mengatakan bahwa berpikir positif adalah suatu cara yang dapat membuat seseorang menjadi lebih positif yakni dengan cara menilai kembali segala sesuatu dengan melihat segi-segi positifnya. Kebiasaan berpikir positifsecara otomatis akan mempengaruhi jiwa untuk lebih waspada, mempengaruhi imajinasi untuk lebih kreatif, antusiasme untuk lebih berkembang dan meningkatkan kekuatan kehendak yang manusia miliki. Pikiran positif akan menghasilkan sikap mental yang positif yang akan membantu individu membangun harapan serta mengatasi keputusasaan dan ketidakberanian. 67

-

⁶⁶Maya Pangastuti, "Efektifitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Menurunkan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Nasional (Un) Pada Siswa SMA dalam Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01 (Januari, 2014), 38.

⁶⁷ Kiki Nurmayasari dan Hadjam Murusdi, "Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta dalam Empathy", *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 3, No 1 (Juli, 2015), 9.

Individu yang berpikir positif cenderung lebih optimis dalam menjalani hidup. Adapun individu yang tidak berpikir positif akan sulit menjalani hidup dan tentunya akan berdampak pada permasalahan mental bahkan fisik. Maka orang yang lebih optimis cenderung menunjukkan kepuasan hidup yang lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Busseri menemukan bahwa orang yang berkarakter optimis cenderung lebih positif dalam mengevaluasi kehidupannya. 68

Secara singkat kemampuan berpikir positif membantu individu untuk mempunyai karakter mental yang positif, optimis, kreatif, berkeyakinan dan membangun harapan tentang segala hal yang terjadi di lingkungannya. 69

Ali Aziz sengaja menempatkan "merubah mindset" peserta PTSB sebelum memberi penjelasan dan menerangkan shalat ala TSB agar seluruh peserta memiliki persepsi yang sama dan benar tentang berbagai persoalan kehidupan, utamanya menyangkut takdir Allah SWT dan juga pergaulan dengan manusia. Merubah mindset dengan sesama menggunakan teknik eksplanasi (memberi penjelasan), membuat analogi, sesungguhnya dan teori zoom, bertujuan mengembangkan pikiran positif peserta PTSB terhadap segala persoalan yang dihadapi dan membuang jauh-jauh pikiran

⁶⁸ Ibid, 10.

-

⁶⁹ Ibid.

negatif, baik terhadap sesama manusia, terlebih terhadap Allah SWT.

b. Mengoptimalkan Otak Kanan

Seperti halnya buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*, PTSB yang diadakan Ali Aziz juga mengoptimalkan fungsi dan kerja otak kanan. Pengoptimalan fungsi otak kanan ini dimaksudkan agar pelaksanaan PTSB berjalan efektif, peserta dapat lebih mudah, dan lebih cepat menyerap materi sekaligus tidak membosankan. Berikut temuannya.

1) Gerakan Jari Jemari

Untuk memudahkan peserta PTSB memahami dan menghafal kata-kata kunci (akronim) yang merupakan intisari ibadah shalat, Ali Aziz menjelaskannya dengan menggunakan jari jemari. Ali Aziz mengajak peserta PTSB untuk menirukan gerakan Ali Aziz dengan mengangkat tangan kanan, membuka jari-jari, dan menutupnya satu-persatu sesuai arahan Ali Aziz. Ketika mengatakan SUBHAN, Ali Aziz menekuk ibu jarinya diikuti audiens, ketika mengatakan TURUT, Ali Aziz menekuk telunjuknya diikuti audiens, ketika mengucapkan HADIR, Ali Aziz menekuk jari tengahnya dan diikuti audiens, ketika mengucapkan MASJID, Ali Aziz menekuk jari manisnya diikuti audiens, ketika mengucapkan kata AKSI, Ali Aziz menekuk jari kelingkingnya diikuti audiens, dan ketika mengucapkan kata

SOSIAL, Ali Aziz menggenggam/mengepalkan tangan kananya sambil dihentakkan, dan juga diikuti auidiens.

Ali Aziz kemudian mengucapkan kata-kata dalam gerakan shalat. Ketika mengucapkan BERDIRI, Ali Aziz menekuk ibu jarinya, ketika mengucapkan kata RUKUK, Ali Aziz menekuk jari telunjuknya, ketika mengucapkan kata I'TIDAL, Ali Aziz menekuk jari tengahnya, ketika mengucapkan kata SUJUD, Ali Aziz menekuk jari manisnya, ketika mengucapkan kata DUDUK, Ali Aziz menekuk jari kelingkingnya, dan ketika mengucapkan kata TAHIYYAT, Ali Aziz menggenggam tangannya sambil dihentakkan. Semua ucapan dan gerakan Ali Aziz diikuti oleh seluruh audiens.

Kegiatan menggerakkan jari jemari sambil menyebut kata-kata kunci (akronim) sekeras-kerasnya dilakukan Ali Aziz bersama audiens berkali-kali dan berulang-ulang. Di samping pelatihan menjadi dinamis, tidak monoton, ada keceriaan dan guyonan yang tergambar dari senyuman audiens, penyerapan materi pelatihan nampak lebih rileks, santai tapi mengena. Metode seperti ini dilakukan Ali Aziz, agar materi yang disampaikan dapat lebih lama diingat audiens.

Menurut penelitian, berdasarkan lamanya kemampuan otak untuk menyimpan informasi, ada tiga jenis memori, yaitu

memori sensoris, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang.

- a) Memori Sensoris. Memori sensoris mencatat apa yang kita lihat, dengar, raba, rasa dan bau. Dengan kata lain, memori sensoris mencatat hal-hal yang ada di dalam indra kita. Memori sensoris bersifat sangat singkat. Meskipun kita mentransfernya ke memori jangka pendek, data itu akan menghilang segera setelah apa yang kita rasakan berakhir. Sebagai contoh, ketika kita berjalan selama beberapa menit, kita melihat ratusan hal. Meskipun saat berjalan itu perhatian kita tertuju pada suatu hal yang kita lihat, maka akan segera terlupakan oleh sesuatu yang lain yang lebih menarik perhatian kita.
- b) Memori Jangka Pendek. Memori jangka pendek berlangsung sedikit lebih lama. Selama kita menaruh perhatian pada sesuatu, kita dapat mengingatnya dalam memori jangka pendek. Misalnya, ketika kita terus-menerus mengulang sebuah nomor telepon sampai kita bisa menuliskannya, maka nomor tersebut akan tersimpan dalam memori kita selama kita aktif memikirkannya. Namun, jika kita berhenti memberi perhatian pada nomor itu, maka memori kita terhadap nomor itu akan terhapus dalam waktu 10-20 detik. Dalam mengingat sesuatu berikutnya, otak

akan mentransfernya ke memori jangka panjang. Dengan demikian, proses mengingat nomor telepon ini pada dasarnya adalah suatu cara untuk memindahkan nomor dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

c) Memori Jangka Panjang. Memori jangka panjang dapat menyimpan sejumlah informasi yang hampir tak terbatas. Memori jangka panjang berisi persepsi dan ide-ide yang berkisar dari beberapa menit hingga awal kehidupan masa lalu kita. Memori jangka panjang seperti *hard disk* besar dari sebuah komputer raksasa, di mana informasi tidak terbatas dapat disimpan seumur hidup. Dalam memori tersebut, kita mampu membangun ide-ide dan pengalaman, serta menunjukkan kembali informasi ketika kita membutuhkannya.

Mencermati mekanisme kerja otak di atas, di antara upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan otak merekam informasi-dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana belajar dapat berjalan secara maksimal-adalah melalui prinsip pengulangan.

Prinsip pengulangan maksudnya adalah bahwa sesuatu yang senantiasa diulang-ulang akan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan itulah memori yang sudah terekam di otak sewaktuwaktu dapat dipanggil kembali. Pengulangan itu bukan hanya

sekedar penyebutannya, tetapi dapat berupa peta konsep suatu mata pelajaran/mata kuliah yang ditempelkan di dinding kamar. Ketika intensitas mata membaca dan mencermati gambar dilakukan. Walaupun hanya sekilas, otak akan merespons dengan halus sehingga bangunan pengetahuan dapat terbangun kokoh. ⁷⁰ Begitupun ketika kata-kata kunci suatu materi pembelajaran disebutkan berulang-ulang, ketika terlintas kata-kata itu maka memori otak kita akan merespon dengan cepat.

2) Peragaan Inspiratif

Ali Aziz mengajak peserta PTSB untuk mempraktikkan cara shalat PTSB. Ali Aziz meminta salah seorang peserta untuk maju ke panggung dan mempraktikkan shalat yang benar. Setelah melakukan takbiratul ihram, membaca doa iftitah, dan membaca al-Fatihah, peserta diminta untuk tidak langsung membaca surat melainkan merenung dan berdoa ketika berdiri. Doa dan renungan yang dibaca terangkum dalam kata SUBHAN yang terdiri dari Syukur, Bimbingan, dan Ketahanan iman. Contoh doa dan renungannya misalnya :" Wahai Allah, aku bersyukur atas semua nikmat-Mu. Bimbinglah aku dan keluargaku agar tetap di jalan yang benar. Berilah aku ketahanan iman untuk melawan hawa nafsu agar selamat dari kesesatan dan murka-Mu!".

-

M. Edy Waluyo, "Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak", Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 (Oktober, 2014), 218-220.

Jika ingin lebih detail, maka bisa ditambah, seperti misalnya:" Aku berterima kasih atas semua nikmat-Mu, yaitu ibuku amat sayang, penuh pengorbanan, sabar, selalu mengajarkan agama dan kesopanan. Bapakku amat sayang, sabar, pekerja keras untuk kebahagiaan keluarga" dan lain-lain. Kemudian disambung dengan doa: "Ampunilah aku, karena aku sering mengeluh dan kurang berterima kasih kepada-Mu!. Wahai Allah, setiap saat, aku istri/ suamiku dan anak-anakku menghadapi godaan dosa, terutama godaan harta, dan nafsu terhadap pria atau wanita yang Engkau haramkan. Berikan kami ketahanan iman agar ketampanan, kecantikan, kekayaan, dan fasilitas kekuasaan tidak menjerumuskan kami ke dalam dosa". Setelah itu baru membaca surat dari al-Quran, kemudian rukuk.

Ketika rukuk, setelah peshalat membaca doa rukuk yaitu subhana rabbiyal'adhimi wa bihamdihi (3X), peshalat tidak boleh langsung berdiri untuk iktidal. Akan tetapi merenung dan berdoa kepada Allah, seperti yang terangkum dalam kata TURUT, yaitu tunduk dan menurut. Doa dan renungan yang dimaksud adalah : "Wahai Allah, aku tunduk membungkuk kepada kehendak-Mu. Aku bertasbih dan menyerahkan hidupmati, sehat-sakit, kaya-miskin, dan semua persoalan kepada-Mu. Aku menurut kepada semua perintah-Mu. Ampunilah dosa-dosaku!".

Jika ingin lebih detail, peshalat bisa menambahkan, misalnya: "Wahai Allah, aku mempunyai masalah yaitu ibuku belum shalat dan sering bertengkar dengan bapakku, bapakku tidak adil kepada anaknya, terutama kepadaku, suamiku keras kepala, pemarah, pencemburu, istriku boros dan tidak hormat orang tua...", dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan doa: " Wahai Allah, aku ikhlas, ridlo, tidak mengeluh atas masalah tersebut. Jika pernah mengeluh, itu karena kebodohanku. Ampunilah aku! Wahai Allah, aku yakin, yakin, yakin, Engkau pasti, pasti, pasti, Maha Kuasa menolong aku. Pasti, pasti, pasti menyayang<mark>i aku, dan tidak</mark> mungkin membiarkan aku sendirian menghadapi masalah dan harapanku itu. Wahai Allah, aku pasrah, pasrah, aku pasrahkan masalah tersebut kepada-Mu. Terserah Engkau, sebab Engkau pasti, pasti, pasti memberi yang terbaik untukku. Aku ikhlas apapun keputusan-Mu! ". Setelah itu kemudian berdiri untuk iktidal.

Setelah membaca doa iktidal yaitu sami'allah liman hamidahu rabbana lakal hamdu mil ussamawati wa mil ul ardli wa mil uma syi'ta min syayin ba'du, peshalat merenung dulu dengan membaca doa renungan sebagaimana terangkum dalam kata HADIR yaitu Hak Pujian dan Takdir, seperti : " Hanya Engkau yang berhak dipuji. Ampunilah aku karena terlintas

mengharap pujian manusia. Semua hal terjadi atas takdir-Mu. Aku ridla dan ikhlas menerimanya!".

Jika ingin lebih detail, peshalat bisa menambahkan: "Wahai Allah, hapuskan di hatiku dari mengharap penghormatan, pujian, dan terima kasih orang. Sebaliknya, jadikan aku selalu menghormati, menghargai dan berterima kasih kepada orang. Kuatkan kesabaranku menghadapi cacian dan kedlaliman orang. Aku ikhlas, ridla, tidak mengeluh atas semua takdir-Mu. Rencana-Mu pasti lebih baik dari rencana hidupku. Takdir-Mu pasti yang terbaik untukku ".

Menurut Ali Aziz, salah satu penyebab orang mudah terkena stress karena sering mengharap pujian orang lain. Alquran telah menyinggung bahwa hanya sedikit orang yang menghargaimu. Ketika orang lain tidak memujinya, maka dia gampang tersinggung dan stress.

Peragaan tata cara shalat ala TSB dilakukan hingga salam dan tuntas. Memeragakan orang shalat sebagaimana yang dilakukan Ali Aziz dalam PTSB adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta PTSB. Bagaimana Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat dan diperkaya dengan renungan yang mendalam, diperagakan oleh salah seorang peserta di atas panggung yang dapat dilihat oleh seluruh peserta. Peragaan ini dipandu dan dibimbing langsung Ali Aziz dan

diharapkan dapat menginspirasi peserta PTSB di dalam mengimitasi bagaimana Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat yang disertai perenungan. Peserta PTSB diharapkan memiliki seperangkat referensi yang sahih dan kredibel tentang tata cara shalat yang disertai dengan renungan sebagaimana yang diperagakan.

Peragaan tata cara shalat ini kemudian dipraktikkan oleh seluruh peserta. Peserta pun dapat melakukan dialog interaktif terhadap permasalahan tata cata shalat yang belum dipahaminya. Pada gilirannya, seluruh peserta dapat merasakan sekaligus mempraktikkan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia*.

Peragaan cara shalat alat TSB di atas sesungguhnya adalah salah satu metode pembelajaran yang disebut Gaya Belajar Kinestetik atau *Tactual learner*, yaitu gaya belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami. Pembelajar yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan. Pembelajar seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam, karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Pembelajar yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena

itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang bersifat kontekstual dan praktik.⁷¹

3) Menggugah Imajinasi

Untuk menggugah dan menumbuhkan imajinasi peserta PTSB, Ali Aziz menayangkan beberapa film atau foto dalam pelatihan tersebut. Ditayangkannya film atau foto itu dimaksudkan untuk menimbulkan kesan yang kuat. Beberapa tayangan film dan foto tersebut adalah :

a) Gunung Es runtuh.

Gunung es yang awalnya tegak dan tegar berdiri dengan dominasi warna putih yang indah, tiba-tiba bergemuruh dan pelahan mulai runtuh. Gemuruh runtuhnya gunung es yang menggelegar itu diiringi musik yang sangat kuat sehingga kesan yang ditimbulkan semakin dalam. Film runtuhnya gunung es ini ditayangkan Ali Aziz ketika menjelaskan al-Quran Surat al-Hasyr (59) ayat 21, yaitu:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ

لَعَلَّهُمُّ يتفكرون

" Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir ".

M. Edy Waluyo, "Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak", Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 (Oktober, 2014), 214.

Menurut Ali Aziz, ayat ini menampar bapak-bapak, ibu-ibu, kakak-kakak, adik-adik dan kita semua. Kalau hati kita dengan al-Quran tidak ada perubahan, dengan sabda Rasul tidak semakin dekat dengan Allah, maka kita harus mengakui bahwa hati kita lebih keras dari batu.

Ali Aziz sengaja menayangkan gemuruh runtuhnya gunung es ini untuk mengosongkan pikiran dan hati para peserta pelatihan, sebelum diisi dengan materi *Terapi Shalat Bahagia*. Ali Aziz seakan ingin mengatakan, gunung yang kokoh dan perkasa saja bisa runtuh karena takut kepada Allah ketika al-Qur'an diturunkan kepadanya, masak hati kita tidak bisa luluh dengan ayat-ayat al-Qur'an? Jika hati telah luluh dan kosong (*takhalli*), maka gampang diisi dengan hal-hal positf.⁷²

b) Tayangan foto ka'bah.

Ali Aziz menayangkan foto ka'bah dan mengajak peserta PTSB untuk membayangkan bahwa mereka sedang sujud di depan ka'bah. Ali Aziz mengajak peserta membayangkan bahwa ruh mereka sedang berada di depan ka'bah. Sambil membayangkan seperti itu, Ali Aziz meminta peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan Ali Aziz. Jika jawabannya tidak, Ali Aziz meminta

٠

⁷² Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 3 Januari 2018.

peserta untuk melanjutkan mengucapkan *hamdalah*, tapi jika jawabannya iya, Ali Aziz meminta peserta melanjutkan membaca *istighfar*. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian dibaca oleh mas Helmi dan mbak Nikmah dengan diiringi alunan lagu religi bertema istighfar yang melankolis sehingga menambah kekhusyukan dan kekhidmatan peserta dalam merenungi dan menjawab pertanyan-pertanyaan itu. Banyak peserta yang berlinang air mata ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang diajukan:

- Pernahkah Ibu/Bapak sehari tidak membuka al-Quran sama sekali?
- Pernahkah Ibu/Bapak menerima uang yang tidak jelas halalnya ?
- Masih adakah di hati Ibu/Bapak dendam kepada seseorang ?
- Pernahkah Ibu/Bapak shalat tanpa mengingat Allah sama sekali ?
- Pernahkah Ibu/Bapak menunda-nunda shalat sampai hampir masuk waktu shalat berikutnya ?
- Pernahkah Ibu/Bapak meninggalkan satu shalat wajib?
- Pernahkah Ibu/Bapak shalat dan lupa tidak berdoa sama sekali untuk suami, istri dan anak-anak ?

- Pernahkah anda sehari lewat tanpa sujud dengan tetesan air mata istighfar untuk orang tua anda ?
- Pernahkah Ibu/Bapak sujud dengan cepat ketika shalat sendirian dan dikhusyuk-khusyukkan ketika dilihat orang
 ?
- Ketika berdoa belum dikabulkan Allah, pernahkah terlintas di hati Ibu/Bapak buruk sangka dan protes kepada Allah ?
- Ketika menghadapi masalah hidup yang berlarut-larut, pernahkah Ibu/Bapak putus asa, bahkan sampai malas berdoa dan beribadah ?
- Pernahkah Ibu/Bapak membuat sakit hati orang tua, suami, istri, anak, atau orang lain?
- Pernahkah Ibu/Bapak menyentuh pria atau wanita yang semestinya dilarang Allah, atau bahkan lebih dari itu ?

Tayangan ka'bah yang dilakukan Ali Aziz sesungguhnya mengandung pesan bahwa ke sanalah kita harus menghadapkan wajah kita ketika shalat. Ka'bah adalah simbol spiritual seorang Muslim yang ingin dikunjungi setiap saat.

Tayangan ka'bah dengan diiringi pertanyaanpertanyaan yang sifatnya evaluasi diri itu sengaja didesain Ali Aziz untuk mengakhiri sesi pertama PTSB. Ali Aziz ingin menutup sesi pertama PTSB-nya dengan penutupan yang berkesan. Dan desain acara itu cukup berhasil, karena ternyata memang banyak peserta yang terenyuh ketika menatap tayangan ka'bah yang disertai pertanyaan-pertanyaan evaluasi diri itu. Bahkan tidak sedikit yang meneteskan air mata.

c) Kuda berlari kencang.

Ali Aziz menjelaskan bahwa seorang Muslim harus pasrah terhadap semua keputusan dan takdir Allah SWT. Namun demikian, kepasrahan itu tidak boleh mengendurkan semangat. Seorang Muslim harus tetap bersemangat mencari peluang hidup bahagia di dunia. Seperti kuda yang berlari kencang. Beberapa perilaku kuda digambarkan Al-Qur'an seperti : berlari kencang dengan terengah-engah, mencetuskan api dengan pukulan kuku kakinya, menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. Ali Aziz kemudian menayangkan suara Syekh Sudais ketika melantunkan al-Qur'an surat Al-'Adhiyat (100).

Setelah suara merdu Syekh Sudais selesai dikumandangkan, ditayangkanlah kegesitan perilaku kuda yang melambangkan semangat tinggi pantang menyerah. Nampak kuda yang sedang berlari kencang dalam sebuah pacuan kuda. Suara musik yang menggelegar memicu adrenalin meningkat.

Tayangan gambar atau film Ali Aziz dalam PTSB tersebut adalah salah satu metode pembelajaran yang dikenal sebagai *visual learner*, yaitu gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Pembelajar yang memiliki tipe belajar visual memiliki *interest* yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris. Seperti jaring, peta konsep dan ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya.

Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan (visual). Pada gaya belajar tersebut dibutuhkan banyak model dan metode pembelajaran yang digunakan dengan menitikberatkan pada peragaan.

Media pembelajarannya adalah objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada pembelajar atau menggambarkannya di *white board* atau papan tulis. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual. Seperti halnya diagram, buku pelajaran bergambar, CD interaktif,

digital content dan video (MTV). Di dalam kelas anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.⁷³

Pembelajaran dengan menggunakan tayangan gambar atau video sesungguhnya adalah pembelajaran untuk menggugah imjinasi. Dan ini adalah termasuk cara kerja otak kanan. Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui sesuatu yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), kesadaran spesial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan terhadap warna, kreativitas dan visualisasi. 74

c. Tuntunan yang Konkret, Tidak Abstrak.

Ketika mempraktikkan cara bersyukur atau berdoa di dalam PTSB, Ali Aziz meminta peserta untuk menyebutkannya secara konkret, jelas, tertentu, bukan yang masih umum, tidak jelas dan abstrak. Misalnya ketika bersyukur "Ya Allah, terima kasih Engkau telah memberiku nikmat yang banyak!". Syukur seperti ini, menurut Ali Aziz tidak spesifik, abstrak dan terlalu umum. Dan akan berdampak kepada kesan yang kurang kuat. Tapi jika dikonkretkan,

⁷³M. Edy Waluyo, "Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Oktober, 2014), 212.

⁷³Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesful Intellegence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), 107.

_

seperti "Ya Allah, terima kasih Engkau telah memberiku sebuah rumah meski pun kecil, memberiku sepeda motor meski pun tidak baru, memberiku pekerjaan tetap, meski pun gajinya tidak besar!" dan lain-lain, akan lebih berkesan karena syukurnya lebih jelas, lebih rinci, dan lebih konkret.

Di dalam PTSB, peserta diberi buku kecil sebagai suplemen dari buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*. Di dalam buku supelemen itu dipaparkan contoh daftar anugerah (DA) dan daftar masalah dan harapan (DMH). Baik daftar anugerah maupun daftar masalah dan harapan, disebutkan secara konkret, tidak abstrak. Contoh daftar anugerah misalnya:

- Ibuku amat sayang, penuh pengorbanan, sabar, selalu ajarkan agama dan kesopanan.
- Bapakku amat sayang, sabar, pekerja keras untuk kebahagiaan keluarga.
- Istri/Suami taat beribadah, sabar, perhatian pada keluarga dan orang tuaku.
- Anakku nomor satu amat sopan, sarjana, dan sayang kepada adikadikya.
- Anakku nomor dua berprestasi, selalu bantu orang tua, dan taat beribadah.

Sedangkan contoh daftar masalah dan harapan misalnya:

- Ibuku belum shalat, dan sering bertengkar dengan Bapak.

- Bapakku tidak adil kepada anak-anaknya, terutama kepadaku.
- Suamiku keras kepala, pemarah, pencemburu.
- Aku jijik dengan suami/istriku yang pernah selingkuh. ⁷⁵

Menyebutkan daftar anugerah maupun daftar masalah dan harapan secara konkret, terperinci katika shalat akan berdampak kepada kekhusyukan sekaligus kesan yang dalam. Sebaliknya, jika disebutkan terlalu umum akan menjadi tidak jelas dan abstrak.

Di dalam pembicaraan, ada kata-kata yang terlalu umum artinya sehingga mengundang tafsiran bermacam-macam. Ada pula kata-kata yang artinya sudah tertentu. Kata-kata yang tertentu inilah yang lebih konkret, lebih jelas. Kalimat "Ia mengajar saya bahasa Inggris" lebih spesifik dan lebih konkret dari pada "Ia mendidik saya". Pernyataan "Uang ini dapat diambil secara teratur", lebih baik diganti dengan "Uang ini dapat diambil sekali sebulan". Tetapi "sekali sebulan" lebih tepat lagi diganti dengan "setiap tanggal 1 tiap bulan". Pengadilan sering direpotkan oleh bunyi undang-undang yang tidak jelas, begitu pula pendengar sering salah paham karena kata-kata yang tidak jelas pula.⁷⁶

Membicarakan kata-kata yang konkret dan tidak abstrak sesungguhnya membicarakan makna denotatif dari sebuah kata.

Makna denotatif adalah makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Makna denotatif disebut

⁷⁶ Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern: Pendekatan Praktis, 47.

_

⁷⁵ Lihat Suplemen Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB), 7-9.

juga makna kognitif karena makna ini bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal dapat dicerap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia. Makna ini disebut juga makna proposional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna denotatif sering dipilih jika yang diharapkan adalah pengarahan yang jelas terhadap fakta yang khusus dan tidak menginginkan interpretasi tambahan.⁷⁷

Agar makna sebuah kata menjadi denotatif, hendaknya digunakan lebih banyak kata yang lebih spesifik daripada yang umum dan abstrak. Gunakan kata-kata inderawi, yaitu penggunaan kata atau istilah-istilah yang menyatakan pengalaman yang diserap oleh indera perasa, penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman. Bisa juga dilakukan *sinestesa* yaitu indera perasa yang digunakan untuk indera pengelihatan. Misalnya, "Wajahnya manis sekali."

_

⁷⁸ Ibid, 88-130.

⁷⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 1996), 28.

C. Respon Masyarakat Urban Terhadap Dakwah Inovatif *Terapi Shalat*Bahagia

1. Spiritualitas Masyarakat Urban Pengadopsi Terapi Shalat Bahagia

Pengadopsi atau penerima inovasi dakwah Ali Aziz melalui Terapi Shalat Bahagia berasal dari starata sosial yang beragam, baik usia, pendidikan, profesi, maupun latar belakang sosial keagamaan yang lain. Sebagai bagian dari masyarakat urban (kota), oleh beberapa pemerhati mereka dianggap memiliki ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat urban (kota) yaitu (1) kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa, (2) orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting di sini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota – kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan paham politik, perbedaan agama dan sebagainya, (3) jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi - interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi, (4) pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata, (5) kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa, (6) interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi, (7) pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting,

untuk dapat mengejar kebutuhan individu, (8) perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.¹

Masyarakat urban adalah masyarakat modern, dan modernitas adalah produk ambigu manusia yang menghadirkan dua sisi yang berhadap-hadapan. Di satu sisi, modernitas menghadirkan dampak positif dalam hampir seluruh konstruk kehidupan manusia. Namun pada sisi yang lain, juga tidak dapat ditampik bahwa modernitas punya sisi gelap yang menimbulkan akses negatif yang sangat bias. Dampak paling krusial dari modernitas, misalnya adalah terpinggirkannya manusia dari lingkar eksistensi. Manusia modern melihat segala sesuatu hanya berdasar pada sudut pandang pinggiran eksistensi. Sementara pandangan tentang spiritual atau pusat spiritual dirinya terpinggirkan. Makanya, meski secara material manusia mengalami kemajuan yang spektakuler secara kuantitatif, namun secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya, manusia mengalami krisis yang sangat menyedihkan.²

Pandangan beberapa ahli di atas tentang spiritualitas masyarakat urban, terkesan mengecilkan dan menganggap masyarakat urban kurang memiliki nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan mereka. Namun demikian, peneliti menemukan sesuatu yang berbeda terhadap spiritualitas

.

¹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 854-855.

²Tasmuji, "Absurditas Manusia Modern dan Kebangkitan Spiritualitas Perkotaan", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18. No. 2 (2013), 40.

masyarakat urban, terutama masyarakat urban yang mengadopsi atau menerima inovasi *Terapi Shalat Bahagia*. Berikut temuannya.

a. Merina

Perempuan yang lahir di Surabaya tahun 1968 ini adalah seorang dosen di Perguruan Tinggi di Surabaya (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel). Lahir dari keluarga ibu priyayi dan ayah dari Padang yang kuat akan nilai-nilai agamanya. Sejak kecil sudah terbiasa menunaikan kewajiban agama, seperti shalat dan berpuasa. Sejak kelas dua SD, dia belajar membaca al-Qur'an dan bacaan shalat dengan cara privat kepada seorang guru laki-laki. Khatam al-Qur'an pertama kali ketika duduk di bangku kelas dua SMP. Menginjak usia remaja, tepatnya ketika duduk di bangku SMA kelas dua, berganti guru privat, yang awalnya laki-laki berganti perempuan. Hal ini demi kenyamanan dan lebih bebas karena sesama perempuan. Dari Ustadzah ini, Merina belajar memahami agama secara lebih intensif hingga menikah. Perempuan yang kini tinggal di Perumahan Griya Santosa Waru Sidoarjo ini, juga pernah aktif mengikuti pengajian di masjid Al-Falah Surabaya.³

Setelah menikah dengan laki-laki yang disebutnya lebih religius, Merina sering berdiskusi masalah agama dengan suaminya. Suaminya menciptakan kultur dan suasana ritual keagamaan menjadi

wancara dangan Marina tangg

³ Wawancara dengan Merina tanggal 23 November 2017.

lebih meningkat, seperti sehabis maghrib tidak boleh keluar rumah, tapi harus berdzikir dan mengaji.

Merina mengaku selalu melaksanakan shalat sunnah rawatib pada saat shalat maghrib dan isya, namun tidak pada shalat dluhur dan ashar. Hal ini karena ketika duhur dan ashar, dia berada di kantor dan waktunya terbatas, sedangkan ketika maghrib dan isya berada di rumah yang waktunya relatif lebih leluasa.

Di samping melakukan ibadah ritual seperti shalat, dzikir dan membaca al-Qur'an, Merina juga melakukan ibadah sosial dengan menyisihkan sedikit rizkinya untuk membantu yayasan anak yatim setiap bulan. Dan jika ada rizki yang tidak diduga-duga, dia mengeluarkan zakatnya (atau sedekah) sesegera mungkin tanpa harus menunggu haul dan nisabnya.

Untuk meningkatkan dan menambah kualitas ilmunya di bidang keagamaan, Merina sekarang aktif mengikuti pengajian rutin (khusus ibu-ibu) di masjid Istiqamah di lingkungan perumahannya. Dia juga mengikuti pengajian tafsir yang hanya diikuti empat keluarga, dan juga menjadi koordinator pengajian Bapak dan Ibu tingkat RW.⁴

b. Atik

Perempuan ini bernama lengkap Atik Nur Syafaah, lahir di Tulungagung 22 Desember 1977. Pembimbing Majelis Taklim di

٠

⁴ Ibid.

Perumahan Deltasari Sidoarjo ini berpendidikan S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pemahaman keagamaannya diperoleh sejak bersekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di pondok pesantren Darul Hikmah Ponorogo. Tamat dari Aliyah, dia melanjutkan kuliah di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Ketika duduk di semester 3, dia diminta. Ali Aziz-salah seorang dosennya- membantu membina majelis taklim di Deltasari Sidoarjo. Kesempatan membina majlis taklim ini, membuat Atik termotivasi untuk terus mendalami agama. Dia baru merasakan dan menyadari pentingnya agama setelah menjadi pengajar atau pembimbing di majelis taklim. Oleh karena itu, dia merasa perlu untuk terus belajar dan belajar.⁵

Atik sudah terbiasa melakukan shalat sunnah (selain yang wajib tentunya) sejak dari pondok. Atik juga sudah terbiasa mengamalkan wiridan sejak dari pondok, dan juga membaca al-Qur'an, meski pun tidak memahami maksudnya. Sekarang, di samping melaksanakan shalat wajib dan sunnah, dia terbiasa membaca shalawat sampi 400 kali sehabis maghrib dan subuh. Perempuan yang tinggal di Perumahan Deltasari Sidoarjo ini mengajarkan agama kepada jamaah yang tidak mampu membayar ustadz/ustadzah, tidak harus membayar dengan materi.

⁵ Wawancara dengan Atik tanggal 12 Desember 2017.

c. Samsuriyanto

Laki-laki bujangan ini bernama Samsuriyanto, lahir di Probolinggo 10 Maret 1995. Belajar agama sejak sekolah formal di Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah. Lulus dari Aliyah dia melanjutkan Studi di Fakultas Dakwah IAIN (kemudian berubah menjadi UIN) Sunan Ampel. Sekarang masih kuliah di pascasarjana di almamater yang sama. Dia juga pernah belajar di pondok pesantren, baik ketika masih Aliyah maupun ketika kuliah di UIN, yaitu di pesantren mahasiswa. Dia juga sering mengikuti para ulama dan habaib ketika memberikan tausiyah atau pengajian. Sekarang, dia aktif mengikuti pengajian melalui dunia maya. 6

Laki-laki ini mengaku selain melaksanakan shalat fardhu lima waktu juga membiasakan shalat sunnah rawatib, shalat tahajjud dan shalat dhuha. Di samping itu, ia membiasakan membaca ratib alhaddad setiap senin malam dan wird al-lathif setiap senin pagi. Ia senang membaca al-Qur'an pagi hari setelah subuh dan malam hari setelah maghrib serta sering mentraktir teman pondok dan berinfaq ke masjid. Ia biasa berdzikir sehabis shalat seperti membaca tasbih, tahmid dan takbir. Serta sering membaca istighfar, kalimat tawhid, dan shalawat dalam banyak kesempatan.

-

⁷ Ibid

⁶ Wawancara dengan Samsuriyanto tanggal 12 Desember 2017.

d. Trimulyati

Trimulyati lahir di Malang 5 Januari 1958, lulusan SMA. Belajar agama sejak kecil di madrasah. Usia sepuluh tahun belajar mengaji dan agama di masjid Unibraw Malang. Sekarang belajar agama kepada Ustadzh Atik di majelis taklim perumahan Deltasari Sidoarjo. Trimulyati juga pernah ikut pengajian yang diasuh K.H. Imam Hambali karena diajak teman.⁸

Trimulyati melaksanakan shalat wajib kadang berjamaah di masjid, kadang sendirian di rumah. Dia juga kadang-kadang melaksanakan shalat sunnah rawatib, kadang tidak. Ibu tiga orang anak ini juga sering shalat tahajud dan shalat dluha. Dzikir rutin yang dilakukannya adalah membaca al-Fatihah setiap shalat subuh dan maghrib sebanyak sebelas kali. Nenek dengan lima orang cucu ini juga terbiasa membaca al-Qur'an surah al-Kahfi setiap malam jumat. Pemilik beberapa kamar kos-kosan ini juga selalu membantu anak yatim dengan menjadi danatur tetap setiap bulannya.

e. Moh. Anshori

Moh. Ansori lahir di Mojokerto 18 Agustus 1975. Selain pendidikan formal SD, SMP dan SMA, dia pernah belajar agama kepada pamannya yang seorang kyai dan punya pondok pesantren. Dari pamannya inilah dia belajar membaca kitab kuning. Setamat dari SMA dia melanjutkan kuliah di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Jawancara dangan Trimulyati tar

⁸ Wawancara dengan Trimulyati tanggal 20 Desember 2017.

Surabaya. Sempat mengenyam pendidian Bahasa Arab di LIPIA Jakarta. Gelar Doktor dalam bidang Bahasa Arab diraihnya dari Universitas Islam Negeri Malang.

Anshori berusaha melaksanakan shalat wajib berjamaah di masjid. Dia juga berusaha melaksanakan shalat sunnah rawatib secara istiqamah, shalat malam dan shalat dluha. Dzikir atau wiridan yang dibaca adalah dzikir atau wiridan yang ma'tsur. Bapak tiga anak ini juga berusaha istiqamah melakukan puasa senin kamis.

f. Satimin

Satimin lahir 10 Maret 1980 di Wonogiri. Setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA, Satimin melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik Sipil Narotama Surabaya. Ketika masih kecil, Satimin belajar agama di kampung. Ketika dewasa, dia pernah mengikuti kajian keagamaan K.H Imam Hambali (majelis dzikir) dan juga sering mendengarkan pengajian di radio elvictor. Sekarang ini, laki-laki yang berprofesi sebagai konsultan ini, mengikuti kajian keagamaan Gus Lutfi di Tambak Bening Surabaya.

Laki-laki yang pernah menjadi kontraktor ini mengaku, dulu menjalankan shalat asal-asalan, tidak tertib dan sekedar menggugurkan kewajiban. Namun sekarang, Alhamdulillah kualitas shalatnya lebih baik dari pada sebelumnya. Dia berusaha melaksanakan shalat wajib berjamaah, berusaha lebih khusyuk. Dia

⁹ Wawancaea dengan Moh. Anshori tanggal 20 Desember 2017.

juga berusaha melaksanakan shalat-shalat sunnah, termasuk shalat tahajud.¹⁰

Di samping membaca al-Qur'an dan wiridan untuk menambah ibadah spiritualnya, ia juga berusaha membantu oran lain yang sedang membutuhkan terutama masalah finansial.¹¹

g. Sugiati

Sugiati lahir 23 Maret 1955 di Surabaya. Pendidikan SMA, sempat kuliah tapi tidak selesai karena persoalan ekonomi. Sugiati bekerja di Departemen Keuangan Direktorat Bea dan Cukai Jakarta. Dia tinggal di lingkungan perumahan tempatnya bekerja. Di perumahannya ada pengajian yasin keliling dari rumah ke rumah setiap malam jumat. Namun. Sugiati kadang datang kadang tidak, terutama jika terkena giliran sip-sipan di kantor. Setelah pensiun pindah ke Sidoarjo, tepatnya di perumahan Deltasari. Di perumahan ini, dia ikut pengajian yang dibimbing Ustadzah Atik. Sugiati ini belum bisa mengaji, dan belajar agama dari nol. 12

Ketika masih bekerja di Jakarta, perempuan ini mengaku jarang melakukan shalat, apalagi berdzikir. Namun sejak pensiun dan pindah ke Sidoarjo, dia mulai konsen belajar agama dan mengamalkannya. Dia mulai istiqamah melaksanakan shalat. Dia tidak hanya melakukan shalat wajib, namun juga shalat sunnah seperti rawatib, dluha, hajat, fajar, bahkan tahajud. Di waktu senggangnya,

.

¹⁰ Wawancara dengan Satimin tanggal 30 Desember 2017.

¹¹ Ibid

¹² Wawancara dengan Sugiati tanggal 30 Desember 2017.

dia juga sering berdzikir dengan membaca istighfar, tasbih, *hawqala*, takbir dan lain-lain. Dia juga sering membaca surat pendek seperti al-Ikhlas pada waktu luang atau dalam perjalanan. Yang penting, kata Sugiati, dia tidak boleh bengong atau melamun, tapi memanfaatkan waktu untuk berdzikir. Dia juga sering mengisi celengan pengajian rutin untuk kegiatan sosial sebagai bentuk kepeduliannya. ¹³

h. Mas'ula

Mas'ula lahir di Sidoarjo 27 Juni 1967. Ibu ini berprofesi sebagai wiraswasta/wirausahawan. Dia membuka toko perlengkapan alat-alat sekolah seperti baju seragam, alat-alat tulis dan lain-lain. Ibu dua orang anak ini belajar agama mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Tsanawiyah. Sekarang juga aktif mengikuti pengajian di berbagai tempat, dan sering mendengarkan tausiyah keagamaan dari radio¹⁴.

Mas'ula berusaha melaksanakan shalat maghrib, isya dan subuh berjamaah di mushalla. Sedangkan jika shalat dhuhur dan ashar, dia shalat sendirian karena sedang menjaga tokonya. Ibu ini juga berusaha untuk dapat melaksanakan shalat sunnah rawatib, tahajjud dan dluha. Dia juga bisa mengkhatamkan al-Quran hampir setiap bulan, karena sambil menjaga toko, dia memanfaatkan waktunya untuk membaca al-Quran. Di samping itu, Mas'ula membaca doa-doa

¹³ Wawancara dengan Atik tanggal 23 November 2017 dan wawancara dengan Sugiati tanggal 3 Februari 2018.

¹⁴ Wawancara dengan Mas'ula tanggal 30 Desember 2017.

dizkir sebagaimana yang diajarkan di dalam buku doa-doa harian yang ditulis Ali Aziz. 15

i. Baiti Rahmawati

Baiti Rahmawati lahir di Lamongan 20 Mei 1994. Dia menjalani pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan di Lamongan. Di samping belajar agama di MI dan MTs, dia juga masih belajar di Madrasah Diniyah. Setamat dari SMK, dia melanjutkan studinya di Fakultas Dakwah UINSA hingga lulus. Dan sekarang dia melanjutkan kuliah di psacasarjana UINSA. 16

Baiti berusaha melakukan shalat fardhu berjamaah. Ia juga berusaha melaksanakan shalat sunnah rawatib, shalat tahajjud dan shalat dhuha. Sesekali dia menyisihkan uang sakunya untuk sekedar berbagi dengan orang lain.¹⁷

Dari temuan penelitian di atas, nampaknya ada yang berbeda tentang spiritualitas masyarakat urban pengadopsi *Terapi Shalat Bahagia*. Selama ini masyarakat urban diasumsikan minim spiritualitas, tidak peduli dengan nilai-nilai luhur agama yang terangkum dalam ibadah. Hal ini disebabkan karena masyarakat urban dianggap terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengaktualisasikan kebutuhan spiritualnya.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Wawancara dengan Baiti Rahmawati tanggal 3 Januari 2018.

¹⁷ Ibid

Problematika masyarakat urban di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam memenuhi kepuasan spiritualnya atau beribadah. Padahal bebas dari kesibukan demi tenggelam dalam ibadah dapat terjadi bila memiliki waktu yang luang dan hati yang masih kosong. Hati merupakan salah satu hal yang amat penting dalam ibadah, yang tanpa hal ini kehadiran hati tidak mungkin terjadi. Ibadah yang dilakukan tanpa kehadiran hati tidak ada nilainya. 18

Yang membuat hati "hadir" itu ada dua; pertama, memiliki waktu yang luang dan hati yang masih belum disibukkan oleh apa pun. Kedua, membuat hati memahami pentingnya ibadah. Yang dimaksud dengan "waktu luang" adalah kita harus menyisihkan waktu kita khusus untuk ibadah di mana kita harus mencurahkan diri semata-mata untuk ibadah tanpa diganggu pikiran atau kesibukan lain. ¹⁹

Kalau kita mau memahami bahwa ibadah adalah satu hal yang penting-artinya lebih besar dibanding aktivitas lainnya, atau bahwa ibadah adalah sesuatu yang artinya tidak ada bandingannya-kita tentu akan menyisihkan waktu untuk ibadah dan dengan seksama memanfaatkan waktu-waktu ibadah itu dengan sebaik-baiknya.²⁰

Peneliti menemukan, bahwa sekalipun subjek penelitian terkategorikan sebagai bagian dari masyarakat urban dengan profesi beragam, ternyata mereka masih memiliki waktu untuk memanjakan naluri spiritualnya. Mereka bukan hanya sekedar beribadah saja seperti

20 Ibid.

¹⁸ Sabdono Surohardikusumo, Ke Mana Mencari Tuhan (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006), 124.

¹⁹ Ibid.

melaksanakan shalat yang asal-asalan, tetapi shalat yang dilakukan diupayakan berkualitas. Mereka tidak hanya melaksanakan shalat wajib, namun juga melaksanakan shalat sunnah *rawatib*, bahkan shalat dluha dan shalat tahajud. Mereka rata-rata juga membaca dzikir atau amalan yang dapat menambah ketenangan hati, seperti membaca al-Qur'an atau dzikir yang *ma'tsur*.

Memang, ada informan yang mengaku jarang melaksanakan shalat. Namun, ini terjadi dulu ketika informan masih bekerja di Jakarta. Sekarang informan sudah bertaubat dan berusaha mempelajari agama dan mengamalkannya dengan lebih intens dan berkualitas. Spiritualitas masyarakat urban semakin meningkat setelah mereka mengenal *Terapi Shalat Bahagia* yang digagas Ali Aziz.

Temuan peneliti yang berbeda dengan beberapa konsep spiritualitas masyarakat urban, sangat mungkin terkait dengan rentang waktu. Dulu, orang kota (masyarakat urban) relatif meminggirkan nilainilai agama. Mereka terkesan acuh dan tidak peduli dengan kebutuhan spiritual mereka. Mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk bekerja dan bekerja. Bahkan untuk bersilaturrahim dengan sanak saudara pun, mereka seakan tidak punya waktu.

Namun, dua dekade belakangan, ada perubahan yang sangat signifikan. Dulu, orang kota alergi masuk masjid. Perempuan muslimah juga jarang yang memakai jilbab. Aktifitas pengajian seperti berjalan di tempat, tidak ada perkembangan yang berarti. Sekarang malah sebaliknya,

orang bangga menunjukkan ke-Islam-annya. Pakaian koko (baju taqwa) dan peci yang merupakan simbol religiusitas seseorang sangat akrab kita temukan di mana-mana, termasuk di kota. Aktifitas pengajian seakan tidak pernah habis. Perempuan muslimah pun menjadikan jilbab sebagai trend modis pakaian mereka. Menjamurnya travel haji dan umroh yang akan menyervis jamaah memanjakan spiritualnya di tanah suci adalah fenomena lain tentang kebangkitan spiritualitas masyarakat urban. Dalam kondisi seperti inilah, peneliti menemukan perbedaan itu.

Menurut Moeslim Abdurrahman, berbeda dengan pengalaman Barat, masyarakat Asia ternyata memilih kembali ke agama tatkala mengalami industrialisasi. Bahkan munculnya beberapa negara, seperti Korea Selatan atau Hongkong, masyarakat di Negara-negara itu tidak semakin sekuler namun justru memperoleh dorongan maju dari semangat nilai-nilai konfusianisme. Kini, di era yang sering disebut sebagai perkembangan yang paling menggurita ke mana-mana tentang pengaruh globalisasi gaya hidup konsumeristik, pencarian spiritual semakin semarak. Rupanya, selain masyarakat Asia ingin meneguhkan identitas kulturalnya yang memiliki akar kuat pada agama, juga dalam merebaknya kapitalisme yang menawarkan kecenderungan hidup yang hedonis, mereka butuh keseimbangan, antara yang materi dan yang ruhaniyah.²¹

Secara fundamental, orang Islam (Muslim) mesti membutuhkan nuansa spiritual dalam hidupnya, tidak peduli orang desa maupun orang

.

Moeslim Abdurrahman, "Bangkitnya Spiritual Islamisasi dengan Damai", dalam Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), vi.

kota. Suasana batin yang tenang dan damai adalah milik semua orang. Hanya saja, aplikasi dan pengejawantahan spiritualnya agak berbeda antara orang kota dan orang desa.

Sufisme perkotaan (urban sufism) berbeda dengan sufisme Keduanya dibedakan atas dasar pedesaan (conventional sufism). standarisasi ajaran dan metode yang dipergunakan dalam penyucian dan upaya pendekatan menuju Tuhan (suluk). Sufisme konvensional sangat mengagungkan geneologi pembimbing (mursyid) dengan apa yang disebut pertalian hubungan antara murid dan mursyid secara berkesinambungan (silsilah) sampai kepada Rasulullah SAW. Geneologi kemursyidan pada sufisme konvensional, standarisasi ajaran, dan metode suluk memungkinkan ditelusurinya jaringan internasional sebuah gerakan sufisme. Kelompok Qadiriyah di Jakarta misalnya, memiliki kesamaan cara berzikir dengan kelompok Qadiriyah di Surabaya dan bahkan di negara-negara lain. Guru-guru (mursyid, khalifah) mereka memiliki silsilah yang akhirnya bertemu pada pendiri ordo sufi tersebut yakni Syekh Abdul Qadir Jailani.²²

Sebaliknya sufisme perkotaan yang jumlahnya juga cukup besar memiliki keunikan sendiri dan tidak ada pertalian atau geneologi keilmuan dengan kelompok sufisme perkotaan yang lain. Masing-masing berdiri sendiri-sendiri dan guru atau penemunya bisa seorang ulama atau awam dalam bidang agama Islam. Namun mereka memiliki tujuan yang

.

²²Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan*, *Abangan*, *dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 231-232.

sama yakni penyucian diri dan berupaya dengan sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah SWT. Termasuk dalam kelompok sufisme perkotaan ini adalah kelomok kajian dan majelis zikir atau majelis taklim, jam'iyah, atau perkumpulan keagamaan yang diselenggarakan untuk tujuan tersebut.²³

Tujuan utama masyarakat perkotaan mengikuti kegiatan dan gerakan tasawuf adalah untuk mencari ketenangan dalam kehidupan. Kebutuhan ini memungkinkan mereka mudah menerima pengajaran tasawuf tanpa menimbang apakah tergolong *mu'tabar* atau bukan. Buktinya, berbagai kelompok kajian dan kursus-kursus, serta majelis zikir dan majelis taklim diminati banyak orang, termasuk dari kelompok kelas menengah perkotaan. Sufisme semakin dikenal luas di kalangan masyarakat kota sejak 1990-an, terutama setelah mendapat perhatian besar kalangan media massa. Publikasi yang terus menerus tentang gejala sufisme ini menimbulkan anggapan bahwa terdapat perubahan dan pergeseran gejala keagamaan pada masyarakat Indonesia. Dahulu, sufisme dianggap sebagai gejala keagamaan masyarakat pedesaan, sekarang bergeser ke wilayah perkotaan.²⁴

Spiritualitas masyarakat urban pengadopsi dakwah inovatif TSB relatif tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas, mereka di samping melaksanakan ibadah yang wajib seperti shalat wajib, juga masih menambah dengan ibadah shalat sunnah, seperti shalat rawatib,

²³ Ibid.

²⁴ Ibid, 233.

shalat dluha, shalat hajat, dan shalat tahajud. Dari segi kualitas, mereka berusaha untuk melaksanakan shalat sebaik mungkin dengan menerapkan praktik shalat ala *Terapi Shalat Bahagia* (akan dijelaskan pada pembahasan di bawah). Mereka juga melakukan ibadah sosial, seperti membantu anak-anak yatim dengan menjadi donatur bulanan, mengisi kotak amal ketika pengajian, mengeluarkan zakat (infaq) seketika mendapat rizki (tidak menunggu satu tahun), dan lain-lain.

Spiritualitas masyarakat urban pengadopsi TSB sesungguhnya adalah manifestasi ajaran sufi. Sufisme, yang dulu sangat terkait dengan sektor pedesaan masyarakat "tradisional" Indonesia, jelas belum mati. Basis kelembagaan pedesaan Sufisme klasik, yaitu pesantren dan tarekat, masih utuh dan bahkan menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang kuat terkait dengan perubahan adaptif dalam struktur, gaya rekrutmen, dan keanggotaan. Ironisnya, justru pada periode perkembangan ekonomi Indonesia yang paling pesat di bawah pemerintahan Orde Baru, tasawuf telah mengilhami antusiasme baru, bahkan dalam sektor masyarakat Indonesia yang paling intens terlibat dalam modernisasi dan globalisasi: kelas menengah ke atas perkotaan. Kepentingan ini dinyatakan melalui partisipasi kaum urban dalam tatanan sufi berbasis pedesaan yang telah lama didirikan yaitu tarekat, tetapi juga melalui bentuk kelembagaan baru di kota-kota besar.²⁵

-

²⁵ Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian. Islamic Revival", *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No. 3 (August, 2001), 701-729.

Ahli hukum Islam menggunakan pendekatan hukum formal dalam melihat ajaran Islam, sedemikian rupa sehingga orang mendapat kesan bahwa Allah, seolah-olah, hanya seorang Hakim. Para teolog mengambil pendekatan rasional terhadap ajaran Islam, memberi kesan bahwa Tuhan benar-benar transenden, jauh dari dan jauh di atas semua makhluk-Nya. Sementara jika kita mengandalkan rasionalitas saja, kita tidak akan pernah merasakan pemenuhan agama yang nyata. Tetapi tasawuf menawarkan pendekatan spiritual terhadap ajaran Islam, dan Tuhan digambarkan sebagai begitu dekat dengan manusia, seperti orang terkasih yang memberi kehangatan, kedamaian dan kebahagiaan saat kita berada di sisi-Nya.²⁶

2. Dakwah Inovatif *Terapi Shalat Bahagia* Perspektif Pengadopsi

Telah disebutkan di atas bahwa pengadopsi dakwah inovatif melalui Terapi Shalat Bahagia berasal dari strata sosial yang beragam, baik usia, pendidikan, profesi, maupun latar belakang sosial keagamaan yang lain. Perbedaan strata sosial yang beragam ini berakibat pula pada perbedaan penerimaan dan respon mereka terhadap dakwah inovatif Terapi Shalat Bahagia. Dakwah inovatif melalui Terapi Shalat Bahagia cukup beragam, baik yang terdapat di dalam buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia maupun dalam Pendalaman Terapi Shalat Bahagia (PTSB). Pengadopsi Terapi Shalat Bahagia memiliki pandangan yang beragam tentang dakwah inovatif tersebut. Berikut temuannya:

²⁶ Ibid.

a. Merina

Merina mengaku mendapatkan informasi tentang TSB pertama kali dari buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*, kemudian ikut PTSB sebanyak dua kali. Ikut PTSB pertama kali sendirian, sedang yang kedua kalinya ikut bersama suami. Inti pembelajaran yang didapatkan adalah bahwa shalat bukan sekedar aktivitas mekanis, sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi sebuah kebutuhan. Shalat adalah aktivitas yang dapat menghadirkan kerinduan karena menjadi sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Adanya akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial, menurutnya adalah sesuatu yang baru dan inovatif. Namun Merina masih agak kebingungan dengan akronim itu, karena dia sering terjebak untuk menghafal dan mengingat akronim itu ketimbang menikmati shalatnya sarana komunikasi dengan Alllah SWT. Pemaknaan yang sebagai mendalam dari gerakan dan bacaan shalat di TSB menurutnya baru, karena secara psikologis dapat membangun emosional yang mengarahkan kepada kebutuhan untuk melaksanakan shalat untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Menurutnya, adanya gambar dalam buku TSB adalah sesuatu yang biasa dan banyak ditemukan di beberapa buku panduan shalat. Namun penjelasan dari masing-masing gerakan shalat itu yang dapat membangun sisi-sisi positif, menurutnya adalah sebuah inovasi. Isi buku yang mengaitkan shalat dengan kesabaran dan dengan kesehatan, dan bagaimana menyelesaikan permasalahan, cukup banyak ditemukan. Namun membangun mindset yakin akan kehadiran Allah SWT dalam

Shalat adalah esensi dari buku itu. Adanya executive summary dalam buku TSB menurutnya adalah sesuatu yang sering dijumpainya di dalam bukubuku yang best seller, dan itu sesungguhnya adalah key point untuk menarik pembaca untuk membaca yang lainnya lagi. Sementara itu, kemasan pelatihan yang dilakukan Ali Aziz dalam PTSB dianggapnya biasa-biasa saja. Menurutnya, kemasan pelatihan Shalat Khusyuk Abu Sangkan dan pelatihan ESQ Ary Ginanjar jauh lebih heboh ketimbang kemasan PTSB. Pelatihan yang dilakukan Abu Sangkan dan Ary Ginanjar lebih menonjol pada manajemen medianya, sedangkan PTSB Ali Aziz lebih menonjol pada sosok Ali Aziz sebagai penyampai atau motivator, sedangkan medianya hanya sebagai pendukung. Dukungan media, baik audio visual maupun menghadirkan suasana yang dapat menggugah emosi, kemasan pelatihan Abu Sangkan maupun Ary Ginanjar, dianggapnya jauh lebih terasa.

Hal baru yang lain yang didapatkan Merina adalah cara merubah *mindset* seseorang dengan membuat analogi, terutama bagaimana kita menyikapi musibah. Dulu, kalau mendapat musibah atau cobaan, Merina sering *ngersulo* dan menangis. Namun, sekarang sudah dapat menerima setiap cobaan atau musibah. Menurutnya, musibah atau problem adalah sebuah proses untuk mendewasakan dirinya. Semua yang terjadi pasti sudah Allah rencanakan dan yang terbaik untuk kita.²⁷

-

²⁷ Ibid.

b. Atik

Atik telah membaca tuntas buku 60 Menit Terapi halat Bahagia. Dia juga ikut PTSB beberapa kali. Bahkan dia sering membantu Ali Aziz ketika pelaksanaan PTSB.

Menurut Atik, hal-hal baru yang dia dapatkan dari dakwah inovatif buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* adalah ada gambar atau foto tata cara shalat Rasulullah SAW. Banyak pilihan doa, bacaan dan tata cara (gerakan) shalat. Dulu hanya tahu satu macam bacaan dan cara gerakan shalat. Hal lain yang baru juga adalah pemahaman dan pemaknaan shalat yang lebih konkret. Dulu hanya tahu bahwa kalau shalat sujudnya yang panjang, tapi tidak tahu caranya. Sekarang sudah paham bagaimana cara memanjangkan sujud. Dia juga baru paham secara mendalam makna gerakan dan bacaan shalat. Adanya akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial yang dapat membantu memahami arti bacaan shalat, juga dianggapnya sebagai sebuah inovasi. 29

Sedangkan dari PTSB, Atik mendapatkan pemahaman baru tentang takdir. Dia baru yakin dan percaya bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Allah SWT, baik dan buruk. Menurutnya, setelah mengikuti PTSB, dia tahu bahwa tidak ada yang buruk dan jelek atas rencana Allah kepada kita, meski selintas dan awalnya sepertinya jelek. Allah SWT sudah punya rencana terhadap perjalanan hidup kita. Pemahaman seperti

²⁸ Wawancara dengan Atik tanggal 12 Desember 2017.

²⁹ Ibid.

ini Atik dapatkan ketika Ali Aziz mencoba merubah mindset peserta PTSB tentang takdir Allah SWT melalui analogi yang pas.

Samsuriyanto

Samsuriyanto mengaku ikut PTSB lebih dulu baru kemudian membaca buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia. Dia memang tidak tuntas membaca seluruh bukunya halaman perhalaman, namun menurutnya, secara garis besar dia memahami isi buku itu. Pengetahuan baru yang didapatkan dari buku itu adalah adanya gambar atau foto cara orang shalat yang dianggapnya dapat membantunya mengoreksi dan membetulkan cara shalat sesuai yang dicontohkan Rasulullah Saw. Adanya executive summary yang merupakan perkataan Nabi atau sahabat atau ulama yang berisi pesan moral sangat inspiratif. Banyak pilihan doa dan bacaan shalat, motivasi untuk senang dan ridlo dengan takdir Allah (memberi pencerahan tentang takdir Allah SWT). Menurutnya, buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia banyak dipengaruhi kitab al-Hikam yang ditulis Ibn 'Athoillah al-Askandary. Menurutnya pula, Ali Aziz-penggagas Terapi Shalat Bahagia-memadukan paham jabariyah dan qadariyah, seperti ucapannya, kalau malam jadilah kamu patung (pasrah dan banyak beribadah), tapi kalau siang jadilah kamu kuda yang berlari kencang (aktif beraktifitas). Ada akronim yang memudahkan perenungan makna bacaan dan doa shalat (Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial). 30

³⁰ Ibid.

Menurut Samsuriyanto, hal-hal baru yang lain yang didapatkan dari buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia adalah bukunya tidak ada tulisan Arab, sehingga memudahkan. Judul 60 Menit Terapi Shalat Bahagia lebih menarik dari pada satu jam. Dia juga mendapatkan pemahaman dan pemaknaan baru tentang makna gerakan dan bacaan shalat. Sedangkan dalam PTSB, Samsuriyanto tertarik dan menganggapnya suatu hal yang baru ketika Ali Aziz menjelaskan cara menghafal rumus Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial dengan jari jemari. Penggunaan analogi dalam menjelaskan makna takdir juga dianggapnya sesuatu yang baru baginya.³¹

d. Trimulyati

Trimulyati mengaku telah membaca tuntas buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia. Menurutnya, yang baru dari dakwah Ali Aziz melalui Terapi Shalat Bahagia adalah materi dakwahnya yang mengajarkan kerendahan hati, sabar, tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan, menghargai pendapat orang lain yang berbeda, tidak sombong. Hal yang baru juga adalah memberi pemahaman bahwa semua yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari rencana Allah SWT. 32 Adanya akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial dianggapnya inovatif. Pemaknaan yang mendalam tentang bacaan shalat misalnya ketika iktidal agar tidak mengharap pujian orang karena pujian hanya milik Allah menurutnya sangat berkesan.

Moh. Anshori

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Moh. Anshori mengaku mendapatkan pengetahuan tentang TSB dari buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* dan ikut PTSB. Menurutnya, hal yang inovatif dari buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* adalah materi dakwahnya yang aplikatif dan mudah dipahami. Terdapat akronim yang merupakan pokok-pokok renungan shalat yang mudah dihafal (Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial) Ada gambar atau foto yang visualitatif yang menjelaskan secara detail gerakan shalat yang dicontohkan Rasulullah SAW. Dia juga memperoleh hal baru berkaitan dengan pemaknaan bacaan/doa dan gerakan shalat serta pemahaman shalat sebagai media untuk berkomunikasi dengan Allah secara personal, mendalam dan maksimal.³³

Dia mengetahui isi buku TSB secara garis besar (general), tidak spesifik atau detail halaman per halaman. Menurutnya, tidak dicantumkannya tulisan Arab melainkan tulisan latin, memudahkan bagi yang tidak mengerti huruf Arab, tapi agak mengganggu bagi yang sudah bisa membaca huruf Arab. Mengetahui ada jeda pemaknaan shalat yang ada di dalam TSB seperrti renungan SUBHAN (Syukur, Bimbingan dan Ketahanan iman) yang dibaca atau direnungkan setelah membaca surat al-Fatihah.

Sementara itu, dari Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia*, dia menganggap bahwa dukungan media pembelajaran dalam PTSB sangat inovatif dan memberi efek positif bagi audiens. Misalnya ketika membaca surat al-

³³ Ibid..

Fatihah, tiba-tiba ditampilkan foto Syekh Abdurrahman As-Sudais yang sedang mengimami shalat di depan ka'bah di layar LCD dan juga lantunan suaranya yang merdu. Hal ini sangat menusuk emosi dan perasaan sehingga bisa larut dalam suasana seakan kita sedang shalat di masjidil haram. Ketika melakukan *muhasabah*, musikalitas yang ditampilkan juga menarik, yang membawa audiens mengembara dan menerawang meneropong diri sendiri, sehingga tanpa sadar banyak audiens meneteskan air mata.

Menurut Moh. Anshori, bila mengikuti prosedur yang ada di TSB, sepertinya ada pemisahan antara bacaan shalat dan perenungannya. Pemisahan ini menimbulkan pertanyaan, apa yang direnungkan peshalat ketika sedang membaca surat al-Fatihah ? Karena renungannya justru dilakukan setelah bacaan selesai. Menurutnya, semestinya antara bacaan shalat dan maknanya atau renungannya harus integral atau menyatu. Mulut membaca surat al-Fatihah, bersamaan dengan itu pikiran, hati dan perasaan merenungkan apa yang dibaca mulut. Menurutnya, model perenungan ala TSB ini kayaknya diperuntukkan bagi mereka yang tidak paham bahasa Arab atau bagi pemula. Namun bagi yang sudah paham bahasa Arab, sebaiknya antara *qouli* (ucapan mulut) dan *fi'lul qalbi* (renungan) harus terintegrasi. Menurutnya, mungkin ini salah satu kelemahan buku ini yaitu memisahkan antara bacaan dan renungan yang semestinya menjadi satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Moh. Anshori menyarankan agar Ali Aziz juga mengembangkan TSB untuk peshalat

lanjutan yang mengintegrasikan bacaan dan renungannya sekaligus, antara *qawli* (ucapan) dan *fi'lul qalbi* (renungannya).³⁴

f. Satimin

Satimin telah membaca tuntas buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia. Dia juga beberapa kali ikut PTSB. Menurutnya, hal yang baru dari dakwah Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* adalah materi dakwahnya mencerahkan. Buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* kaya dengan nuansa tasawuf. Meski banyak buku yang bernuansa tasawuf lebih berbobot dari buku Ali Aziz ini seperti buku Ihya' Ulum al-din al-Gazali, namun Satimin merasa buku Ali Aziz lah yang mulai membuka hatinya untuk terus mendalami agama terutama tasawuf. Dia menganggap pemahaman makna bacaan dan gerakan shalat juga baru. Ali Aziz juga menampilkan cara merubah *mindset* ketika menghadapi masalah dipraktikkan dengan menggunakan analogi. 35

g. Sugiati

Sugiati telah membaca tuntas buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*. Menurutnya, hal baru dari dakwah inovatif TSB adalah materinya mudah dicerna (dipahami). Sebagai orang yang suka membaca buku-buku tebal, buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*, sangat mudah dimengerti dan bagus isinya. "Bagus itu....bagus itu....", katanya dengan penuh semangat. Tidak ada tulisan Arab dalam buku itu, juga sangat

.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

membantunya, karena dia belum bisa membaca huruf Arab. Dia juga merasa mendapatkan sesuatu yang baru yaitu cara merubah mindset. Dulu gampang gelisah dan resah ketika menghadapi musibah, sekarang lebih tenang. Dulu sering bingung jika punya keinginan dan belum terpenuhi, sekarang tidak.³⁶

h. Mas'ula

Mas'ula lahir di Sidoarjo 27 Juni 1967. Ibu ini berprofesi sebagai wiraswasta/wirausahawan. Dia membuka toko perlengkapan alat-alat sekolah seperti baju seragam, alat-alat tulis dan lain-lain. Ibu dua orang anak ini belajar agama mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Tsanawiyah. Sekarang juga aktif mengikuti pengajian di berbagai tempat, dan sering mendengarkan tausiyah keagamaan dari radio³⁷.

Mas'ula berusaha melaksanakan shalat maghrib, isya dan subuh berjamaah di mushalla. Sedangkan jika shalat dhuhur dan ashar, dia shalat sendirian karena sedang menjaga tokonya. Ibu ini juga berusaha untuk dapat melaksanakan shalat sunnah rawatib, tahajjud dan dluha. Dia juga bisa mengkhatamkan al-Quran setiap bulan, karena sambil menjaga toko, dia memanfaatkan waktunya untuk membaca al-Quran. Di samping itu, Mas'ula membaca doa-doa dizkir sebagaimana yang diajarkan di dalam buku doa-doa harian yang ditulis Ali Aziz.³⁸

³⁶ Wawancara dengan Sugiati tanggal 30 Desember 2017.

³⁷ Wawancara dengan Mas'ula tanggal 30 Desember 2017.

Mas'ula mengetahui TSB petama kali dari radio el-Victor Surabaya. Kemudian membeli buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*. Dia membaca itu berulang-ulang hingga paham dan mengerti. Hal-hal yang dianggapnya baru dan inovatif dari buku itu adalah adanya akronim yang merupakan inti sari dari doa-doa shalat. Kurang lebih sebulan setelah membaca buku TSB, Mas'ula kemudian ikut PTSB. Dia mengaku ikut PTSB sebanyak empat kali. Dia merasa ketagihan dan merasa tentram, puas dengan PTSB. Pertama kali ikut PTSB, Mas'ula ikut sendirian. Ketika ikut PTSB yang kedua, dia mengajak suaminya untuk juga ikut. Ketika ikut PTSB yang ketiga, dia mengajak kedua anaknya.

Menurut Mas'ula, hal baru dari dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi* Shalat Bahagia adalah beragamnya bacaan/doa dan gerakan shalat. Sebelumnya, dia hanya tahu bacaan dan gerakan shalat hanya satu macam. Menurutnya, akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial adalah sesuatu yang baru, yang berisi rangkuman pokok-pokok renungan ibadah shalat. Yang paling mengesankan baginya adalah bahwa TSB mengajarkan sikap pasrah yang total kepada Allah SWT. Segala apa yang menimpanya diupayakan diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Menurutnya, TSB mengajarkannya untuk sabar ketika mendapat ujian dari Allah. "Saya serahkan kepada Allah semua ujian yang Allah berikan kepada saya. Karena saya yakin,Allah pasti punya rencana yang terbaik

untuk saya. Ya sudah, pokoknya saya pasrah saja", ungkapnya ketika ditanya tentang cobaan yang menimpanya. ³⁹

i. Baiti Rahmawati

Baiti Rahmawati mengetahui TSB pertama kali dari seorang temannya, namun hanya sekedar informasi, belum tahu seperti apa TSB yang sebenarnya. Kemudian menemukan buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* di perpustakaan UIN Sunan Ampel. Dia membaca buku itu sekilas, namun belum begitu paham isinya. Kemudian ikut PTSB tahun 2016.

Baiti Rahmawati membaca tuntas buku Ali Aziz. Dia mendapatkan model perenungan dan pemaknaan bacaan dan doa shalat yang baru seperti terangkum dalam akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial. Akronim itu memudahkan merenungkan makna-makna bacaan shalat. Dia juga menemukan *executive summary* dari buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* yang dapat menguatkan isi bacaan buku itu. Pilihan doa yang beragam juga adalah sesuatu yang baru diketahuinya.

Sedangkan dari PTSB, Baiti Rahmawati merasakan mendapatkan pengetahuan baru seperti tata cara shalat. Sepintas memang tidak ada yang baru dari tata cara shalat yang diajarkan karena memang gerakan shalat seperti itu, Namun, dengan berlama-lama ketika shalat semisal pada saat rukuk harus diusahakan posisi punggung lurus datar dan agak lama sambil merenungkan makna bacaannya, menurutnya adalah sesuatu yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Dia juga merasakan sesuatu yang baru

³⁹ Ibid.

dari PTSB yaitu cara merubah *mindset*. Sebagai mahasiswa, kita harus gesit, aktif dan optimis seperti kuda yang berlari kencang di pagi hari. Namun jika di malam hari, kita harus pasrah kepada Allah SWT seperti patung yang diam tidak bergerak, pasrah dengan keadaan. Cara merubah mindset dengan menggunakan analogi seperti itu, menurutnya lebih bisa diterima dan lebih mudah dicerna.

Baiti Rahmawati juga berpendapat bahwa yang baru dari dakwah inovatif TSB adalah materinya mengaitkan persoalan ibadah dengan kesehatan seperti berwudlu, ketika kita berkumur dan menghirup air. Dia juga baru tahu bahwa shalat sebagai sarana komunikasi (bisa nyambung dengan masalah kita sehari-hari). Sementara itu, dalam PTSB, dia menganggap metode Ali Aziz merubah *mindset* dengan penjelasan dan analogi adalah sesuatu yang baru baginya. Di samping itu, penggunaan audio visual dalam pelatihan itu sangat menarik.⁴⁰

Temuan di atas menunjukkan bahwa pengadopsi dakwah inovatif Terapi Shalat Bahagia berbeda-beda dalam mempersepsi sebuah inovasi atau sesuatu yang baru dalam TSB. Munculnya pengetahuan tentang dakwah inovatif Terapi Shalat Bahagia dalam diri mereka sesungguhnya adalah sebuah fenomena yang wajar. Ada yang menganggap bahwa yang inovatif dari buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia Ali Aziz adalah pemaknaan shalat yang lebih mendalam, sebagaimana diutarakan Atik, Samsuriyanto, Moh. Anshori, Satimin, Sugiati, dan Mas'ula. Ada yang

⁴⁰ Ibid.

menganggap bahwa yang inovatif adalah gambar atau foto yang visualitatif, seperti yang dikatakan oleh Atik, Trimulyati, dan Moh. Anshori. Adanya executive summary dalam buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia dipersepsi oleh sebagian pengadopsi sebagai sesuatu yang inovatif, sebagaimana diungkapkan oleh Samsuriyanto dan Sugiati. Namun Merina tidak menganggapnya sebagai sebuah inovasi, melainkan sesuatu yang biasa. Yang menarik adalah akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial yang terdapat di buku tersebut dipersepsi oleh seluruh pengadopsi sebagai sesuatu yang inovatif.

Sedangkan dari PTSB, sebagian pengadopsi menganggap cara merubah *mindset* terhadap takdir dengan membuat analogi adalah sebuah inovatif, sebagaimana diungkapkan Merina, Atik, Trimulyati, Satimin, Sugiati, dan Baiti Rahmawati. Sementara yang lain menganggap yang inovatif adalah media audio visual yang digunakan Ali Aziz dalam PTSB, sebagaimana diucapkan oleh Moh. Anshori dan Baiti Rahmawati. Namun demikian, ada pengadopsi yang menganggap bahwa media audio visual yang digunakan Ali Aziz dalam PTSB adalah sesuatu yang biasa, bukan sebuah inovasi. Pengadopsi yang pernah mengikuti beberapa pelatihan lain seperti pelatihan Shalat Khusyuk Abu Sangkan dan pelatiahn ESQ Ary Ginanjar ini yaitu Merina, malah berpendapat bahwa media yang digunakan Abu Sangkan dan Ary Ginanjar lebih heboh dari media yang digunakan Ali Aziz.

Perbedaan persepsi masyarakat urban pengadopsi TSB adalah sesuatu yang wajar. Adanya persepsi yang bermacam-macam itu sangat bergantung kepada latar belakang, pengalaman, motif dan faktor- faktor lain yang dimiliki pengadopsi.

Persepsi terjadi di dalam benak individu yang mempersepsi, bukan di dalam objek dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Apa yang mudah bagi seseorang, bisa jadi tidak mudah bagi orang lain. Begitu pun sebaliknya. Dalam konteks inilah kita perlu memahami komunikasi intrapribadi dari komunikasi antarpribadi dengan melihat lebih jauh sifat-sifat persepsi. 41

Pertama, persepsi adalah pengalaman. Untuk mengartikan makna dari seseorang, objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar/basis untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya kita temukan pada pengalaman masa lalu kita dengan orang, objek, atau peristiwa tersebut, atau dengan hal-hal yang menyerupainya.

Kedua, persepsi adalah selektif: ketika mempersepsikan hanya bagian-bagian tertentu dari suatu objek atau orang. Dengan kata lain, kita melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek-objek persepsi kita dan mengabaikan yang lain. Dalam hal ini, biasanya kita mempersepsikan apa yang kita "inginkan" atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri kita dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.

-

⁴¹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 150.

Ketiga, persepsi adalah penyimpulan. Proses psikologis dari persepsi menyangkut penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain, mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh pancaindra.

Keempat, persepsi tidak akurat. Setiap persepsi yang kita lakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas, dan penyimpulan. Biasanya ketidakakuratan ini terjadi karena penyimpulan yang terlalu mudah, atau menyamaratakan. Adakalanya persepsi tidak akurat karena orang menganggap sama sesuatu yang sebenarnya hanya mirip.

Kelima, persepsi adalah evaluatif. Persepsi tidak akan pernah objektif, karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi. Karena persepsi merupakan proses kognitif psikologis yang ada di dalam diri kita, maka ia bersifat subjektif. Fisher mengemukakan bahwa persepsi bukan hanya merupakan proses intrapribadi, tetapi juga sesuatu yang sangat pribadi, dan tidak

terhindarkannya keterlibatan pribadi dalam tindak persepsi menyebabkan persepsi sangat subjektif.⁴²

Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas; sensasi adalah bagian dari persepsi. Meski begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. ⁴³

Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Persepsi juga dipengaruhi oleh perhatian; yaitu proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi bila mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan alat indera yang lain. 44

3. Praktik Terapi Shalat Bahagia dalam Keseharian Pengadopsi

Masyarakat urban pengadopsi *Terapi Shalat Bahagia* mempraktikkan shalat ala Terapi Shalat Bahagia secara beragam; artinya sebagian pengadopsi dapat mempraktikkan shalat ala TSB secara total (keseluruhan) dari *takbiratul ihram* hingga salam dalam satu shalat; ada yang mempraktikkan dalam satu rakaat saja dari dua rakaat shalat; ada

⁴⁴ Ibid., 51

⁴² Ibid, 151-152,

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 50.

yang hanya mempraktikkan ketika rukuk dan sujud; bahkan ada yang hanya mempraktikkan ketika sujud pada rakaat terakhir shalat. Keragaman ini bergantung tersedianya waktu luang untuk mempraktikkannya. Semakin banyak waktu yang dimiliki pengadopsi, semakin total mereka mempraktikkan shalat ala TSB. Berikut temuannya.

Merina mengaku bahwa dalam menerapkan shalat ala TSB terjadi fluktuasi sesuai juga dengan fluktuasi keimanan. Ketika sedang pelik (ada masalah atau problem), shalat ala TSB dianggapnya cukup manjur menyelesaikan problem yang dihadapinya. Namun jika tidak ada masalah, shalatnya biasa-biasa saja. Merina mengaku menerapkan shalat ala TSB secara esensi, tidak menghafal akronim sebagaimana yang diajarkan Ali Aziz yaitu Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial. Dia masih merasa kesulitan dengan akronim itu. Namun secara esensi dia bisa memasrahkan diri kepada Allah terutama ketika rukuk dan sujud yang terakhir. Dia bisa membangun komunikasi dengan Allah ketika shalat dengan bahasanya sendiri, tentu selain bacaan dan doa shalat yang sudah biasa. Dengan shalat ala TSB, Merina bisa membangun keyakinan bahwa hanya Allah yang bisa menyelesaikan masalahnya. Merina mengakui bahwa ketika menerapkan shalat ala TSB, ungkapan syukurnya masih kurang dan sangat sedikit, yang banyak justru minta tolongnya kepada Allah SWT. Prosedur pengajuan permohonan kepada Allah yang diawali dengan bersyukur secara rinci sebagaimana diajarkan Ali Aziz, kemudian menyampaikan keluhan dan permasalahan yang dihadapi, meminta maaf jika mengeluh,

dan minta kepada Allah untuk menyelesaikan problematikanya dengan segala keyakinan, ternyata tidak sepenuhnya diikuti Meria. Dia merasa bersyukurnya masih sedikit bila dibanding cara bersyukur yang diajarkan dalam TSB. Merina mengaku mempraktikkan shalat ala TSB dalam setiap kali shalat, terutama ketika rukuk dan sujud dengan durasi yang beragam. Ketika sedang tidak ada problem durasinya biasa-biasa saja, namun ketika ada problem durasinya menjadi lebih panjang dan lama. Yang paling sering disampaikan kepada Allah SWT ketika merasa tidak ada problem adalah menitipkan anak-anaknya kepada Allah, terutama ketika sedang tidak bersama misalnya ketika bekerja atau menjalankan tugas lain yang membuatnya berpisah dengan anak-anaknya.

Atik mengaku bahwa sejak tahun terakhir dua sudah mempraktikkan TSB secara total, jika ada waktu dan ketika shalat sendirian (tidak berjamaah), baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Namun untuk mencapai totalitas itu, dia butuh waktu yang cukup lama. Sejak diluncurkan tahun 2011, Atik sudah aktif mengikuti PTSB. Bahkan dia bukan hanya sekedar mengikuti, melainkan menjadi asisten Ali Aziz dalam menyebarkan ide Terapi Shalat Bahagia. Dia aktif membantu Ali Aziz ketika mengadakan pelatihan. Dan dia pun dipercaya Ali Aziz untuk membina jamaah majelis taklim di perumahan Deltasari dan sekitarnya. Pengalamannya yang panjang dalam menebarkan Terapi Shalat Bahagia

_

⁴⁵ Ibid.

kepada jamaahnya itulah yang lambat laun membuatnya bisa total mempraktikkan shalat ala TSB dalam kesehariannya.⁴⁶

Samsuriyanto mempraktikkan shalat ala TSB secara utuh pada awal-awal setelah ikut pendalaman dan juga ketika ada masalah. Namun belakangan, dia melakukan shalat ala TSB hanya pada saat sujud. Ketika sedang ada masalah dia shalat ala TSB dengan mencurahkan unegunegnya kepada Allah SWT. Samsuriyanto juga mengaku mempraktikkan shalat ala TSB kalau punya waktu senggang (tidak terburu-buru). Dia juga mempraktikkan ketika shalat sunnah, tidak ketika shalat wajib. Biasanya dia mempraktikkannya ketika punya hajat. Menurut pengakuannya, dia mempraktikkan shalat ala TSB terutama ketika sujud.⁴⁷

Trimulyati mempraktikkan TSB ketika ada waktu luang dan pada saat shalat sunnah, terutama shalat dluha dan tahajjud. Dia belum mempraktikkan TSB secara total, melainkan hanya ketika sujud dan rukuk. Trimulyati merasa lebih khusyuk dan berkualitas shalatnya ketika sedang rukuk.⁴⁸

Moh. Anshori mempraktikkan shalat ala TSB secara total ketika shalat malam dan kalau ada waktu luang. Jika waktu terbatas, dia biasanya mempraktikkan TSB ketika sujud terakhir. Dia mengaku lebih banyak mempraktikkan cara bersyukur atas karunia Allah, terutama nikmat kesehatan, keluarga dan ekonomi yang cukup. 49

48 Ibid.

⁴⁶ Wawancara dengan Atik tanggal 12 Desember Tanggal 2017.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

Moh. Anshori menerapkan shalat ala TSB, terutama ketika sujud. Karena sujud adalah posisi yang paling rendah manusia di hadapan Allah. Ketika berdiri, Moh. Anshori tidak mempraktikkan renungan bacaan al-Fatihah (Subhan) sebagaimana yang diajarkan Ali Aziz yaitu dibaca atau direnungkan setelah membaca al-Fatihah, melainkan direnungkan bersamaan dengan ketika membaca surat al-Fatihah. Dia juga sering mempraktikkan renungan bacaan shalat ketika sebelum salam.

Satimin mempraktikkan TSB hanya ketika shalat sunnah, terutama shalat tahajjud dan dluha. Dia juga tidak mempraktikkan dari awal hingga akhir sebagaimana pelatihan TSB, melainkan hanya ketika sujud terakhir, karena merasa enak dan menyenangkan.⁵⁰

Sugiati mempraktikkan shalat ala TSB seperti yang ada dalam buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia mulai takbiratul ihram, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, hingga salam. Bagian shalat yang paling sering digunakan untuk meminta adalah ketika rukuk dan sujud, tapi sujud lebih sering dan lebih lama. Mempraktikkan shalat ala TSB pada semua shalat asalkan waktunya cukup. Sering menangis ketika shalat, merasakan kemurahan Allah SWT. Sering mendoakan almarhum ayahnya dalam shalat. Ketika ada orang berbuat jahat kepadanya, didoakan oleh Sugiati "Ya Allah berilah petunjuk kepadanya!"⁵¹

Mas'ula mempraktikkan shalat ala TSB hanya ketika shalat sunnah, terutama shalat dluha dan tahajud. Dia mempraktikkan shalat ala

⁵⁰ Wawancara dengan Satimin tanggal 30 Desember 2017.

⁵¹ Wawancara dengan Sugiati tanggal 30 Desember 2017.

TSB melihat situasi, jika waktunya cukup banyak dan luang, mempraktikkan shalat ala TSB sejak awal hingga akhir secara total. Namun jika waktunya mepet, mempraktikan shalat ala TSB hanya pada rakaat terakhir. Paling sering dia mempraktikkan shalat ala TSB ketika rukuk, sujud terakhir dan tahiyyat terakhir. ⁵²

Baiti Rahmawati mempraktikkan shalat ala TSB ketika shalat wajib sendirian dan shalat sunnah, terutama shalat malam dan dluha. Dia mempraktikkan shalat ala TSB secara bertahap, awalnya meniru bagaimana renungan ketika berdiri (setelah membaca al-Fatihah). Setelah hafal, pindah ke rukuk. Setelah bisa rukuk, baru iktidal, begitu seterusnya. Dia berusaha mempraktikkan TSB secara total jika waktunya cukup. Namun, jika waktunya terbatas, dia hanya mempraktikkan sebagian saja dan yang paling sering adalah ketika berdiri dan sujud. Sebelum mempraktikkan shalat ala TSB, Baiti Rahmawati terlebih dahulu menginventarisir daftar anugerah dan daftar masalah. Dia mencatat daftar itu dan berusaha untuk mengingatnya yang nanti akan dicurhatkan kepada Allah SWT ketika shalat. 53

Pengadopsi dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia* menunjukkan kecenderungan yang beragam dalam mengimplementasikan dakwah inovatif tersebut. Ada pengadopsi yang mempraktikkan shalat ala TSB secara menyeluruh dan total sejak *takbiratul ihram* hingga salam. Sebagian yang lain mempraktikkannya hanya pada rakaat terakhir.

-

⁵² Wawancara dengan Mas'ula tanggal 30 Desember 2017.

⁵³ Wawancara dengan Baiti Rahmawati tanggal 3 Januari 2018.

Sebagian yang lain mempraktikkannya hanya pada bagian tertentu yaitu ketika berdiri saja, atau rukuk saja, atau sujud, atau sebelum salam.

Perbedaan dalam menerapkan shalat ala TSB ini di samping tergantung waktu yang tersedia yang dimiliki pengadopsi (semakin banyak waktu luang yang dimiliki, semakin maksimal menerapkannya) juga tergantung pada problematika yang dihadapi pengadopsi. Jika pengadopsi memiliki problem atau masalah, kebanyakan mereka menerapkan shalat ala TSB lebih intensif dan lebih maksimal. Namun jika sedang tidak ada problem, sebagian dari mereka tidak menerapkannya, sebagian yang lain menerapkan dengan memperbanyak syukur kepada Allah SWT atas anugerah kesehatan, rizki, dan mendoakan anak-anaknya.

Secara umum, pengadopsi menerima dan mengadopsi dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia*. Meski secara faktual praktik TSB yang dilakukan tidak seragam (ada yang mempraktikkan secara total dalam satu shalat, ada yang hanya satu rakaat, ada yang hanya rukuk dan sujud, bahkan ada yang hanya sujudnya saja), namun mereka menerima dan mengadopsi dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*.

Adopsi dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia* yang dilakukan pengadopsi memiliki beberapa alasan yang logis, yaitu: inovasi itu memberi pemecahan pada masalah yang dihadapi pengadopsi (*problem solving*); pengadopsi meyakini bahwa inovator yang menyampaikan dan menggagas inovasi itu memiliki kompetensi dan kredibiltas yang tinggi;

dan pengadopsi percaya bahwa inovasi itu dapat membuat perubahan sebagaimana yang diinginkan pengadopsi.⁵⁴

Seseorang melakukan sebuah tindakan karena memiliki beberapa motivasi, tujuan dan harapan. Menurut Weber, tindakan sosial-termasuk individual/diri sendiri-dilakukan seseorang karena beberapa tujuan; di antaranya rasionalitas sarana-tujuan, atau tindakan "yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Yang kedua, rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai-nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Berikutnya adalah tindakan afektual, yang ditentukan emosi aktor. Dan tindakan tradisional, ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.⁵⁵

Pengadopsi dakwah inovatif TSB mengimplementasikan dan mempraktikkan shalat ala TSB dengan berbagai motif, seperti ingin disembuhkan dari penyakit, diberikan jalan keluar yang baik dalam masalah keluarga, masalah studi dan lain-lain. Jika tidak memiliki problem, pengadopsi mempraktikkan shalat ala TSB sebagai sarana untuk bersyukur kepada Allah SWT atas karunia riski dan kesehatan yang Allah

_

⁵⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Edisi Kedua ,192.

⁵⁵ George Ritser dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacaa, 2012), cet. VIII, 137.

berikan dan sebagai sarana untuk memohon kepada Allah SWT agar menjaga anak-anaknya (selanjutnya akan dijelaskan pada tahap konfirmasi).

Manusia bukanlah benda mati yang hanya bergerak bila ada daya dari luar yang mendorongnya. Manusia adalah makhluk yang memiliki daya gerak dari dalam dirinya sendiri. Inilah yang dimaksud motivasi. Sedangkan seluruh aktivitas mental yang dirasakan/dialami dan memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku dapat pula dikatakan sebagai motif. Selain itu, ada pula yang menganggap bahwa motif adalah rangsangan, dorongan, atau pun pembangkit tenaga bagi munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁵⁶

Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas —aktivitas tertentu guna mendapatkan tujuannya. Menurut Chaplin, motif adalah suatu keadaan ketegangan di dalam diri seseorang yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan perilaku menuju suatu tujuan atau sasaran. Motif merupakan alasan yang disadari atau tidak disadari yang diberikan seseorang untuk bertingkah laku. Motif diartikan sebagai dorongan bertindak guna mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil motif diwujudkan

-

⁵⁶ Isbandi Rukminto, *Psikologi : Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 1994), 154.

dalam bentuk perilakunya dan setiap perilaku orang terdorong memenuhi motif fisiologis, psikis, dan sosial.⁵⁷

Menurut Woodworth dan Marguis, motif manusia sangat berkaitan dengan : (a) kebutuhan-kebutuhan organik meliputi kebutuhan makan, minum, bernapas, seksual, berbuat, dan istirahat (b) motif darurat meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha atau memburu; (c) motif-motif objektif, yakni motif yang berhubungan dengan kebutuhan eksplorasi, manipulasi, minat, dan dorongan menghadapi dunia luar.⁵⁸

Sementara itu, Notoatmojo membedakan motif menjadi: *pertama*, motif berdasarkan pembentukannya dikelompokkan atas dua bagian, yaitu (a) motif-motif bawaan, yakni motif yang berkata dengan dorongan makan, minum, seksual, dan bergerak atau istirahat; dan (b) motif-motif yang dipelajari, yakni motif yang timbul karena dipelajari, misal dorongan untuk belajar ilmu pengetahuan dan dorongan mendapatkan kedudukan tertentu dalam masyarakat. Motif ini juga sering disebut motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Kedua, motif berdasarkan faktor penyebabnya, dibedakan atas dua bagian, yaitu: (a) motif-motif ekstrinsik, yaitu motif yang timbul sebagai akibat adanya rangsangan dari luar, seperti seseorang giat belajar karena akan mengikuti ujian CPNS; dan (b) motif-motif

⁵⁸ Ibid

⁵⁷ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),

intrinsik, yaitu motif yang berkaitan dengan kebutuhan dalam diri, seperti giat belajar karena ada kegemaran atau minat membaca.⁵⁹

Motif adalah sesuatu yang ada di dalam diri seseuorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiap-siagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

Kebutuhan akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan. Dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntutnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna kehidupannya. Termasuk ke dalam motif ini adalah motif-motif keagamaannya. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya, ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak. Dengan demikian, ia akan lekas putus asa dan kehilangan pegangan. 61

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongandorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan

.

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Lawrence A. Pervin dkk, *Personality: Theory and Rdsdarch* penterj. A.K. Anwar (Jakarta: Kencana, 2012), 131.

⁶¹ John W. Santrock, *Psokologi Pendidikan*, halaman 38.

(*tension state*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan. ⁶²

Motivasi ada dua macam, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan). Motivasi ekstrinsik seringkali dipengaruhi insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Sedang motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan seseuatu demi hal itu sendiri.

4. Kisah Inspiratif dan Testimoni

Buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* yang digagas Ali Aziz awalnya adalah pengalaman pribadi Ali Aziz ketika sakit berkepanjangan, baik tenggorokan (suara hilang) maupun pinggang sehingga tidak dapat rukuk lama. Namun dengan *Terapi Shalat Bahagia*nya, yang diawali dengan merubah mindset tentang takdir, bahwa semua yang terjadi (baik dan buruk, kaya dan miskin, sehat dan sakit, dan lain-lain) adalah rencana Allah yang pasti terbaik bagi hamba-Nya, akhirnya Ali Aziz pasrah terhadap semua rencana Allah kepadanya, termasuk sakitnya. Kepasrahan inilah yang membuat Ali Aziz tidak merasa sakit (meski sesungguhnya secara fisik dia sakit). Dia pun menyerahkan semuanya kepada Allah, walaupun tentu saja tetap berusaha untuk sembuh. Kepasrahan total Ali

.

⁶² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyajarta: ANDI, 2002), 162-163

Aziz kepada Allah akan semua yang menimpanya dan usahanya secara lahiriah, akhirnya membuatnya sembuh dari sakitnya.

Yang menarik adalah kepasrahan itu diutarakannya kepada Allah ketika sedang shalat dengan terlebih dahulu memuji Allah SWT atas segala nikmatnya, menyebutnya satu persatu nikmatnya secara konkret. Setelah itu, dia menyampaikan masalahnya kepada Allah SWT, termasuk sakit yang dideritanya. Dia juga mengatakan tidak mengeluh atas sakit yang dideritanya, dia ridlo atas cobaan yang Allah berikan. Dan terakhir dia merasa yakin bahwa Allah mampu menyembuhkan penyakitnya, dengan ucapan: "Aku yakin yakin yakin bahwa Engkau pasti pasti pasti Maha Kuasa menolongku menyembuhkanku dari penyakit ini!".

Berdasarkan pengalaman pribadi inilah Ali Aziz ingin membagi kepada orang lain tentang *Terapi Shalat Bahagia* yang dipraktikkannya. Tentu, Ali Aziz tidak berpretensi ingin mengobati penyakit yang diderita seseorang atau menyelesaikan problem orang lain dengan shalat. Masalah kesembuhan adalah hak preogratif Allah, Begitupun tentang penyelesaian problema seseorang. Ali Aziz hanya ingin mengajarkan kepasrahan total dan tawakal seorang hamba kepada Allah SWT atas apa yang menimpanya. Namun demikian, beberapa pengadopsi memberikan testimoni tentang berbagai persoalan yang akhirnya dapat terselesaikan setelah mereka melakukan shalat ala TSB. Tentu setelah *mindset* mereka berubah dan meyakini bahwa semua takdir, baik dan buruk, adalah rencana terbaik Allah SWT kepada mereka. Berikut temuannya:

Merina mengaku menyebarkan shalat TSB kepada temantemannya yang kebetulan punya problem dengan meminjamkan buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia yng dimilikmya. Dia memiliki lima buah buku TSB, namun sekarang tinggal satu karena yang empat buku dipinjamkan kepada teman-temannya. Pengalaman paling berharga ketika menerapkan shalat ala TSB adalah ketika anaknya akan masuk SMA. Danemnya tidak cukup untuk masuk SMA Negeri, sementara anaknya ngotot ingin masuk SMA negeri karena ada yang menjanjikan dengan memanfaatkan jatah anggota dewan dan anaknya sudah yakin dengan cara itu. Merina mengaku, tidak bisa merubah keyakinan dan keinginan anaknya, hanya Allah yang bisa merubahnya. Merina tidak ingin memaksa anaknya dan juga tidak ingin membuat konflik. Oleh karena itu, Merina hanya shalat ala TSB dan menyerahkan kepada Allah SWT. Alhamdulillah, anaknya kemudian sadar sendiri, dia tidak mau sekolah negeri tapi minta sekolah swasta. Anaknya minta sendiri untuk sekolah swasta dan tidak mau di negeri dengan mengambil jatah anggota dewan, karena dianggapnya dzalim. Pengalaman rohani seperti ini semakin menguatkan Merina untuk menerapkan shalat ala **TSB** dalam kesehariannya.⁶³

Di awal-awal pelatihan, Atik sering menangis ketika bangkit dari rukuk (iktidal), karena merasa malu kepada Allah. Dia baru memahami

_

⁶³ Ibid.

bahwa hanya Allah yang layak untuk mendapat pujian. Dia sering mengharap pujian dan apresiasi dari jamaah pengajian yang dia bimbing. 64

Atik juga mengaku sering tidak punya uang ketika sudah waktunya membayar listrik, air, dan SPP anak. Setelah masalahnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah ketika sujud, selalu mendapat jalan keluar. Entah bagaimana caranya. Dan ini yang sering membuat Atik menangis bila mengingatnya. Dia pun semakin yakin dan mantap mempraktikkan shalat ala TSB.

Sementara itu, Samsuriyanto mengaku punya kasus yang pernah menimpanya yaitu kegagalan akan membina rumah tangga (nikah). Calon yang sudah siap untuk dinikahi Samsuriyanto tiba-tiba secara sepihak membatalkan. Samsuriyanto galau dan sedih. Kemudian ia meminta kepada Allah untuk menyelesaikan persoalannya melalui shalat ala TSB. Ketika sujud Samsuriyanto mengadukan persoalannya kepada Allah akan kegagalannya akan menikah, dan ia menyatakan tidak mengeluh, kemudian tawakal kepada Allah SWT bahwa Allah akan mengambil alih masalahnya dengan mengatakan "Aku yakin yakin yakin Engkau pasti pasti pasti Maha Kuasa membantuku menyelesaikan masalahku ini!". Setelah mempraktikkan shalat ala TSB ini Samsuriyanto menjadi tenang dan tidak lagi galau. Dia yakin bahwa apa yang terjadi (tidak jadi menikah

-

⁶⁵ Ibid

⁶⁴ Wawancara dengan Atik tanggal 12 Desember 2017.

dengan orang dicintainya) adalah takdir Allah SWT yang terbaik baginya. 66

Dia juga pernah menderita sakit mata dan sakit gigi yang cukup lama, sekitar satu bulan. Setelah sembuh, dia bersyukur kepada Allah ketika sujud. "Terima kasih Ya Allah, Engkau telah menyembuhkan penglihatan saya, telah menyembuhkan gigi saya yang sakit!". Ketika diterima kuliah S2 mendapatkan beasiswa, dia bersyukur "Terima kasih Ya Allah, saya mendapatkan beasiswa S2. Banyak orang yang tidak bisa kuliah S2 Ya Allah!". Setelah mengikuti PTSB, Samsuriyanto merasa lebih sabar dan tidak marah ketika dimusuhi orang lain, dia *positive thinking* saja kepada Allah SWT.⁶⁷

Trimulyati pernah ikut terapi penyembuhan sakit kakinya cukup lama. Namun setelah mengamalkan TSB, dia tidak lagi ikut terapi karena kakinya sudah sembuh. Kasus yang lain adalah anaknya yang laki-laki yang nomor dua melupakan keluarganya, meninggalkan istri dan anaknya sekitar satu tahun, karena istrinya banyak menuntut. Alhamdulillah, setelah melakukan shalat ala TSB, mengadukan dan menyerahkan masalah keluarga anaknya kepada Allah, sudah ada perubahan, baik anaknya maupun istrinya. Anaknya sudah mau menjenguk keluarganya, sedang istrinya sudah mulai menerima keadaan anaknya. ⁶⁸

Moch. Anshori merasa ada tingkat kepuasan yang berbeda antara sebelum ikut TSB dan setelah ikut TSB. Sekalipun bersifat subjektif, dia

.

⁶⁶ Wawancara dengan Samsuriyanto tanggal 12 Desember 2017.

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Wawancara dengan Trimulyati tanggal 20 Desember 2017.

mengaku lebih puas dan lebih bisa merenungi makna bacaan shalat setelah mengikuti TSB. Merasa *plong* dan puas ketika sujud, karena bisa merintih, mengeluh, menangis, mengadu kepada Allah. Perasaan puas dan bahagia itu dirasakan ketika sedang shalat, terutama ketika sujud. Dan tentu saja dia juga merasa bahagia setelah melaksanakan shalat itu sendiri. Perasaan *plong* dan puas ketika shalat maupun sesudahnya ketika mempraktikkan shalat ala TSB, membuatnya semakin mantap mempraktikkan shalat ala TSB. Moch. Anshori mengaku tidak memiliki problematika atau masalah yang serius yang harus diselesaikan dengan shalat ala TSB. Namun demikian, dia senantiasa mempraktikkan shalat ala TSB dalam setiap kesempatan, terutama ketika dalam posisi sujud.⁶⁹

Satimin, ketika menjadi kontraktor pernah punya kasus yaitu saat waktunya membayar gaji karyawan dan membayar tagihan *suppliyer*, tidak ada uang. Dia pun shalat dengan cara TSB dan menyerahkan masalahnya kepada Allah. Alhamdulillah, setelah itu dia mendapatkan jalan keluar. Tiba-tiba ada uang masuk dengan tidak terduga sehingga dia dapat membayar gaji karyawan sekaligus membayar tagihan *suppliyer*. ⁷⁰

Kasus lain yang dialami Satimin adalah ibu mertuanya dulu bersifat kaku, suka marah-marah kepada dirinya dan anak-anaknya (cucunya), suka membanding-bandingkan dengan anak dan cucu yang lain. Setelah melakukan shalat ala TSB, bersama istrinya, Alhamdulillah

-

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Wawancara dengan Satimin tanggal 30 Desember 2017.

ibu mertuanya sudah berubah dan mulai lembut. Menurutnya, " Masalah hati hanya Allah yang bisa merubah, kita serahkan saja kepada Allah!".⁷¹

Sugiati menuturkan bahwa di dalam buku TSB dianjurkan banyak silaturrahim. Dia pun melakukannya dengan mengunjungi temantemannya yang telah berpisah atau tidak ketemu selama dua puluh lima sampai tiga puluh tahun. Alhamdulillah, dia sering mendapatkan rizki yang tidak terduga. Setiap ketemu teman, sering mendapatkan hadiah seperti dompet dan lain-lain. Pernah ketemu teman di Jakarta, pulangnya diberi ongkos, padahal Sugiati tidak minta. "Ya Allah bukankah silaturrahim Engkau anjurkan untuk mempererat hubungan. Tapi itu semua butuh dana. Berilah aku kemudahan untuk bersilaturrahim. Berilah aku petunjuk-Mu dan jalan yang lurus!". Setelah doa itu dipanjatkan di dalam shalatnya, Alhamdulillah ada saja jalan keluar dan rizki sehingga Sugiati bisa bersilaturrahim kepada kerabat dan teman-temannya.

Ketika anaknya belum menikah, Sugiati selalu minta kepada Allah agar anaknya segera menikah. Doa itu dipanjatkan ketika shalat ala TSB. Alhamdulillah, sekarang anaknya sudah menikah. Dia pernah mengadu kepada Allah di dalam shalatnya agar dimudahkan melaksanakan ibadah haji dan umroh, padahal dia tidak punya uang. Alhamdulillah, tiba-tiba didaftarkan temannya untuk umroh. Sugiati mendapatkan umroh gratis,

71 Ibid

⁷² Wawancara dengan Sugiati tanggal 30 Desember 2017.

insyaallah bulan februari berangkat. Sugiati sangat yakin akan manfaat shalat ala TSB.⁷³

Mas'ula menuturkan bahwa, ketika anak yang pertama belum mendapat pekerjaan, Mas'ula sering berdoa dan meminta kepada Allah agar anaknya segera mendapat pekerjaan melalui shalat. Begitu pun dengan anak kedua. Alhamdulillah, keduanya kini telah punya pekerjaan. Yang pertama bekerja sebagai PNS dan yang kedua menjadi polisi. 74

Mas'ula juga dulu gampang emosi dan suka marah. Ketika cekcok dengan suami, Mas'ula suka teriak-teriak. Sekarang lebih sabar, dan menerima segala masalah dengan tenang karena semua adalah takdir Allah SWT. (Konon, suami Mas'ula sering berselingkuh dengan perempuan lain. Dan jika itu terjadi, Mas'ula selalu marah dan teriak-teriak)⁷⁵. Sekarang, suami Mas'ula sudah tidak lagi berselingkuh sejak dia juga ikut PTSB. Mas'ula sangat bersyukur bertemu dengan Ali Aziz, seakan ada yang menunjukkan petemuan itu. Mas'ula pernah ke rumah Ali Aziz mulai dari ashar sampai jam sembilan malam. Mas'ula curhat kepada Ali Aziz segala problem rumah tangganya. Sekarang, Mas'ula merasa sangat bahagia dan plong hidupnya. ⁷⁶

Menurut penuturan Baiti Rahmawati, Bapak dan ibunya sering bertengkar dan berselisih. Jika Rahma berbicara dengan ibunya dianggap berpihak kepada ibunya, jika berbicara dengan bapaknya, dianggap

.

⁷³ Ibid

⁷⁴ Wawancara dengan Mas'ula tanggal 30 Desember 2017.

⁷⁵ Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 3 Januari 2018.

⁷⁶ Wawancara dengan Mas'ula tanggal 30 Desember 2017.

berpihak kepada bapaknya. Rahma bingung, suka menangis, dan Rahma lebih suka tinggal di kos-kosan di Surabaya ketimbang pulang. Setelah mengenal TSB, dia mempraktikkannya dengan mengemukakan persoalannya kepada Allah SWT. Alhamdulillah, sekarang bapak ibunya luluh dan jarang bertengkar. 77

Memang, tidak semua masyarakat urban pengadopsi TSB memiliki kisah menarik dan inspiratif terkait pengalaman mereka mempraktikkan TSB. Namun beberapa informan di atas yang memberikan testimoni tentang pengalaman mereka adalah sisi lain yang dapat memperkuat praktik shalat ala TSB.

Sekalipun ada pengadopsi TSB yang tidak atau belum memiliki kisah inspiratif, yaitu Moh. Anshori, namun dia tetap mempraktikan shalat ala TSB karena merasa mendapat kepuasan ketika berlama-lama sujud, menyukuri kesehatan dan ekonomi keluarganya yang dianggapnya tidak ada problem.

_

⁷⁷ Wawancara dengan Baiti Rahmawati tanggal 3 Januari 2018.

D. Teoretisasi Dakwah Inovatif Terapi Shalat Bahagia

1. Teori Komunikasi dalam Terapi Shalat Bahagia

Dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* adalah aktivitas dakwah yang dikemas melalui media, yaitu media cetak berupa buku dan media pelatihan berupa pendalaman. Oleh karena dakwah inovatif Ali Aziz disalurkan melalui media, maka beberapa teori tentang media dan efeknya seperti determinasi teknologi, agenda setting, penggunaan dan kepuasan, kultivasi, dan spiral kebisuan memungkinkan untuk digunakan dalam menganalisis dakwah inovatif tersebut. Dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia* juga dapat dianalisis menggunakan terori difusi inovasi.

Teori determinasi teknologi (technological determinism) yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan menyebutkan bahwa teknologi bersifat determinan (menentukan) dalam membentuk kehidupan manusia. Pemikiran McLuhan ini juga sering dinamakan teori mengenai ekologi media (media ecology) yang didefinisikan sebagai "the study of media environments, the idea that technology and techniques modes of information and codes of communication play a leading in role human affairs" (studi mengenai lingkungan media, gagasan bahwa teknologi dan teknik, mode informasi dan kode komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia). Teori yang mengkaji hubungan antara

¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), 486-487

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi, media dan masyarakat ini kurang cocok jika digunakan untuk membedah dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia*.

Agenda setting adalah teori komunikasi yang menganalisis hubungan yang kuat antara berita yang disampaikan media dengan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. Teori agenda setting merupakan salah satu jenis efek media massa yang paling popular. Teori ini diciptakan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw, dua peneliti dari Universitas North Carolina. Penelitian ini awalnya untuk menjelaskan gejala atau fenomena kegiatan kampanye pemilihan umum (pemilu) yang telah lama diamati dan diteliti oleh kedua sarjana tersebut. Para sarjana komunikasi telah lama media memiliki kemampuan menyadari bahwa massa ntuk mengembangkan berbagai isu bagi publik. Gagasan mengenai agenda setting ini sesungguhnya dikemukakan pertama kali oleh Walter Lippmann, seorang komentator dan penulis kolom terkenal di Amerika Serikat. Dalam tulisannya Lippmann menjelaskan bahwa media bertindak sebagai: "A mediator between the world outside and the pictures in our heads" (perantara antara dunia luar dan gambaran di kepala kita). Menurut Lippmann, media bertanggung jawab membentuk persepsi publik terhadap dunia. Ia menegaskan bahwa gambaran realitas yang diciptakan media hanyalah pantulan (reflection) dari realitas sebenarnya dan karenanya terkadang mengalami pembengkokan atau distorsi. Gambaran yang diberikan media massa mengenai dunia menciptakan apa yang disebutnya "lingkungan palsu" atau *pseudo environment* yang berbeda dengan realitas "lingkungan sebenarnya". Dengan demikian, publik tidak memberikan respons pada peristiwa yang sesungguhnya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi pada "gambaran yang ada di kepala mereka". Teori agenda setting ini juga tidak cocok untuk menganalisis dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia*.

Teori penggunaan dan kepuasan (uses and-and-gratifications theory) adalah teori komunikasi yang mengajukan gagasan bahwa perbedaan individu menyebabkan audiens mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap isi media secara berbeda-beda yang disebabkan berbagai faktor sosial dan psikologis yang berbeda di antara individu audiens. Teori ini memfokuskan perhatian pada audiens sebagai konsumen media massa, dan bukan pesan yang disampaikan. Teori ini menilai bahwa audiens dalam menggunakan media berorientasi pada tujuan, bersifat aktif sekaligus diskriminatif. Auidiens dinilai mengetahui kebutuhan mereka dan mengetahui serta bertanggung jawab terhadap pilihan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka tersebut.³ Teori ini sekilas dapat digunakan untuk menganalisis dakwah inovatif melalui Terapi Shalat Bahagia, terutama yang berkaitan dengan motivasi dan tujuan audiens mengadopsi inovasi dimaksud. Namun teori ini tidak dapat menganalisis dakwah inovatifnya, sehingga menjadi tidak maksimal jika digunakan dalam penelitian ini.

.

² Ibid., 494-496. Lihat juga, Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (California: Wadsworth Publishing Company, 1996), 341.

³ Ibid., 508-509. Lihat juga, Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 345.

Teori kultivasi, atau disebut juga dengan "analisis kultivasi" adalah teori yang memperkirakan dan menjelaskan pembentukan persepsi, pengertian dan kepercayaan mengenai dunia sebagai hasil dari mengonsumsi pesan media dalam jangka panjang. George Gerbner, pencetus teori ini, menyatakan bahwa media massa khususnya televisi, menyebabkan munculnya kepercayaan tertentu mengenai realitas yang dimiliki bersama oleh konsumen media massa. Menurutnya, "sebagian besar yang kita ketahui, atau apa yang kita pikir tahu, tidak kita alami sendiri. Kita mengetahuinya karena adanya berbagai cerita yang kita lihat dan dengar melalui media". Dengan kata lain, kita memahami realitas melalui perantaraan media massa sehingga realitas yang kita terima adalah realitas yang diperantarai (mediated reality)". Analisis kultivasi memberikan perhatian pada totalitas dari pola komunikasi yang disajikan TV melalui berbagai tayangannya secara kumulatif dalam jangka panjang. Program berita kriminalitas yang ditayangkan sebagian besar stasiun TV di Indonesia, misalnya, dapat memberikan gambaran simbolis mengenai lingkungan yang tidak aman, penuh dengan orang jahat dan hal-hal negatif lainnya walaupun angka statistik resmi dari kepolisian, misalnya, menunjukkan angka kejahatan yang berkurang secara signifikan. Namun, tetap saja orang akan merasa tidak nyaman dan tidak aman ketika ia berada sendirian di suatu tempat.⁴ Teori ini tidak cocok untuk menganalisis dakwah inovatif melalui Terapi Shalat bahagia.

.

⁴ Ibi., 519.

Sementara itu, teori spiral kebisuan yang dicetuskan Elizabeth Noelle dan Neumann, mengajukan gagasan bahwa orang-orang yang percaya bahwa pendapat mereka mengenai berbagai isu publik merupakan pandangan minoritas cenderung akan menahan diri untuk mengemukakan pandangannya, sedangkan mereka yang meyakini bahwa pandangannya mewakili mayoritas cenderung untuk mengemukakannya kepada orang lain.⁵ Teori ini pun tidak cocok untuk membedah dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*, karena tidak dapat menganalisis dakwah inovatif.

2. Teori Difusi Inovasi dalam Dakwah Inovatif Terapi Shalat Bahagia

Meski agak lama bila dibandingkan dengan teori media dan efeknya yang lain sebagaimana diuraikan di atas, teori difusi inovasi dapat digunakan untuk menganalisis dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*. Karena teori ini,tidak hanya menganalisis audiens sebagai penerima pesan, namun juga menganalisis pemberi pesan. Berikut temuannya.

Terapi Shalat Bahagia yang digagas Ali Aziz terkategorikan dakwah inovatif. Sebagai dakwah inovatif, Terapi Shalat Bahagia memenuhi atribut sebagai sebuah inovasi. Sebagaimana diketahui bahwa Everett M. Rogers menyatakan bahwa, inovasi memiliki lima atribut (sifat yang menjadi ciri khas), yaitu : Relative advantage (keunggulan relatif), Compatibility (kesesuaian), Complexity (kerumitan), Trialability

•

⁵ Ibid., 526. Lihat juga, Denis McQuail dan Sven Windahl, *Communications Models* (New York: Long Inc, 1987), 68.

(kemampuan diujicobakan), *Observability* (kemampuan diamati).⁶ Kelima atribut ini dapat diamati di dalam *Terapi Shalat Bahagia*. Berikut temuannya:

a. Relative Advantage

Relative advantage atau keunggulan relatif adalah derajat di mana suatu inovasi dianggap lebih baik atau unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.

Terapi Shalat Bahagia memiliki keunggulan relatif seperti pemaknaan dan perenungan shalat yang lebih dalam dan berkesan, terdapat akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial yang dapat membantu peshalat lebih mudah memahami arti bacaan shalat, penguatan pesan dakwah yang bernuansa tasawuf dan filosofis. Terapi Shalat Bahagia juga mengajarkan perubahan mindset tentang persoalan hidup, utamanya masalah takdir Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia melalui teknik eksplanasi, analogi, dan teori zoom.

b. *Compatibility*

Compatibility atau kesesuaian adalah derajat di mana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi

⁶ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, third edition (New York: The Free Press, A Division of Macmilan Publishing Co, Inc, 1985), 15.

atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).

Inovasi Dakwah *Terapi Shalat Bahagia* sesuai dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku tentang shalat. *Terapi Shalat Bahagia* tidak menambah dan tidak mengurangi tata cara shalat sebagaimana yang diajarkan dan dipraktikkan Rasulullah SAW. TSB hanya membantu peshalat menjadi lebih khusyuk dan meresapi arti bacaan shalat sehingga pelaksanaan shalat menjadi lebih berkualitas.

c. Complexity

Complexity atau kerumitan adalah derajat di mana inovasi dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

Inovasi dakwah *Terapi Shalat Bahagia* mudah untuk diimitasi dan dipraktikkan. Baik pembaca buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* maupun peserta Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* mengaku bahwa mereka tidak mengalami kesulitan memahami buku itu. Mereka juga dapat menyerap materi pelatihan PTSB dengan baik.

d. *Trialability*

Trialability atau kemampuan diujicobakan adalah derajat di mana suatu inovasi dapat diuji-coba dalam batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat di uji-cobakan sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukan (mendemonstrasikan) keunggulannya.

Dakwah Inovatif *Terapi Shalat Bahagia* dapat diuicobakan. Pembaca buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* dan peserta PTSB dapat mempraktikkan TSB dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya TSB dipraktikkan ketika shalat sunnah, terutama shalat dluha dan tahajjud. Ada pula yang mempraktikkan TSB ketika shalat wajib, namun tidak berjamaah.

e. Observability

Observability atau kemampuan diamati adalah derajat di mana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi.

Dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia* dapat diamati dan bahkan dievaluasi oleh pengadopsi. Mereka yang mengadopsi dakwah inovatif TSB mengaku bahwa kualitas shalatnya menjadi semakin baik, semakin khusyuk, dan semakin mengerti bahwa shalat adalah sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Melalui TSB ini pula, *mindset* mereka tentang permasalahan hidup berubah. Mereka kini lebih tenang,

tidak gampang emosi, dan lebih sabar dalam menghadapi problematika kehidupan. Mereka merasa lebih bahagia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relatif; kesesuaian; kemampuan untuk diuji cobakan dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut dapat diadopsi. *Terapi Shalat Bahagia* adalah sebuah dakwah inovatif yang mudah dan cepat diadopsi.

Proses Difusi Dakwah Inovatif Terapi Shalat Bahagia pada Masyarakat
 Urban

Terapi Shalat Bahagia yang sarat dengan nuansa dakwah inovatif diadopsi oleh masyarakat urban setelah melalui lima tahapan, yaitu knowledge, persuasion, decisions, implementation, dan confirmation.⁷ Tahapan-tahapan itu adalah:

Pertama, tahap munculnya pengetahuan (knowledge) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi. Pada tahap ini, masyarakat urban pengadopsi TSB membaca buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia. Di dalam buku inilah, mereka mendapatkan pengetahuan tentang shalat, seperti bacaan atau doa dan gerakan shalat yang beragam (tidak hanya satu macam yang selama ini mereka ketahui), pemaknaan shalat yang lebih mendalam,

٠

 $^{^{7}}$ Morissan dkk, Teori Komunikasi Massa (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), cet. 2, 142.

pokok-pokok renungan shalat yang terangkum dalam Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial, pemahaman tentang takdir, dan lain-lain. Mereka juga mendapatkan pengetahuan melalui PTSB yang mereka ikuti. Penggunaan analogi dalam merubah *mindset* mereka tentang takdir, pemaparan praktik shalat yang visualitatif, penggunaan jari jemari untuk memudahkan menghafal kata-kata kunci Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial, dan lain-lain adalalah seperangkat pengetahuan yang mereka dapatkan.

Kedua, tahap persuasi (persuasion) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik. Pada tahap ini, masyarakat urban pengadopsi TSB mempertimbangkan pengetahuan yang mereka terima sebagai sesuatu yang baru. Apa yang mereka baca dari buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia maupun apa yang mereka dapatkan dari Pendalaman Terapi Shalat Bahagia tentang shalat mereka anggap sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang inovatif. Pengadopsi memberi penilaian bahwa TSB bermanfaat, berguna, bagus, dan baik.

Ketiga, tahap keputusan (decisions) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi. Pada tahap ini, masyarakat urban pengadopsi TSB memutuskan untuk menerima inovasi dakwah Ali Aziz melalui Terapi Shalat Bahagia. Penerimaan inovasi ini disebabkan banyak hal seperti: inovasi itu

memberi pemecahan pada masalah yang dihadapi pengadopsi; pengadopsi percaya inovator yang membuat inovasi itu memiliki kompetensi dan kredibilitas yang tinggi; pengadopsi percaya bahwa inovasi itu dapat membuat perubahan sebagaimana yang diinginkan.⁸

Keempat, tahap implementasi (implementation), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi. Pada tahap ini, masyarakat urban pengadopsi TSB mempraktikkan shalat ala TSB. Sebagian dari mereka dapat mempraktikkan secara total shalat ala TSB sebagaimana yang mereka pahami dari buku 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, maupun dari Pendalaman Terapi Shalat Bahagia. Namun sebagian yang lain, mempraktikkan sebagiannya, belum keseluruhannya.

Kelima, tahap konfirmasi (confirmation), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini, masyarakat urban pengadopsi Terapi Shalat Bahagia memberikan testimoni akan penting dan manfaat melaksanakan shalat ala TSB. Banyak kasus yang mereka hadapi akhirnya terselesaikan dengan baik setelah menerapkan inovasi Terapi Shalat Bahagia. Yang lain memberikan testimoni tentang hati dan jiwanya yang terasa lebih tenang dan bahagia setelah melaksanakan shalat ala TSB.

_

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Edisi Kedua, 192.

4. Elemen Difusi Inovasi Terapi Shalat Bahagia

Menurut Everett M. Rogers ada empat elemen difusi inovasi⁹, yaitu:

a. Inovasi.

Inovasi merupakan sebuah ide, praktik, atau objek yang dianggap sebagai suatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Semua inovasi memiliki komponen ide tetapi tak banyak yang memiliki wujud fisik, ideologi misalnya. Inovasi yang tidak memliki wujud fisik diadopsi berupa *keputusan simbolis*. Sedangkan yang memiliki wujud fisik pengadopsiannya diikuti dengan *keputusan tindakan*.

Terapi Shalat Bahagia yang digagas Ali Aziz adalah sebuah inovasi. Memberi kemudahan bagi peshalat dalam memaknai bacaan shalat yang lebih berkualitas dan mendalam adalah inovatif. Bacaan dan gerakan shalat yang dirangkum dalam akronim Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial ternyata mampu membantu peshalat menjadi lebih mudah merenungkan arti bacaan shalat. Para pengadopsi mengaku mereka dapat shalat lebih khusyuk dan lebih menikmati pelaksanaan shalat dengan mempratikkan shalat ala TSB tersebut. Para pengadopsi juga menjadikan shalat sebagai sarana untuk berkomunikasi secara intens dengan Allah SWT. Mereka juga sering mencurahkan isi hatinya karena berbagai persoalan hidup yang dialaminya kepada Allah ketika sedang shalat.

-

 $^{^{9}}$ Everett M. Rogers, $Diffusion\ of\ Innovations$, 10.

Meski tidak memiliki wujud karena inovasi TSB berupa ide dan gagasan, namun inovasi TSB Ali Aziz diadopsi oleh pengadopsi tidak berupa keputusan simbol, namun keputusan tindakan. Dan ini berbeda dengan teori yang dibangun Rogers yang menyatakan bahwa inovasi yang tidak memiliki wujud diadopsi oleh pengadopsi dalam bentuk keputusan simbol, bukan keputusan tindakan.

b. Saluran Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah tercapainya suatu pemahaman bersama atau yang biasa disebut *mutual understanding* antara dua atau lebih partisipan komunikasi terhadap suatu pesan (dalam hal ini adalah ide baru) melalui saluran komunikasi tertentu. Dengan demikian diadopsinya suatu ide baru (inovasi) dipengaruhi oleh partisipan komunikasi dan saluran komunikasi. Saluran komunikasi dapatr dikatakan memegang peranan penting dalam proses penyebaran inovasi, karena melalui itulah inovasi dapat tersebar kepada anggota sistem sosial.

Saluran Komunikasi yang digunakan Ali Aziz dalam menyebarkan dakwah inovatifnya yaitu *Terapi Shalat Bahagia* adalah melalui beberapa bentuk, yaitu: *pertama*, berupa buku. Buku yang berjudul 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* ini cukup banyak tersebar di masyarakat karena sudah dicetak sepuluh kali bahkan pernah menjadi *best seller* di toko buku Toga Mas. *Kedua*, berupa pelatihan. Pelatihan yang diberi nama Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* (PTSB) ini sudah

dilakukan lebih dari 130 kali dengan alumni puluhan ribu orang. PTSB Ali Aziz ini dilakukan di beberapa kota di Indonesia, termasuk beberapa negara dan kota diluar negeri seperti Bangladesh, Hongkong, Macau, Senzhen, Taiwan, Jepang, Nepal, Malaysia, dan Iran. Di Eropa, PTSB diadakan di Belanda dan Inggris. Sedangkan di Amerika Serikat dan Kanada, kota-kota yang pernah diadakan PTSB adalah Houston, Texas, Melwauke, Downtown, California, Washington State, Phoenix, Denver, Chicago, Indiana, Ottawa, Toronto, Los Angeles, San Bernardino, Seatle, Las Vegas, Arizona, Colorado, dan San Fransisco. *Ketiga*, melalui radio el-Victor Surabaya (peneliti tidak mendalami saluran kamunikasi ini). *Keempat*, melalui televisi TV 9 Surabaya (peneliti tidak meneliti saluran komunikasi ini). *Kelima*, pengajian umum dan khutbah jumat (peneliti tidak mendalami saluran ini)

c. Kurun Waktu Tertentu

Proses difusi inovasi yang dimulai dari timbulnya tahapan pengetahuan, tahapan persuasi, tahapan keputusan, tahapan implementasi, dan tahapan konfirmasi, tentu membutuhkan waktu. Para pengadopsi inovasi memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam mengadopsi sebuah inovasi. Ada yang cepat dapat mengadopsi suatu inovasi, ada yang lambat, ada pula pengadopsi yang memerlukan waktu lebih lama dari pengadopsi yang lain.

Terapi Shalat Bahagia sebagai sebuah inovasi diadopsi oleh masyarakat urban dengan durasi waktu yang berbeda. Pengadopsi yang berlatar belakang pondok pesantren relatif lebih cepat mengadopsi inovasi TSB. Sedang yang berlatar belakang umum relatif lebih lambat. Namun demikian, perbedaan durasinya tidak begitu lama.

d. Sistem Sosial.

Sistem sosial adalah hubungan antara bagian-bagian (elemenelemen) di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi.¹⁰

Sistem sosial juga diartikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (*institutionalized*). Salah satu karakteristik dari sistem sosial adalah, ia merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan tersebut terdiri dari beberapa peran sosial yang saling berhubungan dan tergantung.¹¹

Pengadopsi *Terapi Shalat Bahagia* hidup di masyarakat. Mereka adalah bagian dari unsur sistem sosial yang ada di masyarakat. Peran sosial mereka juga akan mempengaruhi pola interaksi sosial mereka.

¹¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapan)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 125.

_

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya) (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 33

Memang, selintas dakwah inovatif TSB adalah urusan pribadi yang tidak berhubungan dengan orang lain. Tidak ada interaksi secara langsung antara pengadopsi TSB dengan masyarakat dalam implementasi inovasinya. Namun, sebagai bagian dari sistem sosial, pengadopsi TSB senyatanya tidak akan lepas dari fungsi itu.

Peran itu nampak jelas manakala pengadopsi TSB mempraktikkan TSB dengan motivasi keterlibatan orang lain dalam kehidupannya. Misalnya, suami, istri, anak, mertua, menantu, tetangga, kawan sejawat, dan lain-lain. Banyak pengadopsi yang melakukan TSB karena memiliki persoalan dengan orang-orang di sekitarnya. Persoalan itu mereka sampaikan kepada Allah ketika praktik TSB, dan meminta penyelesaian yang terbaik. Di sinilah peran sosial itu muncul, dan juga tindakan yang mereka lakukan pasti akan mempengaruhi pola hubungan sosial mereka, setidaknya dengan orang-orang yang mereka rasakan ada persoalan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melalui proses pembahasan dan analisis terhadap data yang relevan, penelitian ini menyimpulkan:

- 1. Dakwah inovatif pada masyarakat urban menurut Ali Aziz adalah dakwah yang disampaikan dengan mempertimbangkan kondisi audiens yang sibuk, sedikit punya waktu luang, dengan menggunakan beberapa teknik penyampaian yang menarik dan pesan dakwah yang memikat, seperti : penggunaan diksi, teknik penutupan klimaks, pemakaian akronim, menguatkan pesan dakwah, serta bentuk ajaran yang konkret, tidak abstrak.
- 2. Ali Aziz melakukan dakwah inovatif melalui *Terapi Shalat Bahagia* pada masyarakat urban melalui strategi ganda, yakni publikasi karya akademik-populer dan pelatihan, sebagaimana berikut:
 - a. Dalam buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia*:

Memberi kemudahan bagi pembaca dengan menghilangkan tulisan Arab dan menggantinya dengan tulisan latin. Memberi alternatif pilihan tata cara dan bacaan shalat yang beragam, namun sesuai ajaran Rasulullah SAW.

Mengoptimalkan otak kanan dengan memuat gambar atau foto inspiratif tentang tata cara shalat Rasulullah SAW, pemakaian

akronim (Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial) untuk memudahkan pembaca memahami pokok-pokok renungan ibadah shalat, dan membuat *executive summary* yang berisi pesan-pesan moral penting bagi pembaca.

Menguatkan pesan dakwah. Di samping mengutip al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, juga dikutip pendapat para ahli atau ulama dan beberapa hasil penelitian dan penemuan. Nuansa tasawuf dan makna filosofis juga digunakan untuk menambah kuatnya pesan dakwah.

b. Dalam Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia*:

Merubah *mindset* (pola pikir) berkaitan dengan takdir Allah SWT. dengan cara memberikan penjelasan (eksplanasi), membuat analogi dan meneropong masalah dengan teori zoom.

Mengoptimalkan Otak Kanan, seperti melakukan gerakan jari jemari sambil mengingat kata-kata kunci yang merupakan pokok-pokok renungan shalat yaitu Subhan Turut Hadir Masjid Aksi Sosial; memeragakan cara shalat Rasulullah SAW mulai dari *takbiratul ihram* sampai salam; dan menggugah imajinasi.

3. Masyarakat urban merespon positif dakwah inovatif *Terapi Shalat Bahagia*. Respon positif itu ditunjukkan di antaranya dengan menerima dan mempraktikkan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia* dalam keseharian mereka. Mereka mempraktikkan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia* karena merasa dapat membantu menyelesaikan problematika kehidupan mereka. Di samping itu,

mereka merasa puas dan bahagia setelah melakukan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia*.

B. Implikasi Teoretik dan Saran

Dakwah inovatif Ali Aziz melalui *Terapi Shalat Bahagia* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat urban. Teknik penyampaian maupun materi dakwah inovatif Ali Aziz menarik masyarakat urban. Terbukti, buku 60 Menit *Terapi Shalat Bahagia* pernah menjadi *best seller* di toko buku Toga Mas, dan dicetak berkali-kali. Sedangkan Pendalaman *Terapi Shalat Bahagia* sudah dilakukan lebih dari seratus kali di berbagai tempat dengan peserta dan alumni mencapai puluhan ribu orang. Beberapa peserta bahkan mengakui ikut PTSB beberapa kali.

Penelitian ini membuktikan bahwa berdakwah di era modern seperti sekarang ini dan pada masyarakat urban yang sibuk dibutuhkan strategi dan teknik yang inovatif. Dakwah inovatif dapat dilihat dari sisi teknik penyampaiannya, materi dakwahnya maupun media yang digunakan. Teknik penyampaian dakwah inovatif misalnya dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penutupan klimaks. Teknik penutupan klimaks ini cukup efektif untuk menarik simpati audiens karena dakwah ditutup justru ketika audiens masih senang mendengarkan dakwah itu. Beberapa da'i menggunakan teknik yang mirip dengan teknik penutupan klimaks untuk menarik audiens sekaligus mengajak audiens untuk melakukan aksi nyata yaitu menutup dakwah dengan

kutipan. Dakwah diakhiri dengan mengutip ayat al-Qur'an, atau Hadis Nabi SAW, atau *maqalah* ulama, atau pernyataan tokoh yang isinya sarat dengan pesan moral. Teknik penutupan klimaks dan penyampaian kutipan semacam ini akan berkesan di hati audiens dan membuat mereka senang untuk terus mendengarkan dakwah karena menarik. Maka tidak ada salahnya jika para da'i mengadopsi teknik penutupan seperti ini.

Dakwah inovatif adalah juga dakwah yang mengunakan pilihan kata (diksi) yang baik dan menarik sekaligus motivatif. Pilihan kata (diksi) harus dilakukan dengan seksama dan cermat. Zainudin MZ adalah salah seorang da'i yang sering menggunakan diksi di dalam dakwahnya, seperti jikalau usia sudah udzur, penglihatan mulai lamur, pendengaran mulai kabur, makannya hanya nasi bubur, itu tandanya mau masuk kubur. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang tepat dan sesuai dapat memotivasi audiens untuk betah berlama-lama mendengarkan dakwah. Maka setiap da'i hendaknya memperhatikan pilihan katanya (diksi) ketika menyampaikan dakwah.

Salah satu karakteristik dakwah inovatif adalah pesan atau materi dakwahnya sangat kuat dan variatif. Memang, sumber utama pesan atau materi dakwah adalah al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Namun agar pesan itu menjadi semakin kuat, lebih menarik dan menimbulkan kesan yang mendalam bagi audiens hendaknya dilengkapi dengan pendapat para ahli (ulama atau pakar) yang memiliki kompetensi di bidangnya. Penemuan-penemuan ilmiah dapat juga dijadikan rujukan sebagai penguat. Sekarang ini, banyak penelitian dilakukan

terhadap aktifitas ibadah seorang Muslim, baik itu shalat, puasa, dzikir, membaca al-Qur'an, infaq, sedekah dan zakat, haji dan umroh dan lain-lain. Penelitian itu dikaitkan dengan kesehatan, kemasyarakatan, ekonomi, sains modern dan lain-lain. Penelitinya pun beragam dari berbagai kalangan, seperti, akademisi, peneliti, dokter dan lain-lain, baik dari internal umat Islam maupun non Muslim. Maka sewajarnya dan sebaiknya para da'i memanfaatkan hasil-hasil penelitian ini untuk menguatkan pesan atau materi dakwahnya.

Para da'i selayaknya juga mempertimbangkan pengoptimalan otak kanan dalam aktifitas dakwahnya. Dalam dakwah bilgalam (dakwah melalui tulisan) misalnya, penggunaan gambar atau foto di dalam tulisan itu dapat mengoptimalkan otak kanan. Sementara dalam dakwah billisan (dakwah melalui lisan/ ceramah) mengulang-ulang beberapa kata kunci juga mengoptimalkan otak kanan. Hal lain yang juga dapat mengoptimalkan otak kanan-baik dakwah billisan maupun bilgalam-adalah membuat akronim terhadap pesan dakwah yang akan disampaikan. Penggunaan akronim terhadap pesan dakwah di samping dapat mengoptimalkan otak kanan, juga membuat dakwah lebih menarik dan audiens lebih mudah mencerna dan memahami pesan dakwah itu.

Inovasi dakwah lain yang mesti diperhatikan oleh para da'i adalah cara merubah mindset. Seringkali para da'i kesulitan menjelaskan term-term keagamaan kepada audiens seperti menyangkut persoalan takdir, misalnya sakit yang tidak kunjung sembuh, musibah yang datang silih berganti, merasa

dimusuhi banyak orang dan lain-lain. Tidak sedikit umat Islam yang gagal memahami persoalan takdir ini. Maka menjadi tugas para da'i menjelaskan hal ini kepada umat dengan cara merubah mindset mereka, agar mereka tidak berprasangka negatif terhadap masalah mereka, terhadap orang lain, dan juga terhadap Allah SWT. Umat Islam harus berpikiran positif terhadap apa yang menimpanya, karena tidak ada persoalan sekecil apa pun yang lepas dari rencana Allah SWT. Para da'i dapat merubah *maindset* audiens dengan cara memberi penjelasan yang rinci dan memadai (ekspalansi), membuat analogi, dan menggunakan teori zoom, yaitu hanya membesarkan hal-hal yang baik atau positif saja dan menghilangkan yang negatif atau yang dianggap tidak baik.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian dengan judul "Dakwah Inovatif Pada Masyarakat Urban: Analisis Konsep dan Praktik *Terapi Shalat Bahagia*" adalah penelitian untuk mengungkap inovasi dakwah apa saja (teknik dan pesan dakwah) yang terdapat di dalam *Terapi Shalat Bahagia* dan juga bagaimana masyarakat urban mengadopsi inovasi dakwah tersebut dalam praktik shalat sehari-hari. Tentunya, penelitian ini memiliki keterbatasan yang tidak dapat dihindarkan. Keterbatasan tersebut misalnya pada subjek penelitian. Biasanya suatu ide dan pemikiran dari seseorang, akan diteliti jika orang yang memiliki ide itu (subjek penelitian) sudah meninggal, sehingga peneliti leluasa mengeksplorasi pemikiran yang sudah ditelorkannya yang bersifat final. Sedangkan subjek penelitian yang diteliti pada penelitian ini masih hidup, sehingga sangat terbuka kemungkinan ide dan

pemikirannya akan berubah pada masa yang akan datang. Keterbatasan yang lain adalah penelitian ini hanya fokus pada macam inovasi dakwah dan adopsi inovasi tersebut oleh masyarakat urban, sehingga masih terbuka lebar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan lokus yang berbeda seperti dampak psikologis pengadopsi setelah mempraktikkan shalat ala *Terapi Shalat Bahagia*, tingkat kebahagiaan pengadopsi, dan faktor penghambat mempraktikkan *Terapi Shalat Bahagia*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Azīz Jum'ah Amīn 'Abd (al) *Al-Da'wah; Qawā'id wa Uṣūl*, Iskandariyyah: Dār al-Da'wah, 1999.
- Abdurrahman, Moeslim, "Bangkitnya Spiritual Islamisasi dengan Damai", dalam Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Afifi, John, *Rahasia di Balik Kekuatan Otak Tengah* (Surabaya: Dee Publishing, 2010.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.

Al-Bayhaqiy, Ma'rifat al-Sunan wa al-Athar Juz 1.

Al-Dārimīy, *Sunan al-* Dārimīy Juz 1.

Alma Marikka Geraldinal, "Terapi Musik: Bebas Budaya atau Terikat Budaya?", Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, 2017.

Al-Mu'jam al-Awsat, juz 3, 202.

Al-Mu'jam al-Kabir, juz 5, 320.

Al-Tabrānīy, al-Mu'jam al-Saghīr Juz 1.

Al-Tirmidzīy, Sunan al-Tirmidzīy Juz 5.

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.

Arbi, Armawati, Psikologi Komunikasi dan Tabligh, Jakarta: Amzah, 2012.

- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* cet. XII, Yogyakarta : Rineka Cipta, 2002.
- AS, Sunarto, "Kiai dan Prostitusi (Kajan tentang Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Kota Surabaya)", Disertasi-IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Assyaukani, Luthfi, Islam Benar Versus Islam Salah, Depok: Kata Kita, 2007.

- Augusdin, Jessy, "Tafsir Tentang Tadzkiyat al-Nafs", Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan.
- Aziz, Moh. Ali, "Efektivitas Persuasi dengan Teknik Tabsyir dan Tandzir dalam Perubahan Perilaku Mitra Dakwah," dalam *Congress Proceding: Dakwah Dan Pembanggunan Bangsa, Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*, Surabaya: Sunan Ampel Press, 2009.
- Aziz, Moh. Ali, 60 Menit Terapi Shalat Bahagia, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, Jakarta: Kencana, 2009.
- Bellah, Robert N dan Philip E. Hammond, *Varieties of Civil Relegion*, terj. Imam Khoiri dkk, Yogyakarta: IRGiSoD, 2003, cet. 1.
- Berg, Bruce L., *Qualitative Research Methods for Sosial Sciences*, Boston : Allyn and Bacon, 1998.
- Biodata Ali Aziz tahun 2015.
- Bukhārīy (al), Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah, Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy, al-Riyāḍ: Dār al-Haḍārah li al-Naṣr wa al-Tawzi', 1436 H.
- Cangara, Hafied, *Penganta<mark>r Ilmu Komunik</mark>asi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Edisi Kedua.
- Ceramah K.H. Agoes Ali Mashuri di Pondok Pesantren Bumi Shalawat tanggal 17 Desember 2014.
- Chatib, Munif, Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, Bandung: Kaifa, 2014..
- Chatib, Munif, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar Dengan Manajemen Display Kelas*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014.
- Comte-Spoville, Andre, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (penterj) Ully Tauhida, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, (terjemah) Ahamt Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dwitantyanov, Aswendo dkk, "Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semarang)", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 2, Oktober, 2010.

- Efendi, Agus, Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesful Intellegence Atas IQ, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Fahrudin, "Tasawuf sebagai Upaya membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah". *Jurnal Pendidikan Islam- Ta'lim*, Vol 14. No.1, 2016.
- Fahrurrozi, "Dakwah Tuan Guru dan Transformasi Sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat", Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fitriatun, Iis, "Pengaruh Mendegarkan Ayata-ayat al-Quran terhadap Penurunan Stress pada Pasien Kanker Serviks", Ringkasan Skripsi pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.
- Giddens, Anthony, Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karyatulis Marx, Durkheim dan Max Weber, terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Habibi, Ahmad Azwar dan Artiani Hasbi, "Kesehatan Spiritual dan Ibadah Shalat dalam Perspektif Ilmu dan Teknologi Kedokteran", *Jurnal Medika Islamika UIN Syarif Hidayatullah*. Vol 12. No. 1, Mei, 2015.
- Hafiun, Muhammad, "Teori Asal Usul Tasawuf", *Jurnal Dakwah*, Vol. 13 No. 2, 2012.
- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- http://kbbi.web.id/maju, (diakses tgl 3 Februari 2016, pukul 21.50)
- http://www.terapishalatbahagia.net/, (diakses tanggal 30 Maret 2016).
- Howell, Julia Day, "Sufism and the Indonesian. Islamic Revival", *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No. 3 (August, 2001).
- İmamoğlu, Osman," Benefits of Prayer as a Physical Activity", *International Journal of Science Culture and Sport (IntJSCS)*, Vol. 4, 2016.
- Jami' al-Hadis al-Qudsiyah, juz 6, 46, dan lain-lain.

- Juhana, Erwan, dkk, *Cendekia Berbahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Keraf, Gorys, Diksi dan Gaya Bahasa, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Khadijah, "Karakteristik Dakwah Ary Ginanjar Agustian", Tesis- UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta, tt,
- Kholidah, Enik Nur dan Asmadi Alsa, "Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 1, Juni, 2012.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Ma'arif, Samsul, "Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari: Studi atas Materi dan Aktivitas", (Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peraaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Maḥfuz, 'Alīy, *Hidāyat al-Murshidin ilā Ṭurq Wa'z wa al-Khiṭābah*, t.t.: Dār al-I'tiṣām, 1979.
- McQuail, Denis dan Sven Windahl. *Communications Models*. New York: Long Inc, 1987.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moore, T. Winters dkk, "Thinking style and Emotional Intelligence: An Empirical Investigation," *Journal of Behavioral Studies in Business*. East Tennessee State University, t.th, 3.
- Morissan dkk, *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013, cet. 2.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Muhyidin, Muhammad, *Orang Kota Mencari Allah*, Yogyakarta, Diva Press, 2008.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Proggressif, 1997.

- Munir, Mulkhan, Abdul, *Kesalehan Multikultural : Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: Psusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Mustafa, Mustari, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassari*, Yogyakarta: LKis, 2011.
- Mustofa, Agus, Bersatu dengan Allah, Surabaya: PADMA Press, 2005.
- Mustofa, Agus, *Menyelam Ke Samudra Jiwa & Ruh*, Surabaya: PADMA Press, 2005.
- Mustofa, Agus, Pusaran Energi Ka'bah, Surabaya: PADMA Press, 2008.
- Mustofa, Agus, Terpesona di Sidratul Muntaha, Surabaya: PADMA Press, 2008.
- Nashor, Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani, tk: Pustakamas, 2011.
- Nasir, Muhammad, *Fighud Dakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 2003.
- Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad Saw dalam Mewujudkan Masyarakat Madani", Disertasi--UIN Jakarta, 2007.
- Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Noer, Deliar, Pembangunan di Indonesia, Jakarta: Mutiara, 1987.
- Nu'aim, Abu, Ma'rifah al-Sahabah Juz 2, 153.
- Nurmayasari, Kiki dan Hadjam Murusdi, "Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta dalam Empathy", *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 3, No 1, Juli, 2015.
- O'Sullivan, David dan Lawrence Dooley, *Applaying Innovation*, California: SAGE Publication, 2009.
- Pangastuti, Maya, "Efektifitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Menurunkan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Nasional (Un) Pada Siswa SMA dalam Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01, Januari, 2014.
- Pearshall, Judy dan Patrick Hanks (editor), *The New Oxford Dictionary of English*, New York: Oxford University Press, 1998.
- Pidato Pengukuhan Guru Besar Ali Aziz dalam bidang Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Tanggal 10 September 2005.

- Purwanti, Kristi Liani, "Perbedaan Gender terhadap Kemampuan Berhitung Matematika Menggunakan Otak Kanan pada Siswa Kelas I", *Jurnal SAWWA*, Vol. 9, No. 1, Oktober, 2013
- Qaradhawi (al), Yusuf, *Khiṭābunā al-Islāmīy fī 'Aṣr al-Awlamah*, terj. H.M. Abdillah Noor Ridlo, Jakarta: Khalifa, 2004.
- Rahardjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka: LP3ES, 1999.
- Rahman, Budhy Munawar, Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban, Jakarta: Mizan, 2006, cet, I.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Ritser, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacaa, 2012, cet. VIII.
- Riyadi, Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.
- Rofiq, Mohammad, "Konstuksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur", Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Rogers, Everett M., *Diffision of Innovations*, third edition, New York: The Free Press, A Division of Macmilan Publishing Co, Inc, 1985.
- Rogers, Everett M., *Diffusion of Innovations*, third edition, London: Collier Macmillan Publishers, 1983.
- Rusmawati, Diana dan Endah Kumala Dewi, "Pengaruh Terapi Musik dan Gerak terhadap Penurunan Kesulitan Perilaku Siswa Sekolah Dasar dengan Gangguan ADHD", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No.1, April, 2011.
- Said, Nurhidayat Muhammad, "Jalan Tengah dalam Dakwah : Studi Kasus Dakwah IMMIM Makassar Sulawesi Selatan", Disertasi--UIN Jakarta, 2009.
- Salamah, Ummu, Sosialisme Tarekat: Menjejaki Tradisi dan Amaliah piritual Sufisme, Bandung: Humaniora, 2005.
- Sanaky, Hujair AH, *Media Pembelajaran Inetraktif-Inovatif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

- Sangkan, Abu. Pelatihan Shalat Khusyu': Shalat Sebagai Meditasi Tertimggi dalam Islam. Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2008.
- Sanjaya, Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 70.
- Sattar, Abdullah, "Pemikiran Dakwah Yusuf al-Qardlawi", Tesis--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, Bandung: Mizan, 2001.

Sholeh, Moh. *Terapi Shalat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit.* Jakarta: Noura Books, 2012.

Suplemen Pendalaman Terapi Shalat Bahagia (PTSB), 7-9.

- Surohardikusumo, Sabdono, *Kemana Mencari Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006.
- Symantri, Fritz dan Tim Power Brain Indonesia, *Kekuatan Otak Kanan dalam Aktivitas Sehari-hari*, Bandung: Nuansa, 2006.
- Tasmuji, "Absurditas Manusia Modern dan Kebangkitan Spiritualitas Perkotaan", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18. No. 2, 2013.
- Trim, Bambang (editor), *Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi*, Bandung: MQ Publishing, 2003.
- Waluyo, M. Edy, "Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Oktober, 2014.

Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 10 Nopember 2017

Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Oktober 2017

Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 12 Agustus 2016.

Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Agustus 2016.

Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 25 Oktober 2017.

Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 27 November 2017

Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 27 Oktober 2017.

Wawancara dengan Ali Aziz tanggal 3 Januari 2018.

Wawancara dengan Baiti Rahmawati tanggal 3 Januari 2018.

Wawancara dengan Moh. Anshori tanggal 20 Desember 2017.

Wawancara dengan Satimin tanggal 30 Desember 2017.

Wawancara dengan Atik tanggal 12 Desember 2017.

Wawancara dengan Atik tanggal 23 November 2017

Wawancara dengan Mas'ula tanggal 30 Desember 2017.

Wawancara dengan Merina tanggal 23 November 2017.

wawancara dengan Sugiati tanggal 3 Februari 2018.

Wawancara dengan Sugiati tanggal 30 desember 2017.

Wawancara dengan Trimulyati tanggal 12 Desember 2017.

Wawancara dengan Moh. Anshori tanggal 12 Desember 2017.

Wawancara dengan Samsuriyanto tanggal 12 Desember 2017.

Wulandari, Indah, "Penerapan Permainan Senam Otak (*Brain Gym*) dalam Mengoptimalkan Otak Kanan Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah PG*, Vol. 2, No. 2, Mei, 2014.

www.terapishalatbahagia, (diakses tanggal 30 Agustus 2017)

www.terapishalatbahagia,net (diakses pada tanggal 1 Desember 2015).

www.terapishalatbahagia,net (diakses pada tanggal 1 Desember 2015).

Yudantara, I Ketut Gede, *Mengubah Ketidakpastian Menjadi Peluang*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.